

Novel #1: Dwilogi Perjalanan Anarki



DJELADJAH
Pustaka

Sepasang yang Melawan



dipersilahkan bagi siapa saja yang ingin
melakukan aktivitas memperbanyak dan/atau
menggunakan sebagian atau seluruh isi buku ini
(sepanjang untuk kepentingan non profit)

Jazuli Imam

Novel #1

Sepasang yang Melawan

Jazuli Imam

PENERBIT DJELADJAH

SLEMAN, DI. YOGYAKARTA

2019



*Teruntuk tiga;
Satu, alam. Dua, manusia.
Tiga, ibuku, yang setengah malaikat.*



Judul: Sepasang yang Melawan #1

Penulis: Jazuli Imam

Editor: Aditya Eko, Salmi R.

Penyunting: Regeg Gnuga

Proof reader: Puti Mentari K.

Copyleft oleh Jazuli Imam.

(Buku atau sebagian isinya boleh diperbanyak--
digital maupun fisik--untuk penggunaan non profit)

Cetakan pertama, Februari 2016

Cetakan kedua, Juli 2016

Cetakan ketiga, Mei 2017

Cetakan keempat, Agustus 2017

Cetakan kelima, Maret 2018

Cetakan keenam, Juli 2019

Djeladjah Pustaka.

Ngaglik, Sleman, Yogyakarta

www.kopibukucinta.com

Sosial media: @djeladjah

ISBN: 978-602-51833-3-1

Dimensi: 140mm x 210mm

vi + 415 halaman

Desain & layout: Djue inspired

Percetakan: Diandra Creative

(isi diluar tanggung jawab percetakan)

Djeladjah Pustaka 2019

ISI BUKU

AKLIMATISASI - 1	253 - KERINDUAN
TEMAN - 17	265 - GELORA
GERBANG - 41	275 - HARAPAN
LANGKAH - 49	287 - MENTAL
DOA - 65	305 - TERJAL
TUALANG - 91	319 - GELAP
PULANG - 109	333 - API
SHELTER - 129	339 - CINTA
HAKIKAT - 149	347 - NURANI
KESEIMBANGAN - 177	359 - AIR
SABANA - 191	371 - CAHAYA
NALURI - 229	377 - PUNCAK
JARAK - 239	415 -

1. AKLIMATISASI

*“Semua tak sama. Persiapkan dirimu
untuk keniscayaan itu”*



El, mahasiswa angkatan 2008. Kampusnya adalah kampus ekonomi swasta terbaik se-DIY & Jateng, pula pencetak banyak lulusan *cum laude*; Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Pembangunan Internasional, atau yang lebih dikenal dengan nama PI. Memiliki anak muda seperti El di daftar mahasiswanya, barangkali adalah bukan yang diinginkan PI. Dari semester ke semester, PI terus mendapatkan protes demi protes dari mahasiswanya itu, baik protes kepada birokrasi maupun protes kepada dosen-dosen di kelas.

Pilihan El yang kerap melawan dan menolak main aman, membuatnya mendapat cap sebagai ikon mahasiswa urakan dan tak bermasa depan, pula otomatis membuatnya menjadi pribadi yang tak mengasyikkan untuk dijadikan kawan di sekolah ekonomi yang orang-orang Jogja melabelinya dengan nama; kampus borjuis.

Oktober 2009

Dari Gunung Sindoro, setelah sempat ke sanggar UKM Teaternya untuk meletakkan *carrier* dan mengambil *daypack* berisi buku kuliah, El langsung menuju PI dan masuk kelas ekonomi makro.

Sesampai di kelas, El memaku kakinya usai melewati pintu. Satu kelas melihat El yang sedang mendongak ke arah jam di dinding. Di bawah jam itu, Bu Ani memicingkan matanya.

El tahu ia melebihi batas toleransi waktu masuk kelas, karenanya ia siapkan dirinya untuk diam. Tidak ada pilihan lain. Mengikuti cara main Bu Ani adalah satu-satunya yang bisa ia lakukan jalan agardapat mengikuti kelas.

“Boleh saya ikut kelas, Bu?” El putuskan untuk memulai dialog. Akhirnya ada juga kata di sana. Tidak hanya El, seisi kelas menanti apa yang akan segera terjadi selanjutnya, sebab jangan kan notifikasi ponsel atau derit kursi-kursi, bunyi hembusan nafas-pun seolah benar-benar tidak ada.

“Kamu mau kuliah?” kata Bu Ani dengan senyum sinisnya yang kental. Tatapannya menggerayangi El dari ujung kepala hingga ujung kaki. *Gesture* Bu Ani, membuat siapapun yang ada di sana sadar bahwa itu adalah semacam kokangan mantap, yang cepat atau lambat, pasti akan menjadi sebuah serangan yang meletus dari seorang yang El sebut; dosen feodal.

“Menurut kalian...” Bu Ani mencari dukungan kelas. “Si El ini mau kuliah apa mau kemping?” Riuw tawa seisi kelas pecah, ketegangan mereka lega. Tawa demi tawa datang mendukung Bu Ani. “Orang tua susah payah mencari uang untukmu kuliah, kamunya”

“Maaf, saya kuliah dengan biaya sendiri,” El menyela. Kelas mendadak kembali hening.

Pintu terbuka. Tak biasa, Sekar dan Rais, Ketua dan Pengurus HMI kampus itu datang terlambat juga. Dengan wajah patuh nan meminta pengampunan, keduanya menundukkan kepala, meminta ijin mengikuti kelas.

Sekar Indurasmii. Mahasiswa asal Bandung, melalui jalur prestasi ia masuk ke PI pada tahun yang sama dengan El, 2008. Dengan indeks prestasi yang nyaris sempurna; 3.9, kampus seakan tidak salah memberikan beasiswa penuh kepada seorang terbaik di kampus PI itu. Berkebalikan dengan El, Sekar adalah potret populer bagi banyak pihak. Kecantikan, kepintaran, dan kepatuhannya adalah alasan kenapa laki-laki, perempuan, perusahaan, anak-anak, orang-orang tua, dan banyak lainnya selalu ingin mendekatinya.

Bu Ani yang tak ingin urusannya dengan El terganggu, tanpa banyak kata, menyuruh Sekar dan Rais untuk duduk.

“Terus kalau sudah biaya sendiri boleh masuk kuliah terlambat, rambut acak-acakan, kalung, gelang, celana sobek-sobek, kemeja gak dikancing, dan semua keurakanmu ini?” Bu Ani kembali kepada El. Ia semakin menjadi sejak El berani menjawab *statement*-nya. “Dan kamu masih bisa bilang bahwa kamu mau kuliah?”

“Tidak sekalian Anda komentari kuku tangan saya?” El putus untuk melawan. Ia akui kesalahannya perihal terlambat masuk kelas, namun ia tidak terima *argumen* lain diluar itu. “Kalau ingin mendandani saya, jadi saja guru SD. Jangan dosen. Sebab kuliah itu *transfer* ilmu, bukan pembentukan karakter ala-ala SD hingga SMA. Anda tidak punya hak untuk membentuk penampilan saya!”

“Kamu! Keluar!” Bu Ani kehabisan kata. Hanya pengusiranlah jurus andalannya saat ia merasa ditelanjangi bulat-bulat oleh mahasiswanya sendiri.

“Bagaimana bisa Anda melakukan itu? Anda tidak punya hak untuk mengusir saya hanya karena penampilan saya di luar standar yang bisa memuaskan Anda. Tidak bisa!”

“Kamu terlambat. Saya punya hak dan aturan untuk tidak menyertakanmu di kelas,” kata Bu Ani. Kali ini ia sudah bangkit dari tempat duduknya, “keluar!” Tertebak, El diusir dari kelas tanpa argumentasi yang dapat diterima.

El keluar. Kebisuan kelas tercipta kembali beberapa saat.

Belum juga tenang nafas bu Ani, tiba-tiba Sekar berdiri dan berjalan ke arah pintu. Ia berdiri menahan langkahnya di tempat yang sama dengan saat tadi ia memohon untuk masuk. Sekar membela-kangi pintu, lalu membungkukkan badan ke arah Bu Ani.

“Maaf, Bu. Saya juga terlambat. Permisi,” kata Sekar sebelum akhirnya ia melangkah meninggalkan kelas.

Beberapa hari setelah El melawan di kelas Bu Ani—dosen yang oleh anak-anak lingkungan Teater dan Mapala PI menyebutnya “Si Anying”—Sekar datang ke sanggar menemui El.

Sekar memberanikan diri menemui berandalan kampus, begitu

kata teman-teman HMJnya. Sekar tidak ada pilihan. Bu Ani yang tersinggung pada peristiwa di kelas ekonomi makro minggu lalu, melaporkan Sekar dan El kepada pembimbing prodi, yang akhirnya memerintahkan mereka berdua untuk menghadap dan meminta maaf. *‘Sekar bersekongkol dengan El untuk mempermalukan Bu Ani di depan para mahasiswa,’* begitu bunyi tuduhannya.

Selain karena tekanan *internal* HMJ, memiliki catatan buruk terkait penyelenggaraan kuliah kampus adalah juga merupakan sebuah aib yang tak sepele bagi mahasiswa terbaik PI, maka tidak bisa tidak, bagaimanapun caranya Sekar harus menemui El dan mengajaknya menghadap Bu Ani.

“El,” kata Sekar kepada El yang sedang berjinjit di atas kursi—mencari-cari kunci sanggar yang biasa ia letakkan di lubang ventilasi di atas pintu.

El tidak mendengar sapaan Sekar, namun dari pantulan kaca jendela ruang Mapala di depan sanggar, El tahu seseorang mendekat di belakangnya. Hanya, saat El turun dari kursi dengan sebuah kunci di tangannya, Sekar sudah pergi dari depan sanggar.

El sudah di dalam sanggar saat Sekar kembali datang dengan dua cangkir kopi di tangannya. Sekar berdiri dan kembali memanggil El dari depan pintu. Sama seperti sebelumnya, kali ini El yang sedang berbaring membaca buku dan mendengarkan musik dengan *headset* di telinganya, tidak mendengar panggilan Sekar.

Lurah, anak Mapala yang ruang sekrenya persis di depan sanggar Teater, masuk ke dalam sanggar menghampiri El.

“*Cah nduwur*, El. Ketua HMJ,”¹ kata Lurah.

El meletakkan buku dan melepas *headset*nya.

“Ada yang nyari,” kata Lurah lagi sambil menunjuk ke arah pintu, “*Asu. Ayune jan. Aku gelem nampani nek koe moh, El*,”²

El berjalan ke depan pintu menghampiri Sekar.

“Sekar,” Sekar tersenyum menyapa El. “Sekar Indurasmi.”

Dengan tatapan dingin, El pandangi Sekar dari ujung sepatu sampai ujung rambut. Dari cara memandang yang seperti itu, seseorang akan menjadi tahu betul apa simpul tali yang diikat Sekar di sepatunya, ukuran lingkaran pergelangan kakinya, bahkan jumlah kancing kemeja yang dikenakan Sekar.

“k-k-kopi...” Sekar memberikan secangkir kopi.

El menyambutnya. Sekar tersenyum untuk itu. Dengan membawa kopi, Sekar berharap obrolan dan perkenalannya dengan El akan menjadi lebih santai.

Lurah pamit pergi, ia merasa tak enak berada di sanggar.

“Lur,” El memanggil Lurah sebelum ia pergi ke Sekre, “mau sirup ga nih,” kata El lagi sambil mengayunkan cangkirnya.

Sekar kaget, ia tengok cangkirnya. “*Kopi kok*,” batinnya.

“Kopi... El,” kata Lurah sesampai cangkir itu di tangannya.

¹ (Jawa ngoko): *cah nduwur* = anak atas.

² (Jawa ngoko): *Cantik sekali. Aku mau menerimanya jika kamu tidak mau, Mas.*

“Sirup rasanya apa?” tanya El.

“Manis,” jawab Lurah.

“Teh?”

“Sepat”

“Kopi?”

“Pahit”

“Nah, itu rasanya apa?” tanya El lagi.

Lurah menyesap lagi kopi dalam cangkir berbahan *styrofoam* di tangannya.

“Hee, manis....” Lurah tertawa kecil, “kopi manis,” lanjutnya.

“Udah bawa sana,” tutup El.

Menyaksikan semua itu, Sekar yang sudah berusaha keras untuk terus memberikan senyum terbaik dan membangun sikap santai, hancur seketika. Tambah tatapan El yang selalu saja tajam, sungguh membuat Sekar seperti tak mampu bergerak. Kakinya terpaku, bibirnya membeku, sepa-sang mata indahnyanya merupa telaga sunyi kini.

Gambaran sosok El yang keras dan tak bersahabat yang telah ditanamkan kawan-kawan Sekar di kepalanya, benar-benar menyempurnakan ketakutan Sekar di hadapan El.

“Nona...” kata El membuyarkan pikiran Sekar.

Sekar terkejut mendengarnya. Cangkir kopi di tangannya terlepas dari genggamannya dan jatuh tepat di atas sneaker kesayangannya. Sekar tidak sanggup lagi menahan semuanya. Seketika ia hamburkan tubuhnya pergi meninggalkan sanggar.

“Ketua HMJ kamu kayak gituin,” teriak Lurah dari sekre.

“Kayak gituin gimana?”

“Kayak...” Lurah mencari kata hingga ke depan pintu sekre.

“Kayak kuda meninggalkan lapangan becek,” ucap El menyaksikan langkah cepat perempuan berkuncir yang meninggalkan jejak-jejak kopi yang dicetak alas sepatu.

“Kudanya cantik, kan?” Lurah menggoda

“Kudanya nyampah,” balas El lagi sambil membersihkan sampah cangkir dan tumpahan kopi di muka sanggar.

Lantai Dua Kampus PI, Ruang Sekre HMJ

Di jeda pergantian kelas, Sekar bercerita terkait masalahnya di kelas Bu Ani seminggu yang lalu kepada Mas Dani, kakak angkatan dan dewan pembinanya di HMJ.

Kawan-kawan Sekar di unit himpunan mahasiswa itu, termasuk juga Mas Dani, cukup kaget akan apa yang Sekar lakukan di kelas

Bu Ani. Prestasi dan rekam jejak Sekar yang bersih, membuat sesuatu yang terjadi di kelas Bu Ani tempo lalu menjadi terasa sebagai sesuatu yang sangat membuat mereka bertanya-tanya. Perbuatan Sekar adalah sesuatu yang asing dan cenderung aneh, itu seperti bukan Sekar—tepatnya, itu seperti bukan sikap dari seorang dengan keanggotaan dan posisi penting di HMJ.

“Aku tidak tahu. Aku beranjak dan meninggalkan kelas itu begitu saja,” Sekar bercerita pada Mas Dani. “Sejujurnya aku takut, aku tidak berani menatap wajah Bu Ani. Jantungku berdegup cukup kencang, hanya...”

“Apapun itu,” Mas Dani memotong. Ia menunduk memutar-mutar ponsel di tangannya. “Ingat, kamu ketua HMJ. Kamu tahu apa yang harus kamu lakukan,” katanya lagi sebelum mengangkat ponselnya yang berdering.

Suara langkah sepatu mendekat. Pintu sekre HMJ terbuka. Rais memperlihatkan kepala dan dua genggam tangannya di sisi pintu.

“Ayo masuk lebih awal, nanti telat lagi, *walk out* lagi,” Rais bercanda pada Sekar. Mas Dani berdehem kecil di sela percakapannya di ponsel. “Eh, Mas Dani. Maaf, saya gak lihat,” spontan Rais membuka sepatunya dan masuk menyalami Mas Dani.

Selesai dengan ponselnya, Mas Dani pamit pulang oleh karena sesuatu urusan, selain itu Mas Dani juga tidak ingin mengganggu jadwal kuliah Sekar.

“Mas mau dengar perkembangannya, besok saat rapat, kita lanjutkan,” Mas Dani menawarkan tangannya untuk disalami.

Setelah Mas Dani, Rais turut pergi juga meninggalkan Sekar dan menuju kelas kuliah Bu Ani. Sekar yang takut dan malu pada Bu Ani, memilih untuk tak ingin masuk kelas.

Sekar sendirian di sekre HMJ. Tak lama, El nampak berjalan menuju gedung perkuliahan. Sekar berjalan ke depan pintu untuk memastikan bahwa laki-laki yang dilihatnya adalah El.

“El,” kata Sekar spontan, kedua tangannya menyilang menutup mulutnya, lalu secepat kilat ia tarik tubuhnya sendiri untuk kembali masuk ke dalam sekre.

El menoleh memindai suara yang memanggilnya, hanya kemudian ia lanjutkan langkahnya lagi oleh sebab tak ada siapapun yang ia lihat di belakangnya.

Sesampai di depan kelas, El menengok jam di tangannya. ‘*Jam sepuluh kurang,*’ batin El. Ia merasa terlalu cepat memasuki kelas. Dan karena masih ada waktu, sebelum masuk kelas yang menurutnya membosankan itu, El putuskan untuk ke toilet belakang guna menghisap rokok terlebih dahulu barang sebatang dua batang.

Sementara Sekar, di dalam sekre, ia dilanda kebingungan. El yang baru saja dilihatnya, langsung atau tidak, telah menularkan keberanian kepada Sekar untuk tetap masuk di kelas Bu Ani. ‘*Harus berani!*’ batin Sekar. Ia pun akhirnya memutuskan untuk masuk.

Jam sepuluh tepat Sekar sampai di depan kelas. Ia pandangi ganggang pintu kelasnya dengan degup jantung yang luar biasa. Ia hembuskan nafasnya dengan kencang sebagai aba-aba. Ia dorong

pintu itu. Sekar masuk kelas.

'Sial,' batin Sekar. Kelas memang belum dimulai, namun Bu Ani ternyata sudah duduk di kursinya. Sekar masih berdiri dan belum menutup pintu, tatapan Bu Ani dan seisi kelas benar-benar melemaskan dan menahan langkahnya. Sekar menundukkan kepalanya, pandangannya tepat ke ujung sepatunya sendiri, dari situ, Sekar melihat sepasang sepatu lain tepat di belakangnya, dan ketika Sekar menolehkan kepalanya; El yang baru saja kembali dari toilet belakang kini berdiri tepat di belakang Sekar.

"Kamu!". Entah siapa yang terlebih dulu mengucapkan kata itu, keduanya sama-sama terkejut, sama-sama mengucapkannya. Sekar semakin bingung. Ia tidak tahu harus bereaksi seperti apa. Ia lihat lagi wajah Bu Ani dan seisi kelasnya, *'tidak, ini tidak seperti yang kalian pikirkan!,'* batinnya keras.

Kesialan Sekar belum usai. Susunan tempat duduk di kelas hari ini berbeda. Dari situ Sekar ingat sesuatu. *'Kelompok!'* batinnya.

Rais tempo hari berkata bahwa minggu lalu saat El dan Sekar keluar dari kelas, Bu Ani meminta para mahasiswa untuk membentuk kelompok presentasi beranggotakan tiga orang per kelompoknya. Seluruh kelas sudah mendapatkan kelompok, kecuali empat orang, dua di antaranya adalah El dan Sekar; sedang sisanya adalah dua orang yang hampir tidak pernah masuk kelas. Keadaan itu sama artinya dengan tidak bisa tidak, El dan Sekar tergabung dalam satu kelompok presentasi dan duduk berdampingan untuk kemudahan diskusi dan klasifikasi.

“Kita perlu bicara,” kata Sekar setengah berbisik kepada El di penghujung waktu kelas Bu Ani.

Sekar berpura-pura sibuk merapikan buku ketika Bu Ani lewat di depan meja mereka untuk meninggalkan kelas,. Segaris wajah sarat perang dikirimkan Bu Ani kepada El dan Sekar yang ia beri sebutan; sepasang yang melawan.

El berdiri beranjak meninggalkan kelas. Sekar memanggilnya, namun El keburu hilang dari balik pintu. Sekar berlari ke luar, dilihatnya El berjalan menuju tangga. Sekar mengejanya. *‘Dapat!’* kata Sekar dalam hati saat El berhenti usai Sekar meraih tasnya dari belakang.

“Wah, wah, wah, sepasang yang selalu Ibu nanti-nantikan akhirnya ada di kampus ini,” Bu Ingrid, dosen Pancasila, menyapa Sekar dan El ketika mereka bertemu di tangga. “Sepasang yang melawan,” kata Bu Ingrid lagi.

Sekar tak tahu ekspresi apa lagi yang harus ia tunjukkan. Untuk kesekian kalinya hari ini, ia dilanda kebingungan lagi. El menyalami Bu Ingrid dengan penuh respek. Spontan Sekar mengikuti.

“Mau pada kemana, El? Sanggar?” tanya Bu Ingrid. “Nggak, Bu. Saya mau ke taman depan perpustakaan.”

“Ini Sekar, ke taman juga?”

“Oh nggak, Bu. Saya ke lobby,” jawab Sekar sekenanya.

“Wah, kebetulan. Sini bareng Ibu. Ibu juga mau ke lobby,”

“nghhh i-i-ya, Bu, mari.”

Bu Ingrid mengayunkan tangannya merangkul lengan Sekar.

“Saya duluan, Bu,” El berpamitan.

“Iya El. O iya, mengenai permasalahan kalian,” kata Bu Ingrid. “Ibu di pihak kalian, sepasang yang melawan!,” Bu Ingrid memberi kode dengan jari dan senyumnya yang bersahabat.

“Sepasang yang melawan?” spontan Sekar mengulangi kata-kata Bu Ingrid.

“Itu dari Bu Ani. Obrolan tentang kalian, belakangan cukup ramai di ruang dosen.”

“Ah sudahlah, yang penting kalian tetap tenang,” Bu Ingrid menepuk pundak Sekar, “dan, laki-lakimu itu, Sekar. Seorang yang otentik. Seorang yang pantas didapatkan oleh perempuan secantik kamu,” Bu Ingrid menunjuk El yang berjalan menuruni tangga meninggalkan mereka berdua.

“Bu, aku dan El hanya...”

“Hanya masih saling mengenal,” Bu Ingrid memotong. “Tidak masalah. Semua percintaan melewati fase itu. Hanya, Ibu berani bertaruh, kamu sedang mengenali orang yang tepat.”

“nghhh, bb-bb-bbu Ing...”

“Ngomong-ngomong. Awal mula kamu menyukai El dari mana?” tanya Bu Ingrid.

“Maaf, Bu?”

“Iya. Kamu suka El dari wajahnya? karyanya? kamu membaca blognya? Atau kamu suka pribadinya yang humanis, atau?”

“Blog? Humanis?” Sekar bertanya.

“Oh, dari blognya, blog pejalan anarki itu ya,” Bu Ingrid mengangguk-angguk. “Bagus, dari sikap dan catatan-catatan El di sana, kamu bisa mengenal jiwanya. Tidak seperti kawan-kawanmu yang lain dalam memilih pasangan. Mereka melihat badan saja. Tidak sesuai dengan Indonesia raya. Sudah bagus yang kamu lakukan ke El itu, membangun jiwanya dahulu, baru, bangunlah badannya.”

“Berasa kuliah ya kita, Bu,” Sekar tertawa kecil.

“Loh iya bagusnya begini. Belajar itu dari mana saja, dari cinta, dari alam, dari lingkungan dan dari apa saja”, bu Ingrid menanggapi serius, “jangan pernah berhenti belajar. Belajar itu selamanya, seumur hidup, bukan hanya sembilan tahun, dan bukan hanya ketika kamu duduk di bangku kelas kuliahmu”

“Iya, Bu.”

“Terlebih mata kuliah Ibu. Pancasila. Makanya Ibu kalau ngajar jarang bawa buku, nyatat atau apa. Ibu lebih sering cerita. Pancasila itu ada di setiap kita kok, ga perlu lagi ditambah banyak-banyak ngapal teori kayak mata kuliah-mata kuliah lainnya, tugas Ibu hanya mengajak para mahasiswa untuk merawat nilai-nilai yang sudah ada di dalam diri mereka. Ya itu tadi, Pancasila.

Nah, kelakimu itu. El. Mahasiswa favorit Ibu. Wajar kalau dia berhasil mengalahkan kawan-kawan HMJ'mu dalam debat tahunan terakhir kemarin. *La wong* dia bergaulnya di desa-desa, di lereng gunung, di pasar-pasar tradisional, dan semacamnya. Uniknya, selain kreatif, pikirannya terbuka. Jadi konsep ekonomi yang dia pelajari di sini dia saring, dia kawinkan dengan nilai-nilai lokal. Dalam bahasa ibu, namanya Ekonomi Pancasila. Meskipun ibu tahu argumen El bukan dari tatanan yang ada di buku-buku ibu, toh outputnya ternyata oke. Yaudah ibu kasih dia nilai yang baik. Kawan-kawanmu yang hanya modal teori angka-angka dan hafalan ekonomi-ekonomi *enternesional*, *keok* lah didebatnya.

Hanya, El kadang kurang luwes, emosinya kadang kurang matang. Padahal Ibu sudah nasehati dia satu hal; bahwa kematangan emosional itu berdiri setingkat di atas idealisme," kata Bu Ingrid lagi lantas menghentikan langkahnya yang tak terasa telah sampai di lobby. "Itulah sebabnya ia punya banyak masalah dengan dosen-dosen yang secara rujukan atau referensi keilmuan memang berseberangan dengan ideologi El," lanjut Bu Ingrid.

Bu Ingrid kemudian pamit meninggalkan Sekar untuk pergi menghampiri beberapa mahasiswa yang sudah menunggu. Sedang Sekar yang memang tidak ada rencana untuk ke lobby, memilih duduk di kursi lobby. Sekar terdiam memikirkan El. Telah masuk menyita tempat kecil di kepala Sekar apa-apa yang dibilang Bu Ingrid tentang El di sepanjang jalan tadi.

2. TEMAN

“Jika kau butuh lebih dari sekedar tafsiran dan kutipan pasaran tentang siapa itu Tuhan, teman, dan diri sendiri. Pergilah mendaki gunung atau mengheninglah”



Rumah Sekar. Seturan, Yogyakarta

Kebosanan melanda Sekar. Sejak semalam, teman-teman HMJnya pergi berlibur ke Kaliurang. Sedang Sekar, hari Minggunya ini ia lewati dengan hanya tidur seharian. Malam harinya, tanpa rasa kantuk, Sekar menjadi sangat merasa kosong. Pikirannya yang mengembara kemana-mana akhirnya membawanya untuk mengingat sesuatu yang dikatakan Bu Ingrid beberapa hari lalu. *‘Pejalan anarki. Blog El,’* batin Sekar.

Lewat google, tak butuh waktu lama untuk Sekar menemukan blog milik El. Ia mulai membaca salah satu catatan El didalamnya:

Aku berada di tempat di mana aku bisa menjadi seorang yang berjalan di atas kakinya sendiri. Aku berada di tempat di mana aku bisa menjadi seorang yang berkeputusan dengan kepalanya sendiri. Aku berada di tempat di mana aku bisa menjadi seorang yang mendapatkan kekuasaan atas tubuhnya sendiri.

Aku berada di tempat di mana aku bisa menjadi seorang yang tidak menemukan kekuatan harta, tahta, dan tentara.

“Memang selama ini kamu berjalan di kaki siapa hah? Selama ini kamu berkeputusan dengan kepala siapa?” kata Sekar sendirian di depan layar komputer di kamarnya.

Sekar terus mengecek catatan-catatan El yang ia pilih secara acak. Meski beremosi, Sekar terus saja membaca catatan-catatan El lainnya. Awalnya ia hanya iseng, namun Sekar terlihat lebih dari sekedar itu.

Sekar perlahan membenahi letak duduknya, ia lingkarkan jari di dagunya dengan telunjuk di ujung bibir, wajahnya yang putih semakin bercahaya sebab Sekar mencondongkan kepalanya semakin dekat ke layar monitor.

Aku beritahu kepadamu, Dik. Akan tiba banyak situasi seperti sore ini, di mana tidak ada seorang pun yang datang untuk menawarkan pelukan atau ketiaknya ketika kau memanggil ‘mama’. Nasibmu ada di tanganmu. --

Selamat untuk gunung ketigamu. Merbabu.

“Adiknya yang masih SD, diajak naik Merbabu?” Sekar menggelengkan kepala menanggapi catatan dalam sebuah foto yang diunggah El dalam blognya. “Orang gila,” katanya lagi sambil kembali melanjutkan bacaannya.

Mereka (anak-anak/adik-adik kita) adalah bayangan akan bagaimana nasib negeri ini kelak. Mereka harus belajar menyesuaikan atau membiasakan diri untuk mampu bertahan hidup di luar fasilitas yang biasa mereka ‘Tuhan’kan.

Dari kesenian dan alam. Anak-anak akan ‘digurui’ oleh pengalaman-pengalaman, bahwa menikmati proses adalah hal utama di balik segala pencapaian.

Sekar terdiam sejenak. Tak ada kritik dari bibirnya. Tak lama, ia arahkan lagi *pointer* komputernya untuk bergerak ke catatan lain.

Seorang yang oleh Tuhan diberi anugerah berupa antusiasme berkegiatan alam dan/atau kepekaan untuk dapat mendalami nikmatnya kretek dan kopi, tidak ada alasan untuk ia tidak mencintai Nusantara.

“Kenapa kamu menolak kopi pemberianku? Mau manis, asin, asem, sekali kopi, tetap kopi kan?” katanya lagi.

Sekar membalikkan badan dengan memutar kursi belajarnya yang berroda. Ia letakkan kembali jari-jari tangannya di ujung bibirnya, mengetuk-ngetuknya beberapa kali. Kutipan dari catatan El yang terakhir membuatnya berpikir atau mengingat sesuatu. Tak lama, ia bangkitkan tubuhnya untuk berjalan menuju dapur dan membuat secangkir kopi.

Bersama secangkir kopi di samping *speaker* yang sedari tadi memutar lelagu kesayangannya, Sekar terlarut hingga tengah malam. Lewat membaca, seorang perempuan nomor satu di kampus itu terbawa untuk menjelajahi seluk beluk seorang laki-laki yang belakangan merepotkan hidupnya; El.

Kelas Penganggaran

Sebab Sekar bangun sedikit terlalu siang dan terlambat beberapa menit masuk kelas, maka kali ini ia tidak duduk berdampingan dengan dua rekannya di HMJ—Rais dan Meli—seperti biasanya. Usai melewati pintu dan memberikan kontak mata penanda maaf kepada dosen, Sekar duduk di bangku sedapatnya, secepatnya.

“Maaf, Mbak, sudah sampai di bagian mana?” kepada seorang perempuan di sampingnya, Sekar bertanya sambil memeriksa helai per helai lembar kerja yang baru ia keluarkan.

Mata kuliah penganggaran memang kompleks. Sekali tertinggal mengikuti pengisian lembar kerja akan sangat sulit dan terhambat untuk dapat melanjutkan mengikuti ke pengisian lembar kerja berikutnya.

“*Kalem*, Mbak. Dari tadi baru ngomong-ngomong aja Si Barbar,” jawab perempuan itu.

“Barbar?” tanya Sekar.

“Pak Barudin,” sahut laki-laki disamping perempuan yang ditanya Sekar.

Sekar tertawa kecil mendengar keduanya menyebut Pak Barudin dengan panggilan ‘Barbar’.

Sekar menghembuskan nafasnya, berusaha untuk mengendalikan diri dan degup jantungnya. Sepagi itu, Sekar dipaksa berlari tergesa dari *basement* menuju kelas yang berada di lantai tiga.

“Air, Mbak,” perempuan itu menawarkan tumbler minumannya kepada Sekar. “Gratis,” tekannya.

“Terima kasih, Mbak,” Sekar menyambut tumbler.

“Kencing,” kata perempuan di samping Sekar.

“Hah?” Sekar tersedak. Ia telusuri *body* botol minum di tangannya.

“Namaku Kencing.”

“Kencing?” spontan Sekar mempertanyakan nama perempuan di sampingnya sambil menahan tawa dan menutup bibirnya yang kebasahan.

“Aku Pejoh,” sahut laki-laki di samping Kencing.

“Apa?” lagi, Sekar tersedak dan kaget.

“Pejoh namanya,” Kencing menengahi. “Kamu Sekar kan?”

“Oh iya. Namaku Sekar,” Sekar menyalami keduanya sambil masih kesulitan membenahi nada bicaranya karena tertawa.

“Kamu kenal dia, Cing?” tanya Pejoh.

“Mukanya sering nongol di *web* kampus,” jawab Kencing. “Ketua HMJ ya?” tanya Kencing pada Sekar.

Sekar mengangguk. Pejoh ikut mengangguk.

“Kalian Mapala ya?” tanya Sekar setelah matanya menangkap stiker-stiker bergambar gunung di *tumbler* dan binder Kencing.

“Yak. Mahasiswa paling lama,” canda Kencing.

“Masih pada lajang,” Pejoh menyambung.

“Oh, kamu masih lajaaang?” sahut Kencing sambil memberikan ancaman dengan cubitan kecil ke tangan Pejoh.

“Nggak, Cing. Anak-anak Mapala lain maksudnya, kita mah nggak, aku kan sudah kepadamu dan kamu sudah kepadaku,” Pejoh menenangkan Kencing, kekasihnya.

“Wah, Kencing dan Pejoh ini sepasang ya? Pacaran ya? Serunya..,” Sekar merespon dengan apresiasi dan senyum. “Pejoh dan Kencing,” Sekar berkata-kata lagi. Ia tertawa-tawa sendiri.

Sepanjang jam kelas, selingan patahan dan celetukan kerap kali diciptakan oleh Kencing dan Pejoh. Kelas menjadi lebih menyenangkan bagi Sekar. Tentu Sekar menyikapinya dengan seimbang, sehingga ia tidak tertinggal untuk melanjutkan lembar kerja dan memahami materi yang diberikan dosen.

“Dewi Larasati Ningrum,” Pak Barudin mengecek kehadiran mahasiswa.

“Hadir Pak,” kata Kencing.

Pak Barudin adalah dosen yang cukup ketat. Tak ingin ada kasus ‘titip tanda tangan’, ia selalu memanggil satu persatu nama yang ditanda tangani di presensi.

Tak lama, Pak Barudin menyebut satu nama lagi.

“Rismanto...”

“Hadir,” kata Pejoh sambil mengangkat tangannya malas.

Sebelum Pak Barudin memanggil nama-nama mahasiswa, di sela Sekar mengerjakan lembar kerja penganggaran, sering ia tertawa sendiri karena terlintas di pikirannya tentang bagaimana bisa sepasang di sampingnya itu bernama Kencing dan Pejoh.

Kencing menjelaskan pada Sekar bahwa nama Kencing dan Pejoh adalah nama lapangan. Itu nama khusus keanggotaan, sebuah ciri khas yang menggambarkan solid dan keakrabannya orang-orang di lingkungan organisasi tertentu, salah satunya Mapala.

Kelas penganggaran selesai. Sekar bergegas mencari El setelah sempat lebih dahulu mampir di kantin bersama Rais dan Meli. Di sana ia diingatkan oleh kedua rekannya di HMJ itu mengenai kelanjutan masalahnya dengan Bu Ani. *‘Senior HMJ, dosen pembina, dan banyak orang menanti penyelesaian kasusmu!’* Rais berpesan pada Sekar.

Merasa terganggu dan terbebani, Sekar pun pergi.

Setelah tidak menemukan El di sanggar, Sekar akhirnya menemukan El di taman depan perpustakaan. El sendirian, duduknya membelakangi jalan. Sekar yang mendekat dari belakang semakin

yakin bahwa lelaki yang sedang menulis atau sibuk mengerjakan sesuatu di sana itu adalah El.

“El” Sekar mengeluarkan kata. El menghentikan laju pena di tangannya. Kepalanya menoleh ke arah Sekar. “Kalau sudah tidak sibuk, bisa kita bicara?” kata Sekar lagi.

“Oh kamu,” El menatap Sekar, “Sekar. Sekar Indurasmi. Iya bisa. Mau di sini atau?” kata El lagi sambil menggeser letak duduknya dan mempersilahkan Sekar duduk.

“Terima kasih. Di sini saja. Gak lama kok,” Sekar memilih untuk tidak duduk.

“Mengenai kita dan Bu Ani,” katanya lagi.

“Oh Si Anying,” sahut El santai.

“Apa katamu?”

“Iya, bagaimana?” kata El lagi.

“Boleh dikecilkan gak volume musiknya?” pinta Sekar.

Dari sikap dan kata yang keluar dari Sekar, El bisa membaca bahwa ia diajak untuk membangun suasana serius. El mengabulkannya. Ia letakkan pena, menutup bukunya, lalu mematikan musiknya.

“Sudah. Silahkan,” kata El.

“Tidakkah kamu serius kuliah di sini?” Sekar memulai.

“Maksudmu?”

“Kalau memang tidak serius, idealis, tidak peduli nilai, ya sudah itu masalahmu. Lakukan itu sendiri, jangan sertakan aku.”

“Ada bahasa yang lebih mudah gak?” kata El.

“Bu Ani ingin kita menghadap, El!” Sekar meletakkan dua tangannya di meja bak seorang interogator kepada tersangka suatu kasus. “Tolonglah, El!. Permasalahan kita..”

“Kita?” El memotong.

“Ya. Kita, aku dan kamu, siapa lagi?” Sekar menunjuk dirinya dan El. “Semua karena ulahmu, ulah kita. Kini kita jadi perbincangan dosen dan mahasiswa.”

“Bukan kita. Tapi Anda, ketua HMJ yang terhormat. Posisi dan keadaanmu yang terhormat itu membuat sekecil apapun perbuatanmu menjadi bahan perbincangan. Tidak ada aku di dalam kita yang kamu maksud,” El mulai tersinggung atas sikap dan argumentasi Sekar, “dan lagi, kenapa kamu sudutkan aku?” El melanjutkan sudut pandangnya.

“Aku ingin kita bertanggung jawab atas apa yang kita lakukan. Kamu gak boleh egois!”

“Aku keluar dari kelas Bu Ani saat itu adalah aku dan keputusanku, aku tidak mengajakmu. Tidak menyertakanmu. Aku keluar kelas adalah sesuatu, kamu ikut-ikut keluar kelas adalah sesuatu yang lain. Aku dan kamu adalah bukan kita. Berhentilah menyudutkanku dengan kata; ki... ta...,” jelas El.

Emosi Sekar semakin menjadi. Nalurnya memberontak untuk membalas. Sekar alirkan emosinya lewat kata-kata untuk menyering El.

“Aku dengar kamu suka baca buku, bermain di desa dan gunung-gunung, seharusnya kamu terbentuk menjadi seorang yang bijak nan penuh cinta,” Sekar dekatkan tubuhnya selangkah kepada El, “rupanya palsu! Wajar jika engkau selalu kesepian!”

Sekar tidak bisa mengendalikan emosinya. Argumennya keluar dari *subtansi* pembicaraan. Setelah menghakimi El, ia tak bisa berkata-kata lagi dan memutuskan untuk melangkah pergi.

“Yang terhormat, Sekar Indurasmi!” El berteriak.

Sekar menghentikan langkahnya.

“Nanti malam, dalam kesepianmu yang kau lemparkan padaku,” kata El sambil berdiri, “*Satu*, kau renungkan lagi, sebenarnya apa salahnya aku dan kau kepada Bu Ani. *Dua*, Bakar lembar IPKmu dan bacalah buku di luar yang itu-itu, buka mata, hati, pikiranmu, baru kita bicara apa itu cinta dan bijaksana,” kata El lagi.

Sebelum melanjutkan langkahnya meninggalkan El, Sekar tolehkan kepalanya, ia kirimkan kepada El sebuah wajah dengan amarah, wajah yang masih saja cantik.

Malam, di Kamar Sekar

‘Dalam kesepianmu yang kau lemparkan padaku’ kata-kata El menuruti Sekar ke kamarnya. Berkali Sekar menolak memikirkan apa yang dibilang El tadi siang tentang dua hal yang harus Sekar lakukan malam ini. Hanya, berkali Sekar berkata tidak, berkali itu pula kata-kata El semakin menguasai malamnya.

Dan Sekar menyerah juga, ia mulai membuka percakapan dengan dirinya sendiri. *‘Apa sebenarnya salahku dan El kepada Bu Ani?’*.

Sekar tidak menemukan jawabannya. Ia merasa tidak ada kesalahan yang ia lakukan. Juga El. Sekar berpikir, El diusir dari kelas karena pakaian gunungnya tidak disenangi Bu Ani. Lalu El melawannya dengan argumen bahwa bukan hak Bu Ani untuk membentuk karakter dan pakaian apa yang harus dipakai mahasiswa. Kemudian Bu Ani mengusirnya dengan alasan El terlambat masuk kelas. Sekar yang juga terlambat, bahkan melebihi terlambatnya El, memutuskan diri untuk keluar kelas juga. Suatu sikap yang jika dilihat secara obyektif sebenarnya cukup *fair*.

“Sudah betul yang aku dan El lakukan. Justru aku sedang mencoba *fair*, kan? Aku sedang mentaati peraturan yang Bu Ani buat,” kata Sekar sendirian.

Sekar merasa bahwa semua ini lebih kepada sentimen yang didramatisir oleh Bu Ani menjadi sebuah masalah, yang tentunya sebagai dosen di PI, tidak bisa tidak, dosen selalu pemenangnya. Wajar jika ada satu yang seperti El yang memutuskan melawan, habishlah ia. Saat itu Sekar jadi ingat kata-kata Soe Hok Gie yang

dikutip El dalam blognya; *Guru bukan dewa yang selalu benar, dan murid bukan kerbau yang selalu salah*

Mengingat kutipan itu, Sekar jadi ingat tentang blog El. Lebih detail, Sekar ingat tentang; *Bakar lembar IPKmu dan bacalah buku di luar yang itu-itu, buka mata, hati, pikiranmu, baru kita bicara apa itu cinta dan bijaksana.*

Sekar bergerak ke komputernya, beberapa *keyword* ia luncurkan ke mesin pencari google. Mulanya ia melakukan itu semata untuk memenuhi permintaan pertahanan di dalam dirinya jika esok ia bertemu dan harus kembali ribut dengan El, namun semakin lama, Sekar berselancar semakin jauh. ‘Cinta’ dan ‘Bijaksana’ akhirnya membuatnya terdampar di sebuah pulau bernama ‘Socrates’.

Socrates, seorang filosof yang paling berpengaruh di dunia. Seorang yang secara sikap dianggap menjengkelkan bagi banyak orang di lingkungan dan masanya dahulu.

Socrates tidak seperti seorang pada umumnya yang merasa berilmu. Ia tidak menggurui, ia hanya bertanya dan menjawab kata-kata yang orang lemparkan kepadanya. Socrates tidak menyerang, ia membuat orang yang menyerangnya merasa terserang sendiri dengan tanggapan yang logis dan tidak bisa dibantah sesiapa yang menggunakan akal sehatnya.

Socrates ‘mempermalukan’ banyak orang yang mendebatnya. Keunikan dari caranya mengemukakan kebenaran-kebenaran yang filosofis, membuat resah petinggi Athena yang lebih dulu

membuat standar tentang kebenaran-kebenaran.

399 Sebelum Masehi. Socrates didakwa bersalah. Ia dianggap merusak tatanan dan kepercayaan masyarakat tentang dewa-dewa yang ada. Socrates merasa tidak melakukan kesalahan. Socrates mengemukakan bahwa apa-apa yang selama ini ia sampaikan adalah sesuatu yang berasal dari hati nurani dan dapat diterima dengan akal sehat mana pun.

Socrates sebenarnya bisa memilih untuk meminta belas kasihan dan pergi dari Athena, hanya akhirnya ia memilih tetap di sana guna mempertahankan hati nurani/kebenaran. Socrates mati setelah dipaksa minum racun cemara oleh para pengadil Athena.

Socrates—sebuah nama yang akhirnya disebut oleh seluruh rakyat Athena ketika ditanya, “siapa orang yang paling bijaksana?”

Seperti malam-malam sebelumnya, Sekar terlarut menelusuri jawaban dari apa-apa yang ia baca. Ia dapati maksud El; Sekar harus mendengarkan nurani dan akal sehatnya tentang apa yang salah dengan dia kepada Bu Ani.

Sudah hampir pukul 3 pagi. Sekar yang memang pada dasarnya tidak terbiasa terjaga selarut itu, akhirnya kelelahan dan tertidur di meja komputernya.

Banyaknya pikiran, kerap tidur larut malam, dan tidak teraturnya pola makan belakangan ini, membuat Sekar merasa tak enak badan. Pagi itu, Sekar terbangun tepat pukul sepuluh. Pada waktu yang sama, di kampus, perkuliahan ekonomi makro Bu Ani kelas Sekar sedang berlangsung.

'Mati!' batin Sekar. Ia panik bukan kepalang. Tanpa mandi, Sekar basahi wajah sekenanya. Meraih buku, mengenakan *jeans* kemarin, kaos oblong, dan meraih kemeja flanelnya. Ia lesakkan kakinya ke sepatu dan berangkat secepat yang ia bisa menuju kampus.

Sesampainya di kampus, ia lanjut berlari dari parkir *basement* menuju lantai tiga. Kepalanya semakin pusing, di perjalanan ia benar-benar merasa tubuhnya sedang tidak sehat.

Pukul sepuluh lebih dua puluh lima, Sekar mematung di depan pintu kelas. Ia lupa keluhan seputar kesehatan tubuhnya. Kini kepalanya penuh dengan tanya dan rasa panik. Terlambat dua puluh lima menit adalah sebuah tinta merah dalam sejarah perkuliahannya. Sialnya lagi, ini adalah kelas Bu Ani.

Batinnya bertempur tentang pilihan untuk maju meraih gagang pintu dan masuk, atau mundur. Sekar tak bergerak sedikit pun hingga akhirnya ponsel berdering. Sebuah pesan masuk dari Rais.

"Kalian kemana?" kata Rais dalam ponsel Sekar.

"Kalian?" Sekar tak mengerti apa yang dimaksud 'kalian' dalam pertanyaan Rais.

"Kalian; kamu dan El kemana?" balas Rais lagi.

'Sempurna. Mati aku,' batin Sekar. Matanya membelalak kosong. Badannya melemas seketika. Rupanya El tidak masuk kelas juga. Sekar tidak bisa membayangkan apa yang ada di pikiran kawan-kawannya tentang keadaan yang di luar rencananya ini. Terlebih Bu Ani. Setelah *'sepasang yang melawan'*, akan ada ungkapan apa lagi yang ia berikan pada Sekar dan El yang bolos kuliah bersama.

Pilihan untuk membuat semua itu tidak terjadi sebenarnya ada, yaitu Sekar harus masuk kelas. Hanya, itu sama dengan Sekar menjadi mahasiswa terbodoh pertama yang berani masuk di kelas Bu Ani setelah kini ia terlambat hampir tiga puluh menit.

Pusing di kepalanya semakin menjadi. Sekar memundurkan langkah kakinya menjauhi pintu. Ponsel yang baru saja menyampaikan pesan dari Rais itu belum juga turun dari tangan Sekar. Pikirannya pun masih penuh dan kalut saat akhirnya ia antarkan tubuhnya untuk melonglai duduk di kursi panjang dekat loker di sisi kelas.

“Lihat apa yang kau lakukan padaku,” lirik Sekar bicara, entah pada siapa.

Sebab ia merasa tidak enak badan, Sekar berniat untuk pulang. Mencoba menghindari dari kawan-kawan dan ruangan HMJ, Sekar pulang memutar lewat pintu dekat taman. Sekar bertemu dengan Kencing di jalan menuju taman. *'Habis ngehibur temen, kasihan dapet musibah,'* kata Kencing sambil menunjuk seorang laki-laki yang dari kejauhan Sekar melihatnya duduk sendirian di taman dekat gedung perpustakaan.

'El?' batin Sekar.

Tidak membaca buku, tidak mendengarkan musik, El terduduk sendirian di taman dekat perpustakaan. Matanya redup, tubuhnya gemetar sesekali, kepalanya menghadap langit sembari ia hisap dalam-dalam rokok di tangannya. Tanpa memainkan kepalannya, ia menghembuskan asap-asap itu seketika dan tanpa irama.

"Kenapa tidak menangis saja," naluri kasih dan kelembutan Sekar keluar seketika. Ia menyapa El yang jelas terlihat sangat kacau dan berantakan.

Dari tampilannya, siapapun yang mengenal El pasti tahu, sesuatu yang berat sedang terjadi pada laki-laki pecandu kretek itu.

"Semua orang menangis ketika sedih, dan itu tidak ada kaitannya dengan kekuatan seseorang. Kamu tidak serta merta kehilangan kekelakuanmu ketika menangis," kata Sekar lagi.

"Semua orang menangis ketika sedih?" tanya El. Ia menoleh ke arah Sekar. El tersenyum, matanya yang menggenang dan merah memandangi Sekar dari rambut sampai sepatu.

Sekar mengangguk, kali ini bahkan ia beranjak duduk di bangku sebelah El.

"Kapan kamu sedih dan menangis?" tanya El.

"Banyak. Aku menangis ketika aku dimarahi Ayah, dapat nilai jelek juga aku menangis, ketika dulu disakiti kekasihku juga menangis, kasus Bu Ani juga aku menangis," Sekar tersenyum

mengakrabkan diri. “Aku perempuan, aku lumayan sering menangis. Ketika bersedih aku menangis.” Sekar menjelaskan sambil menggoyang-goyangkan kakinya agar tetap merasa santai.

Keduanya hening beberapa saat. Daun-daun di taman berguguran mengisi jeda di antara mereka.

“Palsu,” kata El mengembalikan percakapannya.

“Palsu?” Sekar mengulangi.

“Di jalan ada rumah-rumah digusur, di stasiun ada pedagang-pedagang diusir, di jembatan ada anak-anak kecil kelaparan, di gunung ada sampah berserakan, di *Facebook* dan *Youtube* ada saudara diadu domba dan perang, kamu tidak sedih melihat itu semua?” tanya El.

Sekar menghentikan goyangan kakinya.

“Maksudmu apa?” Sekar menolehkan kepala menuju El.

“Maksudku, ya itu, kamu tidak sedih melihat itu semua?”

“Iya sedih. Lalu?” jawab Sekar sambil tetap bertanya-tanya dalam hati apa sebenarnya maksud El menanyakan itu.

“Lalu apakah kamu menangis?” kata El.

Sekar terhenyak mendengarnya.

“Kemungkinan besar kamu mungkin sama dengan kebanyakan orang,” kata El lagi. “Bahwa kamu mengaku merasa sedih tapi tidak menangis melihat itu semua. Kamu dan kebanyakan

orang hanya menangis ketika diri disakiti, dikhianati, atau apa-apa yang buruk menimpamu.”

“Apa yang ingin kamu sampaikan sebenarnya?” Sekar mulai tidak nyaman meski telah ia ubah letak duduknya berkali-kali.

“Orang-orang tidak *fair*. Tidak bersungguh-sungguh merasa sedih pada banyak hal. Kecuali jika sesuatu menimpa dirinya barulah mereka benar-benar merasa sedih, lalu menangis. Apa yang lebih egois dari orang-orang itu. Orang-orang berpura-pura. Termasuk ketika bersedih, mereka tidak benar-benar merasakannya,” lanjut El.

Sekar tersinggung dan spontan beranjak meninggalkan El.

“Aku wajib malu pada kehidupan, jika merasa bersedih dan bisa menangis saat diri disakiti namun baik-baik saja melihat segala kekeliruan yang menyedihkan di dunia,” lanjut El.

“Mungkin benar...” kata Sekar sambil menahan sejenak langkahnya, “kamu sakit, El.” lanjutnya sebelum pergi dengan cepat.

“Mungkin benar..,” kata El sendirian. “Soe HokGie. Dapat mencintai, dapat iba hati, dapat merasai kedukaan. Tanpa itu semua maka kita tidak lebih dari benda,”.

‘Selamat jalan, Mbah. Titip salam untuk Bapak di sana, bilang, aku akan tepati janjiku. Aku akan lulus,’ Batin El yang sedang bersedih sebab nenek yang merawatnya dari kecil meninggal dunia hari ini.

Hari berlalu. Berita mengenai perilaku ‘tidak patut’ Sekar bersama El tersebar semakin luas dan menjadi topik asyik untuk gosip-gosip di kantin dan gelanggang mahasiswa. Selain ungkapan ‘Sepasang yang melawan’ yang menjadi *headline*, entah siapa yang mengambilnya, foto Sekar dan El duduk berdampingan di taman perpustakaan menjadi gambar yang menyita banyak perhatian di mading dan buletin mingguan UKM Jurnalistik kampus.

Selain badannya yang semakin tidak sehat, atas semua yang terjadi, Sekar merasa tidak mungkin bisa memberi argumentasi logis pada senior dan anggota HMJ. Sekar memilih untuk menghindari dari dunia kampus dan mengistirahatkan diri. Berkali kuliah dan dua rapat kepengurusan ia tidak hadir.

Kesempatan itu digunakan beberapa ‘musuh’; baik musuh El di kampus pun musuh Sekar di HMJ untuk mengukudeta dan menyuarakan isu untuk memaksa Sekar mundur dari jabatan ketua HMJ. Sementara Rais dan Meli yang ia harapkan dapat memberinya dukungan moril malah turut serta menyudutkannya lewat kata dan perilaku—tersurat maupun tersirat.

Sekar jatuh pingsan di rumah sakit saat ia hanya berniat untuk sekedar diperiksa dan meminta resep obat. ‘*Typhus*,’ kata dokter. Demi kebajikannya, Sekar dipaksa untuk tinggal dan dirawat beberapa hari. Selama hari-hari itu, tidak ada satupun kawan-kawan Sekar yang tahu mengenai keadaannya.

Sebelum Sekar akhirnya memutuskan untuk mematikan *ponselnya*, sebenarnya Sekar tidak benar-benar sendirian. Ia kerap di-

berikan perhatian, salam, dan semangat oleh beberapa rekan HMJ dan kawan lainnya. Hanya, Sekar merasa semua hanya basa-basi. Semua tidak sedang benar-benar peduli, terlebih kebanyakan dari mereka adalah laki-laki, yang Sekar ketahui semuanya memiliki kepentingan dengannya, entah itu asmara, studi, pun terkait posisi HMJ. Tidak ada cinta, menurut Sekar.

Selain IPK yang tinggi, Sekar menyadari bahwa potensi di dirinya ada pada jabatan dan kecantikannya. Sekar merasa bahwa laki-laki manapun pasti akan melakukan itu; memberi perhatian, mencuri kesempatan dalam kesempitan untuk mendekat dan berharap dianggap pahlawan. Hanya, sepenakut-penakutnya dan bagaimanapun sepinya Sekar, hati kecilnya masih bisa berkata tidak untuk kemunafikan. Dan kini, tidak ada pilihan lain yang bisa ia dengarkan melainkan suara hatinya sendiri. Sekar sudah siap jika keputusannya itu sama dengan berarti Sekar harus kesepian.

Sore di Rumah Sakit, Hari Keenam Sekar Dirawat

“Sekar?” terdengar suara yang tidak asing memanggil dari depan pintu kamar inapnya yang baru saja terbuka.

“K-K-Kencing...!” Sekar terkejut dan merasa sangat senang.

“Halo, Sekar,” Pejoh menyapa usai menutup pintu.

“Pejoh...!” Sekar balas menyapa.

Diterimanya tubuh Kencing yang bergegas menghampirinya dengan pelukan. Sekar sangat senang bertemu Kencing dan pejoh.

“Tahu dari mana aku disini?” tanya Sekar.

“Kita habis donor, ga sengaja melihat namamu di daftar pasien di papan informasi depan sana,” Kencing menjelaskan. “Sekar Indurasmu, tertulis di sana. Ya sudah kita iseng ngecek, ternyata benar kamu,” lanjutnya.

“Oh. Donor apa disini? Darah?”

“Donor hati,” sahut Pejoh.

“Hah? Serius?” Sekar keheranan.

“Wo iya, Hatiku *turah-turah* nih. Sekar mau? Aku kasih satu,”³ Pejoh bercanda. Sekar tertawa akan kelucuan Pejoh.

“Woo, kamu satu tubuh utuh dari kaki, selangkangan, ketek, sampai rambutmu kudonorin nanti lama-lama,” Kencing meresponnya dengan cubitan sebagai peringatan. “Mau?”

“Duh. Nggak, Kencing sayangku. Ampun,” jawab Pejoh sambil menyilangkan tangan dan mempertemukannya di resleting celana jeansnya yang sobek-sobek.

“Iya, Sekar, donor darah,” kata Kencing lagi kepada Sekar.

“Donor darah,” Sekar mengulangi.

³ (Jawa ngoko): turah-turah = lebih-lebih/masih tersisa banyak.

Dalam hati, Sekar benar-benar merasa sangat senang bertemu dengan dua orang di dekatnya itu. Kehadiran Kencing dan Pejoh, selain membasuh rindunya akan interaksi dengan orang-orang, juga membuka pikiran Sekar tentang apa yang selama ini ia dengar dari kawan-kawannya dan dosen-dosen mengenai anak-anak Mapala.

Sebagaimana diketahui bahwa syarat donor darah adalah tubuh yang sehat dan bersih dalamnya. Apa yang telah dilakukan Kencing dan Pejoh, selain menjelaskan tentang rasa kemanusiaan tinggi dari kawan-kawan Mapala, juga menampik segala *stigma*. Mereka berdua, seakan mengklarifikasi—tanpa kata-kata—bahwa mereka bersih dari segala obat-obatan terlarang.

‘Persepsi orang-orang di jaman sekarang memang jauh lebih bisa membunuh seorang ketimbang peluru atau apa-apa,’ batin Sekar.

“Pantas gak keliatan di kelas penganggaran,” kata Kencing.

“Dicariin orang-orang kamu,” sahut Pejoh.

“Sakit apa, Sekar? Sudah berapa lama?” tanya Kencing.

“Iya nih. *Typhus* kambuh,” Sekar mencoba bangkit dan duduk. Kencing membantunya. “Kemarin Penganggaran ngerjain lembar kerja apa?” tanya Sekar lagi.

“*Buset* dah Sekar ya, Sakit begini masih mikirin lembar kerja kuliah penganggaran,” Pejoh menggeleng-gelengkan kepala, “santai, besok aku ajarin,” lanjutnya.

“*Halah*, Joh. Ck. Kamu aja nyontek aku,” kata Kencing pada

Pejoh. “Jangan mikirin itu, Sekar. Besok kubantu ngejar ketinggalannya,” kata Kencing pada Sekar dengan senyum yang bersahabat.

“El juga jago penganggaran loh,” Pejoh menyahut.

Kencing melotot dan menginjak kaki Pejoh seketika. Pejoh menangkap maksud Kencing agar ia lebih berhati-hati ketika bercanda tentang El dan Sekar.

Sekar terdiam menghening mendengar candaan Pejoh yang tak tahu apa-apa tentang ia dan El.

“Maaf, Sekar. Keceplosan,” kata Pejoh.

Sekar berlagak tersenyum untuk mencairkan keadaan.

“Makasih ya, kalian baik banget,” kata Sekar. “Aku ke mana aja selama ini kok baru kenal kalian,”

Mereka bertiga terlibat sebuah percakapan yang hangat. Saling memperhatikan dan berkata tentang apa-apa. Hingga malam, Kencing menyuruh Pejoh pulang dan membiarkan Kencing tinggal di rumah sakit untuk menemani Sekar.

Bersama Kencing, untuk pertama kalinya di rumah sakit itu, Sekar baru benar-benar merasakan bahwa dia sedang mendapatkan pemulihan dan perawatan.

3. GERBANG

“Selalu ada titik dimana sesuatu bermula.”



November 2009.

Parkiran Basement Kampus

Sekar ke kampus lagi untuk pertama kalinya sejak Sekar yang sakit dan dianggap lari dari masalahnya. Seusai mematikan mesin motor, ia rasakan betul bunyi degup jantungnya semakin mengencang dan menulikan telinganya pada suara-suara lain di *basement*. Setelah terdiam berdiri beberapa saat, ia tarik nafasnya dalam-dalam, pundaknya naik, ia hembuskan nafasnya kencang. Sekar mulai melangkah meninggalkan *basement* untuk menuju lantai tiga.

Dalam setiap langkahnya yang berat, pikiran Sekar terus mengajaknya menerka-nerka tentang apa yang akan terjadi padanya hari ini di kelas. *‘Bu Ani, mahasiswa, HMJ, beasiswa, semua, seluruh kampus, apa yang akan mereka semua lakukan padaku,’* batinnya.

“Ssst...”

Suara desis menghentikan langkah Sekar. Seseorang mendekat dari belakang. Sekar memejamkan mata, ditebaknya dalam hati, yang di belakangnya itu pasti seorang yang akan memberinya kata-kata yang tajam dan menyakitkan.

“Ini... biar tenang,” kata seorang tersebut.

Sekar membalikkan badannya. El berdiri di belakangnya mengulurkan sebuah mp3 *portable* lengkap dengan *headset*nya.

“Gak usah dengerin kata orang,” kata El sambil lebih dekat menyodorkan mp3 di tangannya. “Nanti di kelas balikin lagi,” lanjutnya sambil berlalu setelah Sekar menyambut tawarannya.

“El,” panggilan Sekar menghentikan langkah El. “Bareng,” kata Sekar lagi sambil berjalan cepat menyusul El.

Mereka pun berjalan bersama menuju kelas. El melangkah dengan tenang dan biasa, meski semua yang ditemuinya di jalan memperlihatkan wajah memendam terka dan duga yang luar biasa. Sementara Sekar yang sedang berusaha mengabaikan segalanya dengan musik dari El di telinganya, akhirnya dapat melangkah dengan perasaan yang sama seperti El.

Melewati pintu kelas, Sekar melepas *headset* di telinganya lalu duduk bersama El di bangku paling belakang. Tanpa musik di telinganya, suara-suara dan kenyataan kembali menjatuhkan mental Sekar. Ia merasa takut pada semua orang. Rais datang, Meli datang, orang-orang satu per satu datang. Sekar terus menunduk dan menyibukkan diri dengan berpura-pura membuka buku-buku.

Saat masuk kelas, dari pintu sampai tempat duduk, Rais terus saja melihat ke arah Sekar. Setelah meletakkan tas dan minuman kemana-mana, Rais hampiri Sekar dan mengajaknya keluar sebentar. ‘*Ada kepentingan yang harus dibicarakan*’, katanya. Dan oleh sebab kelas belum dimulai, Sekar menuruti Rais.

Sekar dan Rais pun bicara di luar kelas, sampai akhirnya Bu Ani datang.

“Selamat pagi,” Bu Ani melintas tak lama setelah Sekar dan Rais sudah kembali ke tempat duduknya masing-masing. “Presentasi kelompok enam ya,” kata Bu Ani lagi sesampainya di meja.

Bu Ani mengambil daftar presensi lalu berjalan ke deretan meja tengah terdepan. Sekilas ia tengok isi kelas, pandangannya berhenti dan menajam ke sudut belakang, tempat El dan Sekar duduk pagi itu.

“Tenang,” El menggenggam tangan Sekar yang gemeteran. “Orang dengan kebenaran, tidak ada alasan untuk tidak tenang.”

“Itu tidak berlaku di negara ini,” balas Sekar sambil melepaskan tangannya dari genggaman El.

Kelompok presentasi maju ke depan. Lembar presensi diberikan Bu Ani untuk seperti biasa digilir memutar kelas guna ditandatangani oleh mahasiswa yang hadir.

“Asu!” kata El pelan setelah lembar presensi sampai di tangannya.

“El?” ucap Sekar spontan. Wajahnya penuh tanya.

El menunjukkan lembar presensi kepada Sekar.

Nama El dan Sekar dicoret Bu Ani dari daftar. Sekar terkejut dan bingung melihatnya. Matanya memerah berkaca-kaca, ia tak tahu harus berbuat apa.

“Punya *tip-ex*?” tanya El pada Sekar.

“Hah?” Sekar masih bingung.

El membuka kotak pensil Sekar. Ia *tip-ex* namanya di lembar pre-sensi yang dicoret Bu Ani. Kemudian ia tulis ulang lagi namanya di absensi dengan pulpen.

“Ini. Dengarkan hati nuranimu,” kata El sambil mengangkat *tip-ex* dan menawarkannya kepada Sekar. “Socrates,” kata El lagi sambil menatap mata Sekar dan menanamkan kekuatan di dalamnya.

Sekar pejamkan matanya beberapa saat. Dan dengan sedikit keraguan, akhirnya Sekar meraihnya juga. Dia timpa coretan Bu Ani dengan *tip-ex*. Melihat Sekar yang masih sedikit takut, El membantunya. El tuliskan nama Sekar kembali di Absensi.

‘*Sekar Indurasmī*,’ tulis El.

Sabtu Sore. Rapat Anggota di Sekre HMJ

Setelah yang terjadi pada kelas Bu Ani—insiden *tip-ex*—beberapa waktu yang lalu, perlahan nama baik Sekar kembali pulih. Kawan-kawannya yang dulu hilang kini kembali dengan pelukan dan jabat tangan yang hangat kepada Sekar. Tidak ada lagi cibiran-cibiran dan pandangan tajam yang menghampiri Sekar lagi.

'Sekar kembali' begitulah *headline* di buletin mingguan kampus itu.

"Dari awal, saya sudah yakin Sekar bisa menyelesaikan masalah ini," Mas Dani mengapresiasi. "Saya itu kenal Sekar, kok. Dia itu anak baik, kalau tidak baik tidak mungkin dia bisa duduk di sini sebagai ketua kita."

"Terima kasih, Mas," kata Sekar pelan dengan kepala yang terus menunduk.

"Iya, Mas, Sekar itu orang baik, kita semua tahu itu," Rais menyambung Mas Dani.

"Rais!" Sekar menolak ditinggikan.

"Semua masalah yang kemarin-kemarin itu, memang lagi sialnya Si Sekar saja yang bertemu dengan El. Semua itu ulah Si El urakan itu," kata Rais dengan percaya dirinya di lingkaran kawan-kawan HMJ. "Ah, andai Mas Dani dan semua yang di sini melihat wajah El di kelas itu," lanjutnya.

"Sudah, Rais," Sekar mencoba memotong.

"Baru pertama kali aku lihat El tersudut dan tidak berkata-kata seperti itu," Meli menyambung Rais.

Seluruh anggota yang hadir di pertemuan itu penasaran. Dan oleh karena sudah tidak ada agenda yang dibahas, Rais diminta menceritakan kejadian terakhir di kelas Bu Ani terkait El dan Sekar.

"Presensi kelas itu kembali ke Bu Ani," Rais bercerita dengan antusias. "Beliau marah dan meneriaki nama El dan Sekar. Bu

Ani yang sangat tersinggung, memerintahkan El dan Sekar keluar dari kelas, tapi ya seperti biasa...”

“El Melawan,” Meli menyambung mendukung Rais.

“El mempertanyakan alasan Bu Ani kenapa namanya dan Sekar dicoret dan kenapa Dia dan Sekar diusir dari kelas,” Rais melanjutkan ceritanya. “Bu Ani tidak mau menjawabnya, *la wong* sudah jelas, seluruh kampus tahu kesalahan El dan Sekar. Yang ada, Bu Ani semakin marah dan kembali meminta El dan Sekar keluar dari kelasnya,” lanjut Rais lagi.

“Aku dengar, ini semua berkat kalian berdua,” kata Mas Dani kepada Rais dan Meli. “Kok bisa? Bagaimana ceritanya?”

“Sekali lagi, seperti halnya Mas Dani, aku juga yakin bahwa Sekar itu orang yang baik,” kata Rais sambil melemparkan senyumnya kepada Sekar—yang sedari tadi hanya menunduk dan tak banyak bicara.

“Waktu itu, aku merasa perlu untuk berdiri dan bicara,” Rais melanjutkan. “Aku katakan kepada bu Ani bahwa semua adalah kesalahpahaman. Dari hari pertama masalah ini dimulai, Sekar ini sama sekali tidak terlibat. Sekar dijebak El. Mengenai mereka bolos bersama, isu mereka saling jatuh cinta, dan mengenai foto mereka berdua yang dipakai untuk kawan-kawan jurnalistik itu pun semua adalah perbuatan El. Mana mungkin Sekar mau sama El.

Kusampaikan pada Bu Ani bahwa mengenai coretan yang ditulis ulang di absensi itupun adalah juga sama, semua perbuatan

El. Aku meminta Bu Ani untuk berpikir kembali dan mengingat tentang siapa Sekar dan Siapa El. Aku minta Bu Ani melihat *track record* mereka. Aku katakan bahwa tidak mungkin Sekar melakukan semua ini atas kemauannya. Sekali lagi kusampaikan; ini semua perbuatan El.

Mendengar penjelasanku, Bu Ani bertanya kebenarannya kepada Sekar. Tapi Sekar diam saja.”

“Mungkin karena Sekar takut,” sahut Meli. “Sebab waktu itu ia duduk di sebelah El.”

“Ya,” Rais mengambil alih ceritanya kembali. “Tapi aku tidak tinggal diam. Aku terus bicara meyakinkan Bu Ani. Meski berkali-kali El menunjuk-nunjukku dan mengancamku, tapi aku tidak takut, aku tidak berhenti.

Bahkan di kelas itu aku mendapatkan dukungan dan kesaksian. Seorang mahasiswa yang duduk di samping Sekar ikut bicara, katanya ia melihat El menggenggam tangan Sekar, namun Sekar tak mau dan menarik tangannya kembali. Selain itu ia juga pernah mendengar El bicara kasar pada Sekar, saksi itu bilang ia mendengar El berkata ‘*asu*’ pada Sekar di sana.

Semua yang ada di kelas mendukung Sekar. Aku buka satu hal lagi ke Bu Ani. Aku katakan pada Bu Ani bahwa Si El itu, di luar kelas, selalu menyebut Bu Ani dengan sebutan *Si Anying*. Aku minta dukungan kelas untuk menguatkan tuduhanku. Seluruh kelas tertawa dan mengangguk-angguk. El tidak bisa berkata-kata kala itu. Di waktu yang sama, Meli berjalan menghampiri Sekar untuk memberikan dukungan dan membujuknya untuk bicara.

Dan akhirnya, Bu Ani yang sudah teramat kesal, bertanya lagi kepada Sekar, *'Apakah betul semua itu, Sekar?'*.

Alhamdulillah, Sekar pun bicara. *'Ya, ini semua perbuatan El'*. Yah singkatnya, begitulah cerita pada pagi yang menakjubkan itu," Rais menutup ceritanya.

"Hebat kamu Rais," kata salah seorang anggota di sana. "Sungguh berani," sahut anggota lainnya.

"Semua sudah lewat," kata Rais lagi. "Yang terjadi, di sore yang bahagia ini, Sekar kembali di antara kita. Sekar kembali," kata Rais lagi mengakhiri ceritanya yang dramatis.

"Luar biasa. Kami semua berhutang padamu," kata Mas Dani kepada Rais. "Juga pada Meli. Kalian tidak hanya menyelamatkan Sekar, melainkan juga menyelamatkan muka HMJ."

Kecuali Sekar, semua yang hadir di sana bertepuk tangan dan mengapresiasi Rais dan Meli. Dua orang itu dianggap telah menunjukkan sosok keberanian dan solidaritas yang luar biasa.

4. LANGKAH

*“Sebab banyak orang berjalan,
tapi mereka tidak ke mana-mana”*



Peristiwa yang terjadi di kelas Bu Ani berbuntut panjang. El dilaporkan ke ketua yayasan kampus, ia disidangkan bersama PUKET (pembantu umum ketua kampus) dan beberapa dosen saksi. Kasusnya diakumulasi dengan pelanggaran-pelanggaran El yang lampau. El mendapat skorsing penuh satu semester. Semua mata kuliahnya di semester berjalan itu digugurkan. El juga dilarang untuk mengikuti seluruh kegiatan unit mahasiswa. UKM Teater diminta untuk membuat musyawarah luar biasa guna mencari pengganti El.

El benar-benar patah hati. Ia yang juga dilarang ke sanggar, nyaris menjalani hari tanpa aktivitas yang menurutnya produktif dan berguna. Di pikiran El, berada di kota senyaman Yogya tanpa aktivitas produktif adalah sama dengan bunuh diri. Sebab perkuliahan semester baru masih harus menunggu tiga bulan lamanya, dan juga produksi dagangan kaosnyapun sedang vakum, maka El memutuskan untuk menggunakan waktu skorsingnya guna meremajakan batinnya, merawat nurani dan hatinya yang dipenuhi kebencian akan realitas kota.

El pergi ke Rinjani.

Pelawangan Sembalun

“Mampir, Pak,” sapa El pada seorang porter yang melintas di dekat tempatnya beristirahat.

“Iya...,” jawab porter tersebut spontan.

“Pak Bondan?” sapa El lagi.

Porter itu memutar badannya yang memanggul dua buah bakul dengan kayu penyangga di antara pundaknya.

“El Jogja?” kata Pak Bondan lagi setelah melihat El.

Pak Bondan mendekat dan merendahkan badannya guna memastikan orang yang menyapanya.

“Wah benar. El Jogja,” kata Pak Bondan lagi sambil menurunkan bakul logistik di pundaknya.

“Pak Bondan ini, *Ck*,” kata El usai membantu meletakkan bakul yang dibawa Pak Bondan.

El membuka kedua tangannya lebar-lebar. Pak Bondan menyambutnya. Kedua sahabat lintas generasi itu berpelukan melampiaskan kelelahan dan kerinduan.

“El Jogja... El Jogja...,” kata Pak Bondan. Tangan kanannya menjabat erat El sedang tangan kirinya menepuk lengan anak

muda itu berkali-kali. “Apa kabar kamu?”

“*Alhamdulillah*. Baik, Pak,” jawab El sambil beranjak mencari posisi duduk yang nyaman untuk berbincang-bincang dengan Pak Bondan, “bawa berapa tamu, Pak?” kata El sambil membuka *headcarriernya*.

El mengeluarkan botol air dan beberapa potong roti.

“Silahkan, Pak,” kata El lagi.

“Empat orang,” Pak Bondan bergerak menuju bakul logistiknya. “Ini...,” katanya lagi sambil mengeluarkan seplastik bekal kuenya. “Kesukaanmu kan.”

“Wah, kue nanas buatan Si Ibu,” kata El. “Saya ambil satu Pak. Kangen sama Si Ibu jadinya.”

“Ambil. Bawa aja semua,” kata Pak Bondan, “itu kamu dicariin anak-anak. ‘*Kangen Bang El Jogja, kangen Bang El jogja*,’ gitu terus katanya,” lanjut Pak Bondan dengan tawa keakrabannya.

“Saya juga kangen mereka, Pak. Besok deh *Insyallah* mampir.”

“Rismanto ikut?” Pak Bondan menanyakan Pejoh.

“Saya sendirian, Pak.”

“Oalah sendiri. Ini kamu mau turun apa naik?”

“Naik, Pak. Saya naik dari Senaru. Semalem sudah *camp* di danau, ini baru aja sampe sini. Pengen aja ke sini.”

“Tumben naik dari sana? Biasanya naik dari Sembalun. Apa jangan-jangan kamu masih kesal dengan jalur Sembalun yang tidak sebersih Senaru?”

“Ah bukan begitu, Pak. Saya lagi pengen saja lewat Senaru. Mengenai sampah, itu mungkin karena jalur Sembalun lebih populer kali ya, Pak. Lebih banyak dilewati, jadi ya begitu. Itu bukan salah Pak Bondan, itu salah sistem.”

Dari kejauhan, riuh rendah pendaki tamu Pak Bondan mulai terdengar mendekat.

“Sudah, Pak. Kita jangan saling mencari siapa yang salah. Gimana kalau kita salahkan mereka saja, Pak. Haha,” kata El sambil menunjuk sekelompok turis pendaki.

“Aduh, jangan. Mereka sumber penghasilan saya,” Pak Bondan membalas candaan El dengan tertawa.

“Hello,” salah seorang tamu Pak Bondan menyapa El. Empat orang. Dua pria, dua wanita, kesemuanya menggendong *day-pack* dan menggenggam sebuah *trekking pole* di tangan kirinya.

“Hello,” Pak Bondan berdiri dan menyapa tamunya, “*please introduce, the man who saved my life years ago. His name is El,*” Pak Bondan memperkenalkan El.

Satu persatu tamu Pak Bondan menyalami El. Setelah sedikit menceritakan El kepada para tamunya, Pak Bondan bergegas bangkit untuk melanjutkan perjalanan.

"Okay, we have to go," kata Pak Bondan.

"No, santai dulu. Take a rest for a minute," seorang tamu yang lain meminta Pak Bondan untuk tetap beristirahat.

"No, we have to move. Sunset, sunset," Pak Bondan memerintahkan tamunya untuk terus berjalan, *"Our camp ground is there, dekat,"* katanya lagi sambil menunjuk letak mereka akan mendirikan tenda.

"Duh, sebenarnya Bapak ingin sekali ngobrol lebih lama dengan kamu," Pak Bondan bangkit dari tempatnya bersandar.

"Santai saja, Pak. Saya sepertinya akan lama di sini."

"Berapa lama?"

"Gak tahu Pak, saya sedang tidak terikat apa-apa di kota. Saya akan sangat lama disini, mungkin."

"Sudah, nanti kita lanjut lagi. Bapak *nge-camp* di dekat belokan ke mata air sana, nanti kita lanjut lagi ngobrolnya kalau ketemu," kata Pak Bondan lagi sambil mengangkat bakul logistik ke pundaknya dan bergegas berjalan melanjutkan tugasnya.

Pak Bondan melangkah melanjutkan perjalanan. Dari kejauhan, ia menoleh ke arah El dan memberi kode dengan tunjukkan jarinya bahwa ia menunggu El di *camp ground*.

Tak lama. El pun turut bergegas menyiapkan diri menyambut sore di Rinjani. El mendirikan tenda di lahan landai tak jauh dari tempatnya beristirahat tadi. Ia hadapkan tendanya menghadap matahari

senja yang turun ke belakang bukit, di serong kiri bawah nampak Segara Anak mempertontonkan keindahannya dari kejauhan.

El memilih tidak mendekat dengan tenda Pak Bondan sebab ia tidak mau mengganggu pekerjaan Pak Bondan. Lagi pula, orang-orang yang luar biasa seperti Pak Bondan itu, yang beralaskan sandal jepit, berselimut kaos oblong dengan balutan sarung yang multi fungsi—bisa sebagai handuk, alas, selimut dan lain sebagainya—biasanya sehabis mereka mendirikan tenda, membuat toilet *temporer* dan memasak makanan bagi para tamunya, mereka langsung tidur guna mengistirahatkan badan setelah menempuh perjalanan dua hari, memanggul dua bakul dari *base camp* ke pelawangan Sembalun dengan berat masing-masing sisi bakul sekurangnya sama dengan *carrier* 80L yang dipakai El.

Hubungan keluarga di antara Pak Bondan dan El bermula dari saat El menolong Pak Bondan di peristiwa 2008 lalu. Pak Bondan terperosok ke dalam jurang di jalur Senaru. Selain jalur yang sulit dan licin, kala itu beban di bakul Pak Bondan melebihi batas yang biasa ia bawa. Pada peristiwa itu, bakul logistik Pak Bondan jatuh ke dasar jurang, sementara Pak Bondan masih bertahan tertahan akar dan bebatuan yang diraihnya. El bersama Pejoh, kala itu kebetulan berada tak jauh dari tempat Pak Bondan jatuh. Mereka turun menyelamatkan Pak Bondan dengan tali temali yang dibawanya.

El membopong Pak Bondan sampai *base camp* Senaru, sementara Pejoh berjalan turun terlebih dahulu menggantikan tugas Pak Bondan untuk memandu dua tamunya turun kala itu.

Segara Anak. Minggu Kedua El di Rinjani

Di Segara Anak, teori relativitas waktu begitu bekerja. Rasanya baru saja ia dibangunkan kupu-kupu yang terbang tanpa rasa cemas di dalam tenda, mengajaknya keluar dan duduk di bebatuan di bawah pohon rindang, melihat-lihat kehidupan pagi, mengawini udara dingin bersama secangkir kopi panas, mengawani kehidupan capung penanda kejernihan segara. Rerumput basah dan gemerlap kehijauan di pinggirnya, mengiringi matanya merekam Barujari yang tenang dan sendiri di seberang sana.

Usai dikhianati Sekar, di kota, El merasa semua orang menakutkan, tidak ada yang bisa dipercaya. Di sini, di halaman surgawi yang dinamai Segara Anak, suara angin dan selalu gemericik airnya, memekakan diri El tentang arti sederhana dan merdeka. Di sekitarnya, ikan menari beramaian menariknya untuk lompat kedalamnya, biar luka larut dan naik ke langit dibawa panas surya.

El pejamkan mata, ia antarkan kedamaian ke jiwa, dan ketika ia membukanya kembali, segalanya sudah merah memega. Senja tahu-tahu tiba, memeluk ia yang menolak tergesa-gesa.

Sesekali ia bercanda pada apa-apa yang ia daulat menjadi kawan di Segara Anak, bahwa duduk sembilan puluh menit di kelas sememuakkan kelas Bu Ani, adalah terasa jauh lebih panjang dari empat belas pagi yang telah ia lewati disini.

Pagi Selanjutnya

Pak Bondan yang memang rutin menyambangi Segara Anak, untuk ke sekian kalinya kembali menghampiri tenda El. Ia datang membawakan biji-biji kopi dan beberapa bungkus rokok titipan El.

“Nah, ini El ada yang ingin kenal kamu. Tamu saya, lokal, namanya Rara. Dari Bandung,” kata Pak Bondan sambil membuka jari ke arah tamu yang ia bawa.

“Rara,” tamu Pak Bondan menyalami El.

“El,” El membalas salam Rara, “bawa berapa tamu pak?” kata El lagi pada Pak Bondan.

“Cuma Rara ini,” balas Pak Bondan. “Ya sudah ngobrol dulu deh Mbak ya, saya siapkan sarapan dulu,” kata Pak Bondan lagi sambil bergegas membuat alat sederhana untuk menangkap ikan dari reranting kayu dan jaring-jaring.

Rara baru sekali itu bertemu dengan El, hanya rasanya ia sudah mengenal El sangat dalam, mungkin karena Pak Bondan. Bagaimana tidak, selama perjalanan bersama Pak Bondan, dari *base camp* ke pelawangan, dari pelawangan ke puncak, dan dari puncak ke Segara Anak, Rara terus saja diceritakan tentang seluk beluk El. Tentu Pak Bondan tidak akan melakukan itu jika Rara tidak antusias mendengarnya. Rara tertarik, dan karena itulah ia ingin ikut bertemu El, seorang yang ia sebut; penjelajah patah hati.

“Patah hati?” kata El dengan wajah menahan tawa.

“Iya, patah hati pada kehidupan,” balas Rara, “Sufi”

“Haha. Sufi?. Ya nggak, lah. Kalo kata orang Bandung, *da aku mah apa atuh*,”⁴ kata El sambil melepas tawa kecilnya.

“Rumi; semua yang patah hati pada kehidupan adalah Sufi,” kata Rara sambil mengeluarkan buku dari tasnya.

“Berperjalanan, suka baca buku...,” El menimbang-nimbang sosok Rara.

“Cantik lagi,” Pak Bondan memotong dari tepi danau.

Ketiganya tertawa kecil dengan pikirannya masing-masing. Dari cara Pak Bondan menyambung, terlihat ia sedang mencoba ‘menawarkan’ tamunya untuk dicintai El.

“Apalah kecantikan manusia di hadapan Segara Anak ini,” Rara menanggapi.

Pak Bondan yang sibuk menyiangi ikan tidak mendengar tanggapan Rara. Sementara El masih sibuk dengan pikirannya sendiri. Di hadapannya hadir seorang dengan karakter yang ia dambakan. Rara, perempuan yang dengan keputusannya berani menjelajah alam sendirian, telah berhasil menjadi tuan atas dirinya sendiri, menaklukkan ketakutan-ketakutannya, menghapus kemunafikan-kemunafikan dari kecantikan wajahnya, memenuhi kepalanya dengan wawasan dan pengetahuan. Apabila keduanya memutuskan untuk bersama, mungkin dunia akan menyebut mereka berdua, sepasang yang melawan, benar-benar melawan.

“Kamu Mikir apa?” kata Rara kepada El yang sejenak diam.

⁴ (Sunda): Apalah seorang aku ini

“Hah? Gak ada”

“Mikir aku?” Rara menerka-nerka dengan canda. “Awas.”

“Hah?” El bingung.

“Aku adalah apa yang kau pikirkan.”

“Kau adalah apa yang aku pikirkan?” sambut El.

Pak Bondan selesai dengan ikan-ikannya. El dan Rara membantunya menyiapkan bumbu dan api. Ketiganya menciptakan suasana yang orang kota biasa menyebutnya, *quality time*.

Pagi Yang Sama di Taman Kampus

Sekar membaca catatan El;

*Kalau negara gak bisa ngasih buku anak-anak pelosok,
ayo kita yang kasih.*

*Kalau negara ga bisa merawat alam dan lingkungan,
ayo kita yang rawat.*

*Kalau negara ga bisa memelihara pedagang kecil,
ayo kita yang pelihara.*

*Kalau negara ga bisa ngelindungi hak minoritas,
ayo kita yang lindungi.*

Ayo rame-rame lakukan yang tidak dilakukan negara.

Ayo rame-rame gantikan peran negara.

Jangan berharap pada negara.

Sejak menghilangnya El, Sekar menjadi pribadi yang gemar membaca. Bacaan utamanya adalah catatan-catatan dari blog El yang sudah ia salin dan cetak sendiri agar bisa ia baca di mana-mana.

Sekar merasa sangat bersalah. Telah ia cari El di mana-mana. Sekar temui kawan-kawan El, ia datangi rumah kontrakkan El, warung kopi kesukaan El, *outlet* tempat El menitipkan kaos, hingga ke sekolah informal binaan El. Semua tidak tahu kemana perginya El. Mereka hanya meyakini bahwa El sedang berada di suatu tempat yang bukan kota, hanya, tidak ada yang tahu dimana El berada.

Sesuatu yang menyinggung relung hati El sedang terjadi, dan Sekar mempunyai andil besar dalam permasalahan itu, Sekar menyadari itu. Karena itulah ia mencari El. Secara natural, seiring usahanya mencari, Sekar telah selangkah lebih dalam mengenal El. Dari orang-orang yang mengenal El, Sekar mendapatkan begitu banyak perspektif baru. Sekar tahu, ia telah salah menilai laki-laki itu.

Pagi menjelang siang itu, Sekar duduk di kursi panjang yang dulu biasa El tempati. Kencing dan Pejoh lewat dari belakang, mereka menuju perpustakaan. Sepasang itu sebenarnya sudah menyadari keberadaan Sekar di sana, namun Pejoh meminta Kencing untuk mengabaikan Sekar. Pejoh yang tidak lain adalah kawan El, merasa kesal dan sudah kehilangan respek pada apa yang telah Sekar lakukan kepada El.

Sekar merasa seperti *de javu*. Beberapa hari sebelumnya, ia merasakan yang terjadi hari ini, di mana Kencing dan Pejoh mendiamkannya seperti ini, di tempat yang sama, posisi yang sama. Kencing dan Pejoh selalu lewat begitu saja seakan tidak ada Sekar di sana.

Sekar pun juga sama pengecutnya, tak ada satu kata pun keluar dari bibirnya sebagai upaya untuk membuat Kencing dan Pejoh berhenti dan menghampirinya.

“El,” kata Sekar sendirian saat Kencing dan Pejoh menghilang dari pandangannya dan masuk ke ruang perpus.

Sekar buka kembali catatan-catatan El di tangannya;

Kepadamu, angin Rinjani.

*tempat doa digelayutkan dari tenda dan bendera-bendera
di mana harapan diterbangkan dari semangat yang pecah-pecah
yang di antaranya aduh dan peluh ke telinga para penjaga
yang dipanggilnya tangan-tangan untuk berpegangan,
mata-mata untuk saling memperhatikan,
tubuh-tubuh untuk jangan berjauhan*

Kepadamu, angin Rinjani.

*barang kali kau lelah, ini aku yang tidak mudah lelah
barang kali kau kesepian, ini aku, kesepian yang lainnya.
aku kehabisan tempat di kota sana.*

Sertakan aku di silabusmu

*tugaskan aku untuk mengibarkan, mengobarkan, menyebarkan,
menebarkan, mendebarkan, mengaburkan
mungkin tugasku mengitari pelawangan,
memuncak menyiuli para pejalan
meninggi membenahi taburan bintang
atau menukik membelai Segara Anak dari dalam*

*Angin Rinjani, katakanlah
"kemari kau manusia sisa-sisa"
aku akan tepat di antaramu,
kan kuhembuskan apa yang kupunya
Apa?*

"El, ini aku, Sekar Indurasmi, sebuah kesepian yang lainnya," kata Sekar lirik pada apa yang ia baca.

Sekar buka lagi lembaran catatan El berikutnya;

*Individu itu
khas, unik, satu.*

*Meski indah,
matahari bukanlah apa-apa
jika jumlahnya ada seribu*

*Kau,
jadilah dirimu sendiri.
yang satu.*

Membaca catatan El tersebut, Sekar buka kembali halaman pertama catatan El, ia ingat satu kutipan pembuka di blog El;

*Manusia tidak akan menjadi apa-apa sampai tiba waktu di mana
ia menjadi apa yang ia tentukan sendiri.*

Sekar buka lagi catatan El yang lain;

*Ada yang mencoba menasihati dalam dingin peluk ini,
"Pulanglah sesekali kepada Bunda, Nak. Namun jangan singkir-
kan takdir bahwa tempat segala kenyataanmu ada pada kota.
Jangan lari," katanya. Dan udara semakin dingin.*

"Katamu, El. Tempat segala kenyataanmu ada pada kota,"
kata Sekar sendirian lagi. "Maka pulanglah," katanya lagi.

Sekar meletakkan kepalanya di atas meja, tepatnya diatas sebung-
del catatan tentang El yang selalu ia baca, matanya berkaca-kaca
di dalamnya. Suara langkah orang-orang yang datang dan pergi
berulang ia dengar, Sekar seperti tak peduli.

Pejoh masih di dalam perpustakaan. Ia tidur. Kencing mening-
galkannya dan keluar sendirian. Sesampainya Kencing di depan
pintu perpustakaan, ia terdiam. Dilihatnya, Sekar masih terduduk
di tempat yang sama saat ia dan Pejoh berlalu mengabaikannya
beberapa jam yang lalu.

Hatinya bergetar seketika. Sekeras-kerasnya ia dibentuk alam,
Kencing tahu betul bagaimana rasanya menjadi perempuan.

Di balik besarnya nama seorang Sekar sebagai ketua HMJ dan ma-
hasiswa dengan IPK 3,9, Sekar adalah seorang yang kesepian. Ken-
cing mengetahui itu sejak mereka saling mengenal dekat saat Sekar
dirawat di rumah sakit beberapa waktu lalu. Bahkan belakangan,
berkali Kencing dihubungi Sekar untuk minta ditemani dan men-

dengarkan curahan hatinya, namun Kencing mengabaikannya.

Pengabaian Kencing kepada Sekar itu dilakukannya sebab ia merasa perlu menjaga respek pada Pejoh—kekasihnya—yang menolak percaya kepada apa kata Sekar, Rais, dan kampus. Pejoh mengenal El. Pejoh merasa El tidak seperti apa yang telah dipersangkakan mereka di kasus kelas Bu Ani lalu.

Kencing menguatkan dirinya untuk berjalan melewati Sekar. Jantungnya berdegup kencang, ia tidak berani melirik Sekar sedikitpun. Ia berusaha keras menolak merasakan apa yang dirasakan Sekar.

Satu, dua, tiga langkah, Kencing berhasil lewat dan membelakangi Sekar. Merasa aman, Kencing hentikan langkahnya sejenak, ia elus dadanya guna meredakan degup jantungnya, ia menghembuskan nafas kelegaannya. Hanya, sebelum bergegas melanjutkan langkah, ia dengar suara langkah dan dedaunan kering yang terinjak, seorang tengah berdiri dan menatapnya dari belakang.

“El bersama orang-orang yang melawan,” Sekar bersuara. “Tidakkah engkau bersamaku, Cing?” katanya lagi.

Kencing membalikkan badan perlahan. Ia tetap belum mengeluarkan kata. Ia masih mencari apa.

“Aku akan mengundurkan diri dari ketua HMJ. Aku tidak peduli pada jabatan, beasiswa atau angka-angka. Jika menurutku sesuatu itu benar, maka aku akan berkata benar. Jika menurutku sesuatu itu salah, maka aku akan berkata salah,” kata Sekar lagi.

Mata Kencing membelalak usai mendengarnya.

“Akan aku tebus kesalahanku. Aku akan melawan. Dan Setelah semua itu, Cing ...,” Sekar menahan kalimatnya. Ia melangkah mendekati Kencing. “Tidakkah engkau bersamaku?” Sekar mengulangi kata-katanya.

Kencing membuka tubuhnya dan membiarkan Sekar menghamurkan pelukannya ke sana. Pecah juga kedua tangis perempuan itu di taman sana.

5. DOA

“Doa itu di mana-mana.

Doa-doa mengisi alam semesta.

*Ada di hutan-hutan rimba, ada di letusan gunung,
ada di gemuruh badai yang menggila.”*

(Iksan Skuter)



Di Jogja, itu seperti Bukit Bintang. Di Bandung, itu seperti Bukit Moko. Di sana, itu bukit berbunga atau entah apa namanya, tempat sepasang dengan gelora, El dan Sekar, menyaksi mega-mega merah muda jatuh dengan puitik di langit senja mereka berdua.

Dan malam jatuh juga. Di bawah Cemara, daun gugur di antara El dan Sekar yang saling berpegang tangan menatap nyala kerlip le-lampu kota. Burung-burung pulang dan tidur selepas senja, kicau-nya tinggal di setiap kata yang diucap El dan Sekar. Di langit, Bulan muncul sepertiga, sisanya bersemayam di mata mereka berdua.

Suara pohon dan sungai yang mengalir pelan, melagukan sepasang yang saling menukar tatap mata menjadi mantra. Sekar jatuhkan kepalanya di pundak El.

“Maaf,” Sekar bicara lirih di sana.

Tangan El melingkar merangkul Sekar. El tandangkan kecupan di

kening sang kinasihnya. El pejamkan mata, meletakkan segalanya dalam jiwa. Bunga-bunga tak bernama dengan keharuman, merekah di dalamnya.

Angin masuk membelai tubuh El. Udara semakin dingin sesaat sebelum akhirnya El membuka matanya kembali. Merah lampu tenda menyapanya.

‘Hah?’ batin El terkejut. Di pundaknya, Rara membaringkan kepalanya.

“Rara?” Spontan El menggeser tubuhnya ke belakang. Rara tetap dalam lelapnya sambil sesekali membenahi letak kepalanya.

El hembuskan nafasnya kencang untuk mengembalikan sadarnya dari mimpi indah bersama Sekar yang baru saja terjadi di tidurnya. Ia bertanya-tanya sendiri sambil memandang langit tenda.

El bangkit, duduk, dan melipat lututnya merapat ke tubuhnya. Ia peluk dirinya sendiri kuat-kuat.

“Sekar,” kata El lirih.

Di luar tenda. Danau tertidur cantik di pangkuan Rinjani tengah malam. Di tubuhnya, bulan bundar jatuh mengambang di tengah-tengah. Berbaris pohon, bunga, dan rerumputan berdandan dan berkaca di pinggir-pinggirnya.

Air terjun di balik belasku perbatasan, melagu lebih merdu dari biasanya, mengiringi angin mengusapi tidur hutan. Lembut ge-

mericik air menabraki bebatuan, memanggil ikan-ikan berkecipak gembira di permukaan.

El keluar tenda. Di dekat api dan sesapan kopi panas di tangannya, ia pecahkan kebekuan pikirannya.

“Pesta purnama belantara sedang berlangsung di Segara Anak,” kata Rara. Ia terbangun dan menyusul El keluar tenda.

El tersenyum mengapresiasi kata-kata Rara. Rara mendekat. Disambutnya secangkir kopi yang ditawarkan El.

“Maaf,” kata Rara.

El membeku kembali seketika. Rara bicara seperti Sekar berbicara dalam mimpinya. *‘Maaf?’* batin El.

Dalam gerak yang sangat hati-hati, El tolehkan kepalanya menghadap Rara. *‘Ah, perempuan di sampingku kali ini Rara, dan ini nyata,’* batinnya.

“El,” kata Rara sambil melambai-lambaikan tangannya di depan wajah melamun El.

El mengembalikan kesadarannya.

“Maaf, aku pindah ke tendamu,” kata Rara lagi.

“Oh, tidak apa-apa,”

“Semalam aku sangat kedinginan di dalam tenda.”

“Wajar, bulan sedang penuh.”

“Aku berpikir jika aku saja yang di dalam tenda kedinginian, bagaimana Pak Bondan yang tidur dengan bivak seperti itu. Tanpa *sleeping bag* pula,” jelas Rara sambil menunjuk tenda tradisional yang kerap dibuat porter Rinjani seperti Pak Bondan.

“Oh, jadi sekarang Pak Bondan di tendamu?”

“Iya, aku keluar dan meminta Pak Bondan pindah ke tendaku. Kemudian aku pindah ke tendamu,” jelas Rara lagi.

“Sebenarnya tidak perlu. Pak Bondan sudah terbentuk kekuatannya untuk tanpa fasilitas seperti kita. Tapi tidak apa-apa, Rara. Santai aja.”

“Iya terima kasih. Aku tidak tega. Aku ingat Bapaku. Dan, aku merasa perlu untuk mengklarifikasi ini. Takutnya...” Rara menahan dan memanjangkan ujung kalimatnya. “Ada yang marah,” lanjutnya.

“Haha. Aku sendirian, Ra. Tidak ada yang peduli aku ada atau tiada. Apalagi hanya sekedar setenda dengan siapa-siapa,” El menjelaskan agar membuat Rara nyaman.

“Lantas Sekar?” tanya Rara cepat.

“Hah?” lagi, El terkejut.

“Sekar. Kau memanggil nama itu berulang kali dalam tidurmu,” Rara memperjelas.

Djeladjah, Yogyakarta.

Sekar menghabiskan malam di kedai kesenangan El. Waktu sudah sangat larut untuk seorang yang teratur seperti Sekar, hanya ia mulai terbiasa dengan pola hidupnya yang baru ini. Terlebih, sejak ia memutuskan untuk memaksa diri menjadi pribadi yang gemar membaca.

‘Kejahatan dan kesia-siaan ada, sebab manusia tidak sibuk dengan kopi, buku, dan cinta.’

Sekar membaca kutipan di atas lemari buku-buku yang disediakan kedai Djeladjah. Sekar tertawa sendiri. Tawanya tawa setuju. Dari Mas Dewo—pemilik kedai sekaligus kawan dekat El—Sekar tahu bahwa itu adalah kata-kata El. Mas Dewo bercerita bahwa desain, referensi buku-buku dan lagu yang diputar di kedai ini pun katanya adalah konsep El.

Djeladjah memang tempat yang nyaman dan otentik. Dari sini pula Sekar mengenal kopi selangkah lebih dalam, tepatnya dari edukasi yang diberikan Mas Dewo pada beberapa pengunjungnya, termasuk Sekar. Kepekaannya terhadap kopi meningkat. Ia telah mengerti kenapa El dulu menolak kopi yang diberikannya dan malah memberikannya kepada Lurah. *‘Bicara kopi memang bicara selera, namun kalau mau menikmati kandungannya dengan lebih detail, kita akan menyadari bahwa kopi yang terlalu manis atau terlalu banyak gula dapat membuat sisi otentik dari kopi menjadi hilang,’* Jelas Mas Dewo pernah pada suatu ketika.

Selain belajar kopi, sudah tentu Sekar belajar tentang El. Sekar

merasa bahwa Djeladjah adalah El dalam bentuk yang lain. Kopi, buku, cinta. Tiga Kata untuk Djeladjah dan El. Sekar merangkumnya dari Mas Dewo. Makin banyak hal diceritakan Mas Dewo seiring Sekar yang belakangan makin sering datang ke kedai itu.

Setelah sesesap Gayo Arabika membelai langit-langit mulutnya, sambil menunggu Kencing yang katanya mau datang menemani, Sekar duduk di bangku dekat kasir. Di bawah lempu temaram yang pas untuk membaca, ia buka lagi catatan dari blog El;

Sebermula Adalah Ngopi

Seorang yang oleh Tuhan diberi anugerah berupa antusiasme berkegiatan alam dan/atau kepekaan untuk dapat mendalami nikmatnya kretek dan kopi, tidak ada alasan untuk ia tidak mencintai Nusantara.

Sekar meraih cangkirnya. Ia persiapkan diri untuk membaca sesuatu yang menurutnya sangat menarik. 'Sangat El,' batinnya.

Adalah kopi dan alam, beberapa hal selain kretek, yang dapat mempersatukan satu orang dengan orang-orang lain. Terutama para pejalan. Itu adalah sebuah trigger diskusi pun keakraban, sebuah alasan untuk hidup bersama dan sederhana, menembus batas yang diciptakan harta, usia, pun tahta.

Kali ini aku mencoba untuk menulis bukan pada cita rasa, efek/rangsangan, kadar senyawa, teknik penyajian kopi dan lain seba-

gainya. Tagline di atas hanya pemanis kecil untuk catatanku yang mungkin akan terasa sedikit 'pahit'. Di sini aku akan lebih dominan menulis tentang ngopinya. Betapa ketika kita ngopi tidak sekedar kita menikmati pun bicara kopi. Sebab 'ngopi' kini adalah lebih dari sekedar minum kopi. Ngopi, terutama di warung kopi, orang bisa saja dia memesan teh, coklat, dsb, namun tetap saja kita melabeli itu dengan sebutan ngopi. Ngopi adalah tradisi, adalah pertemuan, sosialisasi, silaturahmi, di mana di dalamnya sangatlah mungkin tercipta pembicaraan hangat yang bersifat individual maupun universal, bicara muslihat maupun maslahat.

Lihat apa yang telah dilakukan kopi pada orang-orang di dunia.

Dari kampung-kampung hingga kota metropolitan, ngopi di warung kopi adalah sebermula tersampainya opini-opini pemilihan RT, kepala Desa, pun pemimpin negara. Dari sana pula lobi-lobi niaga dan politik biasa tercipta, transaksi kawin kontrak hingga roman pujangga terjadi, tugas-tugas akademik dirampungkan, sosial digerakkan, gagasan-gagasan progresif tentang perubahan hingga revolusi digelar didalamnya.

Meluas sejenak, mari ingat lagi dimensi dan apa-apa yang telah diperbuat kopi dan orang-orang yang ngopi. Di Perancis, 1670-an, wine, minuman 'wajib' orang eropa itu menurun popularitasnya. Orang-orang memilih berkumpul di warung kopi, di sana gagasan-gagasan bermula, diskusi tercipta, beredar, dan terakumulasi sedemikian rupa hingga akhirnya melahirkan Revolusi Prancis.

Mengantisipasi gagasan dari warung-warung kopi. Inggris tahun 1675. Dengan alasan mengganggu stabilitas dan melalaikan tanggung jawab, Raja Charles II menerbitkan larangan warung-warung kopi. London bergejolak, protes bermunculan, Raja Charles mengundurkan diri.

Lebih dekat, Yogyakarta 2009. Para pegiat sastra membentuk sebuah wadah kajian sastra bernama KopiSastra, sebuah wadah pegiat sastra berkumpul bersama untuk tidak lagi sibuk dengan bulan, bintang, dan amarahnya sendirian, mereka bersama membangun penerbitan, gagasan-gagasan, aktif dan peka menanggapi masalah-masalah sosial melalui sastra. Di kota yang sama, 2009. Para pejalan dari berbagai atribut dan bendera datang berkumpul di warung kopi. Tak butuh waktu lama hingga akhirnya operasi bersih gunung bersama tercipta sebagai solusi awal yang berkelanjutan, gerakan sosial tanggap bencana terlaksana.

Mereka, para pejalan, melakukannya bersama-sama. Warung kopi memiliki andil untuk membuktikan bahwa anggapan ‘para pejalan selalu/melulu sibuk di sekre dengan benderanya masing-masing’ adalah anggapan yang salah. Lewat ngopi, mereka mencipta semacam sekber di warung-warung kopi.

Ngopi dan berperjalanan adalah manifestasi kemerdekaan para pejalan.

Pejalan. Seorang yang menghargai perjalanan dan/atau proses yang ditempuh untuk mendapatkan sebuah nilai atau value

tertentu. Sama seperti kopi. Pahit, manis, dan asam bertemu di dalamnya. Ia, baik kopi maupun pejalan, melewati perjalanan panjang yang kompleks, berkelanjutan, saling terhubung, otentik, dan menyebar ke seluruh penjuru negeri. Berperjalanan dan ngopi memiliki satu kesamaan lain, yaitu candu. Socially acceptable 'drug'.

Kita yang berkumpul dan ngopi pada hari Senin malam adalah sebuah tamparan bagi mereka yang lembur dan dipaksa patuh pada mekanisme globalisasi. Kita yang berpacking dan siap berperjalanan di Kamis pun Jumat sore adalah sebuah tamparan lainnya bagi mereka yang masih di meja kerja bergelut dengan deadline sebelum Sabtu tiba. Ya. Ngopi dan berperjalanan adalah manifestasi kemerdekaan para pejalan. Menurutku.

Kini. Tidak ada larangan ngopi sebagaimana Eropa di 60-an, tidak ada batasan tema berdiskusi sebagaimana Indonesia di orde baru. Idealnya, produksi gagasan dan ide tercipta lebih masif dari warung kopi oleh mereka yang berkumpul ngopi. Sejauh ini, mungkin sosial media adalah yang terberhasil menyambungkan komunikasi sesama pejalan. Namun tetap, ngopi bersama adalah muara yang diharapkan sesudahnya. Kopi darat misalnya, di mana pegiat alam bertemu bicara pengalaman dan pengamalan, isu-isu seputar dunia kependakian, etika, sampah dan lain sebagainya mengalir memutar di dalamnya. Argumentasinya mungkin bermacam-macam, namun yang patut diapresiasi adalah kerelaan mereka untuk melepaskan atribut dan bendera, semua bicara atas nama alam dan lingkungan yang lebih baik.

Sebab apa yang lebih esensial yang bisa dibanggakan dari pejalan selain gagasan dan tindakannya terhadap kebaikan alam?

Sinisme, sekecil apa itu harus terjaga. Ketika di malam yang sama para elit politik berkumpul menyusun kebijakan busuknya, para pemodal berdiskusi menunjuk-nunjuk hutan, teluk, dan bakal beton selanjutnya, pemasar dan media bahu-membahu memoles milyaran botol plastik dan propaganda, masiakah kita memilih terbakar amarah sendiri-sendiri di kamar-kamar?.

Mari kita manifestasikan lebih baik lagi kemerdekaan kita sebagai pejalan dengan juga berkumpul ngopi dan menciptakan gagasan-gagasan baik untuk lingkungan dan kehidupan yang lebih manusiawi.

Semoga semakin banyak #Rebukuisasi, #Honaipintar, #1Pendaki1buku, #sakolaanimha, #bukuMerbabu, #pejalanbergerak, #GerakanPungutSampah #PungutLimbah dan gerakan-gerakan baik lainnya dari kawan-kawan pejalan yang tercipta dari kemerdekaan kita yang bernama ngopi.

Ingat. Kebaikan bukan hanya terjadi karena ada niat pelakunya, tapi karena ngopi bersama.

Salam satu cangkir. Salam lestari, hormat, lan rahayu.

Hidup pejalan!

Sekar membaca catatan El dengan sangat khushyuk. Itu seakan mampu menghadirkan El di sana, El sedang duduk di satu bangku, dikelilingi teman-temannya, berargumentasi dan sesekali menghentikan kata-katanya, tersenyum, menatap Sekar yang duduk sendirian di djeladjah.

Hingga akhirnya datang Kencing. Dengan mengendap-endap dari belakang Sekar yang duduk membelakangi pintu, Kencing lingkarkan kedua tangannya menutup mata Sekar.

Kencing mengunci rapat-rapat mulutnya untuk menjaga kesenyapan, matanya menangkapi rambut halus Sekar, secangkir kopi di meja, dan...

"Sekar!" Kencing melepaskan tangannya, ada sesuatu yang lebih membuat ia terkejut.

Kencing beranjak duduk di kursi kosong depan Sekar, ia tundukan kepalanya dekat-dekat ke sebundel catatan kertas yang tak lain adalah catatan El yang *diprint* oleh Sekar.

"Ini skripsi atau apalah namanya punya El ini, kamu baca semua?"

Sekar tersenyum mengangguk-angguk menanggapi Kencing. Kencing memangku kepalanya dengan tangan di atas meja, ditatapnya Sekar dengan decak dan senyum yang sarat duga.

"*Ishh*, Kencing. Sudahlah, kayak apa aja," kata sSekar sambil mencoba merapikan beberapa catatan El yang tercecer di mejanya. "Pesan sana, Cing. *Close order* sebentar lagi," katanya lagi.

Seusai memesan dan sedikit berbincang-bincang dengan Mas Dewo di kasir, Kencing kembali ke meja Sekar. Mulanya, keduanya masih kaku, saling menukar rasa maaf atas sikap saling diam yang sempat terjadi di antara mereka. Seiring malam berjalan, keduanya mengalir dan berbincang-bincang dengan hangat. Mereka saling bertukar cerita-cerita untuk saling membahagiakan. Keduanya saling mendapatkan.

Pengunjung kedai tinggal beberapa orang. Di jeda pembicaraan mereka, lagu Iwan Fals - *Bongkar*, mengalun mengisi keheningan.

“Asem, aku kangen El,” kata Kencing pada Sekar seketika ia ingat El saat mendengar lelagu Djeladjah.

Sekar mengangguk setuju, sebab Sekar pun tahu lagu-lagu kesukaan El. MP3 *Portable* El masih ada padanya. Sekar mendengarkan semua isi di dalamnya, beberapa sama dengan lagu-lagu yang diputar di Djeladjah. Lagu-lagu Iwan Fals, Ebiyet, Slank, Arwana, Boomerang, dan beberapa lagu dari musisi-musisi mandiri nan penuh sikap—yang menolak tunduk pada pasar-pasar yang mendikte musikalitas dan karya mereka—ada di Mp3 El.

Sebenarnya tidak hanya itu saja lagu-lagu yang didengarkan El. Baik indie pun major, baik lokal maupun luar, dalam memaknai sebuah lagu, El masuk ke dalam, menyelami musikalitas, lirik, dan segenap proses di balik lagu itu tercipta, dan ia suka.

Sekar ingat kata-kata El di blognya,

Berproses adalah belajar dan belajar adalah berproses. Lagu

diciptakan untuk sebuah alasan. Orang yang menyukai lagu, dia akan belajar mengapa lagu itu ada dari liriknya, dari jenis musiknya, dari penyanyinya dan lebih dari itu dari penciptanya. Tidak ada lagu yang lebih baik dari lagu lainnya. Semua lagu adalah sama. Kesamaan itu adalah, dia tercipta karena suatu alasan.

Masih dengan iringan lelagu Djeladjah yang sarat El, Sekar berdiri dan berjalan memperhatikan frame-frame foto perjalanan yang terpajang di sekeliling ruang Djeladjah.

“Rinjani,” kata Kencing saat melihat Sekar menyentuh kaca *frame* berisikan foto Segara Anak itu dengan kekusyukan tersendiri. “Itu waktu dulu El naik sama Pejoh.”

Sekar tolehkan wajahnya ke Kencing. *Ada yang masih Kencing ingin katakan, pikirnya.*

“El,” kata Kencing lagi. “Semua *frame* di ruangan ini adalah El, meski tidak ada satupun gambar yang memperlihatkan wajahnya,” lanjutnya.

Sekar dan Kencing kembali duduk. Sekar tundukkan kepalanya. Kencing buka genggam tangan Sekar yang merapat. Ia genggam jemari kawannya itu. Dari sikap Sekar, Kencing membaca ada sesuatu yang Sekar sesali. Kencing mungkin sudah tahu beberapa hal, hanya kali ini ia merasa wajib membuat nyaman Sekar agar kawannya itu mau mencurahkan semua permasalahannya.

Kencing berhasil, Sekar bercerita.

“Baiklah, akan kuceritakan yang sebenarnya terjadi. Aku

tidak peduli jika selepas ini kau akan menghinaku atau apa,” kata Sekar kepada Kencing.

“Sudah, cerita saja. Lepaskan semuanya. Aku tahu apa yang harus kulakukan padamu nanti,” Kencing menanggapi. Sekar melepas kedua tangan yang menyangga kepalanya, ia menghembuskan nafas panjang dan membenahi letak duduknya. Ia telah siap kini.

“Pagi itu aku berjalan dari parkiran basement menuju kelas bu Ani bersama El. Sebelum kelas dimulai. Rais menarikku ke luar kelas, ia ingin bicara. Aku turuti.”

Sekar tatap mimik wajah Kencing, menduga-duga emosi apa yang keluar dari wajahnya. Kencing tersenyum, mengisyaratkan sesuatu. Sekar menangkapnya dengan anggukan kecil.

“Rais menyudutkan aku, ia hujani aku dengan begitu banyak pernyataan masalah sejak aku menghilang. Rais tidak tahu perihal aku sakit dan dirawat.

Aku tahu Rais menyukaiku. Dan sebab seisi kampus telah melihat aku datang dan berjalan bersama El, Rais marah. Rais mencoba menyadarkan aku dengan terus menerus menjelek-jelekkan nama El. Dikatakan oleh Rais bahwa El itu urakan, pemberontak, tukang buat onar, dan lain sebagainya. Aku tak mau mendengarkannya sebab kukira semua yang keluar dari mulutnya semata hanyalah pandangan subjektif dan sangat tendensius dari seorang laki-laki yang sedang cemburu.

Sejujurnya aku rindu kepada Rais dan kawan-kawan lain. Aku sangat butuh dukungannya untuk bertahan di situasi yang gila

itu. Hanya, seharusnya Rais tidak perlu menghitamkan nama El di depanku seperti itu, sebab antara aku dan El memang tidak memiliki hubungan apa-apa.

Melihatku tidak begitu mendengarkannya, Rais memanggil Meli. Ketika Meli datang, ia diminta Rais untuk bercerita sesuatu. *“To the point saja, Mel. Kita tak punya banyak waktu,”* kata Rais pagi itu.

“El. Pemabuk berat,” itulah kata pertama yang diucapkan Meli. Mataku terbelalak. Katanya, seisi kampus tahu bahwa El itu kerap mabuk-mabukan di depan Sanggar. Rais dan Meli tahu betul kebencianku terhadap para pemabuk. Panjang ceritanya, pokoknya aku punya pengalaman traumatis dengan pemabuk.

Diungkapkan Meli lagi bahwa Mas Wisnu, mantan ketua HMJ sebelum aku, pernah dipukuli El yang mabuk, itu El lakukan di lapangan auditorium saat kompetisi liga futsal antar UKM & HMJ.

Pagi itu Bu Ani keburu datang. Akhir kata, Rais dan Meli mengatakan bahwa mereka ingin menyelamatkan aku dari semua permasalahanku. Setelah itu aku pun kembali ke kelas.

Di kelas, perkataan-perkataan Rais dan Meli berhasil membuatku sedikit takut dengan El. Telah kutempeli stigma di tubuh laki-laki yang duduk disebelahku itu.

Hingga akhirnya, terjadilah momen itu. Bu Ani marah sebab aku dan El yang telah dicoret dari absensi ternyata berani menulis ulang namanya lagi dengan pulpen.

Saat aku dan El hendak diusir dari kelas, Rais berdiri di kelas membelaku. Rais katakan bahwa semua adalah perbuatan El. Rais terus menyudutkan El dengan tuduhan-tuduhannya. Ia bicara bak pahlawan tanpa rasa takut, terlebih setelah hampir seisi kelas mendukung pernyataannya.

Bu Ani bertanya padaku, *'Apakah benar semua yang dikatakan Rais?'* Aku terdiam. Aku benar-benar bimbang. Jujur, sebelum Rais mengajakku ke luar pagi itu, aku sudah mulai nyaman berdekatan dengan *'penculikku'* itu. Semacam *Stockholm syndrome*.

Hingga akhirnya Meli mendekatiku dan memelukku. Dibisikkan aku olehnya, *'Ibumu menelpon aku, Sekar. Ia khawatir dan menanyakan kabarmu padaku. Aku jawab padanya bahwa kau baik-baik saja, aku bilang bahwa kau hanya sedang sibuk belajar dan fokus membanggakan Ibu.'* Sempurna betul keadaan itu. Pertama mereka hancurkan respekku pada El, kedua mereka bawa Ibuku ke telingaku.

Tak lama. Bu Ani ulangi pertanyaannya lagi tentang apakah benar semua yang dikatakan Rais. Aku buka mulutku dan berkata, *'Iya, benar!. Ini semua perbuatan El'*. Dan disitulah awal semua kehancuran yang terjadi. Baik kehancuran El, pun kehancuranku," Sekar menutup ceritanya dengan mata memerah menyala.

Mendengar cerita Sekar. Kencing membisu beberapa saat. Ia hempaskan tubuhnya ke sandaran kursi.

"Setidaknya jika memang aku kau tinggalkan, Cing. Seti-

daknya tidak ada dusta dan tanya yang kusimpan,” air mata Sekar menetes di pipinya. “Dan sekarang aku terima apapun yang ingin kau lakukan padaku,” kata Sekar lagi.

Kencing bangkitkan tubuhnya dan berjalan meninggalkan Sekar. Sekar menunduk dan memejamkan mata. Ia menguatkan dirinya baik-baik. Ia sudah tahu ini akan terjadi; Kencing akan membencinya.

Kencing menuju bar dan berbincang sedikit dengan Mas Dewo. Di tempat Sekar, keheningan kembali diisi oleh lelagu Djeladjah. Kala itu “Slank - Lorong Hitam” tiba-tiba terhenti, berganti menjadi “Iwan Fals - Untukmu terkasih”. Meski konteksnya berbeda, namun lirik lagunya juga masuk jika dimaknai untuk mengiringi tangisan Sekar. Seseorang seperti sengaja memainkannya.

Kasih

Ini nyanyian cinta untukmu

Yang entah ada di mana kini

Biar engkau mengerti apa yang terjadi

Dalam hidupku

Kabut sunyi mulai merayap di hati

Bayangmu semakin sulit kucari

Aku tak tahu harus berbuat apa

Angin dan burung-burung pun membisu

Ketika kutanya tentangmu

Tentang getaran hatimu

Tentang apa saja

Yang bertalian dengan jiwamu

Seseorang mendekati Sekar.

“Gayo arabika, Mbak Sekar,” kata seorang buruh seduh Djeladjah sambil meletakkan secangkir kopi di meja Sekar.

Tangis Sekar mereda, ia bingung dan bertanya-tanya Sendiri. *‘Siapa yang pesan kopi?’* batinnya. Kencing datang dari pintu arah toilet dan berjalan kembali ke meja Sekar.

“Masalah selalu ada, akan aku selesaikan satu, dua, tiga masalah dan lain sebagainya. Hanya, pertama, kopi dulu. El sering bilang begitu kalo aku lagi dapet masalah hehe,” kata Kencing sambil tersenyum. Dipegangnya dengan lembut tangan Sekar.

Sekali lagi Kencing buktikan apa itu ‘tidak palsu’. Ia tidak ke mana-mana, ia tetap di sana bersama Sekar. Menghibur, mengawani, melakukan hal-hal yang dulu El lakukan pada kawan-kawannya yang bersedih.

“Terima kasih, Kencing,” kata Sekar, masih tersisa beberapa sengguk tangisnya, “lagu barusan juga pasti kam...”

“Aduh, El. Apa yang sudah kau lakukan pada mahasiswa terbaik di kampus kita ini,” Kencing gemas. Ia hadapkan kepalanya ke langit-langit Djeladjah. Sekar yang menyedap kopi, tersedak mendengarnya.

“El,” kata Sekar pelan.

“Tapi...” Kencing ayunkan kepalanya ke hadapan Sekar. “Setelah semuanya. Kenapa kau bersedih? Kenapa kau menangis?”

Lihat, nama baikmu pulih, posisimu di HMJ aman, semuanya sudah kembali seperti semula,” Kencing penasaran.

“Aku pikir masalahnya tidak akan serumit ini. Pikirku El hanya diusir dari kelas Bu Ani. Aku merasa bersalah,” kata Sekar.

“Baiklah, ceritakan lagi. Aku disini,” Kencing mengubah letak duduknya. Meyakinkan Sekar bahwa Kencing tidak bosan mendengarkan cerita Sekar.

“Aku merasa bersalah. Beberapa hari setelah kejadian itu, aku mencari El. Selain ingin mengembalikan mp3 *Portablenya*, aku ingin minta maaf kepadanya. Hanya, ya sampai dengan hari ini. Aku tetap tidak tahu di mana dia. Tidak ada yang tahu”

“Bener kan lagu tadi,” Kencing memotong. “Kabuuut sunyi mulai merayap di hatiii, baaayangmu semakin sulit kucariiii, Aku tak tahu harus berbuat apa,”

Sekar tersenyum mendengar Kencing melagu.

“Hehe, lanjut, lanjutin ceritanya,” pinta Kencing.

“Jadi, semakin aku mencari El, semakin aku bertemu dengan banyak orang-orang yang memberikanku perspektif baru tentang El. Dari mereka aku mendapatkan gambaran sosok El yang lain, sosok yang berbeda dengan apa yang kudapat dari kawan-kawan HMJ dan mayoritas dosen-dosen kampus.

Dari perspektif yang baru itu, aku bertanya-tanya sendiri, apakah yang dituduhkan Rais, Meli, dan kampus kepada El adalah benar adanya? Entah mengapa, hati kecilku menolak percaya...”

“Baik,” Kencing kembali memotong cerita Sekar. “Rasanya ini waktu yang tepat untuk aku bicara. Terkait El,” kata Kencing lagi. Di kepalanya terdapat banyak klarifikasi yang akan ia ceritakan pada Sekar.

“Iya, Cing. Aku mendengarkan,” balas Sekar.

“Satu. El urakan. Standar dan korelasi urakan atau tidak urakan, baik atau buruk itu seperti apa sih? Salah jika tolak ukurnya hanya dilihat dari gaya atau caranya berpakaian. Aku tidak tahu apakah El menulis ini di *blognya* atau tidak, tapi yang aku tahu, El itu sangat membenci kemunafikan. Sebagaimana juga aku. Aku lebih memilih tampil urakan, atau setidaknya ya tampil apa adanya lah. Tapi satu, hatiku rapi, hatiku klimis, tidak kering. Itu sikap kami.

Kami lebih memilih mengutamakan jiwa. Ya iya, bagusya sih jiwanya bagus, badannya bagus. Tapi lantas bukan berarti standar baik buruk seorang hanya dilihat dari badan, kan? Aku setuju sama kata-kata El yang ini, bahwa badan atau bentuk pasti musnah, gedung bisa runtuh, ijazah bisa dibakar, kecantikan bisa menua. Sekali lagi, bentuk pasti musnah.

Maaf ya, Sekar, kalau aku terlalu semangat. Masalahnya aku juga banyak *dijudge* sebagai anak tidak baik hanya karena pakainya urakan e, jadi argumenku mungkin sangat tendensius dan menggebu-gebu. Hehe,” Kencing mengatur suasana.

“Ga masalah. Teruskan lagi,” Sekar antusias.

“Oke yang kedua,” Kencing melanjutkan. “El pemberon-

tak. Kata pemberontak itu terdengar lumayan agak gimana gitu ya. Hanya, kita perlu pelajari juga, perlu cari tahu, seseorang dilabeli pemberontak itu karena apa? Apa yang ia berontak?

El, menurutku *fine-fine* aja. Cari tahu deh apa yang ia berontak, pasti pada akhirnya kamu malah ikut setuju padanya, mengawannya, atau malah berpegangan tangan dan turut dalam satu barisan berontak bersamanya.

Di kampus neolib kita itu, satu-satunya orang yang ikut demo ke jalan itu cuma El. Dia bergabung dengan temen-temen UIN, UGM, dll. Apa yang ia demo? Apa yang ia berontak? Subsidi dicabut SBY, rakyat susah, dia berontak. Lapindo dibor sembarangan sama Bakrie, dia berontak. Kasus Century ga jelas arahnya, dia berontak. Munir, Marsinah, Wiji Thukul gak pernah jelas kasusnya, dia berontak. Nah kalau bukan kita yang terpelajar ini, lalu siapa yang berani berontak? Semua yang El lakukan adalah bentuk sikapnya sebagai seorang terpelajar. Selama ini kita di kampus kan dibentuk pandangannya agar hanya mikir kuliah, belajar yang bener, *nye-nengin* orang tua, dan lain sebagainya. Dengan kuliah yang bener katanya kita membantu pembangunan negara. Normatif. *Bullshit*.

Lanjut. Di konteks kampus. Dulu kampus kita dapat hibah sepuluh milyar dari pemerintah. Sama kampus gak jelas duitnya dipake apa, ya Si El berontak, dia lawan. Taman belakang dan ruang-ruang terbuka di kampus digusur diganti gedung-gedung ga jelas, El berontak.

Terakhir di kasus Si Anying. El salah apa? El berontak karena haknya diusik. Kalau El salah dia pasti diem, tapi kalau dia bener

masa iya tetep diem. Si Anying bawa sentimen pribadi ke dalam kelas, mana bisa itu didiemin. Seseorang harus memberontak. Harus melawan.

Terus selanjutnya. El pemabuk berat dan tukang buat onar,” Kencing menggaruk-garuk kepalanya. “Yang ini aku bingung jelasinnya nih,” kata Kencing lagi.

“Aku sudah dijelasin Mas Dewo kok,” kata Sekar.

“Iya, Mas Dewo kan pembina teaternya El di kampus. Dia tahu El banget,” Kencing tersenyum lega. “Gimana katanya?”

“El pemabuk berat, sulit membantah itu, kata Mas Dewo. Dulu El memang hobi minum. El kan aktif perform sana-sini, hobi nggambar dan nulis juga. Katanya dulu kalau El ga minum tuh mentalnya gak keluar, inspirasinya gak ada. Dan karena El hampir setiap hari berkesenian, maka hampir setiap hari juga dia minum,” jelas Sekar

“Lucunya nih. El minum ya minum, tapi denger adzan dia naik ke mushala lantai tiga. Shalat. Sumpah. Aku gak bohong. Haha, gila emang dia,” kata Kencing.

“Aduh, El. Memang ya. *Ck*,” Sekar gemas sendiri. “Dan kata Mas Dewo, puncak kegilaan El minum adalah ketika kamarnya kemalingan.”

“Oh iya, semua anak UKM bawah tahu banget kayak apa gilanya El di jaman itu,” sahut Kencing.

“Kata Mas Dewo, komputernya El yang paling berharga

ilang. Bukan harga fisik komputernya, tapi data-data di *hard-disknya*. Di sana tersimpan data novel yang sudah hampir ia terbitkan, selain itu di sana juga ada foto-foto, dan catatan-catatannya dari pertama kali ia gemar menulis,” jelas Sekar.

“Aku ga tahu sedetail itu sih, cuman kata temen kosnya. Pas tahu kamarnya kemalingan, El tuh cuma diem, abis itu jalan keluar minta dianterin temennya. Temennya pikir dia mau ke kantor polisi, eh ternyata. Dia beli anggur. Haha. *cen asu’og* si El pas jaman itu,”⁵ kata Kencing sambil tertawa mengenang El.

“Hingga akhirnya El berhenti minum. Kamu tahu, Cing?” tanya Sekar.

“Sebab harga anggur melonjak tinggi. Awalnya tahun 2008 tuh Cuma 7000an, naik 11.000, naik jadi 13.000, naik lagi 19.000, terus *dyarrrr* naik ke 38.000,”

“Kenciiiing!” Sekar tertawa lepas. “Serius karena itu?”

“Kebanyakan anak-anak berhenti minum karena itu. Hehe,” jawab Kencing santai. “Selain takut sama aku, Pejoh berhenti minum juga karena itu,” lanjut Kencing.

“Kata Mas Dewo, El berhenti minum sejak ia merasa Tuhan sayang sama dia,” kata Sekar.

“Ya gimana Tuhan gak sayang. Mabok aja si El tetep shalat. Tetep inget Tuhan. Kurang gila apa itu anak,” Kencing meledek.

⁵ (Jawa ngoko): Memang anjing kok

“Haha, bukan itu, Cing.”

“Terus?”

“Aku diceritain. Bermula dari ketika El sedang sedih, dan akhirnya ia memutuskan berperjalanan ke Ijen. Sendirian. Di le-reng dia ketemu dan ngobrol sama petani kopi di sana. Dia ditawarin kopi apa ya namanya...”

“Ijen?” sahut Kencing. “Java Blawan.”

“Nah iya, Java Blawan,” Sekar melanjutkan ceritanya. Varian yang arabika, kata Bapak yang ngasih, kopi ini bisa ngilangin rasa sedih kalau yang minum mau mendalaminya dan diminum tanpa gula. El coba, tapi dia cuma dapet pahitnya. El penasaran, dia merasa bapak petani ini gak mungkin bohong, bahkan katanya di setiap sesap kopi arabika itu katanya ada rasa buahnya, ada rasa tanahnya, kayunya, dan lain sebagainya.

El yang emang katanya orangnya serba pengen tahu, dia bawa pulang tuh kopi arabikanya. Setiap hari dia biasakan diri dengan rasa pahitnya, terus, terus, dan terus dia asah kepekaan lidahnya untuk mendalami seluk beluk rasa kopi. Hingga akhirnya lama kelamaan El sampai di titik itu. Titik di mana ia merasa semua efek yang dulu diberikan alkohol, kini ia dapatkan berkali-kali lipat dalam secangkir kopi. Candunya El beralih.

Sejak itu, kopi harus selalu ada ketika El menulis, menggambar, berkesenian dan lain sebagainya. Kalau gak ada, buntu katanya. Persis seperti apa yang dulu alkohol lakukan pada dirinya.

Itulah kenapa El bilang; selain dapat bermain musik dan gemar membaca buku, mendapatkan kepekaan untuk dapat mendalami nikmatnya kopi adalah anugerah Tuhan. Adalah bentuk cinta Tuhan agar orang sisa-sisa yang seperti El itu, betah di kehidupan yang semakin memuakkan ini,” Sekar mengakhiri ceritanya tentang El dan kopi.

“Kamu tahu El banget sih?” Kencing heran.

“Nggak,” Sekar merentangkan tangan dan membuka jarinya. “Aku diceritain Mas Dewo,” Sekar mencoba mengelak.

“Terus kamu tahu cerita tentang El mukul Wisnu?” tanya Kencing.

“Dikit. Gimana emang?”

“Wisnunya emang *tengil* sih. Ketika El memukulnya, sebenarnya dia telah mewakili banyak orang,” jelas Kencing singkat.

Sekar mengangguk dan tak memperpanjang.

Keduanya terus bercengkerama. Tak terasa waktu sudah menunjukkan pukul 3 pagi. Keduanya beranjak pulang. Sebab masih banyak yang ingin mereka bagi tukar bersama-sama. Kencing memutuskan untuk menginap di rumah Sekar.

6. TUALANG

“Kalau ada yang nyari, bilang; aku ada di tengah di antara titik aman dan hal-hal tak terduga. Aku di petualangan”



Waktu terus berlalu, El masih bertahan di penyendiriannya di Segara Anak, Rinjani. Perpanjangan simaksinya selalu dibantu oleh Pak Bondan. Di hari Jumat, Sabtu, dan Minggu, El selalu mendapat kawan baru. Beberapa kelompok pendaki lain datang ke Segara Anak. Termasuk Pak Bondan. Minggu kemarin Pak Bondan tidak datang, mungkin tidak ada tamu. Biasanya setiap kali datang, Pak Bondan dititipi El sesuatu, entah itu baterai, rokok, atau kopi.

Desember 2009

Pada suatu siang. Di salah satu lembahan di rerimba Rinjani, agak jauh dari Danau Segara Anak, El mencari kayu-kayu dan mendokumentasikan beberapa tumbuh-tumbuhan di Rinjani dengan catatannya. Dari kejauhan, di trek yang menuju ke segara Anak, El melihat seorang porter berjalan dengan membawa seorang tamu di belakangnya.

‘*Pak Bondan?*’ Batin El menebak-nebak saat matanya memicing menangkap wajah dan gerak porter yang dilihatnya dari kejauhan itu. Ia tersenyum dan senang, jika benar itu adalah Pak Bondan maka itu berarti, titipan rokok dan kopinya datang lebih cepat.

El meninggalkan pandangannya, *‘jika benar itu Pak Bondan, dia pasti akan menunggu di tenda seperti biasa,’* pikir El. Ia pun melanjutkan aktivitas produktifnya di Rinjani dengan terus bergerak naik ke atas bukit untuk melanjutkan pencatatannya, sekaligus mencari rerambatan guna mengikat ranting-ranting yang telah ia kumpulkan.

Hampir 20 menit berlalu saat El yang keasyikan mengeksplorasi keanekaragaman Rinjani akhirnya ingat bahwa Pak Bondan mungkin menunggunya di tenda.

Saat El berdiri, berbalik badan, dan bergegas ke menuju tenda, El melihat seorang porter yang tadi dilihatnya menuju Segara Anak, kini telah berbalik dan berjalan kembali menuju pelawangan. *‘Rupanya bukan Pak Bondan,’* batin El sambil tetap melangkah kembali menembusi ilalang-ilalang tinggi dan bergegas kembali ke tenda.

Sesampainya El ke area tenda, ia terkejut melihat tendanya bergerak-gerak sendiri. Spontan El lemparkan tubuhnya ke balik batu besar didekatnya. Kayu-kayu yang diikat El terjatuh akibat gerakan spontan El.

Mendengar suara gaduh dari kayu-kayu yang terjatuh, tenda itu diam tak bergerak lagi. El kuasai degup jantungnya, ia genggam *tramontina* di tangannya sambil menggeser kepalanya untuk mencari celah mengintip kearah tenda. Bayangan hitam bergerak dari dalam tenda, El melihatnya dari balik batu, seseorang keluar dari dalam tenda. Seorang dengan jaket hitam dan selendang di kepala.

El terus bertanya-tanya dan mempersiapkan diri atas kemungki-

nan terburuk yang ada di pikirannya. Hingga akhirnya, seorang di depan tenda tersebut menoleh dan berjalan ke arah El, tepatnya ke arah kayu-kayu berserakan di samping batu besar tempat El menyembunyikan badannya.

Seorang berjalan terseok mendekat, di tengah langkah ia buka selendang yang mengerudungi kepalanya.

“El,” sebuah suara parau menyebut nama El.

El keluar dari balik batu. Matanya terbelalak. El jelajahi apa yang ada di depan matanya. Sepatu *sneakers*, celana *jeans*, kemeja flanel, dan selembar kain tenun dari desa Sasak melingkar di leher seorang di depan El.

“Ssst... Sss... Sekar?” kata El terpatah-patah keheranan.

Dengan wajah pucat, Sekar tersenyum menatap El.

“Pak Bondan,” kata Sekar yang matanya menyipit.

Rupanya benar tebakan El bahwa porter yang tadi ia lihat dari atas adalah Pak Bondan. Dan seorang tamu yang dibawanya adalah Sekar. Bukan kopi, rokok, atau yang lainnya. Sekar adalah titipan yang dibawa Pak Bondan siang itu.

“Apa kabar?” kata Sekar lagi. “Aku kemari untuk...”

“Untuk menunjukkan kebodohanmu!” El memotong. Ia kumpulkan lagi kayu-kayunya yang tergeletak. “Sungguh jika hanya ingin menunjukkan itu, kamu tidak perlu jauh-jauh kemari,” kata El lagi sambil berlalu menuju tenda.

El lewati Sekar begitu saja. Keduanya kini saling membelakangi. Sekar masih tak bicara sejak El memotong penjelasannya.

Brug...

El jatuhkan reranting kayu di pelukannya ke depan tenda. Ia terus berkata-kata melanjutkan patahan emosinya. Ia kutuki Sekar berulang kali tentang kebodohan Sekar yang memutuskan untuk mendaki gunung tanpa persiapan, pengetahuan, dan kecintaan terhadap lingkungan. Kekonyolan yang dilakukan Sekar tidak bisa El terima.

“Aku benar-benar tidak mengerti apa sebenar...”

Spontan El berhenti berkata dan berlari menuju Sekar. Baru ia sadari saat ia menolehkan kepala, Sekar tersungkur jatuh ke tanah tak sadarkan diri.

Posko Mapala Kampus

“Syukurlah kalau El baik-baik saja,” kata Pejoh di selawaktunya bersama Kencing di posko. “Si El beneran sendiri di Rinjani?” tanya Pejoh.

“Iya,” jawab Kencing yang sedang sibuk bermain-main dengan tali-temali prusik.

“Eh, si Rara itu siapa sih, *Yang*? Kok dia bisa tahu El di Rinjani?” Pejoh duduk mendekat di samping Kencing.

“Rara itu... *travel blogger* gitu deh. *Hits* banget di sosmed-pokoknya. Rara...,” Kencing diam sejenak. “Rara Anindya,” lanjutnya.

“Oh iya iya. Sekilas kayak pernah denger namanya. Gimana ceritanya?” Pejoh meminta perhatian Kencing untuk bercerita. Tali-temali di tangan Kencing ia tarik dan simpan di atas meja. “Ceritain, *yang*,” pinta Pejoh.

“Rara...,” Kencing bangkit, ia timang-timang tangannya sendiri sambil bergerak menuju sofa panjang di samping lemari alat-alat. “Sinih, sinih,” katanya sambil menepuk-nepuk bantal sofa.

Pejoh lemparkan tubuhnya ke sebelah Kencing. Ia serongkan tubuh dan kepalanya menghadapi wajah kekasihnya itu.

“Kemarin terakhir aku cerita tentang El dan Sekar sampai mana?” tanya Kencing

“Sampai yang Sekar ngajak kamu ke rumah El,” jawab Pejoh.

“Oke. Beberapa hari kemarin, aku diberitahu Sekar bahwa ia menemukan kabar tentang El,” Kencing memulai kronologi cerita tentang bagaimana mereka mengetahui El berada di Rinjani. “Sekar tahu dari blog. Ya itu tadi, dari blognya Rara. Di sana Rara memposting sebuah catatan solo *traveling*nya dari Bandung, Surabaya, Bali, Lombok.

Di dalam catatan itu Rara mengunggah foto-foto, di antara foto-foto itu ada foto dirinya di Rinjani. Ada El di foto itu,” Kencing menjelaskan.

“Aduh, El... El...,” Pejoh menggelengkan kepala.

“Rara pun menulis sesuatu tentang El, aku lupa detail kata-katanya gimana. Pokoknya inti tulisannya, Si Rara respek sama pemuda yang ia temui itu, Si El. Rara diantar Pak Bondan.”

“Ya Allah. Kangen aku sama Pak Bondan,” Pejoh merespon. “Terus, terus. Gimana selanjutnya?” pinta Pejoh lagi.

“Sekar samperin Si Rara. Hari itu juga dia ke Bandung, *Yang*,” kata Kencing semangat. “Paginya dia dapet kabar tentang El itu, siangnya dia samperin aku, sore langsung jalan dia.”

“Halah, cuma sini Bandung aja kok. Tinggal lompat,” kata Pejoh santai. “Lagian kan Sekar juga orang Bandung.”

“Ya gitu. Dia ke Bandung. Aku kontak KPG sama anak-anak Unpad buat jemput, jagain dan nemenin dia nyari alamat Mbak Rara,” jelas Kencing.

“Ketemu?” tanya Pejoh.

“Iya. Langsung ketemu.”

“Syukur, deh. Masih disana gak nih Sekarnya? Nitip ini dong, *Yang*, kopi Aroma,” kata Pejoh.

“Sekar....,” Kencing nampak bingung. “Jangan marah ya, *Sayang*,” lanjut Kencing dengan wajah yang aneh.

Mendengar dan melihat keanehan Kencing, Pejoh mengubah letak duduknya. Ia lepaskan pangkuan kepalanya dari tangannya sendiri.

“Apa?” kata Pejoh.

“Sekar ke Rinjani nyusul El,” kata Kencing

“Hahaha..,” Pejoh tertawa. Ia anggap Kencing bercanda.

“Aku serius,” kata Kencing lagi.

Secepat kilat Pejoh bangkit dari tempat duduknya. Ia pandangi wajah Kencing. Dari tatapan Kencing, Pejoh tahu bahwa Kencing memang tidak sedang bercanda.

“Kamu gila, Cing. Demi apa. Sumpah, Kamu Gila!” Pejoh berjalan dan menyandarkan tubuhnya ke pintu sekre. *Moodnya* berbalik drastis.

Seketika ia merasa perlu mencari udara segar sehabis mendengar kabar dari Kencing.

“Aku sudah titipin dia ke Pak Bondan,” Kencing menenangkan, “aku nelpon Pak Bondan.”

“Bilang apa ke Pak Bondan? Kamu catut namaku dan El kan?” Pejoh Marah.

Pejoh mengungkapkan pada Kencing bahwa hanya karena seorang telah berbuat baik, bukan berarti seorang itu bisa seenaknya menerabas nilai-nilai dan etika kepada yang berhutang budi.

“Kasihan Sekar, Joh,” Kencing menghampiri Pejoh.

“Kasihan kenapa? Cinta? Hah, iya kasihan, nanti mati dia di trek! Konyol!” kata Pejoh sambil melepaskan diri dari Kencing

yang coba memeluknya. “Kamu Mapala. Kamu tahu aturan mainnya lah, Cing! Kamu tahu prosedur dan lain-lainnya.”

“Ada Pak Bondan, Joh. Pak Bondan anter Sekar ke Segara Anak, selebihnya El yang urus.”

“Ya itu kan Pak Bondan, ya itu kan El. Nah bagaimana dengan Sekar? Apa dia kuat? Apa dia tahu teknik? Apa dia ngerti alam? Ngerti gunung? Ngerti standar? Nggak kan?!” nada Pejoh semakin menaik, Kencing terdiam. “Teori-teori, jurnal dan neraca keuangan yang dikuasai Sekar gak kepake di sana,” kata Pejoh lagi.

“Aku cuma pengen bantu Sekar dan El. Gak ada maksud lain,” Kencing melembut sendu.

“Oke seandainya, ajaib, sebut saja Sekar bisa dan kuat sampai Segara Anak. Mereka kembali kemari, nah Apa yang harus aku bilang pada El?” Pejoh masih emosi. “Aku kenal El, Cing! Aku pernah dihantamnya nih, di pipi. Hanya karena aku meninggalkan rekan pendakianku di belakang pada ekspedisi Slamet tahun lalu. El jauh lebih Mapala dari kita! Aku respek sama dia. Apa katanya nanti?!. “

“Oh jadi semua emosimu ini hanya karena kamu takut sama El? karena ego itu?” Kencing balik menyerang.

“Astaga, Kencing! Argh!” Pejoh memukuli pintu sekre dengan kegemasan emosi. “Sudah, aku mau keluar nyari angin. Jangan sampe ada yang tahu ini sebelum kita bicara lagi nanti! Bikin malu,” katanya lagi.

Pejoh marah dan pergi.

Kencing, dibalik rasa bersalahnya, sebenarnya sudah memperkirakan ini semua. Kencing tahu apa yang sudah ia putuskan. Ia siap menerima semua resikonya.

Semua dimulai sejak malam di Djeladjah itu, saat Sekar menceritakan kepada Kencing sebermula permasalahannya. Semakin hari, semakin Kencing tahu dan fasih betul bagaimana jatuh bangunnya Sekar dalam mencari El. Terlebih setelah Kencing mengerti bahwa yang terjadi antara Sekar dan El adalah lebih dari sekedar permasalahan kelas bu Ani, mereka berdua lebih rumit dari itu.

Dua Minggu Sebelumnya

Dalam mencari El, Sekar sebelumnya pernah datang ke kontrakan tempat tinggal El. Hanya, di sana tidak ada informasi baru yang Sekar dapatkan. Hal-hal yang diceritakan Indra, kawan kontrakan El, adalah hal-hal yang sama dengan yang diceritakan kawan-kawan El lainnya. Semua masih seputar buku, gunung, sosial, dan semacamnya. Semua masih tidak merujuk pada kabar dan di mana El berada.

Hingga akhirnya Sekar datang kembali ke kontrakan El. Entah apa, hanya ada sesuatu yang kuat di diri Sekar, yang mendorongnya kembali untuk datang ke sana.

Sekar datang. Hanya, siang itu rumah kontrakan El terlihat kosong. Rumah itu hanya dihuni dua orang, yaitu El dan Indra. Sebab

pikir Sekar, Indra mungkin sedang kuliah, maka Sekar putuskan untuk menunggu.

Rumah El ada di salah satu desa di Maguwoharjo, sebuah tempat yang untuk ukuran hunian mahasiswa, di sana kurang diminati sebab bisa terbilang jauh dari pusat kota.

Sekar duduk dan menunggu di bangku halaman. Halaman yang tidak terlalu lebar, cukup untuk masuk satu mobil dan beberapa motor. Batas samping halaman tidak bertembok, hanya dipagari semen setinggi setengah meter di kanan dan di kiri. Halaman ini meski ada bangku, El biasa duduk dan minum kopi sambil gegi-taran ketika sore di atas situ.

Di sebelah pagar samping ada jalan kecil mengarah ke sawah. Sedang di depan, pagar semen yang sama melintang dari kanan dan kiri dan membentuk gerbang terbuka. Ada satu pohon rambutan besar yang memayungi seluruh halaman di dekatnya. Di luar gerbang, terdapat selokan kecil yang mengalir lancar air yang sangat bening. Saking beningnya, ikan-ikan, pasir, dan kerikil di dasarnya pun dapat terlihat jelas oleh mata sesiapa. Ada batu besar di dalam selokan, dari bentuk dan caranya diletakkan, terlihat bahwa seseorang sengaja meletakkannya di sana; entah untuk memperkecil laju air yang mengalir ke sawah belakang atau untuk sekedar menciptakan benturan dan melahirkan suara percik yang puitik. *'Sudah pasti itu El,'* pikir Sekar merasa tahu.

Satu jam berlalu. Setelah Sekar berkeliling membunuh waktu tunggu dengan merekam kehidupan halaman El di kepalanya, Indra masih tak juga datang. Sekar memutuskan untuk terus menunggu

sambil duduk kembali dan membaca buku, tepatnya membaca cetakan catatan blog El. Sekar membuka lembaran-lembaran catatan El. Ia ingat ada satu judul terkait Maguwoharjo.

Bicara Nusantara adalah bicara desa. Yang basah, tapi tidak ada yang tenggelam, tidak ada yang ditelenggelamkan pun menenggelamkan.

Yang terang, tapi tidak membutakan. Yang panas, tapi tidak memanggangmu tanpa pilihan. Yang hening, tapi tidak mencekam. Yang mungkin licin, tapi tidak membuatmu terpeleset dan mati.

Yang sepi, tapi tempat mana lagi selain desa? Tempat yang dalam segala keadaan atau apapun menimpamu, keyakinanmu masih sama; kau tidak pernah sendirian.

Sekar hirup dalam-dalam udara sore desa Maguwo seusai ia membaca catatan El. Angin bertiup damai, daun menari berjatuhan olehnya, burung-burung berkejaran, suara air mengalir dan segala suasana di sana benar-benar membuat Sekar merasa nyaman. Hingga akhirnya Sekar tertidur di sana.

Suara kunci diputar terdengar dari dalam rumah. Tak lama pintu terbuka. Indra keluar sambil merentang-rentang dan menarik-narik tubuhnya. Indra tidak ada kuliah hari ini rupanya, sedari tadi ia ada di dalam rumah. Ia tidur.

Belum penuh Indra menguasai dirinya sebangun dari tidur panjang, ia terkejut dan tersadar seketika saat melihat Sekar tidur di bangku halamannya.

“Subhanallah...,” Indra menelan ludah dalam-dalam.

Dengan kekhusyukan tertentu, ditatapinya kedamaian tubuh seorang perempuan yang sedang tertidur cantik dihadapannya itu.

“Siapa pun, jangan bangunkan aku dari mimpiku ini,” katanya lagi.

Suara motor lewat dan bayangan seorang di depannya, membuat Sekar terbangun dari tidurnya. Ia kebingungan, merasa tak enak dan malu.

“Mbak Sekar *to?*” kata Indra sesaat setelah Sekar menyingkapkan rambutnya. “*Oalah,*” Indra menyadari bahwa perempuan itu adalah Sekar.

“Maaf, Mas Indra. Ga sengaja ketiduran,” kata Sekar sambil membenahi diri dan merapikan beberapa catatan-catatan El yang lepas dari tangannya saat Sekar tertidur.

“Dari kapan disitu?” tanya Indra.

“Belum lama, Mas. Suasananya enak, langsung ketiduran,” Sekar mencoba menyamankan Indra dan juga dirinya sendiri.

“*Yangmu ayu, Ndro,*”⁵ kata seorang tetangga yang melintas, “kasihan itu, dari tadi siang nunggu di situ,” katanya lagi.

“*Sanes Pakdhe. Ini yange* Mas El,”⁶ Indra mengklarifikasi. “Dari tadi siang, Sekar? Ya Allah. Kenapa gak ngetuk,” katanya lagi, kali ini kepada Sekar.

⁵ (Jawa ngoko): yang = pacar.

⁶ (Jawa): bukan Paman. Ini pacarnya Mas El

“Aku pikir *Mas’e* kuliah,” jawab Sekar.

Indra pun mengajak Sekar masuk, membuatnya kopi, dan mendengarkan penjelasan Sekar perihal kedatangannya. Dijelaskan oleh Sekar, bahwa kedatangannya kemari adalah untuk meminta ijin Indra. Sekar ingin masuk melihat-lihat kamar El. Pikir Sekar, Barangkali di sana ada hal-hal penting yang akhirnya bisa ia jadikan informasi untuk menemukan El.

Kamar adalah sesuatu yang bersifat privat, terlebih lagi ini kamar El, yang Indra sendiri selama ini sebelum masuk kamar El, ia harus mengetuk pintu dan menunggu beberapa saat untuk dibukakan terlebih dahulu. Indra tidak pernah bebas keluar masuk kamar El.

“El itu paling senang sendirian. Dia tidak mau diganggu dan ditemani di dalam kamar,” jelas Indra. “Namun bukan berarti El sombong. Dia itu *gokil*, kita bercanda terus, ngobrol terus, *sharing* terus, semua interaksi terjadi diantara kita dimana-mana, kecuali di kamar El.

Tahun lalu, pernah. Waktu aku lagi mabuk-mabuknya, aku nyelonong masuk ke kamarnya. Yang terjadi, aku tidak disapanya dua hari dua malam berturut-turut,” jelas Indra.

“Mas, semua ini demi El, Mas,” Sekar memohon. “Aku sudah cari info tentang El di mana-mana. Di sanggar, di blog, di mas-nya juga pernah kan yang kemarin-kemarin itu, di warung kopi, di mana-mana. Semua tidak ada hasil yang menunjukkan di mana El sekarang. Satu tempat terakhir yang aku yakini akan memberi hasil adalah tinggal ini. Kamar El.”

“Lagi pula, semisal aku ijin pun sama saja tidak bisa Mbak, kuncinya dia pegang,” Indra menolak. “Adzan mba, aku ta shalat sebentar,” Indra permisi ke belakang.

Sekar kecewa, harapan yang membuatnya datang kemari kini sirna. Indra tidak berani mengizinkan ia memasuki kamar El. Sekar berdiri untuk bergegas pulang; hanya akhirnya ia menundanya sebab ia merasa perlu menunggu Indra selesai shalat untuk pamit. Sekar duduk kembali di ruang tengah itu dengan kepala menunduk.

15 menit berlalu.

Brak!

Suara benturan atau benda besar terjatuh membuat Sekar terkejut. Spontan Sekar menghampiri asal suara tersebut. Di dalam ia melihat Indra yang masih menggunakan sarung, berdiri dengan nafas terengah.

“Nanti aku yang tanggung jawab,” kata Indra sambil menunjuk ke ruangan dengan pintu yang sudah ia dobrak. Kamar El.

Indra benar-benar memikirkan El se usai shalat. Matanya berkaca-kaca mengingat sahabat baiknya itu. El sangat sering membantu Indra. Ia tinggal di sini pun adalah karena El. Indra tidak dimintai iuran apapun. El mengajaknya kemari saat keuangan Indra hancur akibat kalah judi bola dua tahun lalu. Motor, komputer, uang kuliah dan uang kosnya habis ia donasikan ke bandar keliling kala itu. *‘Saat aku benar-benar merasa sendirian, El datang,’* kenang Indra.

Indra merasa malu pada dirinya sendiri yang tak berusaha apa-apa

untuk mencari El. Ia berpikir, inilah satu-satunya kesempatan ia untuk kembali berani, selain berjudi.

Kamar El

Sekar melangkah kakinya masuk ke kamar El. Lampu belum dinyalakan. Hanya, cahaya merah senja yang merangsek masuk menghunusnya dari ventilasi, telah cukup berhasil mencipta nuansa yang Sekar sebut; *Sangat El*.

Semakin maju ia melangkah, aroma khas El semakin terasa memeluk Sekar senja itu. Setelah Indra berhasil mengingat-ingat letak saklar yang tersembunyi di balik pintu, lampu dinyalakan.

Sekar memejamkan mata seketika saat lampu yang tiba-tiba menyala membuatnya terkejut ketika ia melihat gambar di dinding, tepatnya gambar di poster berukuran besar di depannya. Ketika ia membuka matanya kembali, ia tahu itu adalah gambar seekor burung yang sedang terbang. Di bawahnya terdapat kata-kata berbunyi; *None but our self can free our mind.*—Bob Marley.

Sekar merekam isi kamar El. *Pertama*, ditemukannya gambar burung di depan meja belajar El. Di atas meja ada komputer dengan layar tertempel deadline-deadline kerja El. Di dekat *keyboard*, cangkir terakhir El masih menghening di sana, ampasnya dipuntuhkan waktu. Di atas meja, berpuluh buku tersusun, buku-buku dengan nama-nama seperti Pramoedya, Soe Hok Gie, Karl Marx, Rendra, Chairil dan lain-lain semacamnya adalah yang paling memimpin di bebaris buku-buku itu.

“Mbak Sekar,” Indra memecahkan fokus Sekar.

Indra berdiri memegang sebuah lukisan. Disimaknya wajah Sekar yang menoleh kepadanya, kemudian ia simak lagi ke lukisan yang berada di tangannya, ia lempar lagi pandangannya ke Sekar, ia lihat lagi lukisan di tangannya, indra melakukan itu beberapa kali.

“Sss.. Se - kar?” kata Indra terpatah-patah.

“Maksudnya?” kata Sekar bingung.

Indra maju selangkah. Kepalanya memiring memandang sekali lagi wajah Sekar dengan fokus yang sangattinggi.

“Fix,” kata Indra lagi. “Oke, monggo Mbak Sekar diteliti dan dicari sendiri informasi mengenai El disini. Aku nggak mau terlalu lama disini, nggak enak sama El kalau aku di kamarnya, dengan Sekarnya pula.”

Sekar masih tak mengerti. Kemudian Indra pergi keluar kamar setelah terlebih dahulu meletakkan kembali lukisan di tangannya ke dinding.

Sekar penasaran atas apa yang baru saja diletakkan Indra di dinding. Sekar berjalan mendekati lukisan. Semakin dekat semakin ia merasa familiar dengan sesuatu hal, semakin pula jantungnya berdegup kencang. Tepat di depan lukisan, matanya tak berkedip, mulutnya lupa ia rapatkan.

“Aku?” kata Sekar saat melihat wajah di lukisan yang baru saja membuat Indra terkejut adalah wajah Sekar.

Ia putar kepalanya cepat mendekat ke lembar-lembar kertas yang tertempel di dinding, isinya adalah puisi dan kutipan-kutipan. Sekar bergerak ke meja El dan menemukan sebuah buku catatan. Sekar membukanya, hanya, belum sempat ia membaca satu kata-pun di dalam sana, ia merasa tidak pantas. Buku harian adalah seperti sahabat terbaik yang dapat menjaga seluruh rahasia seseorang. Sekar tidak mau menghancurkan persahabatan El dengan buku hariannya. Ia urungkan niatnya dan kembali meletakkan buku catatannya.

Ia lemas dan duduk bersandar di dinding. Ia jatuhkan badannya, tangannya spontan meraih bantal di dekatnya. Dipeluknya. Sekar memejamkan mata. Ia menangis di dalam sana. 'El,' lirihnya.

El, Laki-laki prinsipil yang orang-orang melihatnya seorang yang angker, ternyata adalah seorang pemerhati yang sabar, dalam, dan puitik. Dalam sisi heningnya, El memiliki perasaan kepada seseorang. Perasaan yang sudah ia pendam lama dan tanpa keberanian untuk mengungkapkannya. Ialah lembar kanvas, bercarik puisi, dan sekian banyak kutipan kata-kata, apa-apa yang dipilih El untuk menyampaikan perasaannya. Semua terungkap di dinding-dinding kamarnya.

Menemukan puisi dan kata, orang bisa saja salah duga. Hanya pada akhirnya, tidak bisa tidak, sebab perempuan di dalam kanvas itu tergambar begitu jelas. Adalah dia. Sekar Indurasmii.

'*Bagaimana mungkin?*' pikir Sekar saat ia pertama kali menemukan wajah dan dirinya, baik berbentuk gambar pun berupa kata di dinding kamar El.

Dari lukisan, puisi, dan karya-karya El dikamarnya, siapapun yang masuk kesana pasti berpikir bahwa Sekar adalah kekasih El. Karena itu pula, Indra memberi kepercayaan sepenuhnya kepada Sekar.

Semesta seperti sudah benar-benar menyiapkan semuanya. Meski tidak ada informasi langsung yang menyebutkan keberadaan El. Hanya, disana, sesuatu yang lain terungkap. Sesuatu yang sebelumnya hanya Tuhan, El, dan seisi kamarnya yang tahu.

Sepulangnya Sekar dari rumah El, ia merasa sangat bersalah dan terpuruk sendirian. Ia tidak tahu harus membagi semua kepiluannya kepada siapa. Hingga akhirnya ia menemui Kencing di taman kampus. Awalnya Kencing mengabaikannya, namun akhirnya Kencing luluh juga.

Setelah kembali pulihnya pertemanan Kencing dan Sekar. Sekar mencurahkan isi hatinya kepada Kencing di Djeladjah. Sejak pertemuan di djeladjah, Kencing sering menginap mengawani Sekar di rumahnya. Dari situ pula perlahan-lahan Sekar ceritakan seutuhnya, seluruhnya, semua yang ia lalui dalam pencarian El kepada Kencing.

Kencing yang melepas Sekar pergi ke Rinjani menyusul El, merasa, bahwa semua yang ia lakukan adalah murni karena Kencing menyayangi sepasang sahabatnya itu, El dan Sekar.

7. PULANG

“Jika rumah adalah tempat di mana kita berantusias untuk kembali, tenang, dan berbahagia berlama-lama di dalamnya. Maka perjalanan yang paling punya banyak rumah. Entah itu bangunan, gunung, lautan, atau seseorang.”



Segara Anak Malam Hari

“Terima kasih,” kata Sekar yang baru saja keluar dan berdiri di muka tenda, ia beberapa langkah di belakang El yang kala itu sedang duduk memeluk diri dengan tangannya sendiri di tepi danau. “Maaf. Aku...”

“Aku tidak ingin mendengarkan argumen apapun,” El memotong. Ia masih membelakangi Sekar. “Istirahatlah. Pulihkan tubuhmu secepat mungkin, lalu kuantar kamu turun,” lanjutnya dingin.

Sekar melangkah mendekati El. Sebuah batu kecil jatuh ke dalam air saat ia merendahkan tubuhnya dan duduk di sisi El di tepi danau.

Keduanya membisu mempersilahkan malam menyampaikan rencana Tuhan. Di tengah, bulan berseri memandikan bayangannya sendiri. Membangkitkan suara binatang malam, cipik air dan desau angin yang menarikan dedaunan. Sepasang yang melawan, El dan Sekar, meletakkan diri di malam-malam segara Rinjani. Berdampingan.

“Puisi apa yang ada di kepalamu kali ini?” kata Sekar lirih.

El menolak bicara. Pandangannya jatuh di tempat yang sama dengan Sekar, di tempat bulan mengapung di tengah danau.

Sekar bergerak mengubah sedikit letak duduknya. Ia mengeluarkan sesuatu dari sleeping bag yang menyelimutinya. MP3 *portable* milik El ada di tangannya yang tak henti bergetar menggigil. Sekar meletakkannya di antara letak duduknya dan El. Lagu mengalun; *Iwan Fals – Kupaksa Untuk Melangkah*.

“Tak pasti jalur jalan hidup, kutunggu putaran roda nasib, kucoba paksakan untuk melangkah,” Sekar bernyanyi lirih.

‘*Sementara kerikil-kerikil tajam menghadang langkahku*,’ batin El meneruskan.

“Kulangkahkan kakiku yang rapuh, tinggalkan kota asalku,” kata Sekar.

‘*Sejak kapan Sekar suka Iwan Fals?*’ tanya El dalam hati ketika melihat Sekar begitu fasih menyanyikan dan mengutip lelagu Iwan Fals.

Meski menikmati lantunan lagu, El masih saja membisu. Di mulutnya hanya keluar asap dan suara kopi disesap. Sedang Sekar terus berkata-kata sendiri, mengulangi lirik-lirik dari lelagu yang silih berganti mengalun di antara mereka berdua.

Lagu berganti, masih *Iwan Fals – Maaf Cintaku*. Seperti sebelumnya, Sekar pun masih sama fasih bernyanyi dan El masih saja diam serta terus bertanya dan menerka-nerka Sekar dalam diam.

“Mengertilah, Perempuan. Jalan masih teramat jauh, mustahil berlabuh, bila dayung tak terkayuh. Maaf cintaku, aku nasehati kamu. Maaf cintaku aku menggurui kamu,” Sekar dan El bernyanyi bersama-sama. Sekar bersuara lirih, sedang El bernyanyi dalam hati.

MP3 El yang biasanya didominasi lagu-lagu Iwan Fals dan beberapa lagu Indie lokal, kini berisi beberapa lagu tambahan. Sekar yang menambahkannya. Di dalam hati kerap El bertanya-tanya sendiri merespon lagu-lagu yang baru ia dengarkan. El menyukai beberapa lagu-lagu baru yang Sekar masukkan di MP3 *Portablenya*. Liriknnya, musikalitasnya, karakter kental indie yang menyanyikannya, dan sebagainya, sebenarnya itu terus membuat El penasaran. Hanya, El memilih untuk tetap pada sikapnya, ia tidak ingin terlihat akrab. Ia merasa harus terus merawat sisi dingin dan sinisnya.

Bertanya tentang lagu atau apa-apa terhadap Sekar hanya akan membuat Sekar merasa nyaman dan membuatnya merasa perbuatannya bisa dimaafkan. *‘Sekar harus tetap merasa bersalah akan keputusannya untuk datang kemari,’* batin El.

Lagu kembali berganti. *Saras Dewi – Lembayung Bali*. El sudah tahu mengenai lagu ini, El suka. Hanya ia memang tidak memasukkannya di *playlist* entah karena apa. Sekar yang menambahkannya.

“Teman yang terhanyut arus waktu. Mekar mendewasa. Masih kusimpan suara tawa kita,” Sekar mengulangi lirik lagu.

El menggerakkan kepalanya melihat mp3. Sekar menangkap kode respon yang diberi El.

“Ini yang masukin si Kencing. Dia rindu kamu,” kata Sekar.

El mengembalikan pandangannya ke depan. Belum ada kata dari bibirnya untuk Sekar.

Lagu terputus di tengah jalan. Udara dingin membuat baterai mp3 habis lebih cepat. Binatang nokturnal dan suara alam kembali jadi tuan di rumahnya. Keheningan kembali menguasai sepasang itu, El dan Sekar.

El berdiri dan melangkah masuk ke tenda. Sekar menengok melihat siluet tubuh El yang sedang merapikan dan menyiapkan sesuatu di dalam tenda. Tak lama ia keluar dengan segulung matras dan *sleeping bag* cadangannya di depan Tenda. El membaringkan tubuhnya di sana.

Sekar masih di tempatnya. Bulan tepat di atas kepalanya. Udara semakin dingin. Dari lekukan *sleeping bag* yang merangsek ditarikinya, dapat terlihat bahwa Sekar melipat kaki dan melingkarkan tangannya di dalam. Giginya beradu-adu, Sekar menggigil gemeteran. Tanpa adanya interaksi, Sekar tak mampu melawan dingin di tempat yang baru pertama kali ia datang dan lewati malam-malamnya itu.

Masih di tempat yang sama, di atas batu besar tepi danau, tanpa rencana, tubuh Sekar jatuh rebah menggigil. Matanya terpejam, nafasnya pendek tak beraturan, kepalanya pusing, udara dan apa-apa menekan seluruh tubuhnya.

Semakin dingin, semakin Sekar hilang kendali atas tubuhnya. Sekar

merasa seperti melayang, ia bergerak di bawah langit, sesekali ia buka matanya, di pandangannya ada kerlip bintang dan awan putih berlayar bergoyang-goyang di awang-awang. Tak lama, tubuhnya jatuh perlahan pada suatu tempat di mana langitnya berwarna merah. Siluet sosok bayangan bergerak di atas kepalanya.

“El,” kata Sekar parau.

Tubuhnya menghangat. Kesadaran Sekar kembali pulih, ia tahu kini seseorang telah membawanya ke dalam tenda. Dua buah *sleeping bag* bertumpuk menyelimutinya, kakinya kini berkaos kaki dengan balutan kantong plastik di dalamnya.

El terus bergerak membenahi Sekar. Setumpuk kaos-kaos terbungkus *dry bag* diletakkan El di bawah kepala Sekar.

Menyadari perbuatan-perbuatan El kepadanya, Sekar memilih terus terpejam dan tidak mengeluarkan kata. Ia ingin tetap dianggap kedinginan. Dianggap tidak sadar. Entah bagaimana, ia ingin tangan itu, tangan El, terus mengurusinya, terus merawatnya.

Tubuh Sekar kembali gemetaran, kali ini bukan karena udara dingin yang menyerangnya. Sebuah jari menyentuh pipinya, El membenarkan rambut Sekar ke samping. Dari interaksi dan cahaya lampu tenda yang memekakkan matanya—dalam terpejamnya—Sekar tahu bahwa El sedang menatap wajahinya. Benar memang; El membekukan pandangannya tepat di atas kepala Sekar.

Lampu berganti menjadi merah redup. Resleting tenda dirapatkan. El tidur di luar, di atas matras di bawah bivak *flysheet* buatannya.

Segara Anak Pagi Hari

Masih masuk waktu pagi, hanya matahari sudah beranjak tinggi di atas Barujari. El terbangun dari tidurnya. Sejenak ia terkejut, di atas tubuhnya kini ada *sleeping bag*. ‘*Sekar yang melakukannya,*’ pikir El.

El bangkit dan duduk meregangkan tubuhnya. Ia rentangkan tangannya, ia pijit-pijit pundaknya sendiri dan mematah-miringkan lehernya. Dilihatnya sebuah sarapan pagi sudah siap di dekatnya. ‘*Sekar yang melakukannya,*’ pikir El lagi. Ia tengok tenda, pintunya terbuka, Sekar sudah tidak di dalamnya.

El menengok makanan. Sekar memasak nasi, mie, dan tuna. Nasinya tidak matang sempurna. Wajar, memasak nasi di gunung memang harus memiliki teknik tertentu. Angin yang melabikan besar api kerap kali merusak kematangan nasi. Sekar yang baru pertama kali melakukannya di gunung mungkin tidak tahu akan itu.

El melangkah ke jalur mata air tidak jauh dari danau. Ia tenggelamkan wajahnya untuk menyegarkan diri. *Tug*, tiba-tiba El merasakan sesuatu datang mengantuk kepalanya dari atas permukaan air. ‘*Ikan,*’ pikir El.

El mengeluarkan kepalanya. Sebuah kaleng tuna mengambang didekatnya. Alisnya mengerut. Ia mengangkat kaleng itu sambil menduga-duga sesuatu.

“Sekar!” kata El dengan amarah saat ia menemukan bungkus mie instan dalam kaleng tuna yang ia temukan.

Usai mengisi nestingnya di jalur air yang biasanya dihinggapi banyak capung-capung di permukaannya, El kembali ke dekat tenda dengan wajah cukup beremosi. Langkahnya besar, jalannya cepat, air di dalam nestingnya tetumpahan. Di kepalanya sudah tersusun beberapa kata-kata nasehat yang akan ia lemparkan kepada Sekar terkait sampah-sampah masakan yang Sekar buang seenaknya.

“Oi, El... Jangan lupa makan,” teriak Sekar dari kejauhan.

El berdiri memaku dirinya melihat Sekar dari kejauhan. Ia tarik dalam-dalam nafasnya. Sekar yang nampak sehat dan riang membuat El mengurungkan niatnya untuk memarahi Sekar.

El putuskan untuk mengendalikan emosinya, membangun mood, dan mengawali hari dengan hal-hal baik. Ia nyalakan kompor, memasak air, membuat kopi, dan melinting kretek. Ritual sederhana setiap pagi. Bagi El, selepas bangun tidur, kopi, kretek, dan duduk dengan rambut basah adalah serangkaian penting yang berdiri setingkat di bawah doa.

Ketika sesapan kopi itu mendarat di bibirnya, emosi negatifnya berubah menjadi ketenangan. Belum lagi setelah ia hisap dalam-dalam tarikan pertama dari lintingan kreteknya. El mendapatkan pagi baiknya kembali.

El berjalan ke batu tepi danau. Ia jatuhkan tubuhnya ke batu. Ia masukkan tangannya ke dalam air untuk mengundang ikan-ikan datang.

“Selamat pagi, ikan-ikan bahagia,” katanya sendiri.

Aneh, di dalam air, pagi itu hanya ada pantulan wajahnya. Ikan-ikan yang biasanya mau bermain-main dengan tarian jemari El, pagi ini tidak ada satupun menampakkan moncongnya.

El berpindah tempat ke batu lainnya. Ia mainkan lagi jemarinya. Hanya, sama, tidak ada ikan-ikan di sana. El menduga-duga sambil menatap wajahnya sendiri di dalam air. Daun-daun gugur dan ilalang-ilalang mati yang terdorong angin lewat berulang kali menghiasi pantulan wajah El di dalam air. Tak lama, segumpal buih putih mengalir pelan di depan matanya. El menyentuh dan memindahkannya.

“Sabun?” El terkejut.

“El...,” Sekar memanggil. El berdiri di atas batu memperhatikan Sekar. “Aku sudah cuci semua pakaianmu...,” teriak Sekar lagi.

El memfokuskan perhatiannya. Dilihatnya Sekar sedang memotong-motong pohon kecil, beberapa sudah dijadikannya tiang jemuran apa adanya. Mata El terbelalak menyaksikan semuanya,. Emosinya terakumulasi. Tertebak, Sekar tak bisa El tolerir.

Dengan penuh amarah ia berjalan menghampiri Sekar.

“Perempuan nomor satu di kampus!” kata El yang semakin mendekat ke tempat Sekar.

“Apa, El?” tanya Sekar.

“Mahasiswa dengan IPK nyaris sempurna! Ketua organisasi ternama!” El berkata-kata dengan sindiran dan sinisme khasnya yang kental.

Sekar belum mengerti. Ia terdiam memikirkan sesuatu, *feelingnya* mengatakan sesuatu yang buruk akan terjadi.

“Bodoh!” El merebut tramontina dari tangan Sekar. “Tahu kau kenapa aku sangat membenci kampus?”

“El?” Sekar melembut takut.

“Sebab cetakan terbaik mereka adalah orang-orang bodoh seperti kamu!” El menunjuk Sekar dengan tramontinanya. “Perusak yang tak pernah merasa merusak. Pembunuh yang tak pernah merasa membunuh. Orang-orang bodoh yang merasa pintar sebab ijazah menuliskannya begitu.”

Ia bergerak meraih pohon-pohon yang dipotong Sekar. Ia lemparkan semua cucian-cucian di sana ke tubuh Sekar yang masih berdiri terpaku takut. El bersihkan buih-buih sabun yang masih bisa ia angkat dari air. Dengan mulut yang terus berkata-kata dan menghujam perasaan Sekar, El benahi semua kekacauan yang dibuat Sekar.

El benar-benar marah. Ia diijinkan untuk tinggal di danau berhari-hari oleh Pak Bondan dan kawan-kawannya, karena El dianggap dapat menjaga konservasi danau dengan wawasan dan idealismenya. El menganggap perbuatan Sekar benar-benar telah merusak hubungan baiknya terhadap alam Rinjani.

Sekar yang takut dan sedih, berjalan menuju tenda untuk menghindari dari amarah El. Ia tahu kesalahannya. Hanya, ia tak tahu harus berbuat apa. Di dalam tenda ia hanya tidur dan menangis. Hari itu, El benar-benar tidak memperdulikan Sekar. Hingga senja tiba, belum ada kata di antara mereka berdua.

Malam

El membuatkan Sekar makanan. Dibukanya sedikit pintu tenda, dimasukkannya sepiring makanan buatan El, buah-buahan, dan secangkir kopi untuk Sekar. Setelah itu, El kembali ke tempatnya yaitu ke bivak depan tenda.

Tidak ada bulan mengapung di tengah danau. Di langit, di pucuk, pun di balik rerimbunan, tidak ada bintang berkerlipan. Rinjani muram malam itu. Langitnya hitam kelam. Angin kencang menerbangkan apa-apa yang tak kuat berpegangan. Danau gelap. Gerimis yang jatuh puitis kini berganti jadi hujan yang memendam dendam.

Hujan badai jatuh di Segara Anak malam itu.

El bergegas mengambil tramontina. Dari dalam tenda, *flash* atau cahaya dari kilat di langit memperlihatkan kepada Sekar bayangan El yang kehujanan membuat parit memutar tenda—sebuah teknik membuat jalur aliran buatan agar air hujan tidak menggenangi area tenda.

“El, masuk tenda!” Sekar mengeluarkan kepalanya dari pintu tenda. Rambutnya berembun seketika oleh sapuan hujan.

“Kamu masuk Sekar! Hujan badai. Tidur ya,” balas El yang sudah basah kuyup diterjang hujan.

Parit selesai. El membuka tenda. Sekar bahagia akhirnya El mau masuk tenda menemaninya.

“Tolong Sekar, ambilkan *flysheets* sama pasak di bawah

carrier pojok sana. Di *pack* warna oranye tulisannya *lifewalker*,” kata El. Rupanya ada yang belum selesai dikerjakannya di luar tenda.

El melapisi tenda Sekar dengan *flysheet*. Sebenarnya tendanya sudah *double layer*, hanya El merasa hujan badai cukup besar. Ia benar-benar ingin memastikan tenda—dimana terdapat Sekar di dalamnya—aman dari terjangan hujan badai malam itu.

Satu jam berlalu. El tak juga masuk ke tenda. Setelah hujan reda, Sekar keluar memastikan keberadaan El. Sekar menemukan El tertidur di sisi batu besar dengan bivak yang ia pindah dan ubah bentuknya menjadi lebih rapat dan tertutup.

Terjaga sendirian di luar tenda membuat Sekar merasa tak nyaman. Sekar tinggalkan El yang sudah tertidur di bivaknya. Sekar kembali ke tenda.

Segara Anak Pagi Kedua

Kelelahan menanggulangi badai semalam membuat El terlalu lelap dan bangun terlalu siang lagi. Untuk kedua kalinya ia tidak menunaikan sembahyang fajarnya.

Sebagaimana nuansa setelah malam hujan, pagi itu cuaca cukup cerah dan menyegarkan. Dengan secangkir kopi, kretek, dan rambut basah. El duduk di atas batu yang biasa. Ia tengok tenda, pintunya masih tertutup. ‘*Sekar lelah*,’ pikir El.

Di dalam hati, El merasa dirinya ‘kelewatan’ terhadap Sekar perihal peristiwa kemarin. Hanya, El yang memang lelaki dengan ego yang tinggi di sisi-sisi tertentu, menolak untuk menyapa Sekar terlebih dahulu. Ia menunggu Sekar memulai kata terlebih dahulu, setelah itu El akan meminta maaf dan mengajarkan pengetahuan alam dengan lebih ramah dan sopan kepadanya.

Dari sesap ke sesap kopi, semakin dalam ia bertanya-tanya tentang bagaimana kabar Sekar di dalam tenda sana. Sepagi itu El benar-benar dibuat sibuk memikirkan Sekar. Hati kecilnya memerintahkan dirinya untuk menghampiri Sekar, merawatnya hingga sehat betul, dan mengantarnya turun ke kota.

Dan terjadi juga. El mengalahkan egonya. Ia bergegas menangkap dua buah ikan. Meracik bumbu-bumbu. Dan siap memperlihatkan kepada Sekar bagaimana wujud nasi yang ia buat.

Tak butuh waktu lama, sepiring nasi pulen dengan dua buah ikan bakar segar siap ia sajikan untuk Sekar. Tak Cuma itu, pagi itu El juga menyiapkan sebuah kopi *latte* untuk dinikmati Sekar seusai sarapan.

“Sepaket sajian dari kedai alam raya,” kata El sendirian seselesaiannya ia menyusun alas dari dedaunan di atas batu besar—tempat favoritnya menikmati pagi, senja, dan malam.

El bergerak ke muka tenda. Berkali El panggil nama Sekar agar lekas bangun dan membukakan pintu tenda. Hanya, tidak ada jawaban dan gerakan dari dalam. Hingga akhirnya El pun memutuskan untuk membukanya sendiri dan masuk membangunkan Sekar.

‘Kosong?’, batin El. Di dalam tenda tidak ada siapa-siapa.

El mencoba untuk tenang dan berpikir positif. Ia bergerak mencari Sekar di sekitar air terjun, sebuah tempat dengan suasana yang menenangkan. Kadang El juga lupa waktu jika ia sedang berada di area terjun. *'Sekar mungkin tertidur disana,'* batinnya lagi.

Kosong. Sekar tak ada di air terjun.

El beranjak ke sisi utara danau, di bukit belakang, di mata air, dan tempat-tempat lain seputar Segara Anak. Sama. Sekar tidak ada.

El tidak bisa lagi berpura-pura untuk tenang. Ia panik bukan kepalang. Sekuat tenaga ia berteriak memanggil nama Sekar di segala titik Segara Anak. Alam mengembalikan sahutan El. Desau angin benar-benar membuat El ketakutan di perjalanannya kembali ke tenda. Nasi di atas batu yang ia siapkan untuk Sekar kini sudah dingin, lauk di atasnya pun sudah dicuri binatang hutan.

El masuk ke dalam tenda mencari petunjuk yang bisa ia temukan. Di dalam tenda, *daypack* dan barang-barang Sekar sudah tidak ada. Sekar tidak hilang, melainkan menghilangkan diri. Di dinding *layer* tenda, sebuah surat tertempel dengan lakban. El membacanya dengan tangan gemetaran.

Assalamualaikum, El.

"Walaikumsalam, Sekar," lirik El.

El. Mungkin kamu bosan mendengar kata maafku, tapi aku benar-benar minta maaf. Maaf banget. Maaf atas semuanya. Aku selalu merepotkanmu. Entah di kota atau di alam, kehadiranku selalu membuat kacau hidupmu.

Benar katamu, El. Semua kata-katamu benar. Baik kata-katamu di catatan-catatanmu pun kata-katamu yang kau sampaikan langsung kepadaku. Kata-katamu dulu di kampus, juga kata-katamu kemarin di sini. Semua benar.

Aku putuskan untuk pulang El. Jangan khawatirkan aku. Aku sudah sehat. Aku punya peta Rinjani. Aku bisa pulang El. Nanti akan aku titip surat ke Pak Bondan jika aku sudah sampai bawah.

O iya, aku lepas semua kuliahku semester ini. Jadi, kamu baik-baik ya di Segara Anak, dan lekaslah menyusulku pulang. Aku tunggu kamu di kelas semester perbaikan.

Terakhir. Maaf, tadi aku mencium keningmu sebelum jalan.

*Pasanganmu melawan: **Sekar Indurasmí***

--

El raih *daypack*nya. *Flysheet*, *tramontina*, tali *webbing*, p3k, dan peralatan penting lain ia masukkan di dalamnya. Jam di tangannya menunjukkan pukul 10.30. Dalam hitungan menit usai membaca surat. El melesat mengejar Sekar. Intuisi El berkata bahwa Sekar pulang lewat jalur yang sama saat kemarin ia datang. Jalur Sembalun.

El memang seorang pendaki handal, baik di trek pasir pun berbatu. Pernah, kawan-kawan porter Pak Bondan menyaksikan El berlari dari puncak menuju plawangan ketika ia hendak mengambil P3K set guna menolong pendaki yang terpeleset di puncak. Waktu tempuh normal untuk naik dan turun dari pelawangan ke puncak adalah 7-10 jam. Kala itu, hanya dengan waktu tempuh 2-3 jam, El sudah kembali ke puncak lagi membawa p3k yang diminta.

Hujan semalam membuat El tidak bisa secepat yang ia ingin. Di beberapa titik, trek cukup licin. Satu jam berlalu El sudah terpeleset dua kali. Lututnya berdarah. Hanya syukurnya, itu tak membuat energinya berkurang. Ia terus menyusuri trek menuju pelawangan Sembalun mencari Sekar.

Pukul 12:25 El sampai di pelawangan Sembalun. Nihil, tidak ada Sekar dan sedikit pun petunjuk tentang keberadaannya. El menerima nama Sekar dari pelawangan Sembalun. Seseorang menyahut dari bawah Bukit Penyesalan. Mendengarnya, El meluncurkan diri sambil terus memberikan kode suara. Teriakan El terus mendapatkan balasan, hingga akhirnya kabut terbuka, dua orang pendaki beristirahat di bawah pohon menunggu El. Sayangnya, mereka adalah dua laki-laki dari pegiat lingkungan Lombok. Tidak ada Sekar disana.

“Maaf, Mas. Yang nyahut kode saya tadi siapa ya?” tanya El kepada kedua pendaki tersebut.

“Kita, Mas. Gimana? Ada yang bisa saya bantu?” jawab salah satu dari kedua pendaki tersebut.

“Lihat Sekar, Mas?” tanya El. Kedua pendaki tersebut diam kebingungan, “perempuan, celana jeans, sepatu sneakers, bawa *day pack*,” jelas El.

“Nggak ada, Mas. Kita pikir cuma kita berdua manusia di sini. Ternyata ada masnya,” jawab satu pendaki itu.

“Maaf, Mas. Kita nyahut kode tadi karena kita pikir Mas butuh bantuan. Ternyata salah,” sambung satu pendaki lainnya.

“Oh begitu, ya sudah, Mas. Ga apa-apa. Saya *ta'* langsung saja ya mas. Permisi,” kata El lagi lantas bergegas naik kembali ke pelawangan Sembalun.

Di pelawangan Sembalun. El mengambil jeda sejenak. Ia tengok berkali-kali jam tangannya. Hampir pukul 1 siang. Ia menimbang-nimbang sesuatu. '*Senaru*', batinnya.

El pun kembali meluncur kembali ke Segara Anak. Di pikirannya, ia mengaku salah terka, bahwa Sekar rupanya tidak pulang lewat jalur Sembalun, melainkan jalur Senaru.

El tahu betul seluk beluk jalur kesayangannya itu; Senaru. Jalur yang cukup ekstrim dan menantang selain jalur Torean. Oleh karena itu, Sekar pasti akan berjalan sangat pelan. El merasa ia masih bisa menemukan Sekar jika ia bergerak kembali ke Segara Anak dan lanjut mencari Sekar di jalur Senaru.

El kerahkan seluruh teknik dan kemampuannya untuk memacu waktu menuruni pelawangan Sembalun dan kembali ke Segara Anak. Ia melaju lebih cepat, ia sudah tahu titik-titik trek yang licin. Selebihnya ia akan terus lari, lari, dan lari. Di kepalanya hanya ada satu tujuan yaitu; sebelum gelap, Sekar harus ia temukan.

Alam memang selalu misterius. Sefasih apapun seorang merasa mengenal alam, sewaktu-waktu ia (alam) selalu bisa membuat manusia merasa bodoh dan sadar, bahwa manusia adalah tempatnya keterbatasan dan ketidaktahuan. Hujan datang seketika menggantikan terik matahari sebelumnya. El melambatkan langkahnya sebagai penyesuaian trek.

Sial bagi El, jembatan di bukit paruh perjalanan—yang menghubungkan para pendaki dan bukit seberang—ambles. Entah apa penyebabnya. Banyak hal yang luput dari dugaan El siang itu.

Hanya, beruntung bagi El yang gemar membaca dan berdiskusi dengan orang-orang di sekitar pegunungan, bahwa tidak ada yang sia-sia dari membaca dan interaksi antar manusia. Pengetahuan dan pengalaman tidak pernah tidak berguna. Menyikapi jembatan yang putus itu, El ingat logika yang ia ketahui dari catper-catper dan kawan-kawan porter. Ada satu jalan lain, yaitu naik ke bukit kiri sebelum jembatan. Kemudian menyusuri sisinya sampai nanti bertemu kembali ke jalur yang sempat terputus tadi.

El tahu ‘perjudian’ yang ia ambil ini berbahaya. Sebelum belok ke luar jalur untuk naik ke bukit kiri, El buka *daypack*nya, dikeluarkannya temali prusik. Dengan panjang sejengkal-sejengkal tangan ia potong tali-tali itu. Ia akan ikat perpotong tali-tali itu di titik atau kelokan trek yang akan ia lewati, agar apabila ternyata ia salah jalan, ia bisa kembali ke titik terakhir jalan yang menyesatkannya.

Berhasil. Jalan yang dipilih El ternyata benar. Ia menemukan kembali percabangan jalur trek ke Segara Anak. Sebab waktu semakin menyempit, El lanjutkan lagi perjalanannya. ‘*Sekar, Sekar, Sekar,*’ batinnya berkata terus. Hujan dan jembatan yang terputus benar-benar mempengaruhi waktu tempuh El menuju kembali ke Segara Anak. Pukul 5 sore El baru sampai ke pintu Segara Anak.

Ia turunkan tubuhnya, mengatur nafas sejenak. Dari tempatnya berhenti, ia dapat melihat tendanya yang ia tinggalkan. Kelelahan mulai mengganggu. Hanya, ingatan tentang Sekar tidak bisa ia abaikan.

“Sekar tidak bawa *headlamp*”. kata El sendirian sambil melihat langit sore yang kelam.

Ia menghembuskan nafasnya keras-keras, ia bergegas maju ke arah tenda, melewatinya, dan lanjut kembali ke pelawangan jalur Senaru. Beberapa langkah saat ia menyusuri tepi Segara Anak, seorang memanggil namanya.

“El”

Seseorang keluar dari dalam tenda. El membalikkan badannya, matanya yang mulai sayu kini terbelalak seketika.

“Sekar?” kata El sendiri memastikan apa yang dilihatnya.

El bergegas bergerak menuju Sekar yang rupanya ada di tenda. El mendekat dengan langkah-langkah kecil yang cepat, nafasnya teregang-engah, kakinya terluka, pandangannya lurus kepada Sekar.

Sekar, dalam hatinya ia sudah siap untuk dimaki, dimarahi, atau dipukul sekalipun, ia akan terima. Sekar tahu, El mencarinya. Sekar tahu ia bersalah lagi. Sekar benar-benar ditelanjangi oleh alam. Sekar tahu ia bukan apa-apa disini. Uang, jabatan, dan kecantikannya tidak berarti apa-apa di hadapan rimba raya bernama Rinjani. Keputusannya untuk mencoba pulang sendiri lewat jalur Senaru adalah keputusan konyol, keputusan bunuh diri.

Sekar yang kemarin merasakan bagaimana rasanya ‘dihajar’ Sembalun, berpikir bahwa Senaru akan lebih baik dan mudah untuk dilewati. Itulah yang ada di kepalanya saat Sekar memutuskan untuk pulang dengan bermodal peta sederhana jalur dan catper

Senaru yang ia dapat secara random dari internet. Beruntung, Sekar yang akhirnya menyerah—ketakutan dan *chaos* di sepertiga trek menuju pos 4 pelawangan Senaru—segera memutuskan dan berhasil kembali ke tenda di Segara Anak.

El sampai di depan Sekar. Wajahnya hanya berjarak sejengkal tangan dengan wajah Sekar. Nafas El belum mereda, matanya yang berkaca bertamu ke mata perempuan di hadapannya. Mata Sekar digenangi tanya. Dalam diam, Sekar menunggu yang terjadi selanjutnya.

El menggerakkan tangannya. Sebuah pukulan barangkali akan terjadi oleh sebab akumulasi kebodohan-kebodohan yang telah Sekar lakukan. Reflek, Sekar memejamkan mata.

Yang terjadi, El memeluk Sekar. Tepatnya; El memeluk Sekar erat-erat.

Sekar membuka mata. Di pundak El yang basah, nafasnya berhenti seketika. El—lewat keheningan dan pelukannya—seakan berkata; *Jangan pergi dariku. Sekali lagi, jangan pergi dariku!*

“Maaf, Sekar,” kata El lirih.

Gerimis jatuh di atas mereka berdua. Atas nama rasa terharu sedih atau apa, El tetap tidak menangis. Pelukannya yang erat menyiratkan jauh lebih dalam dari menangis. Pelukan itu, pelukan paling erat di sepanjang hidup El.

“Di pelukanmu, aku merasa pulang,” kata Sekar lagi. Air matanya jatuh.

8. SHELTER

“Nikmatilah jeda. Terlalu banyak keindahan yang terlewatkan dalam ketergesa-gesaan”



Tak terasa sudah Sabtu. Dua hari setelah El dan Sekar menjadi sepasang, lengkapnya; sepasang yang melawan. El memutuskan untuk mengajak Sekar turun. Di kota, ada banyak orang yang menunggu mereka. El tidak ingin Sekar seperti dirinya. Sekar harus tetap menjadi Sekar. El tidak ingin Sekar menjadi pribadi yang egois seperti dirinya—meninggalkan kota, keluarga, kawan-kawannya, dan orang-orang lain yang mencintainya. Sekar harus pulang.

“Kalau kamu boleh merdeka, berani berkata tidak, dan meninggalkan semua kemunafikan di kota, kenapa aku tidak boleh?” renek Sekar. “Aku ingin seperti kamu,” lanjutnya.

“Jangan kamu melakukan itu semua karena aku. Jangan kamu jadikan dirimu menjadi aku. Setiap individu itu unik. Aku adalah sebuah keunikan, kamu adalah keunikan yang lain. Kita bisa bersama, tapi kita tetap dua individu. Aku jadi diriku, kamu jadi dirimu,” jelas El

“Kalau aku nyaman menjadi dirimu, kenapa tidak?”

“Oke, aku jadi El. Kamu juga jadi El. Lalu Sekar kemana?”

“Kan kita bersatu,” Sekar melawan.

“Bersatu? Bersatu adalah dua yang jadi satu. Kalau kamu jadi El dan aku juga jadi El. Itu namanya satu yang jadi satu,” El menjelaskan. “Sekali lagi. Individu itu khas, unik, satu. Meskipun indah, matahari bukanlah apa-apa jika jumlahnya ada seribu. Kamu, jadilah diri sendiri.”

“Baiklah, kekasihku,” Sekar bercanda.

“Aku tidak akan membuatmu menjadi seperti diriku, tapi aku akan mengantarkan kamu menemukan dirimu sendiri. Ketika seorang menjadi diri sendiri, ia akan menjadi pribadi yang luar biasa. Bayangkan, aku menemukan diriku, kamu menemukan dirimu. Kita adalah dua yang saling menemukan. Kita adalah sepasang yang akan memulihkan dunia. Kita sepasang yang menyelamatkan dunia,” kata El.

Sekar tak bisa berkata-kata lagi. Ia sangat bahagia bersama El. Tak pernah ia duga, ia akan jatuh pada seorang yang telah menculik hidupnya. Semacam *Stockholm syndrome*. Sekar mencintai El, laki-laki yang membuatnya meninggalkan popularitasnya, prestasi akademik, jabatan, dan banyak hal lain yang Sekar miliki. Hanya, seperti kata John Krakauer dalam bukunya ‘*rather than money, than fame, give me truth.*’

Begitu pula sebaliknya, siapa yang menduga bahwa El, laki-laki yang kawan-kawan Sekar menyebutnya; seorang yang sakit, dapat

jatuh cinta pada ketua organisasi yang melulu dilawannya, seorang perempuan yang datang dari kalangan orang-orang yang selalu El lawan dengan kritik dan sinisme-sinisme yang kental.

Apa yang terjadi adalah, El dan Sekar telah serupa Shakespeare dalam drama termahsyurnya. Dimana El adalah Romeo, Teater-Mapala adalah Montague, sedang Sekar adalah Juliet dimana HMJ adalah Capulet. Jika keduanya menuruti mekanisme dan bermain dalam standar aman, maka tidak mungkin ada cinta yang luar biasa seperti yang terjadi di Rinjani pagi ini di antara mereka berdua. Melawan adalah pondasi kemerdekaan seorang.

Pagi itu di Rinjani. Matahari datang lagi, ia memang selalu datang, tapi ia tidak pernah menunggu. Sedetik pun tidak menunggu. Keindahan, di kota atau di cinta, memang selalu berjalan cepat.

El dan Sekar meninggalkan Segara Anak, turun ke desa, dan kembali ke kota. Yogyakarta.

Di Laut. Perjalanan Menuju Kota

Setelah menempuh 2 hari perjalanan turun dari Segara Anak – Pelawangan Senaru – Basecamp, El dan Sekar melanjutkan perjalanan kembali ke Jogja. Oleh sebab luangnya waktu mereka berdua, El memutuskan untuk mengajak Sekar lewat jalur darat.

Mereka menaiki bis dan menyeberangi selat Lombok. El sengaja

memilih penyeberangan sore, agar berjam-jam waktu tempuh kapal, dapat dilalui El dan Sekar dengan menikmati pemandangan laut yang indah dengan balutan merah langit senja.

“Sampai mana?” Sekar terbangun

“Tidur aja,” El menepuk lengan Sekar.

“Sampai mana?” Sekar mengulangi kalimatnya.

“Sampai laut,” jawab El.

“Dari tadi berangkat juga laut semua isinya,” Sekar tertawa menanggapi. Ia bangkitkan sandaran kepalanya dari pundak El.

“Nah itu kamu tai,” kata El.

“Tau! Bukan tai,” Sekar membenarkan.

“Maaf *typo*,” canda El.

“*Ishhh*,” Sekar memukul El gemas.

Sekar membalikkan badan. Ia naikkan lututnya ke kursi, wajah dan kedua tangannya ia tempelkan di kaca.

“Itu penumpang semua ya?” tanya Sekar. El mengangguk.
“Kok orang-orang di dalam?” tanya Sekar lagi.

“Iya emang di dalam,” jawab El.

“Kok kita di sini?” Sekar menolehkan kepalanya.

“Mereka kan orang biasa. Kita kan enggak,” El bercanda

dengan lagak yang dingin. “Kamu mau ke dalem, gabung aja sana.”

“Ah, nggak. Aku bukan orang biasa. Aku di luar mereka. Aku luar biasa!” Sekar balikkan tubuhnya lagi, ia turunkan kakinya dan duduk kembali di sisi El. “Hal paling menyedihkan di dunia adalah menjadi yang biasa-biasa saja,” kata Sekar lagi.

Sekar menggenggam tangan El lagi. Keduanya mengabaikan pemandangan laut yang mengantar mereka pulang. Mereka menolehkan kepala dan saling bertatapan.

“Nonaku,” kata El lirik

Sekar menarik nafasnya dalam. Jantungnya berdegup kencang menghadapi khusus wajah kekasihnya.

“Situasi ini,” kata El lagi, ia mendekatkan wajahnya kini, “kalau ngikutin yang di tipi-tipi, sebentar lagi kita pasti ciuman terus begituan”.

“*Arggh...!* Kamu merusak suasana,” Sekar gemas, ia mendorong El hingga terjungkal ke belakang.

“Amerika dan Barat pasti kesal dan bersedih kepada kita. Sebab disini, ada dua anak manusia yang menolak didikte televisi. Sepasang yang menolak mengikuti template cecintaan yang diciptakan film, video klip, dan apa-apa ala televisi,” kata El sekembalinya ia ke kursi di sisi sekarnya.

“*Yeah!* Kita ciptakan standar kita sendiri. Cinta ala kita!” Sekar berkata-kata dengan lagak ala El.

“Nah itu kamu tai,” El sepakat.

“Tau!” kata Sekar.

“Tos!” El menawarkan tangannya.

“Tos!” Sekar menyambut.

“Tapi bukan berarti aku gak mau nyium kamu, loh!” El mengklarifikasi. “Tidak disini”, katanya lagi.

“El!”

Sekar tertawa lagi. Sebuah tawa lepas yang ia sendiri telah lupa kapan ia terakhir merasakan hal-hal sebahagia ini.

Sekar benar-benar merasakannya, bahwa ternyata El tidak seangker yang orang-orang bilang. Di balik segala prinsip dan sikapnya yang terlihat keras, El adalah laki-laki yang bukannya tidak memiliki selera humor. Ia hanya berbeda. El tidak menakutkan, ia hanya cerdas, dan tentu memiliki sikap.

Stasiun Lempuyangan Jogja.

“Jogjaaaa...” Sekar tersenyum terharu di pelukan El. Keduanya duduk di emperan loket menunggu Kencing dan Pejoh datang menjemput.

“Tempat kita datang dan kembali. Tempat kita main dan pulang,” kata El sambil berkali membelai kepala Sekar yang ber-

sandar di dadanya. “Jogja adalah sesuatu, di mana Tuhan menciptakannya dengan *mood* yang sama ketika Ia menciptakan Ranu kumbolo, Segara Anak, dan kamu.”

“Aduuuh,” Sekar kegemasan sendiri. Ia genggam tangan El semakin erat, “kamu dari dulu ke mana sih. Kok aku baru nemuin kamu!”

“Kamu yang ke mana?” balas El.

“Loh, aku ada di sekre HMJ terus,” Sekar bangkitkan kepalanya dari sandaran El. Berlagak menantang.

“Aku juga ada di sanggar terus.”

“Aku gak tahu kamu. Kamu jelas tahu aku; aku kan terkenal. Harusnya kamu nyamperin aku dan bahagiain aku dari dulu,” Sekar mengatakan itu sambil mengkacakkan tangan di pinggang.

“Eh sembarangan. Aku juga terkenal. Siapa anak kampus yang gak kenal aku. Harusnya kamu turun ke UKM bawah, dateng ke sanggar, panggil aku, terus bilang; *‘El aku cinta padamu’*. Kan kita bisa bahagia dari dulu,” El melawan kesombongan Sekar. “Enak aja aku yang nyamperin. Kamu loh siapa?” kata El lagi.

“Aku siapa?” kata Sekar mengulangi pernyataan El. “Aku orang yang ada di setiap catatanmu. Aku orang yang ada di kanvasmu, di lagumu, di celah pengintaianmu. Aku orang yang selalu di kamu. Hmm... apa lagi ya. Masih mau tanya aku siapa,” Sekar tertawa, ia yakin betul akan memenangkan adu kesombongan ini.

“Nyerah, Bosku. Aku nyerah. Aku *mah* apa *atuh* dibanding Sekar. El mah siapa,” El merendah mencandai kata-kata Sekar.

“El siapa? Mau kujawab El siapa?” Sekar menantang.

El mengangguk.

“El itu...,” Sekar memulai jawabannya. “Adalah laki-laki yang membuat Sekar, mahasiswa dengan IPK hampir sempurna, ketua HMJ, perempuan idaman anak-anak UKM, merasa bahagia dan ikhlas meninggalkan semuanya untuknya. Untuk El. El yang melakukan itu semua,” kata Sekar dengan bibir yang melengkung.

Terus seperti itu. El dan Sekar seakan tak pernah kehabisan bahan bicara yang mereka berdua olah menjadi sebuah kebahagiaan-kebahagiaan kecil. Hingga tak terasa, dua jam sudah waktu berlalu dari saat pertama kali mereka turun dari kereta.

Kencing dan Pejoh datang.

“Ya Allah, Sekar!” dari kejauhan Kencing berlari menghampiri Sekar. Pejoh menyusulnya di belakang.

Sekar berdiri menyambut Kencing dengan kedua tangannya yang terbuka lebar. Tangis haru keduanya pun pecah sesampainya pelukan Kencing mendarat di tubuh Sekar.

“*Oi, dab. Ngopo e matung neng kono,*”⁸ kata El kepada Pejoh yang berdiri terdiam tanpa berani menghampiri El. “Joh!”

Pejoh mendekat. Ia berjalan dengan ragu.

⁸ (Jawa ngoko): Hei, kawan. Kenapa kamu diam seperti patung disitu

*"Pangapurane, El. Semua di luar..."*⁹

*"Konco yo konco. Prosedur yo prosedur,"*¹⁰ El memotong.

"Monggo El," Pejoh menawarkan pipinya. Ia pejamkan matanya untuk itu.

El menarik Kencing dan membisikkannya sesuatu. Setelah itu, sebuah kecupan mendarat di pipi Pejoh yang masih terpejam menunggu tamparan El di pipinya. Kencing mencium pipi kekasihnya yang merasa sangat bersalah pada El, sebab membiarkan Sekar menyusulnya ke Rinjani.

Pejoh terkejut. Ia buka matanya. Hatinya tenang. Matanya menggenang haru ketika melihat El, Sekar, dan Kencing tertawa bahagia.

"Kalem, Joh. Kalau bicara prosedur, aku jauh lebih menyalahi prosedur. Aku malah terima kasih banget sama kamu," kata El sambil memeluk Pejoh.

"Cen asu we El. Asu!" Pejoh gemas. *"Asu! Asu! Asu!"*¹¹

"Ssst!" Kencing berdesis. Matanya melotot memperingatkan Pejoh sambil menunjuk-nunjuk keadaan sekitar.

Semua mata di Lempuyangan saat itu tertuju pada keempat pemuda itu. Menyadari itu, Pejoh menunjukkan *gesture* memohon maaf atas ketidaksopannya.

⁹ (Jawa kromo): Mohon maaf

¹⁰ (Jawa ngoko): Teman ya teman

¹¹ (Jawa ngoko): Kamu memang anjing El. Anjing.

*“Pangapurane, Mas, Mba, Paklik. Konco lawas muleh!”*¹²

Pejoh menundukkan tubuhnya, menyapa beberapa orang di sekitarnya sambil menunjuk El dan Sekar dengan jempolnya.

Orang-orang tersenyum. Jogja menyambut kepulangan dua manusia di pelukannya. El dan Sekar.

Djeladjah Coffee

Pemutar musik mengalunkan lagu Ary Juliant menyanyikan Di Jenjang Desember - Mahameru, berpadu dengan riuh rendah suara gelas-gelas bergeser dan orang-orang berbicara. Diantara itu semua, terduduk El, Sekar, Kencing dan Pejoh pada satu meja.

“Si Sekar ni gila loh, El. Udah tahu kan dia keluar dari HMJ dan kuliah semester ini dia lepas,” kata Kencing.

“Sudah lama aku tahu dia gila. Kalau dia biasa-biasa saja, mana mau aku sama dia,” El menanggapi dengan canda.

“Lebih gila lagi, dia terabas standar kependakian,” Pejoh menyambung di sela tawa mereka semua. “Belum pernah naik gunung, tiba-tiba *solo hiking* ke Rinjani. Bunuh diri mana yang lebih konyol dari itu,” kata Pejoh lagi.

“Maafin aku, Joh,” Sekar memohon. “Aku harus gimana untuk menebus kesalahanku itu?” tanyanya sendu.

¹² (Jawa ngoko): Mohon maaf, Mas, Mbak, Paman. Kawan lama saya pulang.

“Kamu harus bahagiain dulurku ini,” Pejoh menunjuk El. “Tolong diurusin, hidupnya kacau,” kata Pejoh lagi dengan tertawa.

“Ga usah disuruh kalau itu sih,” Sekar lemparkan senyumnya pada El. “Pokoknya utangku ke kalian 1-0. Aku pasti balas,” kata Sekar lagi.

“Aku diputusin Pejoh coba El,” Kencing mengadu.

“Apaaa?!” El dan Sekar terkejut bersamaan.

“Iya! Sok-sokan banget tuh anak pake mutus-mutus segala,” jawab Kencing. “Panjang deh ceritanya, pokoknya Pejoh marah perihal Sekar nekat ke Rinjani.”

“Terus sekarang kalian?” tanya Sekar.

“Udah balikan kok,” Pejoh menyambung.

“*Alhamdulillahlaaah*,” ucap Sekar dan El hampir bersamaan. Keduanya lega.

“Salut pokoknya sama Sekar. *Rebel* abis,” Pejoh memuji. “Memang deh, Si Anying gak salah tentang mereka berdua. El dan Sekar...,” Kencing memberi aba-aba kepada Pejoh.

“Sepasang yang melawan!” ucap Kencing dan Pejoh bersamaan dengan gaya bak caleg-caleg di spanduk-spanduk atau tivi-tivi saat pemilu. Vokalnya meyakinkan, matanya tajam, alis beradu, dan tangan mengepal mantap ke depan.

Semua tertawa menyaksikan sepasang Mapala itu.

Malam berlalu dengan syahdu di Djeladjah. Mereka—El, Sekar, Pejoh, Kencing—dua pasang yang saling bersahabat itu terus bertukar cerita. El dan Sekar menceritakan yang terjadi di Rinjani dan perjalanan mereka berdua, sedang Pejoh dan Kencing bercerita tentang hal-hal yang telah dilewatkan El dan Sekar di kampus dan Yogyakarta.

Malam-malam mereka semakin ramai ketika Mas Dewo, pemilik Djeladjah, datang bergabung bersama dua pasang pecinta alam itu

“El dan Sekar. *Ck*. Sungguh kalian!” kata Mas Dewo.

El berdiri menyambut Mas Dewo.

“Gimana, gimana?” tanya Mas Dewo. “Sekar ini, luar biasa,” katanya lagi.

“Hehe, heboh banget ya Mas aku kayaknya?” jawab Sekar.

“Iya lah, memang *fak* tenan kok Sekar nih. Ampun!” Pejoh menyambung.

“*Monggo*, Mas, dikasih pencerahan nih anak-anak,” kata El pada Mas Dewo. “Kasih tahu idealnya kependakian itu seperti apa,” lanjut El.

“Kemarin muncak gak di Rinjani?” tanya Mas Dewo.

“Ya nggak lah, Mas,” El menjawab. “Hanya, dia dapat puncaknya sendiri, Mas,” lanjutnya.

“Puncaaaak. Puncak asmaraaa,” Kencing meledek.

Kelimanya tertawa lepas.

“Dia pingsan begitu sampe Segara Anak,” El mengembangkan perbincangan.

“Termasuk hebat loh dia, belum pernah ada pengalaman mendaki, tapi nekat naik Rinjani. Sampe pelawangan aja udah bagus banget, ini Sampe Segara Anak lagi,” kata Mas Dewo.

“Mengenai mendaki gunung, orang nekat jangan diapresiasi, Mas. Kali ini Sekar yang ini beruntung, Sekar-sekar yang lain belum tentu loh bisa turun dan berkumpul dengan kawan sanak saudaranya lagi,” kata Pejoh.

“Tuh denger,” kata El pada Sekar.

“Ma aaaf...” Sekar merengek meminta perlindungan di genggam tangan El.

“Loh, loh. El dan Sekar pacaran? Aku kira si Kencing cuma bercanda,” Mas Dewo merespon melihat kemesraan El dan Sekar di depannya.

“Wah, akhirnya ada juga di negeri ini, sepasang yang aku tunggu-tunggu...,” Kencing menyenggol kaki Pejoh.

“Sepasang yang melawan!” kata Kencing dan Pejoh bersaaan lagi.

Untuk ke sekian kali, tawa di meja mereka pecah lagi.

“Misal nih. Aku ga sendiri. Aku naiknya ditemenin kamu gitu,” kata Sekar pada El. “tetep ga boleh ya pertama naik langsung ke Rinjani gitu?”

“Boleh atau tidak boleh mah gak ada yang absolut. Kontekstual. Hanya, kalau bicara *general* mana yang ideal, ya lebih baik mendaki gunung itu bertahap, jangan *ujug-ujug* ke Rinjani,” jelas El. “Menurut Mas Dewo gimana?” lanjutnya.

“Kesan pertama selalu memainkan peran penting pada apa-apa setelahnya. Itu berlaku hampir di semua konteks. Tidak terkecuali di dunia kependakian,” kata Mas Dewo.

“Di luar konteks Sekar ni, Mas. Penting gak sih, Mas, muncak tuh?” tanya Kencing.

“Nah ini menarik. Ini relevan sama yang barusan saya bilang tentang kesan pertama,” Mas Dewo memulai argumentasinya. Sekar, El, Kencing, dan Pejoh menyimak. “Puncak itu bonus. Hanya, tanpa kemunafikan harus kita akui bahwa kita semua suka bonus. Mendapatkan puncak adalah salah satu kesan pertama yang baik untuk seorang pendaki di permulaannya di dunia kependakian.

Ya, si pendaki baru tersebut mendapatkan pelunasan dari segenap proses yang telah ia jalani dari bawah. Puncak kerap dianggap sebagai klimaks, tempat di mana esensi dan eksistensi kawin dengan begitu seimbang.

Ada begitu banyak orang kapok mendaki gunung setelah melakukan pendakian pertamanya, beberapa alasannya adalah karena mereka tidak mendapatkan puncak, sehingga perasaan mereka seakan berkata bahwa kelelahan yang mereka keluarkan dengan hasil yang mereka dapatkan tidak seimbang. Mudah-mudahan, mereka merasa; hanya dapat lelah.

Argumentasi ini mungkin akan terdengar sangat kontroversial jika dicerna secara tak utuh. Saya pribadi sepakat dengan kutipan-kutipan yang ada di luar; seperti misal, *‘jangan mikir puncak, puncak bukan segalanya’*, atau *‘proses lebih utama’*, atau *‘puncak tertinggi adalah kembali ke rumah’*, dan lain sebagainya. Sekali lagi, saya sepakat dengan semua kata-kata itu. Sangat sepakat. Tapi *plis*, ayo singkirkan keakuan dan keangkuhan kita. Ingat satu hal deh, bahwa mereka—para pendaki pemula yang baru naik gunung—adalah bukan kamu Joh, bukan kamu El, bukan aku. Mereka bukan orang-orang yang sudah senior, berpengalaman dan merasa mengerti hakikat penuh sebuah pendakian.

Kita tidak bisa berharap dalam sekali pendakian mereka akan langsung menjadi seorang yang bijak dan memahami nilai-nilai alam. Semua butuh proses, biarkan saja jika yang mereka butuhkan di pendakian mereka yang pertama adalah mendapatkan keindahan. Itu dulu tidak apa. Sebab sekali lagi, mereka masih baru. Mereka butuh alasan untuk kenapa mereka harus mendaki lagi, untuk kenapa mereka harus mencintai alam, untuk kenapa mereka harus menjadi pendaki baik yang sepertimu, sepertimu, dan sepertimu. Ya pokoknya itu deh,” jelas Mas Dewo.

“Lanjutin, Mas Dewo,” Sekar meminta. El mendukung. Kencing dan Pejoh mengangguk-angguk setuju.

“Ya itu. Naik gunung adalah salah satu cara kita untuk menunjukkan pada mereka, pendaki-pendaki baru itu, keindahan Indonesia,” kata Mas Dewo lagi. “Ayo kita dampingi mereka, kita edukasi mereka, kita parafrasekan kata-kata Soe Hok Gie, bahwa

mencintai tanah air dan seisinya dimulai dari menemukan apa isi tanah air dan seisinya. Hanya asumsinya, semua itu tentu dengan proses atau perjalanan yang baik pula. Jadi, kalian, kita, yang memandu, *guide*, atau senior, harus memiliki pemahaman yang cukup sebelum akhirnya berani membawa atau mengantar pendaki pemula untuk mendaki gunung.

Jangan sampai orang yang mengantar naik gunung adalah orang-orang yang—mohon maaf—orang amatir. Yaitu orang-orang yang kerap mengabaikan kecerdasan, orang-orang yang mengabaikan keselamatan, kemampuan, dan lain sebagainya. Nah kalau begitu ceritanya. Maka yang terjadi, si pendaki baru yang dibawanya kemungkinan besar akan *chaos* di perjalanan.

Pendaki baru kalau salah pilih *partner* bisa kacau. Bisa *chaos* di tengah trek. Nah kalau *chaos*, yang dia dapat dari naik gunung apa coba? hanya *view* hutan tertutup yang menjepitnya, nafas-nafas yang kehabisan gairah, pemandangan trek terjal yang melumpuhkan semangat, badai, dan sebagainya. Sehingga bisa ditebak...”

“Kapok dia. Ga mau naik gunung lagi,” Pejoh memotong mendukung argumen Mas Dewo.

“Nah!” kata Mas Dewo lagi. “Jangankan puncak, keindahan alam, kenikmatan jeda di *camp*, indah kebersamaan dan lain sebagainya pasti mustahil didapatkan si pendaki baru itu.”

“Bener banget, Mas,” Sekar menanggapi.

“Sekar kalau gak dibumbui cecintaan di Rinjani kemarin,”

kata Pejoh. “Pasti kapok dia naik gunung”

“Sok tahu,” Kencing membela Sekar. “Mas Dewo ni katanya orangnya agak susah ya nerima orang lain untuk naik bareng Mas Dewo. Kenapa gitu Mas?” tanya Kencing pada Mas Dewo.

“Bukan susah nerima orang lain, cuma saya lebih selektif aja. Aku gak mau ngajak sembarang orang naik gunung. Karena apa?. Karena satu, ketika kita sudah berkata ‘ayo’ kepada orang lain yang minta naik bareng kita, itu artinya orang tersebut sudah percaya ke kita, dia seakan-akan sudah menitipkan nyawanya kepada kita. Dan kita wajib menjaganya, mengembalikannya lagi dan membawanya turun lagi dengan sehat dan utuh,” kata Mas Dewo.

“Haram hukumnya seorang *leader* turun tanpa orang-orang yang sudah ia bawa naik, gitu prinsipnya Mas Dewo,” El mendukung. “Kita harus menjaga tim kita. Bahagianya temen kita, bahagia kita juga. Sakitnya temen kita sakit kita juga. Nyawanya temen kita, nyawa kita juga,” lanjut El.

“Betul! Itulah kenapa saya selektif milih temen naik. Itu yang tadi alasannya satu. Nah yang kedua,” Mas Dewo melanjutkan. “Aku gak mau naik gunung sama orang-orang yang gak mau diajak mencintai alam. Malaslah saya jalan sama orang yang nyampah, orang yang gak mengindahkan etika, nilai-nilai dan sebagainya. Naik gunung itu kan melelahkan, kalau partner kita itu asyik dan sejalan, maka kelelahan kita jadi gak kerasa. Nah kalau sebaliknya? Duh gak janji deh, mending tidur di kamar. Enak.

Pokoknya gini, orang kan gak selalu bisa langsung menjadi

bijak dalam satu kali pendakian. Butuh proses. Pokoknya semua itu, tugas kalian, untuk mengedukasi adik-adik kalian yang ingin menggeluti dunia kepecintaan alam,” Mas Dewo berkesimpulan.

Mas Dewo pamit pergi selepas argumentasi terakhirnya. Pejoh dan Kencing pun bergegas pulang tak lama setelah Mas Dewo pergi. ‘*Kuliah pagi,*’ kata mereka berdua. Sedangkan Sekar dan El, yang belum memiliki kewajiban kuliah sebagaimana Kencing dan Pejoh, memilih untuk tetap tinggal di kedai Djeladjah untuk menikmati malam sejenak lebih larut.

El berdiri memesan cangkir kopi keduanya.

“Aku dong, El sekalian. Sesean satu,” Sekar titip pesan.

“Secangkir aja ya. Berdua,” El menawarkan.

Sekar tersenyum setuju.

Sesean adalah nama salah satu bukit di Toraja. Nama tersebut dipakai kedai Djeladjah untuk mewakili nama salah satu menu kopi Toraja Arabika. Selain Sesean, ada juga Sindoro, nama menu untuk Robusta Temanggung. Ada Gayo, Papandayan, Semeru dan lain lain. Semua menu di Djeladjah memakai penamaan nama nama alam, baik itu gunung, pantai, air terjun, atau danau.

Tak lama, secangkir Toraja arabika datang ke meja Sekar. El belum kembali ke mejanya, ia masih memilih-milih buku di lemari atau rak yang ada di Djeladjah.

“Masuk aja ke ponselnya, Non,” kata El sekembalinya ke meja. Ia menyindir Sekar yang menunduk serius.

“Hehe nengok *facebook* sebentar, El,” kata Sekar dengan wajah masih terpaku di layar ponselnya. “Hampir dua minggu gak buka *facebook*. *Facebookmu diupdate* lah,” katanya lagi.

“*Update* apaan?” kata El sambil membuka-buka buku.

“*Update* status atau apalah, kasih tahu ke dunia kalau kamu sekarang lagi bahagia. Lagi.. hm, kalau kata anak-anak, *quality time*, sama aku. Gitu. Hehe,” kata Sekar.

“Kamu bahagia?” tanya El.

Sekar tersenyum. Ia tolehkan wajahnya ke El.

“Dari pertama aku pulang ke pelukanmu,” kata Sekar. “Bahagia tidak pernah tidak disini,” Sekar menunjuk letak jantungnya.

El menghentikan gerak tangannya yang sibuk memindai lembaran-lembaran buku. El tersenyum menatap Sekar. Tangannya bergerak mengacak-acak rambut kekasihnya itu.

“Bentar ya, *update* status dulu biar *hits*,” Sekar tertawa kecil. “Sebelum kelupaan. Soalnya kalau sama kamu aku suka lupa sama apa-apa,” kata Sekar lagi.

“Bagus,” jawab El sambil kembali mengurus bukunya.

“Kok?” tanya Sekar *multi tasking*, ia dapat meladeni obrolan El dan memainkan ponselnya bersamaan dalam satu waktu

“Udah kamu *update* status aja dulu,” kata El.

Sekar meletakkan ponselnya.

“Udah,” kata Sekar sambil menggerakkan tangannya dan menutup buku yang menyibukkan El. “Apa?” tanya Sekar.

“Apanya yang apa?”

“Tadi. Bahagia bikin lupa dan hmm... apa tadi itu?”

“Iya itu. Tadi kamu bilang kemarin pas sama aku kamu bahagia dan lupa. Itu bagus,” kata El.

“Iya bagusnya kenapa?” jawab Sekar.

“Tingkat *quality time* paling tinggi adalah ketika saking nyaman atau bahagianya kamu—pada seorang, pada keadaan, atau apa-apa—sampai-sampai kamu lupa mengabarkannya pada dunia bahwa kamu sedang bahagia,” jelas El.

Sekar tersenyum mendengarnya. Matanya menggenang haru. Ia topang dagunya dengan kedua tangannya, ia selami wajah El dengan kekhusyukan tertentu.

“Kopinya, Non. Diminum,” kata El sambil mengangkat cangkir. Belum sampai sesapan itu sampai di bibirnya, Sekar menarik cangkirnya dan meminta giliran pertama untuk menyesapnya.

Selebihnya. El dan Sekar terus berbagi dan berkata-kata hingga larut. Ponsel Sekar tergeletak. Buku itu ditutup El. Jika ada orang ketiga di antara mereka, maka sudah pasti ia adalah secangkir kopi yang mereka sesap berdua.

9. HAKIKAT

“Secantik apapun burung, atau segarang apapun harimau, kalau ia di dalam sangkar, tetap saja pajangan”



Februari 2010

Tiga hari berlalu dari sejak El dan Sekar kembali ke Jogja. El meminta Sekar untuk mengistirahatkan tubuhnya saat terakhir mereka berpisah usai bercengkerama di Djeladjah.

“Nonamu bosan, El. Kamu ga mau ngajak aku kemana gitu sore ini?” kata Sekar di pesan singkat yang ia kirim kepada El pagi itu.

‘Nona’, begitulah El memanggil Sekar sejak Rinjani.

“Siang aku jemput, Non! Jalan kita ;)” balas El.

“Kemana?” balas Sekar lagi.

“Menyelamatkan dunia!” El membalas singkat.

Sekar tertawa-tawa sendiri di kamarnya.

“Siap, Bung!” balas Sekar singkat. El tak membalas pesan terakhir Sekar. Tak lama Sekar tulis lagi pesan untuk El, *“Btw, kamu lagi ngapain?”* tanya Sekar.

Sama. El tak membalas pesan Sekar. Sekar tinggalkan ponselnya dan memilih memangkas waktu menunggu siang dengan membaca buku dan minum kopi.

Tiga jam berlalu, *dzuhur* tiba, saat Sekar merampungkan satu buku bacaannya. Ia tengok lagi *ponselnya*. Beberapa *BBM* dan pesan *SMS* masuk, hanya tidak ada satupun tertera nama El di baris *notifikasi ponselnya* itu.

Tidak masalah bagi Sekar. Ia sudah mengerti, bahwa memang El adalah seorang yang cukup sulit untuk diajak berinteraksi lewat ponsel. Bahkan di era kini, 2010, barangkali hanya El, satu-satunya mahasiswa kampusnya yang tidak menggunakan *gadget* yang sedang *happening-happeningnya*; *Blackberry*.

El memilih untuk bertahan dengan ponsel lawas berlayar monokrom jadulnya, yang chasing belakangnya sudah hilang, yang *body ponselnya* dililiti isolasi untuk menahan baterai *ponselnya* di belakang. '*Sungguh El, sesuatu yang lain dari yang lain,*' batin Sekar sambil berkali ia tersenyum sendiri membayangkan El.

Sekar jadi ingat, dulu, saat awal-awal ia ke sanggar mencari El, ia melihat kata-kata di *blackboard* besar depan sanggar. Kata-kata itu berbunyi; "*Bukan hanya cinta-cintaan yang dapat membunuh mahasiswa kini, melainkan charger handphone yang tertinggal*".

"Perbuatan siapa itu jika bukan kau. Oh, El" Sekar berkata-kata seniri di kamarnya menanggapi ingatannya.

Suara vespa terdengar di depan rumah Sekar. El datang. Setelah mematikan mesin motor, El raih *daypacknya* guna mengambil pon-

sel dan mengabari Sekar bahwa ia sudah sampai di depan.

'*Sial,*' batin El. Ponselnya lupa ia bawa. Beruntung, tak lama, pintu rumah Sekar terbuka. Sekar yang memang sudah tahu kedatangan El—dari suara vespanya—mengeluarkan kepalanya ke balik pintu dan memberi kode untuk menunggu sebentar.

Tak lama Sekar keluar. Setelannya dari bawah; *sneakers* usang, *jeans* yang sobek di salah satu bagian lututnya, kaos polos dibalut kemeja flanel merah hitam. Rambutnya diikat. Sebelah lengannya tergantung *totebag* putih bersablon konten *vintage*.

"Kamu El sekali," kata El yang duduk bersandar menyambutnya di luar pagar rumah Sekar.

Sekar tersenyum dan mengkacakkan diri di depan El.

"Vespa udah beres nih?" tanya Sekar.

"Beres. Naik, Non," El menepuk jok belakang vespanya. "Jok baru loh nih," katanya lagi.

"Ceritanya aku yang *merawanin* joknya nih ya," kata Sekar sambil meletakkan tubuhnya di boncengan belakang Vespa. "Jalan, Bung!" kata Sekar lagi sesaat setelah ia menemukan di mana ia harus meletakkan kakinya di Vespa.

El memiliki dua buah vespa. Satu *Sprint*, satu *PX*. Oleh sebab ala- san *PX* lebih jarang mogok ketimbang *Sprint*, maka El lebih sering menggunakan yang *PX*. Sebelumnya, vespa kesayangan El itu ha-nya memiliki satu jok. Jok belakangnya sudah lama hilang. Hilang di parkiran kampus. Seseorang mengerjainya. Sejak itu El

tidak pernah mengganti atau membeli jok belakangnya. Hingga akhirnya hari ini El memutuskan mengganti jok *singlenya* dengan jok langsung yang lurus memanjang. Atas semua itu, sudah pasti seorang Sekar'lah alasan El melakukan itu.

Dari rumah Sekar, vespa El bergerak menuju Ngasem, Yogyakarta.

"Pasar Hewan Ngasem," Sekar membaca plakat besar di dekat pintu masuk pasar. "Mau beli apa?" tanya Sekar.

"Kan sudah kubilang," El meletakkan helmnya dan menghampiri Sekar yang masih bertanya-tanya untuk apa El mengajaknya ke pasar Hewan. "Menyelamatkan dunia," kata El lagi.

El meraih tangan Sekar dan mengajaknya melangkah masuk. Sekar yang masih belum mengerti siratan makna ketika El berkata 'menyelamatkan dunia' memutuskan untuk ikut saja. Intuisinya berkata, akan ada sesuatu hal dari El yang akan membahagiakannya.

El membawa Sekar memutar pasar hewan. Sekar menduga, El akan membelikannya sebuah hewan peliharaan sebagai tanda kehidupan yang perlu dirawat Sekar. Jika boleh memilih, Sekar sebenarnya menyukai kucing, hanya, apapun yang akan El berikan nanti, Sekar akan dengan senang hati menerima dan merawatnya.

'Burung?' batin Sekar melihat El menghentikan langkahnya di area hewan burung. Sekar tersenyum, ia menyukai burung meski belum pernah sekalipun memeliharanya. Untuk El, ia merasa bisa melakukannya.

Tepat seperti dugaan Sekar.

“Pilih satu, Non. Yang menurutmu paling cantik dan mau kamu miliki,” El bertanya pada Sekar mana burung yang ia suka.

Sekar melepaskan genggamannya tangan El dan berjalan berkeliling melihat burung-burung yang terpajang di sana. Perhatian Sekar tertuju pada seekor burung berbadan kokoh dengan paruh yang khas. Suaranya yang merdu dan keras seakan memanggil-manggil Sekar untuk mendekatinya.

“Jalak ya ini, *Paklik?*” kata El pada bapak penjual saat ia mendekat ke sangkar yang dipilih Sekar.

“Jalak Suren,” jawab bapak penjual.

“Jalak Suren,” spontan Sekar mengulangi nama burung di hadapan matanya.

“*Pinten iku, Paklik?*”¹³ tanya El pada bapak penjual.

“600. Super itu Jalak Suren’e. Mantap.” jawab si bapak.

Setelah tawar-menawar, akhirnya El membawa Jalak Suren yang disukai Sekar itu dengan harga 400 ribu. Mulanya Sekar menolak dibelikan El sebab harga tersebut terbilang mahal untuk mereka berdua yang masih mahasiswa. ‘*Aku sudah nadzar untuk ini,*’ kata-kata El itulah yang membuat Sekar merasa berat untuk menolak.

“Kita nggak beli sangkarnya?” Sekar bingung saat burung yang ia beli hanya dimasukkan ke kandang sementara yang terbuat dari kardus. “Aku kan nggak ada sangkar burung di rumah,”

¹³ (Jawa): Berapa itu, Paman?

“Nanti kita kasih rumahnya?” jawab El sambil bergegas menyiapkan Vespanya untuk keluar dari pasar hewan Ngasem.

Sementara Sekar masih bertanya-tanya sendiri tentang burung di kandang kardus yang ia bawa, Vespa El terus melaju membawa sepasang kekasih itu ke arah pegunungan Api Purba.

“Mau kemana sih, El?” tanya Sekar.

“Menye ...”

“Menyelamatkan dunia!. Oke ...” Sekar memotong gemas mendengar tanggapan El.

“Sebentar lagi sampai kok, Non. Sabar ya,” El menghibur Sekar. “itu Jalak Surennnya diajak ngobrol dong, jangan didiemin. *Stress* nanti dia,” kata El lagi.

“Jalaknya kasihan ini, El,”

“Kasihan kenapa?”

“Sendirian,” Sekar memasukkan ujung jarinya ke lubang kardus. “Besok beli satu lagi ya, biar jadi sepasang kayak kita,”

El tersenyum. Berkali El tangkapi wajah cantik nan lugu Sekar, kekasihnya, melalui kaca spion.

El menghentikan Vespanya.

“Ini dimana?” tanya Sekar seturunnya dari Vespa.

“Ini bukit Api Purba, beberapa menyebutnya gunung Ng-

langgeran,” jawab El sambil bergegas mengajak Sekar melangkah.

“Kita mau naik?” tanya Sekar.

“Dikit doang kok. Itu di atas situ. 10 menit *trekking* lah.”

“Ini burung dibawa?”

“Bawa lah, kasian dia sendirian kalau ditinggal.”

El dan Sekar pun menaiki Api Purba menuju titik yang tadi ditunjuk El. Sesampainya disana. El mengeluarkan botol minumannya dari *daypack*.

“Minum,” kata El sambil memberikan botol air minumannya pada Sekar. Dengan nafas keengahan, Sekar menyambut.

Tak lama, saat dirasa cukup mengambil jeda istirahat. El menarik Sekar ke pinggir tebing.

“Lepasin burungnya,” kata El.

“Hah?” Sekar keheranan. “Kok?” katanya.

“Iya lepas. Kata Nona tadi, kasihan burungnya sendirian. Maka bebaskan dia. Biar pulang ke rumahnya. Ke alam,” jelas El.

Sekar mengerti maksud El. Matanya menggenang bangga. Bibirnya melengkung menatap El.

“Woy! Kok bengong, Non?” El membuyarkan imaji Sekar.

Kemudian Sekar mengeluarkan Jalak Suren dari kandang kardus yang dibawanya. Dengan lembut dan hati-hati, ia genggam lembut burung itu bersama-sama dengan El. Dengan hati bergetar penuh

makna dan bahagia, El dan Sekar membebaskan burung itu kembali ke habitatnya.

Di perjalanan pulang. El menjelaskan kepada Sekar mengenai hal-hal hakiki selama perjalanannya dari pasar hewan ke Api Purba sore ini. Dapat Sekar cerna, bahwa hakikat burung adalah terbang. Rumah apa-apa yang terbang adalah alam lepas. Mengkandangkan burung adalah sama dengan membunuh hakikatnya.

Sebuah perbuatan mengembalikan burung dari kandang ke alam bebas adalah sebuah perbuatan kecil untuk ‘menyelamatkan dunia’, dunia yang terus menerus merenggut hakikat segala sesuatu. El berkeyakinan, sekecil apapun perbuatan tetaplah perbuatan, dan sekecil apapun perlawanan itu tetaplah sebuah perlawanan.

Dibalik El meminta Sekar untuk memilih burung tercantik yang ia suka, Sekar diperlihatkan analogi tentang begitulah kerakusan dan ego manusia yang selalu berkeinginan untuk memiliki, menguasai, mengkangkangi, dan mengkandangi apa-apa yang dirasa indah. Miris, semakin cantik sesuatu, semakin besar resikonya untuk menjadi korban keegoisan manusia.

‘Secantik apapun burung, atau segarang apapun harimau, kalau ia didalam sangkar, tetap saja pajangan,’ di jok belakang, Sekar berkata-kata sendiri mengulangi *quote* yang ia dapat dari blog El.

Hari berganti

Sekar, yang masih belum memiliki tanggung jawab kuliah, dominan menggunakan waktu luangnya dengan terus berjalan, bervespa, menyalami satu per satu lebih dalam rutinitas dan sikap hidup El.

Seperti hari sebelumnya, pagi itu suara vespa El menandakan kedatanganannya di teras rumah Sekar.

“Assalamualaikum, Nonaaa,” sapa El kepada Sekar yang sudah berdiri di hadapan El, di bawah beringin rimbun tempat El memarkir vespa di halaman rumah Sekar.

“Walaikumsalam, Bosku,” balas Sekar dengan senyum cemerlang di wajahnya.

“Boskuuu...” El mengulangi.

“Iya, kan aku bocahmu,” kata Sekar.

“Aku yang bocahmu, Non,” El membalas.

“Haha aku Sekarmu, kamu Elku. Udah gitu,” kata Sekar.
“Jalan kita yuk,” lanjutnya tak sabar.

“Ini beneran kamu mau langsung ikut aku ngurus kaos? Nggak mau nunggu aja di rumah, nanti sore aku balik lagi kesini jemput kamu terus kita jalan ...”

“Udah ahh, ayok jalan,” Sekar memotong.

El menghentikan tawarannya dan berdiam sejenak saat Sekar tiba-tiba langsung meletakkan tubuhnya di jok belakang.

“Nunggu apa, El?” kata Sekar. “Nunggu Metallica bikin album religi?” lanjutnya bercanda.

“Haha, oke jalan. *Bismillah!*” jawab El.

Keduanya pun bergegas menuju tempat produksi kaos-kaos El .

El, untuk membiayai kuliahnya, ia mencari uang sendiri. Selain kerap menerima order gambar dan/atau desain, pemasukan El yang utama adalah produksi *merchandise* kaos-kaos bertema alam, lebih seringnya gunung.

“Ini kita ke Mas Agung dulu ya, Non?” kata El di perjalanan.

“Mas Agung?” tanya Sekar.

“Iya, dia rekananku. Sebelum kaos disablon dan dijahit, aku beli kain dulu kan, nah aku motong kainnya di dia, di Mas Agung” kata El.

“Jadi kita motong kain nih. Nah kainnya mana?”

“Aku ninggal stok beberapa rol disana,” jawab El. “kemarin batal produksi gara-gara ke Rinjani,” lanjutnya .

“Kamu sih aneh-aneh ke Rinjani,” kata Sekar.

“Nah kalo aku aneh gara-gara ke Rinjani, kamu apa, Non?” balas El sambil tertawa kecil menatap Sekar dari spion vespa.

“Aku bocahmu pokoknya,” jawab Sekar cepat sambil memainkan senyumnya di pantulan spion yang ditatap El. “Kamu *bocah* siapa?” kata Sekar lagi.

“Aku *bocahe* Allah,” kata El.

“*Yelah*, itu mah aku juga iya lah. Dasar!” jawab Sekar, “Eh ini apa?” Sekar menyentuh *rotring* di pundak El.

“Gambar, buat di film. Bakal sablon kaosku,” jawab El.

Sekar mengangguk-angguk dan spontan berpikir sepanjang jalan tentang rutinitas produktif El ini.

Di perjalanan menuju Mas Agung untuk memotong dan menentukan pola kain seperti yang dijelaskan El, Sekar terus saja bertanya-tanya tentang beberapa istilah dan detail cara kerja usaha El yang masih cukup awam di kepalanya. Sekar tahu kualitas hasil produksi El, sebab hampir setiap hari El memakai kaos produksinya sendiri. ‘*Cukup bagus untuk ukuran kaos gunung*,’ batin Sekar.

Vespa El berbelok dari Ringroad ke utara, jalan Kaliurang. Tak lama mereka pun sampai ke Mas Agung.

“*Assalamualaikum*,” salam El.

Mas Agung yang sudah tahu kedatangan El pun bergegas keluar dan menghampiri El.

“*Walaikumsalam*,” balas Mas Agung.

Sekar melemparkan senyumnya sebagai penanda salam perkenalan kepada Mas Agung.

“Ini pacarmu, El?” Mas Agung bertanya tentang Sekar yang datang bersama El.

“Kamu pacarku bukan?” El bertanya pada Sekar. Wajah Sekar memerah malu. Ia lemparkan cubitan kecilnya kepada El yang bercanda.

Setelah beremeh temeh di depan pintu, Mas Agung mempersilahkan duduk di halaman rumah yang ia pakai untuk bengkel kainnya.

“*Sampean* lanjut kerja aja, Mas. Nanti aku ke dalem,”¹⁴ kata El.

“Nggak apa-apa, aku nyantai kok, El,” kata Mas Agung. “Sebentar, aku ambil minum,” lanjut Mas Agung sebelum beranjak masuk ke dalam rumah.

Sekar beranjak dari tempat duduknya dan melihat-lihat *workshop* kerja Mas Agung.

“Ini baru namanya kunjungan kerja, *study tour*,” El menghampiri Sekar. “Kampus bilang, ekonomi dibangun dari bawah, tapi kok kampus selalu mengajak mahasiswanya kunjungan ke perusahaan-perusahaan yang melangit.”

Meski Sekar pernah dan termasuk salah satu orang yang menjadi panitia kunjungan studi kampus, entah kenapa ia tersenyum mendengar argumen El. Senyumnya senyum setuju.

“Non, kalau kamu aku tinggal sebentar gimana?” kata El yang tak ingin mengganggu Sekar mengamati *workshop* Mas Agung. “Aku nyetak gambar bentar. Nggak lama kok, 15 menit.”

¹⁴ (Jawa): *Sampean* = Kamu

“Iya, aku disini aja,” jawab Sekar.

El pun pergi meninggalkan Sekar.

Tak lama Mas Agung kembali dengan dua cangkir kopi.

“Loh, El kemana?” tanya Mas Agung.

“Keluar Mas, nyetak gambar katanya,” Sekar berjalan kembali ke meja menghampiri Mas Agung.

“Ini diminum, Mbak. Eh namanya siapa?”

“Sekar, Mas.”

“Oh, Sekar. Ayo diminum, Mbak Sekar. Ngopi kan pasti?”

“Alhamdulillah ngopi.” Sekar meraih cangkirnya.

Sekar terkejut. Awalnya ia meminum kopi Mas Agung hanya sekedar untuk menghargai suguhannya saja, *‘ternyata Mas Agung ngerti kopi’* batin Sekar.

“Ini gulanya, Mbak, kalau nggak suka pahit,” Mas Agung menawarkan gula terpisah yang ia letakkan di samping cangkir.

“Nggak usah, Mas” jawab Sekar sambil satu, dua, tiga kali ia ulangi sesapan kopinya.

“Suka kopi ternyata,” kata Mas Agung menyikapi cara Sekar minum kopi. “El yang ngeracunin ya?” lanjutnya.

Sekar hanya tersenyum menanggapi Mas Agung.

“Sejak kapan Mas usaha ini? El bilang Mas Agung lulusan teknik UGM ya?”

“El yang bilang ya?”

“Iya, dia bilang Mas Agung lulusan teknik UGM, IPK tinggi, sempat kerja di perusahaan otomotif ternama tapi akhirnya, maaf, kata El, kurang goblok apa Mas Agung malah balik ke Jogja dan milih usaha beginian,” jelas Sekar menirukan El.

“Haha, dasar El,” Mas Agung menanggapi. “Iya, mulai usaha ini dua tahun lah. Ya, lebih baik dianggap goblok tapi hati tenteram dengan perbuatan-perbuatan kita sendiri, ketimbang dianggap pintar tapi terus diperbuat. Diperbudak.”

Sekar mengangguk setuju. Sekilas perspektif ekonomi Mas Agung mirip dengan El.

“El itu pemuda cerdas. Tapi aku berani taruhan, pilihan hidupnya nanti pasti akan lebih goblok dari saya,” kata Mas Agung.

“El sudah lama, Mas, usaha kaos?” tanya Sekar sambil kembali meraih cangkir kopinya di meja.

“Udah dua tahun kalau nggak salah, sejak awal kuliah. Tapi dia baru serius sejak tahun lalu,” jawab Mas Agung. “Kamu sama El sejak kapan e?” tanya Mas Agung.

“Belum lama Mas. Masih banyak yang belum aku tahu tentang dia. Salah satunya ya yang kayak beginian. Usaha produktif yang dilakukan El,” jelas Sekar.

“Pantes. Tapi tenang aja, saya pastikan kamu tidak sedang bersama orang yang salah,” kata Mas Agung.

“Ceritain dong Mas, paling tidak sepengetahuan Mas Agung sebagai rekanan usahanya. Barangkali ada yang bisa saya lakukan buat dia nantinya,” pinta Sekar.

“El itu kreatif. Awalnya dia dulu ambil segmen anak muda kota, *young*, distro-distro gitu lah, cuman akhirnya dia capek ngikutin persaingan yang luar biasa kerasnya di kota-kota semacam Jakarta, Bandung, dan Jogja ini. Distro dimana-dimana, untuk mahasiswa dengan modal seadanya macam El, jangan mikir *progress, survive* aja syukur. Selain itu El merasa batinnya ga puas usaha di segmen itu. Kata dia sih begitu.”

“*Brandnya* dulu namanya apa, Mas?” Sekar penasaran.

“Kalau nggak salah namanya Wordshop. Dia mengutip atau bahkan merangkai kata sendiri, didesain dengan sentuhan tipografi gitu. Pasarnya anak-anak muda mahasiswa. Cuman akhirnya vakum karena emang si El cuma anggap Wordshop sebagai sampingan, dan dia mungkin sibuk di kegiatan-kegiatan kampusnya.

Baru kemudian tahun lalu lah itu dia mulai mainan kaos lagi. Cuman bukan Wordshop lagi, dia pasarnya *outdoor*, ya yang sekarang ini.”

“*Lifewalker*,” Sekar menyambung.

“Iya. Panjang tuh prosesnya. El tuh unik, sebagai seorang kreatif yang kuliah di kampus kapitalis,” kata Mas Agung dengan

tanpa rasa berdosa. Ia tak tahu bahwa Sekar juga datang dari kampus yang sama dengan El. “Udah cocok itu dia sebenarnya, dia itu punya keahlian meng-*influenced* orang, baik itu lewat karya atau argumentasi yang elegan. Kalau nurutin sistem, sebenarnya dia nanti bisa sangat berhasil.

Cuman selain ngampus, dia ini kan bacaan, main, dan kawan-kawannya itu dominan kiri. Nah bentrok dah disitu. El nggak mau nurutin kapitalisme, tapi dia nggak mau juga *stuck* dan terus-terusan tak berkembang di sebatas perdebatan-perdebatan kiri yang usang. Eh, la kamu kuliah dimana to jurusan apa?” tanya Mas Agung di penghujung penjelasannya.

“Satu kampus Mas sama El. Ekonomi juga,” jawab Sekar.

“*Wuasuu*. Aduh,” Mas Agung kaget. “*Pangapurane* loh Mbak, dari tadi saya jelek-jelekin kampus Mbaknya,” lanjutnya.

“Haha, nggak apa-apa, Mas, sudah kebal, setiap hari El melakukan itu di depan saya. Santai aja, Mas Agung,” Sekar mencoba membuat Mas Agung tetap nyaman. “Lanjutin Mas ceritanya tentang El,” kata Sekar lagi.

Belum sempat Mas Agung melanjutkan ceritanya. Suara vespa terdengar mendekat. Sayang, El sudah kembali. Cerita Mas Agung tentang El kepada Sekar pun terputus.

Setelah berbicara sebentar mengenai pola kain, dan keuangan di antara El dan Mas Agung, El dan Sekar pun pergi dengan potongan-potongan kain yang akan diantarkannya ke rekanan El yang lain; Mas Geger, tukang sablon.

Hari mulai sore saat El dan Sekar selesai mengurus potongan kainnya di Mas Agung dan membawanya ke sablon Mas Geger.

“Beres, Non!” kata El di dekat vespanya, di halaman *workshop* sablon Mas Geger. “Sekarang kemana? Mau nggak pulang, atau masih mau main?” katanya lagi.

“Mau nggak pulang ...” Sekar mengulangi.

“Atau masih mau main?” El menyambung.

“Ishh, apa bedanya! Arghh ...” Sekar gemas.

Tanpa arah rencana, keduanya memutuskan untuk naik vespa dan jalan terlebih dahulu. ‘*Ngalir aja*’ begitu mereka menyebutnya.

“Kita kok kayak orang susah, Non,” kata El di perjalanan.

“Kenapa gitu?” tanya Sekar.

“Dari tadi siang nggak ada makan-makan.”

“Haha iya, iya. Ya udah ayo makan.”

Tak lama setelah mereka memutuskan untuk makan, El mendadak menghentikan vespanya di bawah pohon di pinggir jalan ringroad.

El turun dan permisi sebentar kepada Sekar. Entah menerima atau sedang melakukan panggilan, El mengeluarkan ponselnya dan berbicara menjauh dari Sekar.

Selesai dengan ponsel, El kembali menjalankan vespanya menyusuri Ringroad ke arah selatan.

“Kok lewat sini?” tanya Sekar kepada El yang seharusnya mengambil jalan ke utara jika ingin menuju ke daerah mereka.

“Makan katanya?” jawab El santai.

Sekar diam dan menurut saja di belakang. Ia nikmati betul hari-hari dengan perjalanan kotanya bersama El dan vespanya. Di sepanjang jalan, hatinya gembira, entah bagaimana rasa nyaman tercipta di dirinya saat bersama El mengendarai vespa. Dinikmatinya pemandangan-pemandangan para pengendara vespa lain yang berpapasan dengannya, mereka membunyikan klakson-klakson, otentik, senyuman-senyuman, anggukan-anggukan kepala, atau teriakan-teriakan berisi salam kepada El yang bervespa.

Sekar mungkin sudah mendengar tentang kentalnya persaudaraan antar pengendara vespa, hanya, baru beberapa hari ini ia merasakannya sendiri. Terlebih kemarin sore, sepulang dari Api Purba sehabis melepas burung Jalak Suren, vespa El mogok di tengah jalan, tak lama pengendara vespa lain datang menghampiri dan menawarkan busi untuk El. Sungguh dirasa Sekar, semua ini adalah sebuah persaudaraan yang lebih dari sekedar jargon atau *tagline-tagline*. Vespa adalah manifestasi rasa bersaudara yang nyata. Tua, muda, pria, wanita, bervespa semua bersaudara.

Tin tin ...

Satu vespa bersalam lagi saat El hendak berbelok di sekitar perempatan jalan Parangtritis. Tak jauh dari perempatan, El membawa vespanya masuk ke gang.

El menghentikan vespanya di depan sebuah rumah bergaya etno. Di halamannya ada kolam kecil dengan tanaman-tanaman di sekeliling pagarnya.

“Ayo turun, nunggu apa? Nunggu Metallica nganu?” kata El sebelum bergerak menstandarkan Vespanya.

“Makan?” tanya Sekar.

“Ssst ...” El taruh jarinya di mulut. “Nanti ada waktunya.”

El menggandeng tangan Sekar dan bergegas berjalan melewati halaman tanpa pagar ke rumah yang dituju.

“El, helmku belum dilepas,” Sekar Gemas pada El yang mendadak menariknya cepat.

“Oh iya,” El berlagak tidak tahu.

“Nih,” Sekar mengulurkan tangannya usai menaruh helm.

“Apaan?” El berlagak tidak tahu lagi bahwa Sekar ingin agar El menggandengnya lagi. “Gandeng?” katanya naif.

Sekar tersenyum.

“Ishh, bukan muhrim,” El berlagak menolak. Dengan wajah tak berdosa ia melangkahkan kakinya dan mengabaikan Sekar.

Sekar terdiam di tempat menggigit-gigit kemeja flanelnya. Ia benar-benar gemas melihat candaan-candaan El kekasihnya.

“Ishh, jorok, gigit-gigit baju. Pacar siapa sih?” El menoleh ke belakang melihat Sekar.

“El!” Sekar berlari melotot dan langsung menubruk El dari belakang, “Pacarnya kamu! Kenapa?!” katanya lagi dengan membuka matanya lebar-lebar sambil meremas keras lengan tangan El untuk meluapkan kegemasannya.

“Udah-udah ampun, Non. Nggak enak sama Pak Masrum,” kata El sesampai langkah mereka ke depan pintu.

“Pak Masrum?” kata Sekar spontan. Dipikirkannya, mendadak Sekar merasa tahu bahwa ia sedang dibawa El rumah ke seorang yang pasti luar biasa, *‘El selalu begitu,’* batinnya.

Pak Masrum—seorang budayawan, yang tidak lain adalah guru teater El—keluar dari pintu. Pak Masrum menyambut El dengan penuh kehangatan dan rasa rindu. Diperkenalkannya Sekar oleh El kepada Pak Masrum. Berkali Pak Masrum menyanjung El dan Sekar berulang kali. Sepasang anarki, begitulah El dan Sekar disebut oleh Pak Masrum.

“Sebab Teater-teater kampus, tak terkecuali di Yogyakarta, kondisinya sangat menyedihkan,” kata Pak Masrum saat Sekar menanyakan kenapa Pak Masrum masih mau mengurus El dan kawan-kawannya di sanggar kampus. “Apalagi kampusmu, Sekar. Aduh ampun aku sama mahasiswa kampusmu itu,” lanjutnya

El tertawa sendiri mendengarkannya. Sekar semakin penasaran dan tertarik cerita Pak Masrum.

“Kenapa gitu, Pak?” tanya Sekar.

“Lah. Coba dibayangin, satu angkatan to kamu sama si

El?" Pak Masrum memastikan. Sekar mengangguk. "Dari sekian ratus mahasiswa, masa iya cuma dua orang yang daftar Teater. Salah satunya si El ini."

"Sekar ini mantan ketua HMJ, Pak," sahut El.

"Loh iya, to?" Pak Masrum memajukan tubuhnya dari sandaran kursi, "Kok bisa sama El, aku denger dari alumnimu katanya UKM bawah sama HMJ itu ribut terus?" tanyanya lagi.

El dan Sekar tersenyum.

"Kok pada diem?" kata Pak Masrum.

"Ketemu di kelas kuliah, Pak. Sekarnya ngebet sama saya," jawab El santai.

Sekar melambaikan tangannya pertanda tak setuju. Pak Masrum mengangguk-angguk sambil memainkan jenggotnya yang putih.

"Ya sudah. Kembali ke tadi. Coba dibandingkan. Di 2008 ada berapa yang daftar HMJ, Sekar?" tanya Pak Masrum

"Wah banyak, Pak. 200 orang ada mungkin," jawab Sekar.

"Edan! 2 lawan 200. Sebegitu menakutkannya kah teater bagi anak muda kekinian?" ucap Pak Masrum. "Tapi Sekar bisa lihat sendiri di El ini. Ini produk-produk teater. Apik to?" lanjutnya.

"Iya, Pak. Nggak ada lagi yang kayak dia. Cuma satu."

"Unik lan Ar-tis-tik," sahut Pak Masrum. "Dan yang paling penting, menghargai proses!" lanjutnya.

“Teater itu sama, Non, kayak naik gunung. Sama-sama belajar makna, membentuk pribadi-pribadi yang mengedepankan dan menghargai proses,” El menambahkan.

“Sebagai orang yang buta teater nih Pak, kira-kira apa dan kenapa gitu kok anak muda harus belajar teater? Terlebihihi kampus saya Ekonomi. Mahasiswanya kan *goal*nya bukan mau jadi aktor atau seniman gitu? Wajar kalau mahasiswanya lebih senang ikut UKM pasar modal, HMJ, atau hal-hal yang jelas dan kongkrit hubungannya dengan ekonomi gitu,” tanya Sekar.

“Kamu benar-benar sangat kampus, Non” sahut El.

“Nah betul kata El. Kenapa kita selalu melihat segala sesuatu dari dimensi materiil yang sempit? Kenapa untung dan rugi harus ada bentuknya.” Pak Masrum menyedap secangkir teh di mejanya. “Hidup ini kan sandiwara, hidup ini drama. Jadi belajar teater itu ya belajar kehidupan. Semua ini adalah teater. Kita malam ini disini, ya sedang berteater. Aku memainkan peranku, El memainkan perannya, Kamu memainkan peranmu. Ingat, hidupmu adalah pementasan terbesarmu, kamulah sutradaranya, aktornya, dan penulis naskahnya. Begitu pula hidupku, begitu pula hidup El. Paham to?”

“Paham, Pak,” Sekar tersenyum dan semakin berantusias.

“Saya tahu kalian ini lapar, apalagi si El. Iya kan?” tanya Pak Masrum. “Jujur!” tegasnya.

Sekar bingung. Pak Masrum dapat membaca pikirannya.

“Bukan aku dapat membaca pikiranmu,” kata Pak Masrum lagi. “Saya itu dari tadi dengar suara perutnya El itu *krucak krucuk*”

El dan Sekar tertawa. Sekar lega, ia sudah berpikir yang macam-macam tentang bagaimana Pak Masrum membaca pikirannya.

“Nah, tapi yang terjadi, kalian menyembunyikan wajah lapar kalian. Entah karena apa, mungkin karena tidak enak sama saya, mungkin juga malu, dan lain sebagainya. Tapi satu hal. Dari sini, sadar tidak sadar, kalian, El dan Sekar, baru saja berteater. Kalian menggunakan topeng ‘baik-baik saja’ untuk menutupi wajah kalian yang sebenarnya, yaitu wajah lapar,” jelas Pak Masrum.

Sekar mengangguk-angguk. Ia mampu menangkap betul apa yang baru saja Pak Masrum analogikan. Sekar masih di posisinya—yang masih sangat ingin menyimak kata-kata Pak Masrum.

“Semua orang berteater,” Pak Masrum melanjutkan. “Aku pernah ditanya adik-adiknya El di sanggar, ‘Pak, gimana saya menjawab orang-orang yang nuduh katanya teater itu tempatnya orang drama, pinter bohong, bermuka dua, dan lain sebagainya’ begitu”

“Iya gimana itu, Pak?” tanya Sekar.

“Memang!” kata Pak Masrum mantap. “Aku jawab, memang. Bukan hanya teater, semua orang itu drama. Tapi di teater, kami tunjukkan bahwa sebaik-baik tempat berdrama dan berpura-pura adalah di panggung. Bukan di baliho, bukan di balik meja pejabat, bukan di kantor, bukan di percakapan dengan orang tua, bukan di mimbar agama, dan lain sebagainya.

Orang teater bermuka dua? Oalah, memangnya ada orang yang hanya bermuka satu? Kalau ada hebat betul dia, dia pasti sudah bilang 'asu' ke Bapaknya saat pagi-pagi dibangunkan padahal dia sedang asik-asiknya tidur. Dia pasti sudah bilang 'woy kamu berisik!' pada dosen yang tidak asik mengajarnya di kelas,. Dia pasti sudah pernah memuntahkan makanannya saat dia makan masakan ibunya yang tidak enak. Kan tidak ada to orang yang begitu? Kalau hewan mungkin bisa, kalau manusia yang hidup secara sosial ya tidak ada. Sebab mereka punya akal dan pikiran. Mereka tahu cara meletakkan dan menempatkan sesuatu sikap, perkataan, dan perbuatan. Disitu letak teater.

Jadi. Bukan hanya bermuka dua, manusia itu bermuka seratus, bahkan seribu. *La wong* hidup ini dinamis," tutup Pak Masrum.

"Orang-orang bilang bahwa anak teater tukang bohong sebab mereka memiliki ilmu drama?. Kalau begitu asumsinya, maka seharusnya tidak ada yang kelaparan di jalanan, sebab semua orang memiliki hati nurani," El menambahkan.

"*Nah kui loh,*" sahut Pak Masrum.

Sekar mengangguk-angguk setuju. '*Bahwa memiliki tidak sama dengan menggunakan,*' batinnya.

"Pak, ayo anak-anak diajak makan. Sudah siap," kata Ibu yang baru saja datang menghampiri El, Sekar, dan Pak Masrum.

"Sebentar, Buk. Sedikit lagi. Lagi seru. Hehe," jawab El.

"Oh ya sudah, El, nanti langsung ke dalam sendiri ya," kata

Ibuk sambil kembali masuk ke dalam.

El dan Sekar mengembalikan fokusnya ke Pak Masrum.

“Apa lagi?” tanya Pak Masrum yang keheranan menyaksikan antusias keduanya, terlebih Sekar.

“Apa aja Pak, yang ada hubungannya dengan teater dan kehidupan,” respon Sekar.

“Musuh terbesar manusia apa?” tanya Pak Masrum.

“Nafsu,” jawab Sekar cepat.

“Ya! Kalau bicara musuh, kita pasti bicara sesuatu apa yang dapat mengalahkan musuh kita tersebut. Nah, kalau musuh kita nafsu, senjata terbaik untuk mengalahkannya apa?”

Sekar terdiam.

“Kendali, Non,” jawab El yang memang telah lebih jauh memahami ini terlebih dahulu.

“Kendali!” Pak Masrum sepakat. “Di teater kita belajar kendali. Di teater kita belajar memerintahkan diri sendiri untuk dapat bergerak, bersuara, diam, merasakan sedih, merasakan senang, merasakan marah, dan lain sebagainya sesuai perintah diri sendiri.

Semua tahu bahwa di atas panggung semua adalah pura-pura, tapi tiap aktor punya tanggung jawab untuk bisa meyakinkan penonton bahwa kita benar-benar sedang menangis, tertawa, dan lainnya. Aktor punya tanggung jawab untuk bagaimana caranya membuat penonton lupa bahwa mereka sedang melihat kepura-

puraan. Untuk itu perlu olah rasa, olah vokal, olah gerak.

Nah, tanpa kendali, aktor bisa terlarut. Dia harus menngis dengan sungguh-sungguh, dan ia juga harus kembali normal dan siap jika perannya mendadak memintanya tertawa. Disitu peran kendali. Memiliki kendali adalah memiliki kuasa atas diri sendiri. Ketika kita perintahkan diri kita untuk bersedih maka kita akan bersedih, ketika kita perintahkan diri kita untuk senang maka kita akan senang.

Kita tarik ke kehidupan. Jika kita dapat mengaplikasikan ilmu-ilmu teater dalam kehidupan, maka kita akan bisa mengalahkan nafsu kita sendiri. Ya dengan itu tadi. Kita belajar kendali. Jika nafsu memerintahkan kita untuk mengambil sesuatu yang salah, maka kendali akan melawannya.

Sudah ayo sekarang kita makan. Aku tahu si El ini sudah tidak punya kendali akan bunyi perutnya,” tutup Pak Masrum.

“Apa kataku,” bisik El kepada Sekar saat Pak Masrum dan Istrinya beranjak ke dapur. “Makan, kan?” El tersenyum menang.

“*Plis*, jangan, El. Aku nggak mau ngakak depan Pak Masrum. *Plis*, diem jangan berkata-kata,” Sekar berbisik memohon.

“Siapa kamu membatasiku berkata-kata.” El berlagak bicara bak seorang pembaca puisi di panggung-panggung, “Mulut bisa dibungkam, tapi siapa mampu menghentikan nyanyian ...”

Sekar bergerak menutup bibir El sambil menahan tawanya yang hampir meledak.

“El plis,” Sekar memohon lagi. Tawanya pecah sedikit lagi.

Pak Masrum datang ke meja makan.

*“Halah, nggaya. Nek arep urakan yo urakan wae, rasah macak elegan neng ngarepku, El”*¹⁴

Tawa El, Sekar, dan Pak Masrum pun pecah disana. Ibuk--istri Pak Masrum, datang dan memulai jamuan makan dengan doa yang khidmat. Hingga tak terasa malam tiba, meski senyaman apapun El di rumah Pak Masrum, ia merasa bahwa ia dan Sekar harus pulang untuk memberi kesempatan Pak Masrum mendaya gunakan waktu malamnya, entah itu untuk berkarya atau beristirahat.

Di sepanjang perjalanan pulang, dengan kecepatan vespa yang pelan, El bercerita mengenalkan kepada Sekar lebih detail tentang siapa laki-laki bernama lengkap Masrum Bara itu.

“Terhadap Tuhan, cinta, seni dan budaya. Adalah beliau, Masrum Bara, yang ter-*istiqamah* yang pernah aku temui,” El membuka cerita. “Satu. Terhadap Tuhan. Ya, seseru apapun diskusi kami, pun sepenting apapun latihan kami, Beliau selalu meninggalkan aku, siapapun, dan apapun ketika adzan memanggilnya.

Dua. *Istiqamah* terhadap Cinta. Uturnya sekitar 60-an. Pak Masrum tetap setia, bentuk cintanya pun tak berubah, tak dipudarkan waktu. Sampai usianya yang sudah setua itu, ia masih terus mewujudkan cintanya melalui karya, semangatnya masih sama seperti anak-anak muda. Beberapa hari lalu aku masih menemukan di *facebook*, Pak Masrum menulis puisi cinta buat istrinya.

¹⁴ (Jawa ngoko): Ah, bergaya. Kalau urakan ya urakan saja, jangan pura-pura elegan di depanku

Ketiga. *Istiqamah* terhadap seni dan budaya. Pak Masrum itu seniman, hm... berkelas lah, tapi mengenai transfer ilmu, ia menolak kelas. Ilmunya ia berikan tanpa sekat dan batas. Ia mau berbagi ilmu kepada sutradara-sutradara ternama pun kepada orang dengan pemahaman kesenian yang baru seumur jagung seperti-ku. Ia berbagi kepada sesiapa yang mau. Yang punya kemauan.”

10. KESEIMBANGAN

*“Aku menyayangimu, karena kau manusia.
Tapi, kalau kau sewenang-wenang pada manusia,
aku akan menentangmu, karena aku manusia.”*

(Iwan Fals)



Pesan masuk di ponsel Sekar, dari El.

“Selamat pagi, Nona. Lagi ngapain?”

“Selamat pagi, kesayangan :). Lagi tiduran di kamar. Maaf ya semalam aku tinggal tidur di telepon. Kamu lagi ngapain? Masih di tempat Pejoh? Jangan lupa sarapan,” balas Sekar.

“Aku sudah pulang, habis sarapan, sekarang lagi bikin kopi, Toraja single origin, baru diroasting kemarin sama Mas Dewo. Mau?” El membuat Sekar kesal. El tahu, semalam di telepon, Sekar bercerita stok kopinya habis.

“Ishh, El! Lemes aku dengernya. Ck. Jahat. Aku marah.”
balas Sekar.

“Pagi paling lemas adalah pagi dengan stok kopi yang habis.” balas El.

“Ah malas!” Sekar membalas singkat.

"Lemas apa malas?"

"Bodo!"

"Jangan marah, dong."

"Barusan aku denger suara vespa lewat. Suaranya mirip vespamu. Huhuu, kangen El!. Makin lemes." kata Sekar.

"Nonaku :) . Mau kopi?" balas El.

"Oi, tidur ya?" kata El lagi di pesan singkatnya.

Sekar tidak membalas. Ia merajuk kepada El yang terus menggoda nya yang kehabisan stok kopi pagi itu.

"Non?" El mengirim pesan lagi.

"Apa!" Sekar membalas.

Mendapat balasan Sekar, El memasukkan nesting, kompor lapangan, kotak berisi biji kopi, dan *grinder* manualnya ke *daypack* dan bersiap untuk pergi.

"Coba cek di dekat pot bawah pagarmu ada secangkir kopi panas nggak? Aku tadi titip secangkir kopi ke angin pagi Yogyakarta untuk mengantarkannya ke kamu, ada nggak? Kalau nggak ada kabarin ya, biar kumarahin anginnya," kata El di pesan singkat.

Suara vespa dinyalakan terdengar di kejauhan. Seketika Sekar menghamburkan dirinya ke halaman rumah.

Secangkir kopi ia temukan. Dinding cangkir yang masih panas dan

asap yang masih mengepul puitik di antara teduhnya pagi Yogya menandakan, kopi ini baru dibuat beberapa saat yang lalu.

“Ciyee bahagia,” Sekar membaca sepotong kertas yang diletakkan El di bawah cangkir yang Sekar temukan.

“Magic, is something you make, El!” kata Sekar dengan wajah yang penuh kebahagiaan. Cangkir di tangannya ia dekatkan ke wajahnya, ia hirup dalam-dalam aroma keberanian dari secangkir kopi di tangannya. *“Toraja Parindingan,”* kata Sekar sesaat setelah sesapan pertamanya ia tunaikan.

“Kukira pagi paling lemas adalah pagi dengan stok kopi yang habis, tapi aku salah. Pagi paling lemas adalah pagi dengan stok kopi yang habis, dan aku rindu kau :)”

Hingga akhirnya kau datang secepat kata-kata, memanifestasikan cinta lewat semangat, perbuatan, dan hal-hal tak terduga. Terima kasih untuk segala petualangan yang kau ciptakan di hari-hariku. Teruslah tak terduga, kesayanganku. Hati-hati di jalan,” kata Sekar di pesan singkatnya untuk El.

--

Pesan terakhir Sekar tak juga dibalas El. Menjelang siang, Sekar datang ke rumah El. Tapi El tidak ada di rumah. Kata Indra, El sedang pergi mengantar buku-buku ke sanggar anak-anak Krakas, lereng Merbabu.

Indra mengabari El lewat pesan singkat perihal kedatangan Sekar ke rumah. Tak lama, El pun menelepon Sekar. Dikatakan El bahwa ia sedang dalam perjalanan kembali ke Jogja, Sekar diminta menunggu El. *‘Tunggu saja di kamar,’* kata El.

Menanggapi telepon dan melihat Kamar El yang terbuka. Sekar pun memilih untuk menunggu El di sana. Kira-kira setengah jam, El pulang. Di kamarnya, El temukan Sekar tertidur dengan *headset* menempel di kedua telinganya.

Semalam El menginap di tempat Pejoh. Disana Pejoh meminta tolong pada El untuk dibuatkan narasi tentang kependakian gunung. Karena itulah El membiarkan Sekar tetap tertidur sementara El duduk di meja kerjanya menyelesaikan tulisan yang diminta Pejoh.

Sore hari. El tertidur di meja kerjanya usai menyelesaikan narasi untuk Pejoh. Ponsel El berdering. Sekar terbangun mendengarnya sedang El tak terganggu sedikitpun karena kelelahan.

‘Pejoh Mapala’, nama itu muncul berkali-kali di panggilan masuk ponsel El. Dirasa ada sesuatu hal penting, Sekar pun mengangkat panggilan Pejoh tersebut.

“Assalamualaikum,” Pejoh menelepon dari Posko Mapala kampus.

“Walaikumsalam,” Sekar menjawab.

“Loh, El, suaramu kok kayak cewek?”

“Ini Sekar, Joh.”

“Wedyaaaaan, halo Sekar,” kata Pejoh.

“Halooo, Nona Sekar!” Kencing berteriak dari sebelah Pejoh.

“Halo Pejoh. Halo Kencing,” jawab Sekar.

“Kamu nyolong *handphone* El ya?” tanya Pejoh.

“Haha apaan sih Joh.”

“Lagi dimana kalian?” kata Pejoh lagi.

“Aku di kamarnya El ini.”

“Cing, mereka sudah ngamar,” kata Pejoh. Suara Kencing tertawa terdengar dari ponsel di telinga Sekar.

“Ishh, El nya tidur. Makanya aku angkat.”

“Dan sudah tidur, Cing. *Asu! Enak tenan*. Kita kapan Cing?” Pejoh menggoda Kencing. Suara lengan yang terpukul terdengar di ponsel Sekar.

“Heh! Dia kecapekan,” kata Sekar lagi.

“Dan El kecapekan. Haha payah, lemah! Aku dong *strong*, ya kan Cing?”

“Joh, ishh!” Sekar gemas dengan candaan Pejoh.

Kencing merebut ponsel dari tangan Pejoh dan berbicara kepada Sekar. Kencing mengatakan bahwa mereka berdua; Kencing dan Pejoh, sudah menunggu El sedari tadi di kampus. El sudah janji akan datang untuk menyerahkan narasi kependakian yang mereka minta.

Kencing meminta Sekar untuk membangunkan El. Sebelum menutup telepon, Pejoh berpesan, oleh sebab El masih menjalani masa *skorsing* dan tidak boleh beraktivitas di UKM, maka agar segalanya tetap aman, El dimintanya masuk lewat pintu belakang agar bisa menyelinap masuk ke area UKM tanpa terlihat dosen dan mahasiswa. Sekar mengiyakan semua pesan Kencing dan Pejoh. Sekar pun bergegas membangunkan El.

Setelah terbangun, El dan Sekar pun pergi menghampiri Pejoh dan Kencing di kampus.

Sesampainya di wilayah kampus, El menuju pintu belakang kampus seperti yang dipesan Pejoh. Hanya, El memutuskan untuk tidak mau mencari masalah. Ia tidak mau masuk ke kampus lewat pintu manapun. Ia menelepon Pejoh untuk menemuinya di luar pintu belakang.

“Tahu nggak? dulunya disini ini halaman luas. Ada satu, dua, tiga, empat, lima. Lima pohon yang rindang dan teduh banget di sini. Ada kolam-kolam ikan juga. Yang buat anak-anak Mapala, senior-seniornya Pejoh. Dulu aku sama Pejoh sering *hammock*-kan di sini,” kata El menunjuk halaman bagian belakang kampus yang kini sudah rata dengan plesteran semen yang luas memanjang.

“Iya tahu. Terus diginiin. Katanya mau dibuat parkirannya?” Sekar menanggapi.

“Iya. Tapi kan kita udah punya parkirannya basement. Emang nggak cukup apa?”

“Parkirannya dosen dan karyawan.”

“Urgensi semacam apa sih yang membuat kampus sampai harus nebang pohon dan lahan hidup hanya untuk sekedar memisahkan kendaraan dosen dan mahasiswa. Aku nggak dapet aja logikanya,” El bercerita dengan nada yang kental dengan emosi. “Tapi ya nggak mungkin didengar lah argumentasi ini, *la wong* yang menolak dan berteriak cuma aku, Kencing, Pejoh, ...”

“Sekarang tambah aku,” Sekar memotong El. Ia berikan senyuman dan genggam tangan yang menenangkan—meredakan emosi El yang kerap muak akan kebijakan-kebijakan tidak logik yang kerap dikeluarkan kampus dan elit-elit di kotanya.

“*Ojo* mesum di belakang woy! Digebugi warga kapok nanti,” teriak Pejoh saat melihat El dan Sekar bermesraan berdua.

Sekar cemberut tidak menyukai candaan Pejoh. Sedang El tertawa terbahak menyambut Pejoh.

El dan Pejoh tidak lama-lama berbincang di belakang. Setelah memberikan narasi yang diminta Pejoh, El memutuskan untuk langsung beranjak pergi.

Dari belakang kampus, El menyisir jalan melewati sisi luar sebelah samping kiri kampus yang dibatasi pagar besi. Sesampainya di belokan gerbang kampus saat hendak langsung bergegas masuk ke jalan raya. El mendadak menghentikan vespanya. Sangat mendadak. Sehingga Sekar terdorong ke depan memeluk El.

“Ada apaan sih, El?” tanya Sekar yang terkejut melihat El berhenti mendadak.

El menolehkan kepalanya dan memberikan tatapannya yang tajam. Sekar menuruti tolehan kepala El. Dilihatnya dua buah mobil sedang terparkir di depan jalan gedung rektorat kampus.

“Kenapa?” tanya Sekar lagi.

“Ada pulsa nggak?”

“Ada, kenapa?” jawab Sekar cepat.

Sekar memberikan ponselnya. El menelepon Pejoh dan meminta cepat datang ke depan kampus dengan membawa pisau rimba. ‘*Ada masalah!*’ kata El agar Pejoh lekas datang menghampirinya. Selain itu juga El minta agar Pejoh membawakan kantong berisi pylox di lemari sanggar.

“Dua mobil itu punya Pak Barudin sama Bu Yohana. Mereka berdua adalah yang paling keras melawan anak-anak pas protes menolak halaman belakang kampus tadi diratakan dengan semen. Argumennya ya itu, buat parkir. Yang terjadi apa? kebun belakang digusur, tapi parkirannya nggak dipake. Mereka malah parkir di depan jalan gedung rektorat.

Dulu anak-anak Teater pernah latihan disitu sore-sore, kita diusir. Katanya mengganggu pemandangan dan jalan. Tapi lihat yang mereka lakukan. Mereka parkir seenaknya di depan sana.” jelas El.

“Sabar, El. Terus kamu mau apa dengan pisau rimbanya Pejoh?” tanya Sekar.

Belum sempat El menjawab pertanyaan Sekar, Pejoh datang de-

ngan pisau pesanan El.

“Kenapa, El?” tanya Pejoh panik.

“Itu lihat mobilnya Barbar sama Yohancuk,” jawab El kepada Pejoh. “Titip Sekar sebentar ya,” lanjutnya.

El mengambil pylox dan pisau dari tangan Pejoh lantas bergerak mengendap-endap memasuki area kampus dan mendekati dua mobil milik Pak Barudin dan Bu Yohana.

Sekar ketakutan, pikirannya melayang kemana-mana. Ia tak kuasa melarang El, kata-katanya tak didengarkan. Terlebih Pejoh pun mendukung El. Dari kejauhan, Pejoh dan Sekar dengan degup jantung yang tergesa menyaksikan El berbuat sesuatu dengan pisau di tangannya.

El memecahkan delapan ban dari dua mobil di depan jalan rektorat itu. Belum merasa selesai, El menuliskan sebuah kata di kaca kedua mobil itu. ‘Asu!’ adalah kata itu.

Huh!, Sekar menghembuskan nafasnya saat El kembali kepadanya dan Pejoh. Sekar terlihat tidak senang dengan perbuatan El, sedang Pejoh mengapresiasi keberanian El. ‘*Aku bocahmu,*’ El, katanya sebelum kembali masuk ke kampus. El dan Sekar bergegas meninggalkan kampus. Mereka bergerak tanpa rencana hingga akhirnya El ke Tambak Boyo untuk menenangkan emosi.

Tambak Boyo, suatu senja

"Kamu kenapa sih, El?" kata Sekar marah.

"Kenapa apa?"

"Jangan pura-pura bego!"

"Apaan?"

"Kamu kenapa memecahin ban mobil Pak Barudin!"

"Dan Bu Yohana," El menambahkan dengan santai.

"El!" Sekar meninggikan nada bicaranya. "Yang tadi itu maksudnya apa?"

"Itu tadi namanya sikap!" El menjawab.

"Sikap? Melawan? Hah? Sudah betul bikin sekolah di Kra-kas, wirausaha, menyalangi alam dan lain sebagainya. Semua itu namanya sikap, namanya melawan. Kamu intelektual, El! Yang tadi itu kampung tahu nggak?"

El terdiam. Ia condongkan badannya dan memangku kedua tangannya di pagar pembatas tambak. Tatapan El ia arahkan ke lembayung di langit barat.

"El!" Sekar meminta perhatian.

"Jangan teriak-teriak. Nggak enak sama senja," rayu El.

"El, *pliss* janji sama aku nggak ada lagi yang kayak tadi lagi," Sekar memohon. "Untungnya apa sih tadi itu buat kamu se-

lain kepuasan semu? Untungnya apa?” kata Sekar lagi.

El membalikkan badan, ia sandarkan tubuhnya di pagar besi pembatas tambak. Untuk pertama kali, ia merokok di depan Sekar.

“Kamu kampus banget ya,” kata El tanpa menatap wajah Sekar. “apa-apa selalu dilihat dari untung rugi pribadi,” katanya lagi sambil menghembuskan hisapan pertama rokok di tangannya.

Sekar benar-benar merasa diremehkan. Kata-katanya tidak pernah didengarkan El. Sekar marah dan pergi meninggalkan El. Entah, apa yang ada di pikiran Sekar, ia hanya ingin pergi dari El sore itu dengan harapan itu dapat memberikan pelajaran bagi El bahwa ia juga berhak didengarkan.

Sekar berjalan semakin jauh meninggalkan El dan vespanya. Ia tidak menolehkan kepalanya sekalipun.

“Non!” teriak El dari belakang mengejar Sekar. Sekar tersenyum sejenak, ia tahu El akan mengejeknya dan meminta maaf atas perbuatannya.

“Non, tunggu!”

Sekar menghentikan langkahnya, ia membalikkan badan kepada El yang kini sudah berdiri tepat di belakangnya.

“Ini ikat rambutmu ketinggalan,” kata El sambil menyerahkan ikat rambut Sekar. Setelah itu, tanpa ada kata-kata lain lagi, El berbalik badan dan kembali berjalan ke arah vespanya sambil menyembunyikan tawanya.

Sekar terdiam menahan kegemasan dan amarahnya sendirian melihat apa yang dilakukan El kepadanya. Ia balikkan badannya lagi dan berjalan entah ke mana. Yang ada di pikirannya ia hanya mau berjalan pergi. Itu saja.

Tak lama, El kembali mendekati Sekar. Kali ini ia sudah naik di vespanya. Ia iringi sekar yang berjalan dengan wajah yang ditekek.

“Mau kemana, Mbak cantik?” kata El menggoda Sekar “Di depan sana itu nggak ada jalan loh. Itu bukit. Ck. Siapapun, mau dia jelek atau cantiknya cantik banget kayak kamu, tetap aja nggak akan bisa nembus bukit itu.”

Sekar tak terganggu, langkahnya masih sama cepat dan mantap. Ia abaikan El yang menggodanya.

“Tempat ini namanya Tambak Boyo. *Boyo*, Mbak. *Boyo* itu bahasa Indonesianya Buaya. Nggak takut? Langit mulai gelap loh.”

“Bodo!” jawab Sekar keras.

El mendadak menghentikan vespanya dan berlagak ketakutan

“*Asu*, ada buaya beneran buaya, Non!” kata El dengan lagak dan nada serius.

Mendengarnya, Sekar mendadak menghentikan langkahnya.

“Lari Sekar!” kata El setelah ia menstandarkan vespanya dan menginjak-injak tanah untuk menciptakan suara seakan-akan ia sedang berlari.

Sekar berteriak dan spontan membalikkan badan untuk berlari. Belum sampai dua langkah ia berlari, El telah bersiap membuka pelukannya untuk menyambut Sekar.

Sekar pun jatuh di pelukan El. Ia menangis. Di peluknya El erat-erat sambil memukul-mukul kecil pundaknya.

“Kamu mau pulang kan? Nah sekarang kamu sudah pulang, pelukanku kan tempatmu pulang,” El merayu Sekar.

“Jahat!” kata Sekar manja. “Aku sayang sama kamu, El. Jangan gitu sama aku” katanya Lagi.

Setelah mampu meredam emosi Sekar. El mengajak Sekar untuk menepi dan duduk di bangku-bangku semen di sisi tambak.

“Semesta ini bergerak seimbang, Non.” El menjelaskan perihal perbuatannya tadi di kampus. “Meski kadang tidak sederhana penjelasan matematis dan logik, aku berkeyakinan bahwa semesta benar-benar seimbang, Non. Semua perbuatan kita pasti ada dampaknya.

Nah anggap saja, yang aku lakukan tadi ke mobil Barudin dan Yohancuk adalah cara semesta membalas perbuatan mereka, semesta punya banyak cara kerja untuk menyeimbangkan segala sesuatu, kali ini semesta bekerja lewat aku.

Hadirnya kamu di kehidupanku pun adalah perbuatan Semesta. Bisa jadi kamu ini adalah hasil dari perbuatan-perbuatan baikku. Begitu pula sebaliknya. Bisa jadi hadirnya aku di hidupmu ini adalah karena mungkin dulu kamu punya dosa besar sehingga

kini semesta membalasmu dengan menghadirkan aku yang kacau ini di hidupmu. Haha..." El menutup penjelasannya dengan canda.

"Maksudku kan baik. Aku nggak mau kamu dapat masalah lagi di kampus. Aku nggak mau kamu diserang kampus terus," kata Sekar.

"Iya, terima kasih atas kebaikanmu. Nanti semesta membalas kebaikanmu," kata El.

"Semesta, balaslah kebbaikanku," kata Sekar sambil mengangkat wajahnya ke langit senja Yogyakarta.

"Jumat besok aku mau anter kaos ke Merbabu. Ayo naik sama aku. Berdua." kata El.

Sekar senang sekali mendengarnya.

"Serius!!! Oh Semesta, cepat sekali kau bekerja," kata Sekar lagi.

11. SABANA

*“Ada dua hal yang tidak mudah hancur oleh waktu;
Satu, kenangan. Satu lainnya, sampah yang
ditinggalkan di pendakian”*



Januari 2010

Pagi di Rumah El. *Packing*

“Yes. Pas!” kata Sekar sesaat setelah ia memasukkan kaki kanannya ke sepatu gunung yang diberikan El. “Punya siapa ini, El?” tanya Sekar.

“Pakai aja. Dulu aku beli buat Indra, tapi dia nggak mau pakai lagi. Lecet kakinya. Kekecilan itu.” jawab El.

“Pakai sandal aja gitu nggak boleh ya?” tanya Sekar.

“Bukan masalah boleh nggak boleh. Cuman khusus untuk kamu, *safety first*, wajib!”

“Kenapa kok gitu?” Sekar meminta penjelasan. Sekar tahu bahwa El selalu memiliki penjelasan dibalik setiap pernyataannya.

El menghampiri Sekar. Diikatkannya tali sepatu kekasihnya itu.

“Dari nama aktivitasnya aja sudah jelas. Men..da..ki..” El menekankan. “Suatu aktivitas atau kegiatan yang menggunakan

dominasi kekuatan kaki. Bicara kaki, sesuatu yang paling ideal untuk membuatnya bisa diandalkan dengan optimal adalah bicara sepatu. Tapi nggak cukup sampai di situ. Sepatu apa dulu yang dipakai. Sepatu basket, sepatu futsal, sepatu gunung dan lain sebagainya itu dibuat atas filosofi dan alasan tertentu. Jadi bukan karena sudah bersepatu lantas kamu sudah merasa aman di gunung.

Sepatu gunung itu dibuat dengan sol kembang yang besar-besar seperti ini,” El menepuk-nepuk bagian bawah sepatu di kaki Sekar. “Dan bukan sol kulit. Banyak pendaki amatir naik gunung pakai sepatu dengan sol kulit. Akhirnya, mereka sering sekali terpeleset dan tergelincir. Memang aku pribadi belum menemukan kasus seorang pendaki yang meninggal karena masalah sepatu. Tapi apakah sesuatu dianggap perlu dikaji setelah baru ada yang mati? Kan tidak.

Sol dengan kembang-kembang besar seperti ini, bahannya karet sintetis, dibentuk agar kita bisa lebih *taft* melangkah, sepatu gunung kayak gini akan masuk menggenggam tanah yang kita injak.” jelas El.

Sekar mengangguk-angguk mendengarkan penjelasan El.

“Terus kemarin, Pak Bondan, di Rinjani. Kok dia cumasendalan jepit?” Sekar penasaran.

“Bukan hanya di Rinjani, di Merbabu jalur Krakas. Warga bahkan nyeker bisa sampe *Summit*.” tambah El.

“Nah itu.”

“Nggak bisa, Non. Sekali tidak ada yang absolut di dunia tetap tidak ada yang absolut di dunia. Kita nggak bisa langsung *ngejudge* Pak Bondan dan warga lereng itu nggak *safety* begitu saja. Mereka punya analisis dan teknik khusus. Nah yang baru saja aku jelasin ke kamu itu adalah analisis *general* yang bisa kita, orang umum, pakai.”

Sekar bangun dari tempatnya duduk memakai sepatu. El menariknya berdiri.

“Terus kok tadi aku nggak boleh pakai *jeans* dan kamu kasih aku celana ini, kenapa?” kata Sekar sambil menepuk-nepuk debu di kakinya yang dibalut celana katun *dry fit*.

“Beriklim tropis, Indonesia. Membuat gunung-gunungnya dihiasi hutan-hutan lebat, lembab, dan curah hujannya tinggi. Celana *jeans* memang sekilas terlihat *taft*, kuat, tebal, dan tidak mudah sobek, tapi bahan *jeans* tidak mudah kering. Sekali *jeans* kena basah, ya sudah selesai, itu tidak bisa dipakai lagi sebab mengeringkannya dengan cepat adalah sesuatu hal yang sulit dilakukan.

Dengan ekstrim, bahkan pejalan senior, Norman Edwin, pernah bilang bahwa, *jeans*, adalah sesuatu yang berbahaya. Masuk akal sih menurutku. *Jeans* itu berat di kaki, kembali ke penjelasan awal tadi dimana mendaki menggunakan kekuatan dominan kaki, mengenakan jeans dapat menghambat kekuatan kaki. Gesekannya ke kulit juga lumayan riskan.

Lebih-lebih kalau *jeans* kena basah, *beuh*, cepet banget itu dia makan panas tubuh kita.” jelas El.

“Kalau musim kemarau boleh pakai *jeans*? Kan nggak hujan?” Sekar bertanya lagi.

“Jangan salah, musim kemarau itu malah lebih dingin loh ketimbang musim hujan. Bahan *jeans* itu sirkulasi udaranya kurang begitu baik. Selain itu perihal berat dan volume *jeans* yang lumayan makan tempat di *carrier*. Daripada berpikir *jeans* dapat ngasih kehangatan di tenda, mending aku bawa sarung empat biji. Beratnya sama, volumenya sama, angetnya anget sarung empat lapis kemana-mana lah. Hehe, tapi masa iya bawa sarung segitu banyak. Mending ditukar dengan barang lain yang lebih berguna kan?”

“Oke bosku. Nonamu mengerti,” Sekar berdiri setuju sambil berlagak memberi hormat kepada El.

“Ayo kita *packing* buruan, Non,” El menarik *carriernya* untuk bergegas *packing*.

Sekar, dengan cepat mengepak semua barang bawaan, *sleeping bag*, pakaian ganti langsung dia masukkan dengan cepat. Melihat itu, El langsung menghentikan laju tangan Sekar.

“Non, itu baiknya dibungkus dulu deh pakai plastik,” dengan senyum meneduhkan, El mengambil kembali *sleeping bag* dan pakaian ganti, yang Sekar sudah masukan dalam *carrier*.

Sekar menggaruk kepalanya yang tidak gatal, sebenarnya.

“Tenang, Nonaku, nggak ada yang salah kok,” El mencoba membuat Sekar nyaman. “Agar seburuk-buruknya, kalau *carrier*

nanti kecemplung ke dalam air, hujan dan lain sebagainya kan SB dan pakaian ganti ini jadi nggak basah. Nah kalau basah mau ngetin badan pakai apa? Minta peluk?” tatapan jahil ala El disambut Sekar dengan cubitan keras di perutnya.

“Siap bosku,” kata Sekar.

“*Packing* itu simple, tapi jangan digampangin. Ada banyak teknik. Rekomendasi nih, naik gunung itu pake *carrier* begini. Ini dibuat dengan keilmuan. Titik berat bawaan kita akan jatuh tepat di pundak dan punggung. Cuman ya pengepakannya harus tetap kita atur. Aku sukanya naruh beberapa barang yang berat di bagian atas, biar jatuhnya pas di pundak dan punggung.

Barang-barang ringan kayak SB, Pakaian ganti dan lain-lain yang nggak ada kemungkinan untuk kita keluar-masukkan selama perjalanan, baiknya tuh taruh paling bawah.” jelas El lagi.

“Itu matras ya namanya?” tanya Sekar sambil memegangi lingkaran *carrier* El.

“Iya, dilingkarin gini selain membantu membentuk *carrier*, ini juga bisa jadi pelindung sekunder barang-barang di dalam tas.”

“*Busyet* ini kita mau pesta diatas? Banyak amat makanannya El” tanya Sekar saat ia mengangkat seplastik logistik untuk dimasukan ke *carrier*.

“Pendaki gunung itu butuh kurang lebih 4000 kalori setiap hari. Orang naik gunung kalau badannya hangat, makanannya cukup, *insyaAllah* deh aman.” jelas El. “Lagi pula mending kelebihan

dikit ketimbang kekurangan. Kalau memang logistik nyisa kan bisa kita oper atau bagi-bagi ke pendaki lain.”

Sambil mengatur pengepakan *carrier*, El terus memberi pengarahan kepada Sekar tentang seluk beluk perlengkapan kependakian.

Terakhir setelah semua dirasa siap. El mengajak Sekar ke Djeladjah. Disana Sekar akan diceritakan pemahaman budaya dan/atau sosiokultur warga di lereng Merbabu oleh El.

Menurut El, pengetahuan atau pemahaman budaya destinasi adalah sesuatu yang penting untuk dipersiapkan. Dari situ, seorang pejalan akan dapat memanifestasikan kata ‘dimana bumi dipijak, disitu langit dijunjung’. Kebiasaan itu harus dimulai dari kawan-kawan pejalan. Sehingga kelak tidak ada lagi kasus dimana wisatawan/investor/atau orang-orang dengan kepentingan lain yang datang dan merusak identitas budayasetempat.

‘Identitas budaya dan hak masyarakat tradisional dihormati selaras dengan perkembangan zaman dan peradaban. Bukankah begitu bunyi undang-undang kita?’ jelas El.

“Mas, aku bungkusin *roasted bean* Toraja ya 100 gram” kata El kepada Mas Dewo di djeladjah.

Djeladjah memang belum buka pagi itu, hanya, El sudah terlebih dahulu menghubungi Mas Dewo perihal kedatangannya.

“Siap. Mau naik kemana, El?” tanya Mas Dewo sambil menyiapkan biji-biji kopi yang dipesan El.

“Merbabu, nganter kaos, sekalian ngediklat si Nona nih,”

“Manis ...” Mas Dewo menanggapi. “Jalur mana?”

“Selo, Mas.”

“Selo emang cocok untuk memulai perjalanan pendakian bagi pemula,” Mas Dewo mendukung.

“Kenapa gitu, Mas?” Sekar mendekat.

Mas Dewo memberikan satu pak kopi pesanan El.

“Tanpa bermaksud menganggap satu jalur lebih baik dari jalur lainnya nih ya. Memang, beberapa orang lebih setuju kalau lewat jalur Wekas sih. Salah satu alasannya karena di sana banyak air. Cuman ya nggak masalah, ini kan perspektif. Yang penting, mereka, kamu El, para pemandu yang membawa tanggungan berupa pendaki-pendaki baru macam Sekar ini, paham dan mengerti konsekuensi dari masing-masing jalur yang diambil.

Mengenai kenapa saya lebih merekomendasikan jalur Selo. Pertama kita sama-sama tahu minusnya ya El, trek Selo lebih panjang ketimbang jalur Wekas. Kedua, trek Selo tidak ada sumber air, sedang jalur Wekas airnya melimpah.

Dan kenapa saya masih merekomendasikan Selo? pertama, *basecamp*-nya. Yap, Pak Parman adalah *basecamp* paling *yes* di semua gunung yang pernah saya jelajahi. Besok buktikan sendiri.

Selanjutnya. Jalur Selo. Di sana pendaki baru, Sekar ini, mungkin akan dibuat lelah di perjalanan dari *basecamp* ke pos 1. Namun kelelahan itu akan 'terlupa' ketika Sekar sampai di pos 2 yang terbuka nan indah. Jika separah-parahnya Sekar tidak kuat dan memutuskan turun atau *camp* di pos 2 pun itu sudah cukup 'yes'. Tidak masalah berhenti di situ. Sekar tidak akan kapok naik gunung lagi meski kali ini ia hanya sampai di pos 2.

Syukur-syukur Sekar masih kuat dan mau mendaki lagi untuk lanjut ke pos 3. Wah itu lebih keren lagi. Sekar akan mendapatkan keindahan lebih indah lagi dari yang sudah dia dapat di pos 2.

Kalau Sekar kuat ya lanjut, kalau tidak kuat ya sudah *stay* di situ, Sekar bisa *explore* daerah sekitar pos 3 yang persis berseberangan dengan Merapi yang gagah dan muncul dari barisan awan-awan.

Lagi, jika Sekar masih kuat ya lanjut, tidak kuat ya silahkan *camp* atau memilih turun. Sebagai pendaki baru, Sekar tidak akan kapok naik gunung meski kali ini ia hanya sampai di pos 3. Intinya, kenali batasmu.

Memilih turun adalah bukan penyesalan besar, sebab kelelahan dari *basecamp* sudah 'lunas' di pos 3 yang menawan.

Sekar masih kuat? Silahkan lanjut dari pos 3 ke Sabana 1. Jangan lupa siapkan pujianmu untuk alam. Sabana 1 sangat luar biasa. Itu sebanding dengan usaha menuju kesana. Treknya mantap. Cocok lah buat latihan Sekar kalau didampingi El.

Sampai Sabana 1, baiknya kita istirahat. Esok paginya jika masih kuat, Siapkan pujianmu yang lebih, sebab Sabana 2 akan menyita seluruh kepalamu dengan kata-kata baik, kosakata lelah akan hilang seketika meski sebelumnya kamu baru saja mencari-cari dimana sisa nafasmu.

Dari Sabana 2 masih kuat? Silahkan Sekar lihat arah jari pemandumu, El, nah itu Kenteng Songo 3142 MDPL.” Mas Dewo menjelaskan tentang Merbabu jalur Selo.

“Wahh, aku deg-degan,” kata Sekar.

“Ada banyak sekali keindahan yang dapat membayar lunas kelelahanmu, dan itu bisa kamu dapatkan tanpa harus menggapai puncak. Itu bisa kamu dapatkan di Merbabu *via* Selo. Dimulai dari pos 2 yang indah, kemudian pos 3 yang sangat indah, kemudian Sabana 1 yang sangat indah sekali, kemudian Sabana 2 yang begitu sangat amat indah sekali, dan Kenteng Songo yang ... nggg, ah aku kehabisan kata.” jelas Mas Dewo lagi.

Waktu sudah menunjukkan pukul 08.30 WIB. Setelah vespa PXnya diatur sedemikian rupa, El dan Sekar pun berangkat ke *basecamp* Merbabu, Selo, Boyolali. Mereka membawa 50 kaos untuk *basecamp* Merbabu Pak Parman, satu *carrier*, dan satu *daypack*.

10.25 WIB. Basecamp Pak Parman

“*Dipenakke nggih*, Mbak El, saya ta ke depan dulu mengurus registrasi pendaki,”¹⁵ Pak Parman pamit meninggalkan Sekar.

“Nggih, Pak.” jawab Sekar.

Sekar duduk sendiri di *basecamp* Pak Parman, tepatnya di ruang tamu khusus yang berbeda dengan tempat para pendaki biasa mempersiapkan pendakiannya.

El sedang di depan, berbincang-bincang dengan Mas Gito, anak Pak Parman yang mengurus *basecamp*. Sekar telah diceritakan El bahwa di luar masalah urusan dagangan kaos, El telah menganggap keluarga Pak Parman sebagai keluarganya sendiri. Begitu pula sebaliknya. Jadi Sekar tidak heran jika ia diperlakukan lain atau sedikit lebih istimewa ketimbang pendaki lain.

“Udah dibuatin makan belum, Non?” tanya El sekembalinya datang menghampiri Sekar yang sendirian di ruang dalam.

“Udah, El.” kata Sekar seraya menarik El untuk duduk disampingnya. “Baik banget sih Pak Parman. Suka.”

El bangkit berdiri kembali.

“Mau kemana lagi?” tanya Sekar.

“Parah kamu, Non. Aku bilangin Bu Parman loh, kamu mau nikung suaminya.” El bercanda.

¹⁵ (Jawa): Dienakin ya/ Dibuat nyaman ya

“Haha. El! Kamu aku gigit loh. Sumpah ya ni pacar siapa sih.” Sekar kegemasan sendiri.

“Katanya suka Pak Parman?”

“Tahu ah! Terserah, kamu panitianya kok.”

“Haha, panitiaaaa... Udah pinter ngelawak nih si Nona.”.

El kembali ke tempatnya duduk di sebelah Sekar.

“Ini gapapa nih kita di dalam?” tanya Sekar.

“Kenapa emang?” El balik bertanya.

“Pendaki-pendaki lain kok pada diluar?”

“Mereka kan pendaki-pendaki biasa, kita kan beda.” jawab El bercanda namun dengan lagak yang dingin. “Kalau kamu mau gabung keluar, gabung aja sana” kata El lagi.

“Ah nggak, aku bukan pendaki biasa. Aku beda.”

“Emang kamu siapa?”

“Aku?” Sekar meraih tangan El. “Aku pacarnya pendaki anarki yang satu ini,” Katanya dengan senyuman.

“Hehe jadi kangen sama laut ya. Kayak *dejavu*.” kata El mengingat candaan yang sama ketika mereka berada di kapal penyeberangan yang lalu.

Tak lama, El mengajak Sekar untuk bersiap-siap. Sekar bangkit menuruti El. Tak lama setelah keduanya menjama' dzuhur dan

ashar berjamaah di mushala yang disediakan Pak Parman. Mereka pun bergegas menuju halaman *basecamp* Pak Parman untuk bersiap mendaftarkan diri ke Mas Gito sebagai peserta pendakian Merbabu.

Sebelumnya, Sekar diarahkan El untuk melakukan *stretching* ringan, sesudah itu mereka berdoa, terakhir setelah El memberi sedikit pembekalan mengenai etika dan hal-hal mengenai kependakian dan gunung Merbabu, keduanya pun bergerak memulai pendakian.

Pukul 11.00 WIB. Berangkat dari basecamp

“Kalau capek diem aja ya, Non. Nanti kita istirahat” kata El saat mereka baru melewati gerbang pendakian.

“Kok diem?”

“Emang?”

“Kalo capek ya ngomong lah.”

“Ya itu maksudnya” El mengaku bercanda

“Ishh” Sekar kesal dan gemas.

Begitu seterusnya. Pendakian diciptakan El dengan nuansa yang kadang, lucu, romantis dan menggembirakan Sekar. Setiap kali Sekar berpikir tentang rasa lelah, saat itu pula El masuk mengalihkan pikiran Sekar dengan cerita dan guyonan ala ia, ala El.

Kurang lebih satu setengah jam perjalanan mereka sampai di pos 1. Sampai situ, Sekar masih cukup sehat, enerjik, dan bahagia.

Selain itu Sekar pun juga tidak terlalu banyak menghabiskan air minum. Ia diajari El tentang manajemen air di gunung semacam Merbabu *via* Selo ini.

Semua itu sungguh prestasi tersendiri bagi seorang pendaki baru macam Sekar. Hanya, semua itu tak terjadi semerta-merta begitu saja. Serangkaian persiapan telah dilakukan Sekar sebelum melakukan pendakian. Diantaranya, Sekar telah melatih fisik dengan *jogging* di kota menjelang hari pendakian, latihan mengatur pernafasan, dan yang terpenting latihan mencintai alam. Sungguh perasaan mencintai selalu bisa memberikan energi tersendiri bagi sesiapa terhadap apa-apa, tak terkecuali bagi Sekar terhadap pendakian Merbabunya kali ini.

Di luar semuanya. Sungguh satu yang terpenting yang menguatkan Sekar, adalah faktor El.

“Gimana, Non? Aman?” tanya El.

“Aman, Bosku.”

“Lanjut kita, Non?” El menawarkan tangannya.

Sekar bangkit dengan tarikan tangan El.

Keduanya melanjutkan perjalanan ke pos 2. Trek masih tak jauh berbeda, bahkan di mula-mula, Sekar dimanjakan oleh beberapa trek yang lumayan landai hingga akhirnya sesekali masuk ke area hutan yang rapat dan mendaki.

El, biasanya, saat ia mendaki sendiri atau bersama Pejoh pun Mas Dewo, ia lebih senang mengambil jalur kiri, jalur yang mereka

menyebutnya jalur *rescue*, jalur yang ditemui saat memasuki percabangan tak jauh dari pos 1. Hanya, mengingat treknya yang terjal dan terlalu menantang untuk ukuran Sekar, maka El memutuskan untuk melewati jalur konvensional.

“Inget jangan malu untuk mengaku lelah ya,” kata El pada Sekar yang mulai berkurang intensitas bicaranya. “Minum, Non?”

Sekar tak menjawab kata-kata El. Sekar hanya mempererat genggaman tangannya di tangan El sebagai penanda ia baik-baik saja.

Sekar lebih banyak diam di trek menuju pos 2. Menyadari itu, El memutuskan untuk mengambil jeda di pos bayangan.

“Yak, istirahat disini,” kata El seraya mendudukan Sekar di tempat landai di belokan pos bayangan. “Senyum dong, Non”

“Masih jauh nggak, El?” tanya Sekar.

“Bentar lagi, ada dua belokan, kanan sama kiri, abis itu sampe pos dua. Kita ngecamp situ aja gapapa kok.”

“Wah udah deket, ya udah ayo jalan aja,” Sekar tiba-tiba bersemangat.

“Nanti dulu. Istirahat dulu. Bikin kopi mau?” El memilih menyimpan semangat Sekar.

“Nanti aja di pos 2.” jawab Sekar.

Setelah mengambil *daypack* dari punggung Sekar dan mengeluarkan kompor, *nesting*, dan beberapa logistik-logistik

ringen disana, El melepaskan *carrier* di punggungnya untuk ia letakkan di belakang Sekar.

“Sandaran disini. Kakinya lurusin, Non,” kata El pada Sekar.

El menyalakan pemutar musik dengan *speaker portable* yang ia bawa. Lelagu Iwan Fals melantun syahdu nan otentik mengiringi El yang bergegas membuatkan Sekar secangkir coklat panas.

“Diminum, Non.” El memberikan Sekar secangkir coklat kepada Sekar, “Coklat itu bagus buat mengembalikan energi.”

Sekar menyambutnya.

“El,” kata Sekar sesaat setelah ia menyambut cangkir pemberian El. “Kamu ngerokok aja, nggak apa-apa, El,” Sekar mencoba membaca dan memahami El.

El tersenyum melihat Sekar. Tak butuh basa basi lama, El langsung menyalakan rokoknya dan mundur beberapa langkah menjauh dari Sekar.

“Nggak usah jauh-jauh, deket sini aja,” kata Sekar.

“Jangan. Aku disini aja gapapa,” kata El.

“Disini aja, El,” Sekar memaksa, “Atau aku yang kesitu nih?”

El bergegas duduk di samping Sekar. Ia terlihat kaku ketika menghisap dan menghembuskan asap rokoknya.

“Jangan dimatiin rokoknya, beneran aku nggak apa-apa kok.” Sekar meletakkan kepalanya di pundak El.

“Jangan tidur ya, Non,” pinta El lembut.

“Nggak, kok,”. Sekar menggelengkan kepalanya.

Sebatang rokok sudah habis. Dengan pertimbangan tak ingin energi Sekar menjadi *down* sebab terlalu lama dan terlalu nyaman beristirahat, El pun mengajaknya bergegas melanjutkan perjalanan.

El terus menggali imajinasinya untuk mengarang cerita-cerita dan hal-hal yang membuat Sekar gembira. Dan El selalu berhasil.

“Bener katamu ya, El. Kanan dan kiri. Bener, cuma ada dua belokan dari pos bayangan tadi ke pos 2,” Sekar mengcacakkan kedua tangannya di hadapan El.

“Ampun, Nonaku, kesayanganku,” El menyatukan jari-jari kedua tangannya dan menundukkan kepalanya kepada Sekar.

El adalah seperti halnya pendaki-pendaki lain terhadap *partnernya* yang baru pemula mendaki gunung. Ia terpaksa berbohong dan berkata bahwa jarak sudah dekat setiap kali *partnernya* mengucapkan ‘*masih jauh gak?*’.

El merasa perlu melakukan itu oleh sebab sebuah harapan, ya, harapanlah yang membuat seseorang menjadi kuat dan terus berjalan.

“Sumpah, di atas situ,” kata El dengan nafas tergesa sambil menunjuk sebuah tanjakan terjal yang tak begitu panjang di atasnya. “Betul-betul pos dua,” katanya lagi.

El melepaskan genggaman tangan Sekar. El berlari lebih dulu guna bersiap-siap menarik Sekar dari atas.

Dari atas, El terdiam sejenak melihat aura kecantikan kinasihnya itu. Sekar tetap cantik meski nafasnya keengahan. Terlebih saat ia mengikat kedua rambutnya ke atas sambil melengkungkan bibir manisnya begitu ia mengetahui bahwa sebentar lagi ia akan sampai di pos 2.

“Selamat datang di pos 2, Nonaku,” El menunduk dan berlagak bak penyambut pentas teater di hadapan Sekar yang akhirnya menginjakkan kakinya di pos 2.

Siang itu, pukul 14.30. El dan Sekar berhasil mendaratkan jejaknya di pos 2 Pandean Merbabu. Kondisi tubuh Sekar sudah kembali menguat. Tawanya kembali di wajah manisnya.

Sekar lemparkan *daypack*nya ke tanah. Ia menghembuskan nafas kelegaannya sambil menyambut pemandangan terbuka yang mempesona di pos dua Pandean.

“Lurusin kakinya, Non,” kata El seraya mendekat dan menggerakkan kaki yang Sekar tekuk. “Minum dulu,” El ayunkan botol minumannya ke pangkuan Sekar.

Sekar merebahkan tubuhnya sejenak. Melihat Sekar, El spontan melepas *carriernya* dan meletakkannya di belakang Sekar agar bisa ia gunakan sebagai sandaran.

Tak lama, Sekar balikkan tubuhnya tengkurap melihat bukit di belakangnya.

“Itu pos 3 bukan?” tanya Sekar.

El mengangguk.

“Lanjut ayo,” kata Sekar pada El.

“Udah istirahatnya?” El memastikan.

Sekar berdiri dan meraih *daypack*nya. El masih belum bangkit, ia tersenyum melihat semangat kekasihnya itu.

“Ke arah sana ya, El?” tanya Sekar sambil menunjuk menu-ruti arah trek yang terbentuk di depannya dan melintang ke atas bukit.

“Iya, tunggu sebentar,” jawab El.

“Kamu istirahat aja dulu, aku duluan,” dengan mantap Sekar berjalan sendiri tanpa menunggu El siap untuk menuntunnya.

El membiarkan Sekar berjalan terlebih dahulu. Dari tempatnya berteduh, El bisa mengawasi Sekar dari jauh karena trek cukup terbuka.

El berdiri namun memilih untuk memaku dirinya dan hanya memandangi Sekar berjalan dari kejauhan. El nyalakan rokoknya. *Seroka. Serokok'an jalan.* Katanya dalam hati.

“Onta, Non!” teriak El kepada Sekar.

“Onta?” Sekar menengok membalas teriakan El.

“Bahasa inggris. Kalem. Jangan buru-buru,” teriak El lagi.

“Diam kamu El! itu *mah* kamel bukan kalem,” Sekar marah dan tertawa mendengar El memplesetkan kata-kata.

El tak sabar. Ia raih *carriernya* dan mulai melangkah kakinya. Ia tetap menjaga jarak dengan Sekar oleh sebab ditangannya masih ia pegang sebuah rokok yang menyala.

“Kamel mah tetanggaku di rumah.” kata El lagi. “Namanya Pak Abdul Kamel, Jangan bawa-bawa dia kesini, Kasihan, udah tua dia, kalau dibawa kesini kecapekan dia.”

“Haha! El, udah! aduh ampun.” Sekar menghentikan langkahnya. Ia tidak sanggup melangkah dengan perutnya yang sakit akibat El membuatnya tertawa sendirian di trek.

“Non. Tahu?” El mematikan rokoknya, menyimpan sampah puntungnya di kantongnya lantas berjalan menghampiri Sekar.

“Tahu apa?” tanya Sekar.

“Aku sayang kamu banget” kata El.

“Ah, El. Boleh gak pelukan disini?” Sekar lemas memanja

“Nggak boleh,” jawab El.

“Yah, nggak boleh ya,” Sekar merengek.

“Ga boleh disitu, kan itu tanjakan, nanti aja di atas yang lebih landai. Hahaha...” kata El dengan candaannya yang selalu tak bisa diduga Sekar.

“Haha di semak-semak ya?” Sekar merespon canda.

“Tolong!!” El berteriak, Teriakannya menggaung dan berbalik dipantulkan bukit. “Aku sayang banget sama Sekar!”

“El, aku mau *misuh*, *plis*. Gemes banget!” Sekar kegemasan di trek.

Selesai bermain-main dengan *gojekan-gojekan* romantis ala El, keduanya pun melanjutkan perjalanan menuju pos 3.

Trek dari pos 2 menuju pos 3 lumayan mendaki. Hanya Sekar mulai bisa mengatur ritmenya agar tetap tenang dan menguasai dirinya. Sesekali El mengajaknya berhenti dan menikmati buah arbei yang banyak tumbuh di sepanjang trek menuju pos 3.

Hingga akhirnya, pukul 15.30, sampailah El dan Sekar ke *camp ground* pos 3 Watu Tulis.

Sekar melepaskan kelelahannya menikmati pemandangan yang luar biasa indah, terbuka, nan mempesona di pos 3 Merbabu. El menunjuk ke seberang lereng.

“Di balik bukit itu, kelihatan Merapi, Non,” kata El.

Mendengarnya, Sekar langsung memberikan *daypack* di punggungnya dan meminta ijin El untuk berjalan-jalan ke sekitaran bukit yang tadi ditunjuk El. Betapa batin Sekar meremaja seketika saat ia menemukannya, di seberang Merbabu, Merapi dengan gagahnya mencuat menembus berarak awan yang menyelimuti tubuhnya.

Sementara Sekar masih sibuk mengeksplorasi sekitaran pos 3, El

mencari tempat berteduh untuk sejenak beristirahat dan mengeluarkan beberapa logistik ringan. Ia gelar matras gulungnya dan menyandarkan tubuhnya di *carrier* yang ia letakkan tepat dibawah salah satu pohon di sudut pos 3 Merbabu.

El berbaring bersandar dengan wajah tertutup slayer, tubuhnya membelakangi trek terjal dan menanjak menuju Sabana. Sejenak El terlelap sambil menikmati lantunan lagu dari pemutar musiknya.

15 menit berlalu, El sibakkan slayer yang menutupi wajahnya. Sekar belum juga disampingnya. El menengok ke arah bukit tempat Sekar menikmati Merapi. Dilihatnya Sekar sedang riang gembira bermain-bermain disana.

Menemukan Sekar disana. El meraih kamera *pocket* di *daypack* dan berdiri mendekati Sekar. Setelah menjaga jarak yang pas, El mengabadikan waktu, lewat gambar, ia kekalkan Sekar, sang kinasihnya, yang asyik meniupi dandelion dengan latar Merapi yang perkasa.

Menyadari El datang dengan kamera, Sekar perlihatkan senyum terbaiknya, mata Sekar tidak menatap kamera di tangan El. Mata Sekar menangkap mata El yang bertamu ke kedalaman jiwa Sekar.

“Foto berdua, El,” kata Sekar. “Itu ada pendaki lewat, minta tolong aja bisa kan.”

El menengok ke sekelompok pendaki lain yang baru tiba di pos 3. Seorang leader di depan mereka memindai peta pendakian di tangannya.

“Istirahat dulu mas,” sapa El pada salah seorang kelompok pendaki tersebut.

“Iya, Mas, terima kasih,” balas pendaki itu. “Ini Sabana ya, Mas?” tanyanya.

“Ini Watu Tulis mas. Pos 3. Kalau Sabana diatas sana,” jawab El sambil menunjuk bukit dengan trek di utara mereka.

“Berapa lama lagi, Mas, ke Sabana?” tanya Seorang pendaki perempuan di kelompok itu pada El.

“Ga jauh kok, Mba. Itu sebentar lagi,” jawab El.

“Halah dari tadi sebentar lagi sebentar lagi terus,” gerutu perempuan itu dengan langkah gontainya.

“El, minta tolong fotoin,” bisik Sekar dari atas El.

“Kita lanjut ya, Mas. Terima kasih, Mas,” mereka, pendaki-pendaki itu memutuskan untuk meneruskan pendakiannya tanpa jeda di pos 3.

“Monggo. Hati-hati. Ga mampir ngeteh dulu, Mas? Itu dekat pohon sana. *Carrier* di bawah pohon itu.” El menawarkan.

“Terima kasih, Mas. Tadi sudah lumayan *break* lama di bawah sana. Kita ta lanjut saja”

“El!” kata Sekar.

“Apaan?”

“Minta fotoin!” Sekar mengulangi perintahnya.

“Ga enak, Non. Baru datang mereka.” kata El seraya menghampiri Sekar ke atas. “Nanti pake *timer* aja.” katanya saat sampai di sisi Sekar.

El dan Sekar pun berkali berfoto bersama dengan menggunakan mode *timer* di kameranya. Selesai puas mengabadikan momen-momen disana, El mengajak Sekar kembali ke tempat ia meletakkan *carrier* guna mengisi energi dengan beberapa logistik ringan.

Saat pertama kali masuk ke pos 3. Apabila mengambil ke serong kiri dalam, pendaki akan mendapati sebuah bukit, bukit tempat Sekar menikmati *view* Merapi.

Bila ingin melanjutkan ke Sabana, pendaki harus memilih jalur ke kanan menaiki bukit. Ujung bukit dapat dipindai atau terlihat dari bawah, namun yang terlihat tidak semudah yang dilalui, sebab sepanjang jalan menuju sabana adalah tantangan dan ujian keberanian. Terutama bagi pendaki pemula seperti Sekar.

Trek menuju Sabana dari pos 3 adalah trek menanjak dengan jalur yang tak terbentuk dan penuh percabangan. Jalur itu adalah tempat air hujan turun mengalir dari atas sabana sehingga membuat trek menjadi acak dan tak beraturan.

Sungguh trek dari pos 3 menuju Sabana 1 adalah ‘pendakian yang sebenarnya’ di pendakian Merbabu via jalur Selo. Trek dengan tanah berdebu tebal di musim kemarau, dan sangat licin di musim hujan.

Saat itu waktu menunjukkan jam 16.05. Tak ingin terlalu sore, menghindari trek tertutup kabut, dan tak ingin melewatkan pemandangan senja di Sabana, El pun mengajak Sekar melanjutkan perjalanan dari pos 3 menuju Sabana 1.

Jemari Sekar tidak pernah lepas dari tangan El. Meski sudah menggunakan sepatu gunung, Sekar masih juga terpeleset beberapa kali. Matanya mulai menggenang, nafasnya mulai sulit, bertenggang air ia asupi ke tubuhnya, langkah kakinya pun tak semantap di trek-trek sebelumnya lagi.

“Yuk, Non. Dikuatin jalan dikit lagi.” kata-kata El membangunkan Sekar yang diam tertunduk menjaga nafasnya, “Kita istirahat di bawah pohon itu. Jangan berhenti di tanjakan.” lanjut El.

Sekar mengangguk setuju. Ia paksakan langkah kakinya, El memberikan separuh energinya untuk terus menarik dan membantu Sekar melangkah.

“Yak, istirahat dulu disini,” kata El seraya mengarahkan Sekar untuk meletakkan tubuhnya terduduk.

Sekar duduk dan membalikkan badannya. Dilihatnya Merapi di seberang sana semakin jelas mempesona. Dibawahnya, pos 3 semakin mengecil dari pandangannya.

Separuh jalan sudah Sekar lintasi trek dari pos 3 menuju Sabana.

“*Subhanallah*, bagus banget,” Sekar reflek memuji-muji saat ia melihat sehampar pemandangan Indah di bawahnya.

“Minum dulu, nih,” El menawarkan.

Sekar menyambut botol minum, El.

“Nanti diatas jauh lebih keren lagi. Percaya!” El menyemangati.

“Ayok, naik lagi,” Sekar bersemangat.

Sekar membangkitkan tubuhnya seketika dan beranjak melangkah kembali. Hanya baru beberapa detik ia berdiri, kakinya terpele-set, bersyukur El dengan sigap menangkap tangan Sekar, sehingga meski tetap terpelanting ke tanah, setidaknya Sekar tidak terjatuh jauh ke bawah.

Sekar merengek kepada El. Kakinya sedikit kesakitan. El memeriksanya. Tidak ada cedera yang membahayakan, semua hanyalah respon reflek dari kepanikan Sekar.

“Disini aja dulu. Ga usah tergesa-gesa,” El menyeka keringat di kening Sekar. “Liat tuh semua keindahan di depanmu, tenangkan pikiranmu, kendalikan dirimu.”

Sekar mengangguk menurut sambil memeluk botol minum yang El berikan.

“Nikmatilah jeda,” El duduk di samping Sekar menyaksikan Merapi yang perkasa dan Merbabu yang mempesona. “Terlalu banyak keindahan yang terlewatkan dalam ketergesa-gesaan,” lanjut El.

El dan Sekar melanjutkan perjalanannya. Melihat trek yang cukup licin dan berdebu, El mengeluarkan tali webbingnya. Ia ikat itu di tubuhnya dan tubuh Sekar, agar bila separah-parahnya hal buruk terjadi, Sekar masih dalam jangkauan dan pertahanan El.

Pukul 17.15 mereka berdua sampai di Sabana.

“*Alhamdulillah*. Selamat datang di Sabana 1,” kata Sekar sendirian di depan papan penanda di Sabana.

El tersenyum menyambut rona di wajah Sekar. Disana mereka berdua bertemu kembali dengan sekelompok pendaki yang tadi mereka sapa di pos 3. Selain itu ada juga 2 tenda yang sudah berdiri di sana. Kedua tenda itu berdekatan dan memilih tempat di sisi kanan di muka Sabana.

El memilih mendirikan tenda di Sabana 1, tepatnya di sisi kiri di tengah pohon-pohon yang melingkar di Sabana 1.

“Giling kopi gih, Non. Abis itu masak air,” kata El.

Udara mulai dingin, langit memerah mega begitu indahnya. Sementara El sibuk mendirikan tenda dan mempersiapkan keamanan serta kenyamanan lainnya, ia harus pastikan bahwa Sekar harus terus bergerak dan beraktivitas agar panas tubuhnya tidak jatuh dihantam angin dan apa-apa.

Sekar masih belum selesai dengan gilingan kopinya. Tenda El sudah berdiri. El membawa tiga buah matras. Dua ia gunakan untuk alas di dalam tenda, satu ia gunakan untuk duduk-duduk di depan tenda.

Tenda El berkapasitas dua *single layer*. Di muka tenda, El membuat

teras kecil beratap *flysheets* untuk mempermudahnya ketika ingin beraktifitas di depan tenda tanpa harus kehujaan atau kepanasan ketika siang.

“El, nyalain kompor gimana?” kata Sekar.

El bergegas memasang tabung gas *portable* ke kompor mini/lapangannya. Setelah itu Sekar mengambil air dari jerigen yang dibawa El untuk dimasak dengan nesting.

“Kok ga kayak di *pilem-pilem* ya?” tanya Sekar.

“Maksudnya?”

“Masak pake kayu gitu. Hehe,” jelas Sekar malu.

“Itu mah *pilem*. Sebagai pengetahuan sih oke buat *survival*. Cuma untuk pendakian dengan persiapan, cara kayak gitu agak kurang bagus, terlebih Indonesia, gunung-gunung tropis,” jelas El. “Di ketinggian seperti ini, kita harus bisa meminimalisir peluang panas tubuh kita dihabisi udara dingin. Kompor *portable* adalah salah satu ciptaan yang baik di dunia kependakian, sebab dengan cepat kita bisa membuat api dan memasak tanpa harus terlebih dahulu mencari kayu dan membuat perapian.”

Tenda sudah berdiri, air sudah mendidih, secangkir berisi gilingan kopi toraja sudah siap untuk disirami.

Di muka senja Sabana 1, El dan Sekar berdua menikmati langit merah mega yang mempesona bersama secangkir toraja berdua.

...

Malam menjelang, tepatnya pukul 20.00 WIB. Sekar baru saja kembali usai mengantar tiga piring omlet telur ke tiga tenda lain di dekat tenda mereka.

“Kok lama, Non?” kata El sesampai Sekar kembali ke tenda.

“Diajakin ngobrol sama tenda sebelah,” Sekar duduk di teras tenda bersama El. “Seru ya,” Sekar tersenyum senang.

“Tenda yang mana sih?” tanya El.

“Ini yang disamping plakat Sabana 1” Sekar menunjuk.

“Berapa orang mereka?”

“Empat. Cowok tiga, cewek satu,” Sekar mengepak kembali logistik yang tadi ia masak. “Bener katamu, mending bawa makanan lebih, bisa dibagi-bagi,” kata Sekar lagi.

El memberikan Sekar secangkir kopi.

“Parah. Mereka cuma bawa mie rebus,” Sekar berbisik.

“Aku bilangin loh,” El berlagak berdiri menakut-nakuti Sekar seakan-akan ia ingin bergerak mengadu ke tenda sebelah.

“Ishh, El!”

Keduanya tertawa melihat kelakuan satu sama lain.

El memainkan lelagu dari mp3 *portablenya*. Lagu pertama yang terdengar; *Iwan Fals – Jendela kelas satu*.

Sekar memandangi langit Merbabu yang gemilang malam itu sambil bibir berlantun mengikuti lantunan lagu.

“Nah yang ini, kamu banget nih, Non,” kata El sambil bersiap-siap mengikuti nyanyian lagu. “Bibir merekah dan merah selalu basah, langkahmu tenang kala engkau berjalan. Tinggi semampai gadis idaman,” nyanyi El pada Sekar.

Mendengarnya, Sekar tak kuasa menahan lengkung bibirnya.

“Sebentar, ta cariin lagu bang Iwan yang kamu banget,” kata Sekar sambil bergerak mencari-cari lagu di mp3.

Sebuah lagu mulai mengalun. El memfokuskan perhatiannya.

“Haha, bisa-bisa,” kata El sesaat setelah ia tahu bahwa Sekar memilihkannya lagu *Iwan Fals – Barang antik*.

Sekar tertawa bahagia. Interaksinya kepada El, kekasihnya, benar-benar membuat Sekar lupa apa itu lelah, udara dingin malam-malam Merbabu pun seperti tak mengusiknya.

El bergerak mengambil sebuah *blog note* yang sedari tadi sudah ada di dekatnya. Ia menulis sesuatu tentang kekasihnya Sekar Indurasmis, yang menurutnya tak kalah menarik dan gemilang dengan langit malam Merbabu malam itu.

El menulis;

Kau sebuah piknik, konklusi diskusi kawan terbaik.

Kau warga setempat, memastikan jarak aku sudah dekat.

Kau sepetak lahan, Ranu Kumbolo di akhir pekan.

Kau api menyala, selepas hujan di muka tenda.

Kau titik cahaya, kala kusesat di hutan gelap.

Kau bunyi peluit, kala ku hilang dari barisan.

Kau engkau, kala diriku aku.

Pemutar musik sedang melantunkan lagu *Terlalu manis* milik Slank saat Sekar tersenyum usai membaca catatan El. Ia mendekatkan tubuhnya ke samping kiri El sesudah itu. Sekar duduk bersila dengan kepala yang ia jatuhkan di pundak El. Tangan kiri El merangkul tubuh Sekar dari belakang. Rambut Sekar begitu harum. Dalam hati, El berani bertaruh bahwa tidak mungkin ada laki-laki yang tidak memejamkan mata ketika merasakan keharuman ini.

El memejamkan matanya. Lagu berganti, *Iwan Fals – Kemesraan ini*.

“Suatu hari di kala kita duduk di tepi Sabana...,” El berkata-kata mengikuti lirik lagu.

“Yee.. ta bilangin Iwan fals loh kamu ganti-ganti lirik,” kata Sekar dengan tawa.

“Ya mau gimana lagi, Non. Om Iwan harus ngalah lah, masa kita yang harus ngalah, kita kan jauh dari pantai, masa iya harus ke tepi pantai dulu gitu? Udah malem ini, jauh, udah pewe disini, di Sabana” jelas El.

“Haha iya bener, kita ganti aja liriknya jadi di tepi sabana, bukan di tepi pantai,” Sekar mendukung.

“Dih berani-beraninya nih Nona ganti-ganti lirik, ta bilangin om Iwan loh,” El mencandai Sekar.

“Ishh, tadi kamu yang ganti liriknya sekarang aku yang disalahkan. tahu ah gelap, El!” Sekar menggenggam tangan El erat dan membantingnya pelan sebagai penanda kegemasannya. “Atur aja, kamu panitianya kok. Kamu panitiaku. Aku bocahmu, bosku!” Sekar memanja.

Bulan semakin ke tengah dan udara semakin dingin, diantara semua kelompok tenda yang ada di sabana 1, hanya tenda El dan Sekar lah yang masih bergemeratak dan terdengar suara-suara obrolan.

“Istirahat, Non, ke dalem,” El menggerakkan Sekar dari pelukan lingkaran tangannya.

“Belum ngantuk, El,” Sekar merengek mempertahankan posisinya. “Entaran dulu. cerita gih, El. Biar aku ngantuk,” Sekar menolehkan kepalanya ke wajah El.

Keduanya bernegosiasi. Sekar akhirnya mau beranjak pindah masuk ke tenda setelah El berjanji untuk masih mau bercengkerama dan bercerita. Sekar duduk dengan berselimutkan *sleeping bag* di dekat pintu tenda, sedang El juga di dekat pintu tenda, hanya ia berada diluar. El merokok, dan ia tidak mungkin melakukan itu di dalam tenda dimana ada Sekar di sana.

“Mau diceritain apa?” kata El.

“Apa aja,” jawab Sekar cepat.

“Cerita nabi-nabi?”

“Haha. Kayak di TPA”

“Hm. Cerita sedih gak apa-apa ya?”

“Gak apa-apa.”

“Tapi janji ya jangan ketawa!” pinta El.

Mendengar perintah El tersebut, Sekar malah langsung tertawa.

“Tuh kan, dibilang jangan tertawa. Ck.” kata El lagi.

“Iya, iya!” Sekar menahan tawa dengan menutup mulutnya dengan tangan. “ayo cerita.” .

“Begini ceritanya,” El berlagak serius. “Kemarin waktu aku duduk di depan rumah, ada nenek-nenek pake baju merah lewat.”

Sekar tertawa mendengar El mulai bercerita.

“Ah, males ah. Dibilang jangan tertawa!” El berlagak kesal. “Dosa kamu, Non. Ngetawain nenek-nenek.” kata El lagi.

“Iya, iya, ampun. Sebentar, sebentar,” Sekar berusaha mengendalikan dirinya. Sekar merapatkan bibirnya sambil memperlihatkan dua jari tangannya. “Yak, ayo cerita lagi. Janji ga ketawa.”

El kembali memulai cerita.

“Begini ceritanya.. Kemarin waktu aku duduk di depan rumah, ada nenek-nenek pake baju merah lewat, bajunya compang-camping, kasihan banget. Akhirnya aku samperin nenek-nenek itu, aku ajak masuk ke rumah, aku kasih makan, kasih minum.

Sudah semua, lalu tiba-tiba si nenek itu cerita.”

“Kok diem? Si nenek cerita apa?” tanya Sekar serius.

“Begini ceritanya...,” El menjawab Sekar. “Kemarin waktu aku duduk di depan rumah, ada nenek-nenek pake baju merah lewat, bajunya compang-camping, kasihan banget.”

“Iya terus?” Sekar memotong dengan fokus.

“Akhirnya aku samperin nenek-nenek itu, aku ajak masuk ke rumah, aku kasih makan, kasih minum. Sudah semua, lalu tiba-tiba si nenek itu cerita. Begini ceritanya, kemarin waktu aku duduk didepan rumah, ada nenek-nenek pake baju merah lewat, bajunya compang-camping kasihan banget, Akhirnya aku samperin nenek-nenek itu, aku ajak masuk ke rumah, aku kasih makan, kasih minum. Sudah semua, lalu tiba-tiba si nenek itu cerita. Begini ceritanya..”

“El, sumpaaah ya. Ah!” Sekar tertawa lepas tak henti-henti menyadari ia telah diperdaya dengan cerita El yang berputar-putar dan tak henti-henti. “Kesayanganku. Kamu!” Sekar kegemasan.

“Jangan ketawa! Jahat kamu, nenek-nenek diketawain,”

“Kamu yang jahat!” Sekar kendalikan gelak tawanya. “Nenek-nenek dibuat main, diputar-putar, ceritanya ga habis-habis.”

“Habis kok ceritanya” kata El lagi.

“Habisnya gimana?”

“Neneknya capek. Ga mau cerita lagi” kata El santai.

“Tau ah, El. Bodo, bodo! Terserah kamu. Kamu panitian-ya!” Sekar kehabisan kata. Tawanya belum juga usai.

Malam telah cukup larut. Terakhir, El memasak dan menuangkan agar-agar ke wadah yang ia siapkan untuk bekal *summit* esok pagi, sesudah itu ia rapikan peralatan dan logoisitiknya, kemudian El masuk ke tenda.

Di tenda, El mengurus Sekar untuk menciptakan rasa nyaman menuju tidurnya. Berkali El memastikan *sleeping bag* yang menyelimuti Sekar telah mampu menghangatkan Sekar. Diletakkannya beberapa lapis pakaian di bawah kepala Sekar sebagai bantal. Di sisi tenda, El meletakkan *carrier* dan *daypack* sebagai penghambat laju angin yang mungkin dapat mengganggu tidur Sekar.

El menggantungkan *headlamp* di tengah langit tenda, ia ganti mode lampunya dari terang menjadi merah redup. Setelah mengecek pintu tenda dan dirasa semua beres, El masuk ke *sleeping bag*nya. Tak lupa ia setel alarm dan mengingatkan Sekar untuk berdoa.

Sekar meminta El menggenggam tangannya. Sebelum keduanya memejamkan mata, dengan volume lirih, lagu terdengar dari pemutar musik yang El letakkan di antara mereka berdua.

Iwan Fals – Selamat tidur.

Pukul 05.25, Puncak Kenteng Songo

Pecah juga air mata Sekar di titik tertinggi Gunung Merbabu itu. Setiap inchi tolehan kepalanya, yang ada hanya ketakjuban di satu sisi dan ketakjuban lain di sisi lainnya, selain pujian untuk yang Maha menakjubkan, pagi itu Sekar benar-benar tidak bisa berkata-kata.

Kelelahan hilang seketika, setelah seterbuka matanya di pagi buta, jam 04.00 WIB tadi El mengajaknya beranjak dari tenda menuju puncak mengejar pagi di Kenteng Songo.

Dalam genggam tangan El yang tak pernah lepas menjaganya menyusuri keheningan dan kebekuan Merbabu, Sekar mengerti satu, bahwa perihal hidup adalah perihal bagaimana seorang mampu memaksa dirinya untuk membangunkan kekuatan terbaiknya.

Seorang, baik itu El, Sekar, pun sesiapa, pada dasarnya adalah sesuatu yang kuat dan berdaya dengan raga, akal, dan pikirannya, hanya saja kekuatan itu tidak pernah atau jarang sekali digunakannya, sebab kehidupan modern dengan berbagai sarana, fasilitas, dan segala bentuk kebiasaan manja yang ada di kota telah membuat kekuatan dan kreativitas manusia tertidur sekian lama. Mendaki gunung dan melakukan hal-hal di luar titik nyaman adalah salah satu upaya untuk membangunkan kekuatan sejati manusia.

Puncak Kenteng Songo telah mengajari Sekar, bahwa terhadap segala sesuatu yang ingin dicapai, seorang hanya perlu satu; menjalaninya. Mendaki gunung, menghilang diri ke entah, membuat seorang dapat menemukan dirinya kembali, membuat seorang dapat memahami kemampuan terbaiknya sebagai manusia, dan individu.

Sekar belajar bahwa memahami diri sebagai individu tidak lantas berarti menjadi manusia egois. Memahami diri sebagai individu adalah proses memahami bahwa setiap masing-masing kita adalah unik dan otentik. Kekuatannya, kemampuannya, jalan pikiran, dan lain sebagainya. Memahami diri sebagai individu adalah pintu masuk memahami individu lainnya, bahwa setiap orang adalah berbeda, bahwa sekali semua tak sama tetap semua tak pernah sama. Berbeda individu, berbeda proses sejarah yang membentuknya, dari situ Sekar mengerti bahwa terhadap sesuatu, melihat proses adalah lebih utama dari sekedar melihat hasilnya.

El berbagi sudut pandangnya. Dalam konteks jarak tempuh seorang dalam melangkah di sebuah gunung, sebut saja Merbabu, individu memang dibatasi titik 3142 meter, pada hakikatnya seorang bisa lebih dari titik itu, bisa juga kurang. Puncak Kenteng Songo adalah titik tertinggi suatu gunung, dan bukan puncak kekuatan seseorang. Puncak seorang dalam melangkah adalah titik terakhir ia mendayagunakan seluruh kemampuannya sebagai manusia.

El menjelaskan, sejauh apa seorang mengoptimalkan diri dan kekuatannya sebagai manusia adalah pertanyaan hakiki selepas mendaki gunung. Pendakian yang sebenarnya ada setelah kita turun dari gunung. Bahwa puncak yang sejati masih teramat jauh, dan yang seorang perlu lakukan adalah terus menjalani dengan segenap cinta dan kekuatan.

“Jadi Sekar, kalau kamu melihat kualitas individu seorang pendaki, jangan hanya lihat dari berapa gunung yang sudah ia puncaki, tapi lihatlah dari sikap hidupnya selepas melakukan semua

itu. Adakah pembelajaran dan proses alam telah menjadikannya seorang yang lebih baik dari sebelumnya? Atau apa? Sungguh kasihan mereka yang naik gunung dan turun hanya dengan membawa keinginan untuk diakui dan didengarkan,” jelas El.

Sekar memejamkan matanya, ia rentangkan kedua tangannya, menyelami makna dari kata-kata El, menyatu dengan alam. Dari jauh sana, ia merasa lebih dekat dengan Nusantara raya.

El dan Sekar, di sepanjang trek dari sabana menuju puncak, mereka melihat beberapa tenda pendaki lain, ada tiga kelompok di Sabana 1, kelompok yang semalam ia berikan makanan, selain itu juga ada empat tenda di sabana 2. Hanya saja mungkin mereka semua tidak memutuskan untuk muncak, atau mungkin baru akan muncak ketika siang. Entah, pagi itu, di puncak, hanya ada El dan Sekar.

“Hari ini, mari rayakan satu dari segenap proses yang telah kita jalani sebagai manusia yang menolak manja. Kenteng Songo, Merbabu. 3142 MDPL.” El menyelamatkan Sekar.

12. NALURI

*“Lihat apa yang telah dilakukan cinta.
Survey membuktikan, mayoritas orang-orang di dunia
menganggap fiksi Romeo dan Juliet adalah kisah nyata.”*



Setelah memuncaki Merbabu, Sekar dan El sampai kembali ke tenda di Sabana 1 pada pukul 08.30 WIB.

El memasak nasi, bukan karena Sekar malas. Hanya, Sekar masih belum bisa memasak nasi di gunung. Sekar ditugasi El untuk memasak lauk dan sayur.

Tak lama, makanan mereka pun siap, lengkap dengan hidangan penutup berupa buah apel dan coklat.

“Sejak semalam aku kepikiran,” kata Sekar. “Dua makanan paling enak di dunia,” katanya lagi.

“Apa? omlet sama nasi tuna ini?” El menebak.

“Bukan,” kata Sekar. “Dua makanan paling enak di dunia. Satu, nasi goreng buatan ibu. Dua, makanan apapun yang dimasak di gunung”

“Hehe pintar, Nona,” El mengapresiasi. “Kalau gitu, aku, dua makanan paling enak di dunia; Satu, nasi sambel teri lalapan daun singkong. Dua, makanan apapun yang dimasak di gunung”.

“Siapa?” tanya Sekar.

“Aku.” jawab El.

“Yang nanya?” kata Sekar lagi.

“Haha, iya iya. Nonaku sudah jago sekarang!” kata El menyikapi candaan Sekar.

“Pacarnya siapa dulu?” kata Sekar lagi.

“Siapa?” El memancing.

“Pacarnya pendaki kesayangan lah!” kata Sekar.

“Siapa yang nanya! haha,” El membalas.

Begitu seterusnya mereka melewati waktu-waktu berkualitas mereka berdua.

Selesai makan, El menggantungkan *hammock* jaring-jaring yang ia ikatkan di pohon-pohon di dekat tendanya. Sekar beristirahat hingga tertidur di atasnya dengan sangat nyaman, sementara El duduk dibawahnya, bersandar di pohon membaca buku dan mendengarkan lagu dari pemutar musiknya.

Lelagu syahdu, angin sabana dan keteduhan area *camp* benar-benar membuat mereka nyaman. Tak lama, El pun tertidur juga dengan buku tergeletak di pangkuannya.

Pukul 13.10, setelah terbangun dari tidur, membongkar tenda, *hammock*, dan *flysheets*, mereka pun membersihkan area sekitar *camp* dari sampah-sampah.

Sampah organik bekas logistik, mereka tanam di tanah yang letaknya jauh dari trek dan area *camp*, sedangkan sampah non organik mereka kumpulkan ke *trash bag*, dan oleh sebab ini *carrier* sudah lebih ringan dan kosong dibanding saat mereka naik maka *trash bag* itupun dimasukkannya ke dalam *carrier*.

“Puntung rokok emang ga bisa terurai oleh tanah, El?” tanya Sekar yang sejak dari Rinjani lalu, ia selalu keheranan kenapa El selalu mengantongi puntung rokoknya.

“Enam bulan, Non. Jadi misal nih seplastik puntung rokok ta sebar disini, nanti tiga-empat bulan lagi kita kesini, puntung-puntung ini masih kita temukan. Ini mengganggu pertumbuhan organisme di sekitar sini, belum lagi puntung-puntung ini bisa jadi dimakan burung-burung atau monyet, kan kasihan.” jelas El.

Sekar mengangguk setuju memahami penjelasan El.

“Belum lagi bicara keindahan,” tambah El. “Apa iya indah di hamparan sabana hijau ini kalau kita tebari puntung-puntung rokok. Kan enggak *to*?” tambahnya lagi.

“Pacarku tidak hanya peduli merokok, pacarku perokok peduli!” kata Sekar Bangga.

“Tos!” kata El seraya menawarkan tangannya.

“Tos!” Sekar menyambutnya.

Pukul 14.00. Selesai dengan kewajibannya selepas mereka berhak menikmati alam, El dan Sekar pun bergegas turun menuju *base-camp* kembali.

Beruntung siang itu Merbabu cukup cerah, trek sedikit berdebu hanya tidak sesulit dituruni ketika hujan. Sepanjang perjalanan turun, El mengajarkan Sekar tentang pentingnya memantapkan pijakan dan memfokuskan pikiran.

Saat turun, seluruh beban dan berat badan akan mendorong kita ke bawah, kaki akan mendapatkan tekanan lebih berat. Jari-jari kaki akan terdorong ke depan setiap kali kaki berpijak, karena itulah berkali El memastikan tali sepatu Sekar tetap kencang agar kaki di dalam sepatunya tidak mudah bergeser dan tertekuk

Kerap El mengajarkan Sekar untuk memperlincah gerakannya. El lari turun terlebih dahulu beberapa meter, dengan tubuh membelakangi Sekar yang masih berada di atasnya, El pasang tubuhnya kuat-kuat dengan kaki berpijak pada batu keras, setelah itu Sekar dimintanya bergerak turun dengan setengah berlari, Sekar diminta untuk tidak takut melakukannya sebab El mempersilahkan Sekar untuk menubruk tubuh El sebagai rem atau pemberhentian.

Tentunya El melakukan semua itu setelah ia merasa bahwa Sekar rupanya cepat beradaptasi dan belajar. Sekar dengan tenang dapat memilih pijakan yang tepat dan dapat menjaga fokus konsentrasi.

Ketika lelah, Sekar berjalan turun selangkah demi selangkah, sementara El dengan teknik tertentu ia mampu menuntun kedua tangan Sekar dan berjalan mundur ke bawah bak seorang pangeran menyambut putrinya yang berjalan di tangga berkarpet merah.

Dengan teknik, ketenangan, dan hati riang, dari Sabana 1 ke *base-camp*, El dan Sekar hanya membutuhkan waktu kurang lebih tiga

jam. Pukul 17.00 mereka sudah sampai di tempat pengumpulan sampah gunung dekat gerbang selamat datang.

Pukul 21.00 WIB, Djeladjah

Sekar dan El sampai kembali ke kota Jogja. Mereka berdua mampir ke djeladjah untuk makan malam. El sebenarnya bisa saja untuk memesan makanan saat mereka masih di *basecamp* Pak Parman, hanya saja El tak enak hati sebab keluarga Pak Parman tidak pernah mau menerima bayaran El setiap kali ia memesan minuman atau makanan disana, karena itulah El dan Sekar memilih untuk menahan makan malamnya dan baru mereka lakukan saat mereka sampai di kota, di djeladjah.

Djeladjah selain dibangun sebagai bentuk ‘melawan’ dengan misi, mempertemukan para pejalan-pejalan, juga mendedikasikan kehadirannya sebagai media edukasi bagi para pengunjungnya. Selain menu yang mengambil nama alam, di Djeladjah, pengunjung tidak akan menemukan tisu, sedotan pun opsional, kertas order menggunakan kertas-kertas polos daur ulang bekas dan tidak seel-egan kafe-kafe lain, *playlist*nya Iwan Fals dan musisi-musisi indie, di dinding-dindingnya tersebar galeri visual dan kata-kata penuh makna seputar kopi, buku, dan cinta.

Djeladjah selalu punya cara ‘melawan’ yang cerdas. Disana, air mineral gratis, ada satu galon yang siapapun bebas sekedar mampir

dan mengisi ulang tumbler mereka. Di dapur, mereka menolak memakai tabung gas subsidi dan selektif dalam membeli bahan makanan. Pasar tradisional, petani dan toko klontong adalah prioritas tempat belanja persediaan bahan Djeladjah. Sampah organik mereka berikan kepada para pegiat ikan untuk diolah menjadi pakan, sampah non organik dibuat eco-brick, sedang sampah puntung rokok mereka kumpulkan untuk didaur ulang menjadi pupuk.

Selain melalui buku-buku, edukasi selalu mereka sampaikan rutin melalui sosial media, *workshop* dan/atau kegiatan sosial dan lingkungan.

Malam itu. Di Djeladjah, El memesan Jogorogo sedang Sekar memesan Jogan. Aslinya, Jogorogo adalah nama sebuah air terjun di Jawa Timur sedangkan Jogan adalah nama pantai di Gunung Kidul.

“Selamat ya, Sekar”, kata Mas Dewo yang datang mengapresiasi pendakian dan kembalinya Sekar dari Merbabu.

Mas Dewo sendiri yang mengantarkan pesanan makanan El dan Sekar. Ia menyalami El dan Sekar, berbincang singkat, lantas beranjak bergegas melayani pengunjung lain.

Ketika nasi di piringnya sisa separuh, Sekar mengambil jeda dengan menyalakan ponselnya yang sedari tiga hari lalu tidak ia aktifkan.

“Ngecek doang, kok,” kata Sekar kepada El yang menatapnya tak senang sebab Sekar meninggalkan makanannya untuk ponsel.

Setelah menyalakan ponsel dan menunggu *booting*, ia lanjutkan makannya dan meletakkan ponselnya di meja di sisi kanan piring.

Sesendok suapan makanan membeku diantara tangan dan mulut Sekar. Matanya terbelalak, Satu, dua, tiga, empat, dan seterusnya, satu persatu notifikasi, baik sms, BBM, pun panggilan tak terjawab bermunculan di layarnya.

Sekar letakkan lagi sendoknya. El memperingatkan Sekar. Sekar mengabaikannya. Ia fokus ke ponselnya dan menyimak baik-baik sesuatu pesan yang muncul di layarnya.

“Antar aku pulang, El”, pinta Sekar seketika.

Awalnya El menolak dan meminta Sekar menghabiskan terlebih dahulu makanannya. Hanya, kali ini Sekar memaksa dan akhirnya El tidak bisa berkata tidak, Ia pun bergerak mengantar Sekar pulang ke rumahnya.

Sepanjang jalan tidak ada kata di antara mereka. El memilih mendiamkan Sekar yang terus menunduk dan sibuk bermain dengan ponselnya. Suasana diantara keduanya kali ini adalah yang terheening sejak mereka memutuskan untuk bersama dan saling mencintai di Rinjani.

Sekar meminta El berhenti di depan gang masuk ke arah rumah Sekar. Sekar meminta El untuk langsung pulang, hanya saja, setenang apapun Sekar mencoba berpura-pura, El tetap dapat membaca Sekar. *‘Ada sesuatu yang sedang terjadi,’* batin El.

“Ada apa sih, Non?” El bertanya.

Sekar nampak gusar, ia memikirkan sesuatu dan tidak bisa cepat menjawab pertanyaan El.

“Bapak kontrakkan rumah dateng.” kata Sekar sambil menggenggami tangan El. “Dia galak dan gak suka kalau ada tamu cowok. Kamu pulang ya”.

Sekar bergerak berjalan menyusuri gang menuju rumahnya tak lama setelah ia memastikan El menyalakan vespanya dan pergi meninggalkannya.

Entah El yang tidak mudah dibodohi atau Sekar yang tidak pandai berpura-pura, El tidak benar-benar pulang, ia hanya memutar vespanya, memarkirnya di tempat yang tidak terlihat oleh Sekar. El menuruti dan mengawasi Sekar diam-diam dari jarak yang menurutnya aman.

Di halaman rumah Sekar ada sebuah mobil sedan berplat Bandung. Lelampu dalam dan rumah Sekar menyala semuanya, ada seseorang yang sudah di dalam sana sebelum Sekar datang. ‘*Bapak kontrakkan?*’ batin El.

Sekar menahan langkahnya sejenak sesampainya ia di halaman rumahnya. Tak lama, Sekar bergerak membuka pagar. Seorang laki-laki keluar dari pagar. Spontan Sekar mundur beberapa langkah.

El geletakkan *carriernya*, nalurinya berkata ia harus bersiap untuk bergerak mendekat.

Benar naluri El. Laki-laki di hadapan Sekar menunjuk-nunjuk Sekar dengan amarah yang El tak jelas mendengar ia berkata apa.

El sudah bergerak berjalan mendekat ketika akhirnya laki-laki di depan Sekar itu melayangkan tamparan kerasnya yang mendarat di pipi Sekar dan menjungkalkannya jatuh ke tanah.

Bug!.

Sebuah pukulan telak melayang dari kepalan tangan El ke wajah laki-laki yang telah berani-berani menjungkalkan Sekar, kekasihnya.

“Cuma banci yang mukul cewek, laki lawan laki, *Asu!*” amarah El meledak seketika.

Sekar tak kuasa menahan amarah El. Seorang laki-laki lainnya, kali ini lebih muda, keluar menghampiri El. Tanpa banyak bertanya El turut menghajarnya juga.

Dua laki-laki yang datang mencoba mengganggu kebahagiaan Sekar itu tergeletak tak berdaya di halaman rumah Sekar.

El berpikir pendek, bila akhirnya nanti Sekar harus diusir dari rumah kontrakannya karena perbuatan El ini, El siap membayar dan mencari rumah kontrakan baru bagi Sekar. Apapun, ia tak bisa terima kekasihnya diperlakukan seperti yang laki-laki itu lakukan.

Hanya. Sial bagi El. Dua laki-laki yang dihajarnya itu bukanlah bapak kontrakkan seperti yang dibilang Sekar. Dua laki-laki yang tergeletak itu adalah; Satu, Ayah Sekar. Dua, Rama, anak dari kerabat Ayah Sekar.

13. JARAK

“Jarak adalah cara semesta memastikan gerak hidup manusia, bahwa ia berada di treknya, di antara kenyataan dan harapan.”



Atas perbuatan tempo hari di rumah Sekar, El harus menginap di kantor polisi. Beruntung bagi El, Mas Dewo datang bersama kawannya dari salah satu LBH di Jogja. Setelah Mas Dewo membiarkan dirinya dicatat sebagai penjamin, El pun dapat keluar dan pulang.

Rumah keluarga Sekar

Sedang di Bandung, di rumah keluarga, Sekar disidang habis-habisan oleh ayahnya. Sekar didudukkan di ruang tamu sesampainya ia di rumah. Di bangku kiri ada ransel pakaian Sekar, di kanan ada ibunya yang baru sembuh dari sakit, di seberang meja di depannya ada ayahnya yang terus menghakiminya dengan amarah.

Rama yang masuk paling belakang memilih langsung berjalan ke dalam rumah. Di dalam, Rama mengajak bermain dua adik Sekar untuk mengalihkan perhatian mereka atas pemandangan yang tak enak di ruang tamu rumah mereka.

Sekar menangis menunduk. Ia benar-benar merasa tidak memiliki penjelasan logik yang bisa dipahami Ayah dan ibunya. Ia memilih diam dan menerima semuanya.

Orang tua mana yang bisa tenang saat mendapat kabar bahwa Sekar, anak tertua mereka, yang berprestasi, ketua HMJ dengan IPK hampir sempurna, yang sangat diharapkan keluarga namun tiba-tiba berkasus di kampus, meninggalkan perkuliahan semester, minggat dari kota, dan mau dibawa pemuda urakan seperti El.

Mengenai El, Ayah Sekar benar-benar marah. Melarang Sekar berhubungan dengan El adalah sesuatu yang pasti Ayah Sekar lakukan. Ia kutuki berkali-kali nama laki-laki kesayangan Sekar itu disana.

Seumur hidup, Sekar benar-benar tidak pernah memiliki masalah sebesar ini di mata keluarganya. *'bikin malu!'* adalah sebuah kata yang berkali terulang dari mulut Ayah Sekar. Sungguh keadaan benar-benar tidak berpihak pada El dan Sekar.

Hari-hari berlalu. Di rumahnya, Sekar menjalani harinya dengan penuh kepatuhan. Sekar seperti sedang di karantina. Ponselnya diambil ayahnya dan ia dilarang keluar rumah. Sekar tidak boleh kembali Jogja sampai dengan nanti perkuliahan semester baru dimulai. Sebenarnya, Jika bukan karena permasalahan biaya, Ayah Sekar pasti sudah memindahkan kuliah Sekar ke Bandung.

Sekar adalah anak pertama. Ia memiliki adik kembar yang masih duduk di bangku kelas 5 SD. Ayah Sekar sudah tidak bekerja. Sebelumnya, sejak Sekar kecil, Ayah Sekar adalah seorang pegawai di salah satu perusahaan telokomunikasi di Bandung. Urusan finansial kehidupan keluarga Sekar cukup aman dan terjamin semasa itu. Hingga akhirnya, dua tahun lalu, perusahaan tempat Ayah Sekar bekerja telah diambil alih oleh asing, dan sistem padat karya diubah menjadi padat modal. Ayah Sekar yang hanya lulusan SMA,

tidak bisa tidak, ia masuk ke daftar pengurangan tenaga kerja.

Ibu Sekar yang hanya seorang buruh penjahit, penghasilannya tidak mungkin cukup untuk meng-cover seluruh kebutuhan rumah tangga. Permasalahan itulah yang akhirnya menjawab kehadiran seorang Rama, anak dari Pak Subagja, kawan baik Ayah Sekar.

Keluarga Rama benar-benar malaikat bagi keluarga Sekar. Mereka kerap membantu keluarga Sekar. Rumah di Jogja yang ditempati Sekar pun adalah rumah keluarga Rama.

Rama adalah seorang mahasiswa tingkat akhir jurusan manajemen di UNPAD Bandung. Ia adalah seorang yang cerdas dan berkelakuan baik. Seluruh kebaikan Rama dan keluarganya itu tidak lantas menjadikan Keluarga Rama merasa menjadi sesuatu yang menguasai keluarga Sekar. Keluarga Rama terhadap keluarga Sekar adalah murni sebuah ketulusan.

Pada suatu malam, Rama datang ke rumah Sekar.

“Ke dalam aja sana, Rama, temenin Sekar ngobrol,” kata Ibu kepada Rama.

“Iya, Bu,” jawab Rama. “Si Kembar pada kemana, ini saya bawain kue kesukaan mereka,” lanjut Rama.

Ibu memanggil kembar, mereka berdua pun keluar dari kamar dengan riang gembira menyambut Rama. Setelah sebentar bercengkerama dengan si kembar, Rama pun bergerak ke kamar Sekar.

Rama mengetuk pintu kamar Sekar. Sekar membukakannya dan mempersilahkan Rama masuk.

“Ini,” Rama memberikan sebuah coklat kepada Sekar. “Buat temen baca buku,” kata Rama pada Sekar yang langsung kembali ke duduk di mejanya membaca buku.

“Makasih ya, A,” balas Sekar. “Masih inget aja si Aa aku suka yang ada metenya,” Sekar mengapresiasi.

Rama tersenyum melihat Sekar bahagia menerima coklat pemberiannya.

“Maafin El ya, A,”

“Udah Sekar, ga usah dibahas lagi peristiwa itu. Si El teh maksudnya baik. Jujur Aa malah mengapresiasi,” kata Rama bijak.

“Makasih, Aa. Emang deh A Rama nih juara,” kata Sekar.

“Si El cinta banget sama Sekar kayaknya.”

“Aku juga cinta banget sama dia, A.”

“Kalau mau cerita, Aa mau kok dengerin,” pinta Rama.

“El,” kata Sekar lirih.

“*Sok atuh*. Aa *ge* penasaran sama El mu itu,” kata Rama lagi sambil duduk di sisi tempat tidur.

Sekar meletakkan bukunya dan membelokkan kursinya menghadap Rama yang telah bersiap mendengar cerita Sekar.

“El. Merdeka. Idealis.” Sekar mulai menceritakan El. “Dia menolak kesewenangan dan omong kosong yang diciptakan kampus, birokrasi, negara, semua. Semua cuma omong kosong, kata

dia. Sekilas emang terdengar serem sih, dulu aku juga nganggap dia serem, menakutkan, ga asik, dan lain sebagainya.

El itu rumit, misterius, ribet, cuman ribetnya beralasan, dan alasannya sangatlah baik. Contoh, El tuh gak mau yang namanya belanja di swalayan modern, toko-toko waralaba, dan lain sebagainya. Dia bilang, mereka, si *maret-maret* itu membunuh toko-toko klontong, membunuh pasar tradisional dan *spot-spot* ekonomi kerakyatan lain.” jelas Sekar.

“Cerdas dia.” Rama merespon.

“Banget. Aku tahu dia cerdas banget sebenarnya,” lanjut Sekar. “Yang aku suka itu dia selalu punya landasan berpikir di balik sikap-sikap idealisnya itu. Dia ga mau beli akua, dia *kekeuh* bilang bahwa tanah, air, udara itu gratis. Dia ga mau makan di *fast food* – *fast food* ala Amerika dan kebarat-baratan, dia ga mau datang ke tempat-tempat yang menciptakan jarak, menciptakan pagar, yang memperjelas beda si kaya dan si miskin. Dia ga mau datang ke tempat yang orang miskin ga bisa datang. Dia ga mau makan yang orang miskin ga bisa makan. Dia ga mau beli barang yang orang miskin ga bisa beli.

Di balik *covernya* yang garang gitu, El itu *loveable* banget. Dia paling seneng ngajak aku makan bareng pengemis-pengemis di Malioboro, Benteng, dan tempat-tempat lain di Jogja. Rutin. Sama rutinnya dengan kebiasaannya merilis burung-burung dan ikan-ikan ke alam.

Pernah ada cerita lucu, di rumah pakdenya di Klaten dia

punya ponakan, namanya Bagas. Kata si El, si Bagas ini bandel banget, main mulu. Nah, bapaknya bagas ini punya hobi melihara burung-burung. Si El sering banget ngelepas diem-diem burung-burung pamannya itu dari kandang-kandanganya. Sering banget. Satu-satu, lama-lama habis, dan yang dimarahin akan semua kejadian itu adalah si Bagas. Haha. Kasian si Bagas. El cerita, si Bagas ini dia udah teriak-teriak ngotot kalau bukan dialah pelakunya, tapi bapaknya tetep aja ga percaya. Dasar si El.

Oiya, masalah *handphone*. Dia itu jengkel, lebih tepatnya miris sama temen-temennya. El merasa *handphone* telah mengambil banyak kawan-kawannya dari lingkaran. Kalau ada kawannya yang mainan *handphone* pas ngobrol, El pasti nyindir dengan kalimat gini; *Lihat apa yang telah dilakukan handphone pada kawan-kawanku.*” Sekar bercerita dengan antusias.

“Terus-terus?” Rama meminta Sekar melanjutkannya bercerita tentang El. Rama senang Sekar dapat tersenyum dan tertawa lepas ketika ia bercerita tentang El.

“Oiya si El itu paling males sama orang-orang yang seenaknya di jalan raya. Temenku cerita, si El sering sama temen-temennya *ngelepas-ngelepakin* dan *nyetop-nyetopin* orang yang naik motor di trotoar, orang yang berhenti di lampu merah tapi makan tempat parkir sepeda, dan lain sebagainya.

Baru berapa bulan jalan sama dia aja aku udah sering banget *chaos* di jalan. Pernah waktu itu ada orang pake mobil terus dia buang sampah ke jalan raya dari jendela seenaknya. Si El ambil sampahnya, dia kejar mobil itu pas ketemu di lampu merah dia lem-

parin sampahnya ke dalam mobil lagi. Haha, aduh El. “ jelas Sekar.

“Mapala ya si El itu?” tanyanya.

“Nggak. Dia Teater. Cuman sanggar kan ruangnya persis di depan Sekre Mapala. Dia mainnya sama anak Mapala terus.” jawab Sekar.

Ayah Sekar lewat dan berhenti di depan pintu kamar Sekar yang tak tertutup.

“Nah gitu, Rama. Iya itu si Sekar ditemenin. Biar balik dia ke jalan yang lurus.” kata Ayah Sekar.

“Iya, Yah.” jawab Rama sopan.

Ayah Sekar pergi.

“Sekarang ini ga ada kontak ke El berarti si Sekar nih?” tanya Rama. Sekar menggelengkan kepalanya. “Kangen El ya, Sekar?”

“Banget, A,” jawab Sekar sendu.

“Maafin Aa ya, Sekar. Aa teh ga bisa nolak pas Ayah minta ditemenin ke Jogja. Aa’ bener-bener ga tahu apa-apa dan ga ngerti bakalan kayak gini,” kata Rama. “Ai Ibu cuma bilang minta tolong aku temenin ayah, katanya Sekar dalam masalah. Udah gitu aja yang Aa tahu.”

“Iya A gapapa. Makasih banyak ya, A, udah baik banget sama keluarga Sekar. Sekar ga tahu bales kebaikan A Rama gimana. Bukan malah membalas kebaikan A Rama, eh malah A Rama kena pukul El.” jelas Sekar.

“Ih si Sekar, udah Aa bilang ge itu mah ga masalah,” Rama mencoba menyamankan Sekar.

“Si El teh emang gitu A, tapi demi apa aja deh sumpah dia itu ga kayak apa yang Ayah pikir.” kata Sekar.

Sekar tiba-tiba menangis.

“Seharian kemana aja, Sekar?” tanya Rama mencoba mengalihkan kesedihan Sekar.

Sekar mencoba mengendalikan dirinya.

“Ga kemana-mana A, *atuh* Ayah kan ga ngebolehin Sekar kemana-mana” Sekar mengeluh. “*handphone ge* ditahan ayah.”

“Hafal nomer *handphone*, El?” tanya Rama sambil menyodorkan ponselnya untuk dipakai Sekar.

Sekar melengkungkan bibirnya. Ia sambut tawaran Rama.

“Tapi Ayah?” tanya Sekar.

Rama berpikir sejenak. Ponselnya sudah di genggam Sekar.

“Keluar yuk, bilang nyari nasi goreng atau apa gitu. Biar aku yang minta ijin sama ayah. Nanti nelpo El nya diluar aja.” kata Rama.

Rama pun meminta ijin kepada Ayah. Ayah yang memang sangat menyukai Rama, mengizinkan dengan senang hati Rama keluar bersama Sekar.

Rama dan Sekar pun keluar. Awalnya Rama menawari Sekar untuk naik mobil, hanya Sekar memilih untuk mereka berjalan kaki saja sebab lokasi yang ingin mereka tuju tidak terlalu jauh. *Go green*, begitulah kata Sekar yang perlahan mulai kritis dalam bergaya hidup.

“*Sok atuh*, Sekar. Ditelpon si El,” kata Rama sesampai mereka di bangku panjang di sebuah taman tak jauh dari rumah Sekar.

Sekar mengangguk gembira.

“*Assalamualaikum*,” sapa Sekar lewat ponsel Rama kepada El.

“*Walaikumsalam*,” jawab El. “Maaf, ini siapa?” lanjutnya.

“El,” kata Sekar lirih. “Nonamu.”

“Non, Kamu dimana? Gimana keadaanmu?” kata El cepat.

“El. Aku baik-baik aja. Aku di rumah Bandung, sayang,” kata Sekar dengan mata berkaca-kaca. “Kemarin ga kenapa-kenapa kan di kantor polisi?” tanya Sekar.

“Kok tahu, Nona?”

“Udah pulang kan?”

“Udah. maafin aku, Nona. Maafin aku ga dengerin ...”

“Nggak, El. Kamu udah bener. Aku yang minta maaf,” Sekar memotong. “Aku rindu kamu, El.” air mata Sekar jatuh.

“Aku jauh lebih rindu kamu, Non.” Balas El.

Sekar tidak sanggup berkata-kata untuk beberapa detik. Rama menghampiri Sekar, ia berikan sapu tangannya lantas kembali pergi mempersilahkan Sekar berkata-kata kepada El di telepon lagi.

“Nona jangan nangis, *plis*” kata El lagi.

“Nggak nangis kok” Sekar berusaha memperbaiki nada bicaranya. “Masa’ pacarnya jagoan nangis.”

“Nah itu nona tai” kata El.

“Aah, El. tau!” Sekar tertawa.

“Maaf *typo*.”

“Semau kamu aja, kamu panitianya.” kata Sekar manja.

“Siapa?” tanya El.

“Kamu.” jawab Sekar.

“Yang nanya” El bercanda.

“Aah, El. Kangen banget!”

“Aku besok kesitu.” kata El.

“Jangan!” Sekar melarang. “Jangan dulu, El, *plis* jangan!”

“Aku mau minta maaf ke ayah.”

“Nanti aja, El. Jangan sekarang sekarang ini. Jangan!”

Sekar memohon dengan sangat. “*Plis* bilang ke aku kalau kamu ga akan ke rumah untuk nemuin ayah” pinta Sekar.

El terdiam beberapa detik.

“El!” Sekar meminta jawaban El.

“Iya, udah kalau begitu.” kata El. “Aku rindu kamu, non.” kata El lagi.

“Aku jauh lebih rindu kamu,” kata Sekar.

“Ish, ikut-ikut aku!” kata El.

Sekar tertawa.

“Lagi dimana, Non? nomermu ga aktif?” tanya El.

“Aku di taman dekat rumah. *Handphone*ku dipegang ayah, El. Aku ga boleh kemana-mana,” jawab Sekar.

“Kamu ga boleh kemana-mana kecuali ke taman?”

“Ke taman juga ga boleh, aku ga boleh keluar rumah.”

“Lah ini kok boleh?”

“Ini boleh karena aku sama A Rama. Ini aku nelpo kamu juga pake *handphone* A Rama.”

“Rama?”

“Yang kemarin kamu pukul. Itu namanya A Rama, anaknya temennya ayah. Dia orang paling baik kedua di dunia setelah kamu. Aku sama dia ga ada apa-apa. Kita temenan udah lama.”

“Siapa, Non?” El memotong Sekar.

“Rama,” kata Sekar.

“Siapa yang nanya!” El bercanda.

Sekar tertawa.

“Aku ga cemburu dan ga mikir aneh-aneh. Aku percaya sama kamu,” kata El. “Boleh aku ngomong sama rama?” pinta El.

“Mau ngapain ngomong sama Rama?”

“Mau tai aja,” canda El.

“Ish, El.”

“Aku mau bilang terima kasih dan minta maaf perihal kemarin.” kata El.

Sekar berjalan menghampiri Rama.

“A Rama, El mau ngomong nih,” kata Sekar pada Rama.

Sekar meninggalkan Rama dan membiarkannya bicara pada El. Tak lama, Rama kembali menghampiri Sekar.

“Mati teleponnya”, kata Rama. “Aa telepon balik ga nyambung” kata Rama lagi.

“Ya udah, A. Nggak apa apa,” Sekar merasa tidak enak pada Rama. “Makasih banyak ya, A”

“Santai aja, Sekar. Besok-besok kalau butuh nelepon El bilang aja. Nanti Aa ijin lagi ke si Ayah kayak begini,” Rama menawarkan.

“Iya, A.” Sekar mengangguk. “Tadi El bilang apa?” tanya Sekar lagi.

“Intinya dia bilang terima kasih dan minta maaf.” jawab Rama.

“Besok deh, kalau keadaan sudah membaik, A Rama nanti Sekar kenalin ke si El,” kata Sekar dengan wajah yang riang.

Tak ingin membuat Ayah cemas. Rama dan Sekar pun kembali ke rumah. Tak lupa mereka membeli beberapa bungkus nasi goreng untuk ayah, ibu, dan kembar di rumah.

14. KERINDUAN

*“Hujan turun, sibuk kau perindu.
Jendela basah meminta nama.
Kenang tergenang di depan pintu.
Lihat siapa itu datang di utus waktu.”*



Dua minggu sudah Sekar menjalani hari-harinya di rumah. Sekar mencoba mengisi hari-harinya dengan kegiatan-kegiatan produktif yang El tularkan kepadanya seperti merawat pohon, membaca buku, dan lain sebagainya.

Sudah beberapa hari ini Rama tidak datang ke rumah Sekar, keadaan itu membuat Sekar tak lagi bisa mencuri dan mencari cara untuk berkomunikasi dengan El.

Minggu siang. Ibu dan adik kembar Sekar ada di ruang tamu. Sedang Ayah di teras rumah.

“Burung Ayah di sangkar hilang.” kata Ibu.

“Dimakan kucing,” kata Iwan, salah satu adik Sekar selain Ridwan.

“Terbang sendiri,” sahut Ridwan.

“Mana bisa, Rid?” tanya Iwan.

“Bisa lah, Wan. bosan burungnya di dalem,” jawab Ridwan.

“Burungnya dimarahin Ayah ya?” kata Iwan.

“Ayah sih galak,” sahut Ridwan lagi.

“Heh heh sudah sini kembar pada makan,” Ibu menghentikan obrolan absurd si kembar.

Sekar ke ruang tamu.

“A Rama kok ga ada dateng ke rumah Bu beberapa hari ini?” tanya Sekar pada Ibu yang sedang duduk mengurus kembar di ruang tamu.

“Ciyee kangen,” kata Iwan.

“Apaan sih, Wan!” Sekar mencubit pipi Iwan, adiknya. *Aku butuh handphonenya, buat nelpon El!*, batin Sekar.

“Coba tanya si Ayah, tah. Ibu *ge*. Sibuk kuliah barang kali,” jawab Ibu.

“Hari minggu mana ada kuliah,” Ayah Sekar menyambung. Dari kursi depan rumah usai membereskan sangkar burungnya, Ayah Sekar mendengar percakapan Sekar dan ibunya. Ayah pun lantas masuk ke ruang tamu bicara menyikapi ibu.

“Banyak tugas mungkin,” jawab Ibu lagi.

Ayah mengeluarkan ponselnya. Ia menelepon seseorang.

“*Walaikumsalam*, Rama.” Ayah menelepon Rama. “Ini nah, si Sekar mau ngomong, kangen dia sama kamu, barusan nanyain kok kamu beberapa hari ini ga ke rumah”

Sekar sedikit kaget, hanya ia tak begitu heran melihat sikap Ayah yang seperti itu kepada Rama. Ayah memang seperti selalu membuka jalan agar Rama dan Sekar selalu menjadi sepasang kekasih. Setidaknya begitulah yang dibaca Sekar dari sikap ayahnya.

“Nih,” kata Ayah sambil memberikan ponselnya. “Ga usah mikirin pulsa, ngobrol yang lama.”

Sekar menyambut ponsel yang diberikan ayah. Tak ingin membuat Ayah kecewa, Sekar pun berbicara dengan Rama di ponsel. Syukur bagi Sekar, Rama memang laki-laki yang baik dan pengertian. Rama mengerti bahwa Sekar mencarinya bukan karena rindu melainkan karena Sekar butuh ponselnya, dan Rama tidak marah perihal hal itu.

Rama juga mengerti tentang sikap Ayah Sekar yang tiba-tiba meneleponnya seperti ini. Berkali dibaca Rama bahwa Ayah Sekar selalu memiliki tendensi untuk mendekatkan Sekar kepadanya, hanya saja Rama tidak ingin memanfaatkan Ayah Sekar. Ia tak mau semua kebaikan Rama dan keluarganya dijadikan sesuatu jalan mendapatkan Sekar.

Rama, laki-laki yang gemar membawakan Sekar coklat mete, berkata di telepon bahwa ia cukup sibuk perihal kuliah tingkat akhirnya di kampus dalam beberapa hari ke depan. Ia meminta maaf kepada Sekar akan hal tersebut. Rama berjanji kepada Sekar apabila tugas kampus telah selesai ia akan segera datang ke rumah dan memberikan jalan pada Sekar untuk berkomunikasi dengan El.

“Pakeet!!” teriak seseorang dari depan rumah tak lama

setelah Sekar menutup teleponnya.

Kembar berlari ke depan. Ayah Sekar menuruti mereka. Seorang kurir datang mengirimkan paket. Ayah Sekar yang menerimanya.

“Sekar Indurasmi,” Ayah membaca tulisan di paket. “Buat aku, yah?” tanya Sekar.

“Dari siapa?” tanya ibu

Ayah tak menjawab. Ia buka paket itu di depan Ibu, Sekar, dan Kembar.

“Vespanya bagus ya, Wan,” kata Ridwan pada Iwan.

“Vespa?” tanya Sekar spontan.

“Hari minggu kok ada kurir,” Ibu bertanya-tanya.

Jantung Sekar berdegup kencang menunggu Ayah membuka kiriman barang untuknya. *El*, batinnya.

“Pengantar ekonomi global,” Ayah Sekar membaca judul buku dari paket yang baru saja dibukanya. Buku itu masih baru. Dibungkus dengan plastik. “Buku kuliah Sekar. kirain apa,” Ayah memberikannya pada Sekar.

Sekar menghembuskan nafas kelegaannya. Ia terima buku itu dan membawanya masuk ke dalam kamar. Perasaannya berkata, *El* ada di sekitarnya. Ia menduga, kurir yang baru saja datang adalah *El*.

Setelah membuka lapisan plastiknya, Sekar membuka buku itu. Dugaannya benar, *El*, buku itu bukan sembarang buku. Dibalik

sampulnya, buku itu sudah dimodifikasi sedemikian rupa sehingga membentuk lubang kotak di tengah lembaran-lembarannya.

“Mp3 El”, kata Sekar sendirian saat menemukan mp3 *portable* El di dalamnya. Ia senang bukan kepalang.

Selain mp3, di kotak di dalam buku itu Sekar juga menemukan surat dan beberapa foto berukuran 4R, foto-foto El dan Sekar ketika di Rinjani dan Merbabu.

Sekar mengunci pintu kamarnya. Sudah itu ia bergegas membaca surat dari El.

Assalamualaikum, Non :)

Iya bener yang ada di pikiranmu, kurir yang nganter buku tadi adalah orang yang paling merindukanmu sedunia, tuanmu, bung’mu, bosmu, panitiamu, pasanganmu melawan, seorang urakan yang siap menjagamu dari siapa-siapa, Bapak dari anak-anakmu di desa kelak, laki-laki yang menerima serantang nasi yang kau antar ke sawah desa kelak. Aku, El, kesayanganmu.

(((amin ya Allah..)))

“Amin.. Amin.. Amin..” kata Sekar sendirian sambil seakan langsung setuju tentang akan seperti apa hari depannya nanti bersama El. *Hidup di desa*, batinnya sambiltersenyum.

Kamu tenang aja, Kan aku udah janji. Aku ga akan buat masalah di rumah kok. Aku ke Bandung karena ada undangan dari Kelompok Pendaki Gunungnya Rara, inget Rara kan?. Selain itu aku ke Bandung juga karena lagi nyari-nyari kain buat Lifewalker.

Aku ke Bandung naik Vespa, Non. Hehe..

Ga mau gitu kamu guide'in aku muter-muter bandung pake Ves-paku? Hehe bercanda..

Oiya itu di Mp3, kalau pas hujan setel lagu di mp3 yang track 15 ya, kalau mau tidur setel yang track 16.

Kamu jangan sedih-sedih, jangan merasa kesepian, jangan berpikir negatif, terus isi hari-harimu dengan perbuatan baik ya, tanem pohon, baca buku, dan terus berbagi ke sesama. Besok sore jam 5 tepat kalo ada pengamen di depan rumahmu kamu keluar ya, siapa tahu dia keren, cinta sama kamu, dan dia bawa seperangkat alat ngopi untukmu ;)

EL-

El seperti mengajak semesta berkonspirasi dengannya hari ini. Tak lama setelah Sekar membaca surat dari El, Bandung turun hujan.

Sekar siapkan mp3 *Portable* El. Ia pasang *headsetnya* dan duduk di depan jendela mengamati hujan.

Track 15, seperti pesan El, ia mainkan. Dari *headsetnya* terdengar suara angin dan hujan di kota Jogja yang direkam El. Tak lama sebuah petikan gitar dimainkan diantara suara hujan itu. El yang memainkannya. Dengan perasaan damai sekar menikmati sebuah instrumental musik tanpa lirik yang El buat untuknya, hingga akhirnya sebuah suara terdengar bernyanyi lirih di ujung lagu;

Hujan turun

Sibuk kau perindu.

Jendela basah meminta nama.

Kenang tergenang di depan pintu. Lihat siapa itu.

Datang di utus waktu.

“El dimanapun kau kini, selamat menikmati hujan kota Bandung,” kata Sekar lirik.

Sekar tersenyum melihat hujan dan membayangkan El. Air mata menetes di pipi manisnya. Sekar biarkan jemari telunjuknya menari di jendela kaca kamarnya yang basah. ‘El’, tulis Sekar.

Bandung, satu lembah gemilang yang dikelilingi gunung gemunung, yang telah beratus tahun berdiri dan menjadi satu selain Jogja, tempat yang membuat setiap ia yang pernah dan kembali berperjalanan menuju kesana akan sulit menentukan, apakah ia sedang pergi atau sedang pulang.

Di puncak-puncak, di desa-desa, atau di kota-kota. Bandung, selalu berhasil membius sesiapa didalamnya dengan kesejukan, ketenangan nan romantisme suasananya. Bandung seakan menjadi tempat seleksi alam untuk dihuni dan didatangi mereka, sesiapa yang hari-harinya sibuk dengan keindahan dan cinta.

Malam itu dari kesetiap tempat bermalamnya masing-masing, Sekar di rumahnya, El di *basecamp* kawan-kawan KPG, pikiran

mereka melayang dan bertemu di langit malam kota bersebutan Paris van Java.

Rindu Sekar kepada El benar-benar menjadi-jadi. *‘El di halamanku, Bandung, dan aku tidak bisa kemana-mana,’* keluh Sekar dalam hati. Sungguh setingkat di atas musuh bersama bernama jarak, apa yang lebih menggelisahkan dari sepasang yang dekat namun tidak bisa berjumpa dan berkata-kata.

Malam telah cukup larut ketika akhirnya jam dinding di ruang tamu menjadi raja suara di rumah Sekar, denting detaknya masuk me-nyelinap ke kamar Sekar yang dihuni keheningan dan kerinduan yang membatu.

“Track 16, Lagu tidur,” kata Sekar sendirian sesaat sebelum ia beranjak merebahkan tubuhnya ke tempat tidur.

Sekar siapkan posisi terbaiknya untuk memejamkan mata dengan headset di telinganya. Dari mp3 *Portable* yang El kirimkan tadi, Sekar mainkan Lagu El.

Sebuah petikan gitar ala El, laki-laki yang pernah punya cita-cita menjadi penyanyi balada itu, melantun lembut mengantar Sekar menuju lelapnya. Lirik lagunya;

*Di tidurmu,
kan kugarami gugusan awan
kucipta hujan
kupayungi kau di bawah cemara
bercerita kita*

*Di tidurmu,
kan kurangkai gunung,
pantai, pun lelautan.
Jemariku, kau rasa itu
di perjalanan.*

*Di tidurmu,
kan kubuatkan mimpi-mimpi
kau tidurlah.*

Sekar tertidur. Ada begitu banyak doa di wajahnya.

Hari berganti. Sejak jam 4 sore Sekar sibukkan dirinya beraktivitas di teras rumah. Ia tidak mau melewatkan sesuatu atau apapun utusan yang akan datang dari El, seorang kekasih yang selalu penuh kejutan, seorang pecinta yang membuat kekasihnya merasa bahwa setiap hari adalah selalu serasa *pdkt*, yang penuh hal-hal mendebarkan, membahagiakan dan tak terduga.

Hanya yang terjadi, sepasang itu lupa bahwa semesta jauh lebih misterius dan tak terduga dari seorang El. Sore itu tiba-tiba Bandung turun hujan.

“Bagaimana dengan El?” kata Sekar sendirian di bangku depan teras rumahnya.

Beberapa menit sudah berlalu dari pukul 5 sore ketika akhirnya Sekar memutuskan untuk masuk ke dalam. Hujan sore Bandung benar-benar membuat rumah Sekar begitu hening. Ayah tidur, kembar sedang mengerjakan tugas menggambar dari sekolah, dan Ibu sedang tidak di rumah.

“Tete, ada pengamen!” teriak Iwan yang tak mau beranjak dari tempatnya menggambar di ruang tv bersama Ridwan.

“Tete!” teriak Iwan lagi. Mendengar panggilan kedua Iwan, Sekar menghamburkan diri ke luar rumah.

Sekar berjalan ke muka pintu. Di teras rumah Sekar, di bawah hujan deras langit sore Bandung yang telah berganti menjadi gerimis yang puitis, El berdiri sejengkal dari ujung lantai teras rumah Sekar.

Menyamar, tak dikenali, menjadi orang yang lain diluar dirinya, adalah keahlian El yang tak bukan adalah seorang pegiat teater. Teknik *make up*, ekspresi, vokal, geistur, dan lain sebagainya ia pakai untuk bertandang ke rumah Sekar sore itu. Hanya, bagi Sekar, El tetap tak pernah asing untuknya.

“Sementara lupakanlah rindu. Sadarlah hatiku hanya ada kau dan aku. Dan sementara akan kukarang cerita. Tentang mimpi jadi nyata. Untuk asa kita berdua.” El bernyanyi dengan guitalele di depan rumah Sekar.

Sekar menggerakkan bibirnya dan ikut bernyanyi dalam suara yang kecil.

“Percayalah hati lebih dari ini. Pernah kita lalui. Takkan lagi kita mesti jauh melangkah. Nikmatilah lara. Jangan henti disini.”

Sekar tersenyum haru. Ia mendekati El. Wajah keduanya hanya berjarak sejengkal tangan kini, tetesan sisa air hujan yang jatuh dari asbes teras rumah Sekar adalah pembatas diantara mereka berdua yang saling bertatapan.

“Kalau di tipi-tipi,” El mencoba mencairkan Sekar. “Kita pasti sudah ...”

Sekar bergerak mencium El sebelum sempat El menyelesaikan kata-katanya.

Sungguh entah diletakkan dimana kesadaran sepasang itu. Yang sedang terjadi antara El dan Sekar sore itu adalah serupa pergi ke Mandalawangi di Desember, tanpa jaket, mantel, dan tenda. ‘Kematian’ mengintai mereka.

*Disana lautan di bibirmu,
disana badai di nafasmu,
disana gemuruh di jantungmu,
disana matahari di pelukmu,
disana pelabuhan di hatimu.*

Tulis El kepada Sekar. Puisi itu terlampir bersama surat yang El kirim sehari sesudah kejadian sore itu.

15. GELORA

“Respond to every call that excites your spirit.” - Rumi



Waktu berjalan. Semester perbaikan dilalui Sekar dan El dengan mudah dan dengan hasil yang memuaskan.

Kuliah semester reguler dimulai. Sekar yang semakin hari semakin menjadi sangat sibuk dengan kopi, buku, dan kepecintaan alam, kini memiliki kecerdasan yang tak hanya ia tunjukkan lewat angka. Sekar *istiqamah* meneruskan tradisi kecilnya ‘menyelamatkan dunia’ bersama El, baik melalui perbuatan merilis burung-burung dan ikan-ikan, atau berbagi lebih intim kepada alam dan sesama manusia. Sekar dan El juga rajin memanifestasikan semua keilmuannya lewat bakti dan perbuatan nyata di masyarakat.

Sekar, bersama El, ia gemar datang ke desa-desa, memindai potensi lokal setempat dan membantu usaha-usaha rumahan di sana untuk dapat meningkatkan dan lebih memaksimalkan potensi mereka. Hal-hal baik dan ‘manis’, yang dulu Sekar hanya memahaminya sebatas teori seperti diversifikasi produk, pencatatan, *packaging*, dan lain sebagainya, kini Sekar terapkan dan bagikan itu semua ke siapa-siapa yang ditemuinya ketika menjelajah ke kampung-kampung dan gunung-gunung.

Satu hal yang penting, oleh sebab alasan peningkatan mutu dan profit bisnis, El dan Sekar tidak serta merta mengabaikan keberlangsungan lingkungan hidup. El dan Sekar selalu menyusun sebuah konsep-konsep peningkatan perekonomian usaha-usaha kecil dan rumahan yang dibantunya itu lengkap dengan pemahaman edukasi tentang konservasi lingkungan.

Bersama Sekar yang semakin cerdas, kini El memiliki lawan diskusi, sesuatu yang tidak pernah ia temukan di kampusnya. Sangat sering keduanya ‘bertengkar’ perihal tentang kebaikan-kebaikan untuk Indonesia.

Meski referensi dan arah pikiran keduanya secara umum kini hampir sama, namun Sekar memiliki satu keunggulan dibanding El, yaitu Sekar lebih tenang, fleksibel, terbuka, dan tidak sekeras El dalam memandang sesuatu.

2011

Dua semester reguler di 2010-2011 baru saja selesai. Seperti biasa, debat tahunan digelar. Sebagaimana yang seluruh kampus ketahui, El, si urakan itu, tak ada yang bisa menyangkal bahwa ia adalah seorang pemenang di Debat tahunan terakhir yang diselenggarakan UKM dan HMJ di kampusnya.

El memutuskan untuk tidak mengikuti Debat tahun ini. Begitu juga dengan Sekar. *‘Aku tuh mau ngalahin kamu, El. Kalau kamu ga ikut*

ya percuma. Buat apa ikut debat tahunan,’ kata Sekar.

El yang merasa tertantang oleh Sekar akhirnya mengajak Sekar menemui Bu Ingrid. Mereka ingin mengadakan debat sendiri. Bu Ingrid jurinya.

Terjadi juga. Di hari yang sama dimana Debat kampus dipertontonkan di gedung pusat kampus, Bu Ingrid, El, dan Sekar juga menggelar acara serupa di taman depan Perpustakaan.

“Berapa harga mega-mega pagi?, berapa harga burung gereja di ujung padi, berapa harga daun jatuh, suara sapu di halaman, suara air mengalir?. Tidak ada.” Kata El di tengah perdebatannya dengan Sekar di hadapan Bu Ingrid.

“Logikamu rusak!” balas Sekar. “Kita ada di konteks ekonomi, bukan kelas puisi,” katanya lagi.

“Saudara Sekar, dan Dewan juri, Bu Ingrid, yang saya berikan respek. Saya ingin menyampaikan bahwa terlalu banyak hal-hal yang dikorbankan sistem ekonomi yang kita adopsi.” El berargumentasi dengan lagak formal. “Bahwa tidak semua hal, atas nama profit dan efisiensi lantas bisa menyingkirkan apa-apa yang tak bernilai angka. Perekonomian dibangun biar kehidupan jadi lebih baik. Kalau ternyata kehidupan jadi kacau karena aktivitas perekonomian, berarti ada yang salah. Saya, kaum akademisi, punya beban untuk mengambil sikap atas semua permasalahan yang terjadi.

Sikap saya, saya tutup buku-buku diktat, keluar, melihat permasalahan di sosial, dan mengungkapkan kenyataannya, bahwa yang terjadi memang sistem perekonomian kita terlalu kapitalistik. Angka dan hal-hal manis di buku-buku itu ternyata berbeda dengan kenyataan yang terjadi. Semakin kesini, Negeri ini seakan-akan menjadi Amerika baru. Amerika yang sial.” Lanjut El.

“Saudara El ini selalu,” Sekar menyela. “Argumentasinya hanya dan selalu begitu-begitu saja. Orang-orang seperti anda, yang sangat anti terhadap perekonomian modern membuat anda tidak dapat berkembang. Argumentasinya dari tahun ke tahun selalu dapat ditebak.”

“Loh, argumentasi kapitalis-kapitalislah yang selalu mudah ditebak. Bagaimana tidak mudah, *la wong* semuanya *templatean*. Rumusnya sama, bahkan cetakan-cetakan gedungnya pun sama,” El melawan.

“Saya bukan tidak setuju atau berseberangan kepada anda, hanya bagi saya, kapitalisme, sosialisme, syariah, campuran dan lain sebagainya hanyalah sekedar nama. Pada intinya, dalam permasalahan ekonomi adalah permasalahan itikad para pelakunya. PR besar para pelaku ekonomi yang merasa dirinya baik adalah bagaimana ia dapat membuktikan bahwa konsepnya adalah konsep yang dapat mengembangkan taraf hidup tanpa harus menghalalkan segala cara, tanpa harus merusak keberlangsungan hidup, lingkungan, dan lain sebagainya. Semua bisa dilihat dari proses si pelaku dalam menjalankan usahanya. Pelabelan; ini kapitalis, ini sosialis komunis dan lain sebagainya hanya akan

membuat seorang potensial seperti anda ini terjebak dan terben-
tur di sana sini dalam aktivitas perekonomian,” argumentasi Sekar.

Bu Ingrid tersenyum-senyum sendiri sedari awal melihat perde-
batan El dan Sekar di taman kampus siang itu. Sampai pada satu
titik dimana Bu Ingrid mengkerucutkan debat. Ia meminta El, dan
Sekar untuk menyatakan argumentasi solusinya. *‘Jika kalian jadi
seorang pemangku dan pemegang kekuasaan, akan kalian apakan
sistem perekonomian Indonesia?’* kata Bu Ingrid waktu itu.

“Ayo Sekar sampaikan pendapatmu?” Bu Ingrid mem-
berikan El kesempatan pertama.

“Jika nanti saya menjadi penguasa, saya akan mengemba-
likan jalur kita ke trek yang telah dibangun para pendahulu kita,
semua itu sudah yang terbaik untuk kita. Sudah benar sistem
ekonomi pancasila kita. Sistem perekonomian yang memberikan
kesempatan bagi individu untuk berkembang namun dengan tan-
pa mengabaikan sosial, budaya, dan alam lingkungan. Sistemnya
sudah benar, sudah baik, sangat baik. Hanya saja, yang terjadi,
pemerintah kita sejak lepas orde lama sampai hari ini memang
benar-benar *miss* dan kehilangan fungsi-fungsinya dilapangan.

Saya akan bawa pemerintahan untuk hadir, untuk ada, un-
tuk ikut campur melaksanakan fungsi-fungsinya di perekonomian.
Contoh konkrit, saya akan mengatur jam operasional toko-toko
waralaba dan toko-toko klontong misalnya. Pasar swalayan dan
pasar tradisional, dan lain sebagainya. Para pengusaha itu, baik
kecil pun besar harus merasakan kehadiran kita; negara.

Untuk lingkungan, saya juga akan menerapkan pajak kantong plastik, saya akan perketat juga standar dan klasifikasi penggunaan kemasan plastik. Bukan tidak boleh, hanya, saya akan bawa sekali lagi, negara hadir, untuk mengendalikan dan memastikan keseimbangan antara bisnis dan lingkungan.

Saya akan bawa pemerintahan untuk menjadi bersih dan menegakkan amanat undang-undang maka *insyaAllah* segala kekacauan di negeri kita tidak perlu terjadi. Jadi semua adalah murni kesalahan implementasi, para pelakunya, bukan konsep atau sistemnya.” Sekar berargumentasi.

“Naïf sekali,” El menyahut.

“Apanya?” balas Sekar.

“Sudah-sudah.” Bu Ingrid menengahi El dan Sekar. “Sekar sudah cukup atau masih ada yang ingin ditambahkan?”

“Cukup, Bu,”

“Baik, sekarang mari kita dengar argumentasi El”

El dan Sekar menanti kata-kata Bu Ingrid. El terdiam, ada yang dengan keras ia coba tahan untuk tidak keluar dari kerongkongannya. Keheningan tercipta cukup lama, berkali riuh debat tahunan dari gedung kampus suaranya sampai ke taman kampus, selebihnya adalah gemerisik daun kering yang tersapu angin untuk masuk ke sela-sela momen perdebatan itu.

“Ayo, El. Kami menunggu.” Bu Ingrid mengingatkan, “Ini bukan debat mereka. Sampaikan apa yang ingin kamu sampaikan”

“Saya tidak ingin jadi penguasa.” Keluar juga kata-kata El. Matanya merah menggenang. Ia benar-benar cukup emosional ketika mengeluarkan kata-kata itu. “Semua masalah di dunia ini adalah perihal kekuasaan,”

Sekar terkejut, bukan karena ia tidak mengenal El, hanya, ia tidak terpikir bahwa El akan mengatakan itu di depan Bu Ingrid.

Bu Ingrid tersenyum. Sekar kembali terkejut melihatnya.

“Lengkapi argumentasimu, El,” pinta Bu Ingrid.

“Pemerintah adalah sumber masalahnya.”

“Oke, lantas pemerintah yang baik menurutmu pemerintah seperti apa?” Bu Ingrid masih tersenyum bersahabat ketika mengatakan itu, seolah tidak ada yang aneh dari kata-kata El.

“Pemerintah yang baik adalah pemerintah yang tidak memerintah,” tutup El sambil berdiri. Ia menyalami Sekar seolah memberikan selamat kemenangan kepadanya.

Sekar menggelengkan kepala. Ia tatap Bu Ingrid yang tersenyum melihat mereka berdua. Sayang, meski Bu Ingrid memberikan kebebasan El untuk bicara, El memilih untuk tidak memberikan argumentasi serius. Pembicaraan yang terjadi selanjutnya hanya diisi oleh cerita-cerita atau hal-hal non kampus. Dan pada akhirnya sudah dapat ditebak bahwa Sekarlah yang memenangkan debat itu.

Selesai dengan momen tersebut, masih di taman kampus. El permissi pergi ke sanggar terlebih dahulu sementara Sekar dan Bu Ingrid masih disana untuk berbincang-bincang berdua.

Sekar mencurahkan isi hatinya dan menceritakan El kekasihnya. Selain Bu Ingrid adalah dosen yang cukup mengenal El, menurut Sekar, Bu Ingrid jugalah seorang elit di kampus yang dapat memahami gelora dan idealisme dari mahasiswa semacam Ia dan El.

“Pernah denger *quote ‘the mountain is calling and I must go?’*” tanya Bu Ingrid di tengah perbincangannya dan Sekar. “Intinya, kita akan bicara tentang *spirit*,” Bu Ingrid mempercepat.

“Semangat ...” Sekar menambahkan.

“Pengaruh, antusiasme, semua akan menuju ke satu hal. Nutrisi jiwa,” jelas Bu Ingrid.

“Jiwa?” respon Sekar.

“Sebab ini berbeda dengan panggilan dari komponen-komponen biologis dalam tubuh seperti lapar, haus, tidur, dan lain sebagainya. Orang lapar harus makan, haus harus minum, lelah harus tidur, kalau tidak dituruti maka matilah tubuh kita. Bicara *spirit* dalam konteks ini adalah sesuatu yang berbeda. Ketika gunung memanggil, tidak dituruti pun tidak apa-apa. Sebagaimana ketika kita di mall, ada tas, *gadget* baru, baju baru, film baru, semua memanggil kita. Kita beli ya senang, tidak ya tidak mati.

Oleh karena itu, pintar-pintarlah mencintai sesuatu, sebab itu akan tertanam di jiwamu dan memanggilimu semau-mau.”

“Cinta bekerja secara natural,” kata Sekar sambil mengguk-angguk. “Alami. Kebahagiaan,” katanya lagi.

“Betul. Seorang yang dapat memenuhi panggilan jiwanya akan berbahagia,” tambah Bu Ingrid.

“Respond to every call that excites your spirit,” kata Rumi.”
Sekarang mengutip.

“Nah itu!” Bu Ingrid setuju. “Kemewahan anak muda adalah idealisme, kata Soe Hok Gie dan atau Tan Malaka. Itu betul. Pertanyaannya, kenapa kemewahan?. Karena itu adalah sesuatu yang mahal, mahal sekali. Ibu sudah tidak bisa menjangkaunya. Ibu terbentur dan harus mengorbankan banyak hal untuk mendapatkan itu lagi”

Sekarang menyimak.

“Kalian anak muda? merdeka, bergelora, jangan main aman, nanti ada masa sendiri untuk aman.” kata Bu Ingrid lagi. “Rayakan mudamu. Tentukan sendiri apa-apa yang menurut kalian benar, apa-apa yang membuat kalian bahagia, entah mobil, tahta, popularitas, tas, sepatu dan lain sebagainya itu pilihanmu. Hanya, pesan ibu, bangunlah kebiasaan-kebiasaan yang membahagiakan yang baik dari sekarang. Sebelum terlambat.” Bu Ingrid mengakhiri.

‘Kopi, buku, cinta alam dan kasih sesama manusia,’ batin Sekar di akhir perbincangannya dengan Bu Ingrid.

16. HARAPAN

*“Bahwa separuh nyawa dibuat dari harapan.
Bahkan pernah filosof berkata; Kejahatan paling kejam
di dunia adalah memberikan harapan palsu. Penjahatnya telah
membuat korbannya memelihara hidup dalam kesia-siaan.”*



Libur panjang dipertengahan 2011. Mendaki gunung sedang *happening-happeningnya* belakangan ini. El memutuskan mengajak Sekar untuk mengisi hari liburnya dengan perjalanan-perjalanan lain selain mendaki.

Sore itu mereka berjalan-jalan ke pantai Depok, Parang Tritis. Pantai begitu ramai, maklum liburan, hanya El tetap memutuskan kesana untuk selain merilis binatang laut dan melakukan observasi di usaha-usaha kecil sekitar, El dan Sekar bergerak keliling membagikan *sticker* kecil bergambar logo buang sampah pada tempatnya untuk di tempel para penjual makanan dan minuman yang memakai kemasan sekali pakai.

“Ga usah diplastikin, Mbak,” kata Sekar pada penjual souvenir replika lumba-lumba.

El tersenyum mengapresiasi.

“Plastik telah banyak membunuh makhluk laut. Pembunuhnya adalah sampah kantong plastik, botol dan pengemas lainnya.” Jelas Sekar.

“Dan 80% sampah itu berasal dari kita, dari daratan,” El menambahkan. “Lumba-lumba,” Sambil berjalan, El menimang-nimang Souvenir yang dibeli Sekar. “Aku merasa bersalah pada lumba-lumba,” kata El lagi.

“Loh kenapa?”

“Tahu? Lumba-lumba memiliki sistem rangsang yang membuatnya dapat menghindari benturan. Di dalam air, lumba-lumba memindai jalan dengan mengirimkan suara. Jika terbentur sesuatu, suara itu akan dipantulkan kembali sebagai gema.” Jelas El dengan lagak serius.

“Dimana letak salahmu pada lumba-lumba?”

“Waktu kamu dipulangi ke Bandung, demi apa aku benar-benar rindu kamu,” kata El.

“Aku jauh lebih rindu kamu,” balas Sekar.

“Waktu itu aku pergi ke laut sebagai eskapisku, kutenggalamkan namamu disana.”

“Hmmm..” Sekar mencium aroma rayuan ala El.

“Yang terjadi, dikedalaman sana kau masih juga memanggilku. Rindu itu berisik. Jauh lebih berisik dari suara gaduh pengeboran minyak dilaut. Itu mengganggu sistem sonar lumba-lumba.”

“Aargh!!” Sekar kegemasan sendiri. “Lagi pula percuma, kau buang aku ke laut, aku akan menguap ke langit, kemudian turun tepat di depan jendela kamarmu sebagai hujan. Kau tidak bisa

kemana-mana,” Sekar balas merayu.

Saat sedang asyik duduk berdua bersama menikmati suasana sore. Tiba-tiba lewat epasang muda, gayanya kekinian, laki-lakinya elegan, kekasihnya putih nan cantik. Laki-laki itu membuang puntung rokok dan botol airnya sembarangan.

Sekar emosi, ia yang tidak biasa memaki hanya bisa memendam amarahnya sendirian. El di sampingnya dapat membaca emosi Sekar. El berdiri mengejar sepasang yang kurang ajar itu.

“Mas. Mbak.” El menepuk pundak sepasang yang membuang sampah tadi. “Sampah *njenengan-njenengan* itu tadi jatuh disana. Mau saya ambikan?”

Sepasang itu mengabaikan El.

“Jangan mau pacaran sama Mas *jingan* ini, Mbak. Alam aja ga dia jaga, apalagi Mbaknya” kata El lagi.

Laki-laki itu menengokkan kepalanya kepada El.

“*Ngopo, su? Ra seneng?*”¹⁵ kata El keras.

Tak lama El kembali, ia punguti sampah yang dibuang sepasang yang tadi. Sesudah memindahkannya ke tempat sampah yang letaknya agak jauh, El kembali ke dekat Sekar.

“PR nih, Non. Kurang tempat sampah,” kata El.

“Harusnya dia yang mungut sampahnya, El,” kata Sekar.

¹⁵ (Jawa ngoko): Kenapa, njing? Kau tidak suka?

“Ga mau dia”, jawab El.

“Sampai kapan kita terus yang ngelakuin gini?”

“Sampai kapan kita terus bertanya hal itu?” El menjawab.

El membenarkan letak duduknya. Ia tatap wajah Sekar. Sebuah argumentasi siap ia berikan.

“Mencintai alam. Logiknya begini.” Kata El. “Kamu cinta kekasihmu? Bayangkan, suatu ketika, kening kekasihmu terluka, berdarah, akibat terkena lemparan batu dari seseorang. Sebab kamu mencintai kekasihmu, apa tindakanmu? Marah?”

“Pastinya” Jawab Sekar cepat.

“Hanya marah?”

“Maksudmu?” Tanya Sekar.

“Kamu ga mau kekasihmu pulih?”

“Ya mau lah”

“Nah!” El melanjutkan. “Begini. Aku, Kekasihmu, tidak akan pulih lukanya jika kamu hanya marah-marah dan memaki pelaku yang membuat kekasihmu terluka. Agar kekasihmu pulih, yang harus kamu lakukan adalah mengobati lukanya, dengan tanganmu. Amarahmu terhadap si pelaku tidak memulihkan apa-apa”

“Hmm. Oke, aku dapat maksudnya,” Sekar menyambut analogi yang diberikan El. “Sebab kita mencintai alam, maka sudah sejatinya kita—pencintanya—berperbuatan sesuatu untuk

memulihkan alam. Tidak hanya marah-marah pada pelaku-pelaku yang nyampah begitu? ” lanjut Sekar.

“Yap. Sekecil apapun, perbuatan baik dari tanganmu itu berdiri setingkat diatas kata-kata. Sebab apalah besarnya kata-kata tanpa perbuatan. Jika cinta adalah benar tentang perjuangan, maka sudah betul kata Rendra, Cinta adalah juga pelaksanaan kata-kata” kata El.

“Emosi El, aku,” kata Sekar lagi.

“Sama aku juga. Tapi kan udah. Udah kumarahin dianya tadi. Satu kali marah dan berkata-kata sudah terlalu banyak, selebihnya apa perbuatan kita?. Itu.” jelas El lagi.

“Jadi filosofi itu juga ya yang kamu, Pejoh, Mas Dewo dan kawan-kawanmu pakai tentang kok mau-maunya bersih-bersih gunung padahal pendaki banyak yang nyampah? ” kata Sekar.

El mengangguk.

“Kok aku ga pernah diajak sih kalo bersih gunung?” tanya Sekar lagi.

“Kemarin-kemarin cowok semua, Non.” Jawab El. “*Ngetrek* semua kita naik sama turunnya. Kalo cewek ikut, yang ada nanti malah bikin repot. Hehe” kata El lagi.

Sekar mengangguk paham.

Keduanya menghening menyambut senja Parangtritis. Setelah itu El mengajak Sekar pulang, hanya sebelumnya ia mau mampir ke

rumah Pak Suraji, rumahnya di pinggir pantai di antara depok dan parangkusumo. *Numpang shalat*, katanya.

Pak Suraji, seorang pemilik rumah di pinggir pantai yang biasa El pakai untuk melaksanakan diklat adik-adik tingkatnya di UKM Teater kampus.

Yang terjadi, tak hanya menumpang shalat, El dan Sekar kini sudah duduk dengan cakalang-cakalang bakar di masing-masing piringnya di teras rumah Pak Suraji.

“Rejeki anak soleh,” ucap El.

“Sengaja ya? malu tahu!” Sekar merasa tak enak. “Kayak ga punya uang aja,” lanjutnya.

“Emang punya?”

“Punya”

“Ya udah nanti uangnya buat beli makanan lagi, makanannya kasih ke pengemis di Malioboro.”

“Ish!” Sekar jengkel.

“Uang itu pilihan terakhir, Non.” El menenangkan. “Lagi pula kenapa malu? Rumah sendiri kok”

“Semua semua kok dibilang rumah sendiri,” kata Sekar lagi. “Tadi katanya mau pulang”. Lanjutnya.

Istri Pak Suraji datang membawakan teh hangat dan mempersilahkan Sekar dan El untuk segera menyantap makanan. ‘*Mumpang*

masih panas,' katanya.

"Matur suwun nggih, Bu," sapa Sekar.

"Dipenakke saja mbak, semua ini ga ada apa-apanya sama jasa dek El disini," kata Bu Suraji. "Nanti kalau mau butuh apa-apa bilang aja ya," katanya lagi sambil kembali ke belakang.

"Beberapa orang dilahirkan untuk duduk-duduk dan jajan-jajan, aku jalan-jalan." Kata El lagi pada Sekar. "Disini rumah disana rumah, disini saudara disana saudara. Jadi, kemana-mana dimana cinta dan ketulusan tersedia, bagiku, itu adalah pulang."

Di teras rumah Pak Suraji yang menghadap langsung ke laut selatan, El dan Sekar duduk selepas mereka menyantap makan malam.

Pak Suraji belum juga pulang. *'Bapak pergi ke tempat Pak Masrum,'* kata Bu Suraji. El dan Sekar memutuskan menunggu barang sebentar sambil menikmati pemandangan malam laut selatan.

"El", kata Sekar lirih.

El menolehkan wajahnya. Ditatapnya Sekar yang tetap cantik sesudah atau sebelum mereka makan.

"Ke depan kita gimana?" tanya Sekar. Angin membelai rambutnya berkali-kali.

El meraih tangan Sekar dan mengajaknya jalan beberapa langkah ke depan.

“Udah, nih. Udah ke depan,” kata El.

Sekar gemas. Ia tepuk keras pundak El lantas bergerak kembali menuju bale tempat mereka duduk sebelumnya.

“Kamu maunya gimana?” Jawab El sambil menghampiri.

Angin bertiup sesepoi membawa nuansa keseriusan tersendiri bagi El, juga bagi Sekar yang tiba-tiba mengheningkan diri

Sekar memandangi laut di hadapannya.

“Aku kepadamu, El. Candu,” kata Sekar. “Sungguh jika ada yang tahu cara membunuhku, orang itu adalah kamu.”

El menatap wajah Sekar. Di matanya, El dapat melihat pantulan lampu kapal yang sedang berlayar. Disana berkaca-kaca.

“Aku bukan kebanyakan mereka, Non.” Kata El dengan nada dingin dan serius. “Dari kali pertama aku berani membiarkan engkau mendengarkan aku berkata aku mencintaimu, di saat itu pula aku membayangkan engkau adalah seorang yang akan menggondong anak anaku yang berani dan lucu-lucu nanti. Ia akan tumbuh dengan pengetahuan dan keterampilan. Ia akan berdaya dan melanjutkan perjuangan kita dalam memulihkan dunia. Ia akan melakukan itu dengan cinta—sesuatu yang membentuknya”

Sekar menoleh ke wajah kekasihnya itu.

“Kasihan dia nanti,” Sekar menyambut harapan yang sedang dikatakan El. “Ia akan sendirian melawan dunia. Belum tentu ia seberuntung ibu bapaknya yang saling menemukan. Di jaman

mereka nanti, jika ia adalah El kecil, sulit baginya untuk ditemu-
kan seorang Sekar yang mau melihatnya. El kecil kita sudah pasti
bukan seorang yang populer untuk didekati teman-teman wani-
tanya. Jika ia Sekar kecil, lebih sulit lagi, dimana harus ia temui
Elnya. Anak-anak kita nanti, baik itu El kecil atau Sekar kecil, pasti
kesepian dalam memulihkan dunia.”

“Tidak. Anak-anak kita akan belajar dari kita. Dari Cinta,”
kata El. “Di kedalaman laut, di hiruk pikuk kota, di ketinggian gu-
nung-gunung, cinta pasti mempertemukannya. Apakah arti dalam-
nya laut jika anak kita mau menyelaminya, apakah arti hiruk pikuk
kota jika anak kita tak gentar berjalan di atasnya, apakah arti ket-
inggian gunung jika anak kita mau mendakinya. Kita hanya perlu
mengajarkan cinta pada anak-anak kita.” jelas El.

El menggenggam tangan Sekar. Keduanya, sama-sama menatap
lautan di depannya dengan khayalan sekaligus harapan, seakan
di tengah lautan sana, ada anak-anak mereka yang sedang mer-
enangi waktu dan bergerak ke arah mereka.

“Kamu mau anak-anak kita nanti diracuni orang-orang
seperti si Anying, seperti Barbarudin, seperti Yohancuk?” tanya El.

“Ish” Sekar menanda tak setuju.

“Seperti Rais, seperti Meli ...”

“Apa yang ingin kamu sampaikan, El?”

“Kalau sistemnya masih seperti sekarang, besok anak-
anak kita tidak usah sekolah.”

“Anak-anak kita bodoh, dong.”

“Aku bilang anak-anak kita tidak usah sekolah, bukan tidak usah belajar. Belajar itu harus. Agama bilang kita wajib belajar, bukan wajib sekolah. Wajib belajar seumur hidup, bukan hanya sembilan sampai dua belas tahunan,” kata El sambil mengoyangkan tangannya yang menggenggam tangan Sekar.

Sekar mengerti. Ia ingat kata-kata Bu Ingrid tentang belajar.

“Bahasa kerennya *home schooling* ya, atau bener-bener kita didik mereka sendiri?” kata Sekar. “Apa tidak takut ia akan dikucilkan teman-temannya? Sekolah kan semacam alat atau standar untuk diakui di sosial.”

“Bukan sekolah, tapi kecerdasan.” El menanggapi. “Sekolah, titel, gelar dan semacamnya itu sekarang cuma jadi topeng dari kebodohan banyak manusia. Seorang dengan kecerdasan, ia tidak butuh gelar untuk diakui. Perbuatannya, karyanya, manfaat-manfaat yang diciptakannya bagi sekitar adalah sesuatu yang membuat ia dianggap hidup.”

“Anak kita harus rajin membaca untuk itu semua,” Sekar menambahkan. “Selain rajin shalat tentunya. Hehe..” Sekar tersenyum dan menolehkan kepalanya kepada El.

“Anak-anak kita harus dekat dan biasa belajar dari alam.”

“Tinggal di desa, ah damainya,” Sekar tersenyum menambahkan El. “Belajar dari alam, biar tidak cengeng kayak ibunya, biar kreatif, biar tidak menuhankan fasilitas-fasilitas yang ditawarkan

kota, fasilitas-fasilitas yang justru membunuh potensi hebatnya sebagai manusia.” Sekar berargumen.

“Ayo!” El menatap Sekar.

“Apa?” Sekar membekukan wajahnya.

“Buat anak,” kata El sambil berlagak berdiri seakan-akan hendak menurunkan resleting celananya.

“Ish, El! Aku teriak minta tolong nih,” Sekar tertawa menyikapi candaan El.

Tidak ada bulan di langit. Hanya, udara yang semakin dingin seakan memberitahu El dan Sekar bahwa senja sudah berlalu menjadi malam. Pak Suraji tetap belum datang. El dan Sekarpun bergegas pamit pada Bu Suraji dan pulang.

Di sepanjang jalan pulang ke kota, Sekar memeluk kekasihnya erat dari jok belakang vespa yang selalu setia menemani sepasang itu sebanyak tempat-tempat yang sudah atau belum punya nama.

“Anak-anak kita,” kata Sekar. “Mereka tadi di tengah laut dan berenang ke arah kita.”

“Biar. Belum waktunya untuk mereka tiba,” kata El.

El mendadak menghentikan vespanya. Ia standarkan Vespanya dengan Sekar masih duduk di atasnya.

“Tidakkah kamu mendengarnya? Anak-anak kita memanggil-manggil dari lautan,” kata El.

Sekar bertanya-tanya. Apa yang akan dilakukan El yang kini berdiri menghadap dirinya.

“Mereka ingin cepat sampai ke dunia,” El kembali berlagak, ia berdiri seperti hendak membuka ikat pinggang dan celananya. “Ayok atuh,” katanya.

“Ah, El! Sumpah ya. Niat banget sih kalo bercandanya,” kata Sekar Gemas

Sekar memegang perutnya. Ia kesakitan akibat tertawa terpingkal-pingkal oleh cara El bercanda.

“Ayok, ah. Ayok!” El masih berlagak.

“Tolong! Saya mau diperkosa,” Sekar berteriak. Teriakan-nya cukup kencang, ia sengaja melakukan itu untuk mengerjai El.

“Heh!” El menutup mulut Sekar.

“Biar, biar kapok kamu,” Sekar menyingkirkan tangan El dari mulutnya. “Tolong!” Teriak Sekar lagi. El pun bergegas meny-alakan Vespa dan melanjutkan perjalanan pulangnya ke kota.

17. MENTAL

*“Tidakkah Tuhan patah hati?
Makhluk tersempurna di dunia—manusia—
menyia-nyiakan hadiah cinta terbesar
dari-Nya; akal dan pikiran.”*



2012. Awal semester 8.

Pejoh telah berhasil melewati mata kuliah perpajakan II di kampus. Syukuran, itulah dasar El, Sekar, Pejoh, dan Kencing yang berangkat bersama-sama untuk merilis beberapa burung ke bukit Api Purba sore itu.

Seusai berkumpul bersama di taman kampus, mereka berempat bergerak menuju pasar Ngasem guna membeli burung yang ingin mereka rilis. Di tengah jalan, tepatnya di Tugu Yogyakarta, mereka melihat sekelompok kecil mahasiswa sedang demonstrasi. *‘Oiya, hari ini Presiden datang ke Jogja, mungkin ada yang ingin mereka suarkan,’* kata El pada Sekar sebelum ia menghentikan Vespanya di dekat lokasi demonstrasi.

El berjalan menghampiri demonstran.

“Itu temennya El?” Tanya Kencing pada Pejoh.

Pejoh menggelengkan kepala.

“Sekar kenal?” tanya Kencing lagi.

“Nggak tahu,” jawab Sekar.

Sekar, Kencing, dan Pejoh, mereka bertiga berdiri menunggu di dekat Vespa dan motor WIN Pejoh, sementara El menghampiri para demonstran, yang ternyata El mengenalnya. Dua orang dari kelompok kecil demonstran itu adalah Bondit dan Salmi, kawan El dari salah satu universitas negeri di Yogyakarta. *Jogja mendukung Bali tolak reklamasi!*, bunyi tulisan di spanduk yang mereka bentangkan.

Sambil memperhatikan dengan pandangan yang amat sinis ke berbaris aparat di hadapannya, El berbincang-bincang sejenak dengan kawan demonstrannya itu.

“Kenalin El, ini temen-temen dari Bali”, kata Salmi sambil memperkenalkan kawan-kawannya, “Wayan, Arlingga, Mujur, Nyoman, sama Neni”

“Salam temen-temen, *Om swastiastu*,” El menyapa dan memberi hormat dengan kedua tangannya yang ia satukan di depan kepalanya. “Kok ga ngabarin, Mi?” tanya El.

“Mendadak El.” Jawab Salmi. “Ini temen-temen mahasiswa rantau dari Bali ngabarin kalau presiden ga jadi ke Solo, kita udah koordinasi sama temen-temen Solo. Eh jadinya ke Jogja, ya udah kita langsung gerak disini”

Usai berbincang-bincang dengan Salmi, El melihat ke sekitarnya dengan pandangan yang cukup khusyuk dan dalam. Tak lama, El

melihat di seberang jalan ada seorang nenek dan anak kecil yang sedang ingin menyeberang jalan, El pun bergerak menghampiri dan berniat membantu, di separuh langkahnya menyeberang, El melihat Sekar dan Kencing telah lebih dahulu membantu mereka untuk menyeberang jalan.

Suara gaduh terdengar, El membalikkan badannya. Dilihatnya, kawan-kawan demonstan El terlibat adu mulut dan didorong-dorong oleh polisi. Iring-iringan sebentar lagi lewat, pinta demonstan itu sederhana, mereka ingin mendekat ke sisi jalan agar nanti spanduk mereka dapat dilihat presiden ketika lewat. Polisi melarangnya. El pun bergegas merapat kembali ketengah-tengah kawan-kawannya dan para polisi penjaga.

“Woi, Bapak-bapak yang terhormat!” El berkata-kata lantang sesampainya di hadapan berbaris polisi itu. “Di seberang sana, di bawah baliho besar berisi ucapan terima kasih dari salah satu hotel mewah nan istimewa, itu, itu ada anak kecil dan seorang lansia yang kesulitan menyeberang jalan. Itu di lampu merah ada motor-motor berhenti di jalur tunggu sepeda. Itu di bawah pohon depan hotel, ada *stand* perusahaan operator seluler berdiri di trotoar”

Sekar, Kencing, dan Pejoh berlari mendekat melihat El yang mulai berkata-kata.

“Dan kalian, satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh, delapan, Sembilan.” El mengayun-ayunkan tangannya menghitung jumlah polisi di depannya. “Sembilan orang. Mengabaikan semua kekeliruan yang terjadi dan memilih berdiri disini seakan

perlu menjaga presiden yang lewat dari ancaman kawan-kawan saya, yang dari jumlahnya, mereka lebih mirip sekelompok orang yang ingin main kartu ketimbang mengancam siapa-siapa,” kata El lagi, dengan emosi dan nada yang mantap.

Seorang polisi melotot ke arahnya.

“Apa!” El menaikkan kepalanya. “*Koe ki pancen bangss..*”

Sekar membungkam mulut El dari belakang dan menariknya ke pinggir trotoar, sementara Pejoh, Kencing, dan kawan-kawan El menghalang-halangi satu-dua polisi yang hendak menghampiri El.

Sekar menjelaskan kepada El agar ia menahan emosinya. Sekar mengingatkan El, sungguh tak baik jika *chaos* terjadi hanya karena El memenangkan emosi atau kepentingan pribadinya dan keluar dari substansi yang disuarakan kawan-kawannya.

Lebih dari itu, Sekar mengingatkan agar El memikirkan Pejoh dan Kencing dimana mereka berdua memiliki hajat syukuran untuk merilis burung di Api purba. ‘*Mereka sedang Yes-yesnya, jangan rusak itu dengan ego dan emosi pribadimu,*’ kata Sekar.

“Tapi, Non... Sumpah, mau sampe kapan mereka itu begitu. Harus ada orang yang bikin mereka mikir sebenarnya apa yang sedang mereka itu lakukan”

“Iya, iya, bener. Tapi gak gini caranya. Aku setuju sama semua yang kamu katakan ke mereka tadi, sangat setuju, aku di pihakmu.” Sekar meredam El. “Pokoknya *plis* dengerin aku ya, kali ini aku panitianya, kamu nurut aku ya.”

"Mereka. Ck. Asem!" kata El di sisa-sisa emosinya.

"Iya bener, mereka asem. Itu makanya aku ga suka sama mereka. Aku sukanya sama kamu" kata Sekar lagi dengan senyumnya, kedua tangannya ia lingkarkan di leher El.

Beberapa jam sebelumnya

Pagi menjelang siang, Ditaman kampus depan Perpustakaan. Sekar memandu El mengisi pemilihan mata kuliah yang akan ditempuhnya di semester 8.

Entah unik, aneh, kemajuan, atau kemunduruan, kampus swasta berpredikat A tempat El dan Sekar menempuh kuliah, tidak ada program KKN (Kuliah Kerja Nyata) dan mahasiswa tidak diwajibkan menggarap skripsi. Skripsi, disana, hanya menjadi sebuah mata kuliah pilihan. Dengan sistem yang seperti itu, mahasiswa mana yang mau tampil 'bodoh' dengan mengambil mata kuliah dengan status pilihan yang bobotnya hanya 6 sks itu.

Banyak sekali kawan-kawan lama Sekar dulu di HMJ yang sudah lulus sejak semester ke 7, 3 ½ tahun, begitulah rata-rata waktu kuliah yang ditempuh mahasiswa disana. Meski juga banyak yang menunda kelulusan hingga semester 8 guna mengejar IPK kelulusan yang tinggi.

Bagi El, kuliah dengan sistem yang didominasi teori-teori, tanpa

skripsi, tanpa turun dan membaktikan ilmunya ke masyarakat, adalah kuliah omong kosong. Semua adalah mekanisme yang dibentuk agar kampus seakan hanya menjadi mesin pemasok lulusan-lulusan bermodal kepatuhan-kepatuhan. Tidak ada kreatifitas, tidak ada gagasan-gagasan dan kepekaan-kepekaan. Mahasiswa hanya bias mengerjakan soal namun tidak bias memecahkan permasalahan di sosial dan lingkungan yang nyata. Terlebih lagi, menurut El, buku-buku referensi yang dipakai acuan wajib belajar adalah buku-buku adopsi dari negara-negara yang jelas-jelas sosio-kulturnya berbeda dengan Indonesia.

‘Mengikuti kurikulum Australia,’ begitulah jawaban kampus ketika El menyerangnya lewat suara-suara, sikap, dan tulisan-tulisannya di buletin kampus.

Meski ketertinggalan kuliah di kasus yang terjadi pada semester 5 sudah dikejarinya, Sekar tetap tidak bias lulus pada semester 7. Begitu pula halnya pada beberapa mahasiswa lain yang memutuskan mengambil skripsi. Mereka butuh secepat-cepatnya 8 semester untuk lulus dimana 7 semester adalah menyelesaikan 140 sks, dan 1 semester sisa untuk menggarap skripsi.

Sementara El jelas akan lulus lebih lama dari sekar, banyak sekali nilai mata kuliahnya berakhir dengan grade ‘F’ atau (-). Semua terjadi bukan karena El tidak bisa mengikuti perkuliahan, melainkan karena sentimen pribadi dari dosen-dosen bermental feodal, yang tak suka suara-suara dan sikap El. Begitulah kenyataannya.

El dan Sekar adalah dua dari segelintir mahasiswa yang memu-

tuskan untuk mengambil Skripsi. Bagi mereka berdua, rasanya tak lengkap jika kuliah dilewati tanpa skripsi. '*Lagi pula, tri darma perguruan tinggi kan mengatakan begitu,*' argumen El.

"Kita tetap harus lulus," kata El pada Sekar.

"Ya," Jawab Sekar usai memastikan kelas-kelas yang *diin-putkannya* secara *online*.

Sekar menutup laptopnya.

"Bikin kopi, ya" Sekar menawarkan.

El setuju. Ia mengeluarkan nesting, kompor, cangkir, *grinder*, dan kopi dari dalam *daypacknya*.

"Kamu tuh harusnya kuliah seni," kata Sekar sambil menuangkan air dari *tumblernya* ke dalam nesting.

"Seribu kali udah ada belum ya kamu bilang itu ke aku, Non?" kata El sambil menggiling kopi di *grinder* manualnya.

Sekar tertawa mendengar El kesal kepadanya yang kembali mengurangi pernyataan klisenya seputar kenapa El kuliah ekonomi.

El masuk ke ekonomi adalah sebuah kesalahan yang ia lakukan dengan sadar. Waktu itu, setelah lulus SMA, El ingin kuliah seni rupa, sedang Ayahnya ingin El kuliah Ekonomi. Tidak ada jalan temu antara pilihan El dan Ayahnya. Ayahnya beranggapan bahwa kuliah ekonomi dapat menjamin masa depan El. '*Mau jadi apa kamu di seni rupa?*' kata Ayahnya dulu.

El ingin sekali membuktikan pada Ayahnya bahwa bakatnya adalah seni rupa. Hingga akhirnya kesepakatan terjadi kala itu. El bertaruh kepada Ayahnya, jika ia tidak diterima di perguruan tinggi seni impiannya, maka El akan menuruti kemauan Ayahnya, El akan kuliah ekonomi. Yang terjadi, El tidak diterima di seni rupa.

Ayah El meninggal dunia saat perkuliahan El baru masuk di semester 1. Lulus di kuliahnya, adalah cara El menghormati Ayahnya.

“Aku harus *fair*. Aku harus lulus,” kata El lagi sambil menuangkan air panas ke cangkirnya yang telah berisi setakaran kopi toraja sapan.

“Makanya kuliah yang bener. Cerdas ga harus melulu berkata ‘tidak.’” Sekar mengaduk kopi. “Cerdas itu kematangan emosional, dan kematangan emosional berdiri setingkat di atas idealisme,” kata Sekar lagi.

Sekar mengangkat sendoknya dan mengetuk-ngetukkannya ke bibir cangkir.

“Semester besok ga ada bolos-bolos lagi, ya,” kata Sekar sambil menyesap seruputan pertama kopinya.

El menarik cangkir dari genggamannya. Sekar tak mau melepaskan genggamannya. Dari tangan Sekar, El menyesap kopinya.

“Jawab dong,” kata Sekar.

“Apaan sih, Non?”

“Ga ada bolos lagi”

"*InsyaAllah*," jawab El santai.

"Ga ada *insyaAllah*," kata Sekar.

"Loh kok ga ada *insyaAllah*. Dosa kamu, Non ," El mengangkat jarinya memperingatkan Sekar. "*InsyaAllah*, Non. Jika Allah menghendaki."

"Nah itu kamu tau. Allah ya pastilah menghendaki kamu ga bolos. Kamunya aja yang bandel," kata Sekar. "Naik gunungnya dikurangi ya sayang, ya" Sekar merayu.

El diam.

"Naik gunungnya besok tujuh belas Agustus aja"

"Sekarang itu ga kayak jaman dulu kita. Entahlah. Hanya, aku merasa kini seperti tidak lagi menemukan *feelnya* naik gunung jika aku melakukannya pada dua waktu," El membentuk huruf 'V' dengan tangan. " Satu, tahun baru. Dua, tujuh belas Agustus"

"*Week end* lah kalau gitu," kata Sekar.

"Naik gunung itu enakunya di hari yang tidak libur. Kita temukan sendiri kebebasan kita, kita tentukan hari merdeka kita sendiri"

"Ck. bolos kuliah lagi"

"Gampang sih, Non, itu mah, Udah ah ga usah dibahas."

"Jangan bolos lagi!" Sekar mengulangi.

"Non, selalu ada mata kuliah yang cuma embel-embel. Selalu ada transfer ilmu yang hanya omong kosong, itu ada di semua

fakultas. Terlebih kampus kita,” kata El dengan sinisme khasnya terhadap kampus.

“Capek aku ngingetin kamu,” Sekar palingkan wajahnya.

“Kalo capek istirahat aja dulu. Nanti jalan lagi. Bentar lagi nyampe kok. Hehe,” El mencandai Sekar.

“Ish, El!” Sekar gemas.

Pejoh dan Kencing datang mendekat saat mereka berdua hendak menuju perpustakaan.

“Pacaran terus,” kata Pejoh. “Lulus lah, kawinin tuh anak orang, El”

“Ngaca tuh di air becek,” Kencing menyambung. *“nasehati wong ae isoh, dekne dewe wae kuliahe ra jelas,”*¹⁷

“Setahun lagi aku lulus, Cing,” Pejoh merangkul Kencing. “Abis itu *ta’ habisin koe*, liat aja. Udah ga sabar ya?” kata Pejoh lagi pada Kencing.

Semuanya tertawa melihat kelakuan Pejoh.

“Bikin kopi sendiri, Joh,” kata El.

“Aku ga deh, El.” Jawab Pejoh. “Cing, mau kopi ga?” tanya Pejoh pada Kencing.

“Hm, ga usah deh, nanti aja,” jawab Kencing. “lagi pada ngapain sih disini?” tanya Kencing pada Sekar.

¹⁷ (Jawa ngoko): Nasehati orang lain bisa, sedang dirinya sendiri tidak jelas

"Ini, *nginputin* kuliah El. Susah banget diaturnya. Ta suruh kurangi dikit naik gunungnya, jangan bolos-bolos lagi," Keluh Sekar.

"Haha ga tahu dia, Joh," sahut El.

Pejoh tertawa.

"Ga tahu apaan?" tanya Kencing.

"Jangan sampai kuliah ..." Pejoh memancing.

"Ganggu naik gunuuung," kata El dan Pejoh bersamaan.

Lagi, semuanya tertawa.

"Yang bikin El lama lulus itu bukan karena dia bolos naik gunung," Kencing berpendapat. "Kita kan emang boleh bolos, toleransi tiga kali. Dipake sekali dua kali buat ke gunung kan gapapa."

"Tuh!" El menyenggol pundak Sekar.

"El itu lama lulusnya karena nih kusebutin." Kencing membuka jari-jari tangannya "Si Anying, Maria, Barudin, Bambang, Agus, terus..." Kencing menyebutkan dosen-dosen yang memusuhi dan mempersulit nilai El.

"Indra, Rismawan, Yohancuk," Pejoh menambahkan.

"Bandel sih anaknya," Kata Sekar.

"El nih emang," Kata Kencing. "Kadang ga abis pikir sama sikap-sikapnya, kadang juga salut"

"Tuh!" Sekar balas menyenggol El.

“Ini Pejoh juga sama,” kata Kencing lagi.

“Sama lah dua orang ini nih,” Sekar menyambung.

“Eh, ada rencana ngelepasin burung ga?” tanya Kencing.

“Udah dua bulan ini belum, kenapa?” tanya El.

“Iya, terakhir bulan kemarin ngelepas ikan.” Sekar menyambung.

“Ayo ikut, nanti aku sama Pejoh mau ke Api Purba,”

“Wah boleh tuh. Ayuk, Non,” kata El sambil menolehkan kepalanya kepada Sekar.

“Mau, mau, iya ayok,” Sekar bersemangat. “Dalam rangka apa, cing?” kata Sekar lagi.

Kencing memberi kode. Sambil tersenyum, ia goyangkan kepalanya menunjuk Pejoh kekasihnya.

“Hehe syukuran.” jawab Pejoh malu-malu.

“Untuk?” tanya El.

“Tahu kan perpajakan. Dua semester dia dapet E terus,” kata Kencing. El dan Sekar mengangguk-angguk. “Semester kemarin dia dapet A,”

“*Alhamdulillah...*” Sahut El dan Sekar bersamaan.

Tak lama, Pejoh dan Kencing pun bergegas meninggalkan El dan Sekar di taman dan segera menuju perpustakaan. Nanti, Pejoh

dan Kencing berjanjian dengan El dan Sekar akan bersama-sama ke Api Purba guna merilis burung ke alam.

Setelah Kencing dan Pejoh pergi, Sekar mengembalikan topik pembicaraan mengenai kuliah El.

“Jangan lawan-lawan dosen lagi. Jangan terlalu pemberani,” Sekar membuka kembali pembahasan masa depan kuliah El.

“Yelah, mulai lagi”

“Ish serius. Jangan terlalu berani,” Sekar mengulangi. “Semua yang terlalu itu ga baik”

“Terlalu pemberani?” El menimang-nimang tangannya. “Sepakat. Yang terlalu itu ga baik. Tapi coba pikir lagi deh, Non. Aku atau siapa yang terlalu? Aku yang terlalu berani, atau orang-orang lain yang terlalu takut?. Aku ini biasa saja. Kalau sesuatu menurutku salah ya aku bilang salah, yang benar aku bilang benar. Sederhana banget. Manusiawi banget.” Jelas El.

Sekar menghening sejenak sambil mengangguk-angguk sendiri mendengarkan El. Ia menikmati penjelasan El.

“Aku yakin kok, banyak mahasiswa yang hatinya berkata B meski dosen berkata A.” El melanjutkan. “Tapi mereka terlalu takut untuk mengatakannya. Mereka terbentur banyak hal. Terbentur sistem, teori, etika, terbentur jumlah kawan, dan yang paling sering adalah mereka terbentur masalah nilai. Mereka takut kalau mereka mengatakan B maka dosen yang berkata A akan terusik kedudukannya, dan akan menghajar nilai si mahasiswa.

Sebagaimana kita tahu, bagi kebanyakan mahasiswa, nilai kuliah adalah segalanya.

Oleh karena itu banyak yang nyari aman, banyak yang nyaman di ketakutan-ketakutan yang mereka pilih sendiri, mereka milih diem, patuh, dan tanpa mereka sadari keadaan-keadaan seperti itu membunuh perkembangan pemikiran mereka, enggak ada inovasi, ga ada inisiatif, ga ada gagasan, semuanya *template*.” Jelas El.

Sekar melupakan permasalahan El yang suka membolos. Ia kini sudah tertarik masuk ke dalam argumentasi yang El ungkapkan.

“Dan perusahaan-perusahaan menyenangkan lulusan-lulusan yang seperti itu,” Sekar menanggapi. “Lulusan yang akan menjadi pegawai yang tidak pernah berkata tidak pada apapun perintah perusahaan,” lanjutnya.

“Nah!. Menjadi budak,” sahut El. “Aku turut berduka cita atas matinya pikiran kritis di kepala mahasiswa kita kini.

Sekar mengangguk setuju atas segenap kenyataan yang El ungkapkan. Sekar tahu betul bahwa El tidak memperdulikan ijazah dan nilainya. Kondisi itu membuatnya merdeka dan berani menyatakan sikap dan gagasan. Baginya, ilmu adalah jiwa, sedang ijazah adalah badannya. Sebagaimana segala macam bentuk, semua pasti musnah. Gedung bisa runtuh, kecantikan bisa menua, ijazah bisa rusak, namun jiwa abadi.

Sore, Nglanggeran. Api Purba

Usai dari puncak Bukit dan menunaikan tugas mereka untuk merilis burung-burung dari kandang-kandang ke alam lepas, El, Sekar, Kencing, dan Pejoh bersilaturahmi ke rumah Mbah Cipto, warga di desa nglanggeran yang kerap disambangi El dan Sekar.

“Kadang ada baiknya juga kampus kita ga ada KKN,” kata El sekembalinya ia dari toilet di dalam rumah dan kembali bergabung dengan Sekar, Pejoh, dan Kencing di halaman rumah.

Rumah Mbah Cipto adalah satu dari beberapa rumah yang menjadi tempat tinggal mahasiswa dari kota yang melaksanakan KKN di desa Nglanggeran.

“Sepakat, El!” Pejoh mendukung kata-kata El.

Sekar dan Kencing bertanya-tanya menunggu penjelasan dibalik ucapan El dan Pejoh.

“Diruang tamu ada banyak banget botol-botol akua sama *softdrink* dan teh kemasan, padahal di meja, Mbah Putri selalu naruh seteko air putih, mau bikin teh atau kopi juga disiapin kok. Ada toples-toples sama termos di meja,” El mulai menjelaskan. “Disitu juga ada *snack-snack* kemasan berserakan, padahal dimeja, Mbah Putri selalu naruh gorengan sama makanan olahannya. Tisu dimana-mana, padahal di belakang ada handuk, ada lap.”

Sekar, Pejoh, dan Kencing menyimak kata-kata El sambil minum teh dan menyantap ubi rebus dari Mbah Cipto.

“Mereka, anak-anak kota itu, belum siap membaur sama orang-orang desa,” kata El lagi. “Alih-alih mau membaktikan ilmu malah disadari atau tidak, mereka sedikit demi sedikit mau meng-Kota-kan desa,” lanjut El.

“Setuju!” Pejoh menyahut. “Mereka nggak siap membaur dengan desa. Di jalan, tadi aku sapa semua orang, kenal ga kenal aku sapa aja, mas, mba, pakde, paklik, siapa aja aku sapa”

“Iya nih, aku malu diboncengin dia,” Kencing menyambung.

“Semua orang yang aku sapa membalas sapaanku,” kata Pejoh lagi. “Itu desa banget coy. Menyapa itu Indonesia banget. Nah, aku tes lagi di jalan, ada orang lewat pakai almamater, anak KKN lah jelas itu. Ta’ sapa satu. *Mbak...* eh dianya diem, nunduk aja mainan *handphone*. Ketemu lagi lain, sama, almamateran juga. Kusapa lagi, *Mba...* sama, diem juga dia. *Rai’ne ra penak* banget, sumpah. Aku koyo dianggep kentut sama orang-orang itu,” jelas Pejoh.

“Iya iya ...,” Kencing mengangguk-angguk.

“Iya aku dianggep kentut?” tanya Pejoh.

Mereka semua tertawa.

“Iya itu, kalau kita pikir-pikir, iya, ada *gap* gitu ya yang mereka ciptakan, anak-anak KKN itu.” Kata Kencing lagi. “Iya walaupun aku percaya ga semua anak KKN begitu sih.”

“Itu baru masalah air, sampah kemasan, dan sapa menyapa, belum masalah kesopanan, *handphone*, kamera dan gaya hidup mereka lainnya yang mereka bawa kesini,” sahut Pejoh lagi.

“Nah, kamu tahu sendiri, Cing, kayak apa kampus kita. Kayak apa jadinya ini desa kalau mereka semua terjun kesini. Rusak nih desa sama anak-anak gaul kampus kita itu,” kata El.

“Aku percaya kok kalau ga semua dari mereka begitu. Cuma ya itu PR kita bersama,” kata Sekar. “Gimana kalau kita ajak ngobrol mereka aja. Masalahnya ga kelar kalau kita Cuma marah-marah gini. Itu mereka ada disana, ta’ panggil ya”

El dan Pejoh setuju. Sekar pun menghampiri ketua kelompok KKN yang tinggal di rumah Mbah Cipto dan mengumpulkan semua anggotanya untuk berbincang-bincang.

El dan Pejoh sempat hampir emosi di beberapa titik perbincangan saat salah seorang anggota KKN yang tersinggung malah berbicara keras kepada mereka ketika awal-awal El menyampaikan pandangannya. Hanya, beruntung, Sekar dan Kencing yang sabar memoderasi semuanya dengan lembut dapat meredakan secul ego yang dapat merusak keutuhan makna yang coba mereka bangun.

Alhasil, ketua kelompok KKN dengan hati terbuka mengakui dan menyadari hal-hal yang Sekar dan Kencing sampaikan dengan nada dan perasaan yang sungguh terasa amat bersahabat itu. Ia berjanji akan mengajak anggota-anggota KKNnya untuk tidak membawa air kemasan dan *softdrink* dari luar, dan memilih minum air yang dimasak Mbah putri, istri Mbah Cipto.

Mereka mengakui kealpaannya yang secara tidak sengaja telah menyia-nyiakan sajian makanan dari Mbah Cipto, yang mungkin memang diluar selera mereka yang orang-orang kota. Hanya

mereka lupa, bahwa orang desa akan sangat senang jika makanan yang disajikannya dimakan atau bahkan dihabiskan oleh tamu atau orang yang ada dirumahnya.

Selain mengurangi penggunaan tisu, ke depan mereka juga akan berusaha untuk meminimalisir penggunaan *gadget*, listrik, atau yang lain yang dirasa tidak perlu digunakan. Dan yang paling penting, perlahan lahan mereka akan membudidayakan kembali budaya menyapa, budaya percaya dan saling membahagiakan yang sudah lama ada di desa tempat mereka tinggal.

Dari perbincangan itu, sang ketua KKN yang rupanya adalah ketua BEM di kampusnya malah berniat akan mengkampanyekan permasalahan ini di lingkup kampusnya. Bahwa pepatah “*dimana bumi dipijak disitu langit dijunjung*” masih dan akan terus berlaku bagi dan untuk siapa-siapa yang masih menginjakkan kakinya di tanah Nusantara. Mereka akan mengajak kawan-kawan lainnya untuk membaur dan belajar banyak dari orang-orang desa, yang hidup berdampingan dengan alam, berbudaya, dan selaras dengan perkembangan jaman.

El memandang Sekar. Dari cara Sekar menyampaikan permasalahannya, El seakan kembali digurui satu hal, bahwa kekerasan adalah manifestasi kebodohan terbesar manusia.

18. TERJAL

*Kenyataan, menguji pejalan, seberapa jauh
ia berhasil memaknai perjalanan-perjalanannya.*



Pertengahan semester kuliah 8.

Pada suatu pagi, Rama memberi kabar buruk. Ayah Sekar masuk rumah sakit. Langit berwajah muram pagi itu. Dari kabar yang disampaikan Rama, keadaan Ayah cukup kritis.

Dengan tangisan yang dalam, Sekar menceritakan semuanya kepada El. Ia pun langsung bergegas mencari Sekar tiket kereta Api. Siang hari itu juga setelah tiket kereta sudah ada di tangannya, El mengantarkan kekasihnya yang bersedih hati itu ke stasiun untuk pulang ke Bandung melihat Ayahnya yang sedang sakit.

Selama lebih dari satu minggu setelah kepergiannya pulang ke Bandung, Sekar tak juga memberi kabar baik melalui sms, telepon, atau apapun. El benar-benar risau memikirkan Sekar. Rama pun tak menjawab kontak dari El.

Hingga akhirnya tepatnya pada hari kesepuluh sejak Sekar pergi. Ponsel El berdering, Sekar kembali ke Jogja. El menjemputnya di stasiun tugu sore itu. El dan Sekar pun dapat kembali bersama di Yogyakarta. Sekembali dari Bandung, Sekar sedikit berubah kepa-

da El. Ia menjadi tertutup dan seperti enggan membagi masalahnya kepada El, berbeda seperti sebelum-sebelumnya.

El mencoba memahami Sekar. El mencoba bersabar dan terus berusaha membangun mental Sekar perlahan demi perlahan, hanya, belum sampai satu bulan sekar di Yogya, kabar buruk datang lagi, bahwa Ayah Sekar kembali masuk ke rumah sakit. Melihat kondisi Sekar yang kalut, El memutuskan untuk mengantarnya ke Bandung.

“Kuliahku, aman, Non. Aku belum pernah bolos sekalipun. Semua presensi seratus persen, aku masih punya jatah bolos tiga kali dimasing-masing mata kuliah,” El meyakinkan Sekar agar ia bisa ikut ke Bandung mengantar Sekar.

“Ayah Ibu?” Sekar meresahkan respon Ayah ketika nanti ia melihat anaknya datang bersama El.

“Aku ga masuk ke rumah sakit, ga ke rumah juga, aku *stand by* aja di Bandung. Aku tinggal di *basecamp* KPG,” lagi, El meyakinkan Sekar. “Kalau sewaktu-waktu kamu butuh bantuan, setidaknya kamu tahu di Bandung ada kekasihmu yang siap dan tulus untuk kamu buat repot,” rayu El.

Sekar berpikir sejenak. Ia rasakan cinta dan ketulusan dari wajah El yang berdiri memegang kedua lengannya itu.

“Bandung dingin, dan aku sering penat. Disana aku pasti akan sangat sering butuh kopi enak, pelukan hangat, dan cerita-cerita yang menyegarkan,” kata Sekar. “Dan kamu punya dua itu. Ayo!” kata Sekar lagi.

El tersenyum, ia peluk Sekar. Tak lama Sekar pun bergegas menyiapkan barang-barangnya, sementara El keluar mencari tiket kereta untuk mereka berdua berangkat ke Bandung.

Pukul 19.00, El datang menghampiri Sekar. Ia datang bersama Pejoh dan Kencing yang datang untuk mengantar mereka ke stasiun

“Jagain Sekar ya, El,” Kencing berpesan di muka stasiun Tugu, “Sekar tenang ya. Salam buat Ayah, semoga lekas sembuh.”

“Makasih Cing, ya. *Sorry* ngerepotin,” kata El.

“Makasih, Kencing,” kata Sekar. “Pejoh juga, makasih ya”

“Nanti di Bandung si Cepot sama Beler udah gw suruh stand by,” kata Pejoh kepada El.

Setelah berbincang-bincang. Tak lama, pukul 21.00 kereta El dan Sekar tiba. Mereka berduapun masuk ke peron setelah saling ber-salaman dengan Kencing dan Pejoh.

Pukul 05.00 Kereta sampai distasiun Kiaracondong. Disana Cepot dan Beler, kawan El dan Pejoh dari KPG, sudah menanti. Usai sejenak berbincang sambil melakukan sarapan di warung dekat stasiun, Cepot memberikan satu kunci motor untuk dipakai El selama di Bandung. Sesudah itu Cepot dan Beler pun pamit pulang sementara El mengantar Sekar ke rumah sakit tempat ayahnya dirawat.

“Aku masuk ya, kamu kemana?” kata Sekar sesampai ia di seberang rumah sakit.

“Aku ke *basecamp* KPG,” kata El. “Janji ya, kalau ada apa-apa langsung kabari aku. Pinjem hape dong sebentar”

Sekar memberikan ponselnya. Di ponsel Sekar, nomor El diberi nama ‘Kesayanganku’ oleh Sekar. Pagi itu El menggantinya dengan nama ‘Dosen Pembimbing’.

“Heh!” spontan Sekar terkejut.

“Biar aman kalau nelpon,” kata El.

Sekar tertawa.

“Yaudah, hati-hati ya,” kata Sekar. “Aku sayang sama kamu,” El mencium tangan Sekar.

“Aku jauh lebih sayang kamu,” balas Sekar. Sekar pun bergegas melangkah menyeberang.

“Non!” teriak El.

Sekar menolehkan kepalanya.

“Kamu ga sendirian,” El menyemangati. “Aku selalu ada”

“Iya, Bosku,” teriak Sekar dari seberang.

“Kalau butuh apa-apa kamu tai harus berbuat apa”

“Tau!” balas Sekar dengan senyumannya.

“Typo!” teriak El lagi.

Sekar melambaikan tangannya untuk bergegas hilang dari pandangan El.

Mulanya, dari rumah sakit, El langsung menuju *basecamp* KPG, disana, dimana-mana, El tidak bisa tidak memikirkan Sekar. Setelah berdiskusi sejenak dengan kawan-kawan KPG, El putuskan untuk beranjak pergi kembali, 'ada urusan,' alibi El.

Yang terjadi, El kembali ke dekat rumah sakit tempat Ayah Sekar dirawat. El duduk di kursi taman kota tak jauh dari rumah sakit. Ia benar-benar ingin memastikan bahwa ia lekas dan selalu ada kelak sewaktu-waktu Sekar membutuhkannya.

Siang hari, El menelepon Sekar.

Di dekat Sekar ada seluruh keluarga. Ada ibu, kembar, paman dan tante Sekar pun ada, Rama juga ada disana.

Sekar keluar ruangan untuk menerima panggilan telepon El.

"Assalamualaikum," sapa El.

"Walaikumsalam," jawab Sekar lirih.

"Gimana keadaan ayah?"

"Masih belum sadar. Doain ya"

"Iya pasti," jawab El. "Nona, abis nangis ya?"

"Iya hehe tau aja," Sekar kendalikan emosinya.

"Tai lah"

"Tau!" Sekar tersenyum.

"Maaf typo," kata El. "Udah makan belum?"

“Udah.” Jawab Sekar.

“Jangan bohong”

“Udah sumpah”

“Kapan?” tanya El.

“Tadi pagi sama kamu hehe,” Sekar tertawa kecil.

“Ish, non!” El marah.

“Iya, abis ini makan. Kamu udah belum?” tanya Sekar.

“Udah. Mau kubawain makanan ga?”

“Ga usah,” kata Sekar. Suara peringatan baterai lemah terdengar dari ponsel Sekar. “El baterai mau habis. Aku sayang kamu banget. Kamu jangan lupa...” Sekar bicara cepat, telepon terputus, *ponsel* Sekar mati sebelum ia menyelesaikan kalimat terakhirnya.

El memandangi ponselnya.

“Aku jauh lebih sayang kamu,” katanya sendirian.

Hingga sore menjelang, El masih duduk di bangku taman kota dekat rumah sakit tempat Ayah Sekar dirawat. Sekali ia menelepon Sekar. Hanya, ponsel Sekar kelihatannya masih mati. Selebihnya El memutuskan tetap *standby* ditempatnya itu. ‘Sekar pasti akan menghubungi,’ perasaan El berkata begitu.

Pukul 19.00, panggilan masuk ke ponsel El. *Rama*, batin El saat ia memandangi layar ponselnya. Rupanya Sekar meneleponnya

memakai ponsel Rama. '*Aku lupa bawa charger,*' kata Sekar untuk menjelaskan kepada El kenapa ia baru menghubungi El. Di telepon, El meminta Sekar untuk sejenak keluar sebab El akan mengantarkan charger ponselnya.

"*Charger*ku di kamu?" tanya Sekar.

"Udah keluar aja dulu. Kapan bisa keluar?" tanya El.

"Setengah jam lagi ya, tapi ga bisa lama-lama"

"Oke"

Usai menutup telepon. El pergi ke *counter-counter* terdekat, ia pergi membelikan charger ponsel untuk Sekar.

"Ini," El memberikan *charger* ponsel dan sekantong tote bag berisi buah-buahan sebertemunya ia dengan Sekar di seberang rumah sakit.

"Makasih, ya," kata Sekar. "*ini charger* siapa? bukan punyaku ini, kamu dapet dari mana?" Tanya Sekar heran.

"Punya si Cepot," kata El.

"Kok masih bau toko gini ya," Sekar mendekatkan charger ponselnya ke hidungnya. "kamu baru beli ah ini mah."

"Punya Cepot. dari beli ga dipake kali," El berdalih.

"Ah, bohong!" Sekar mengalungkan kedua tangannya di leher El. "Makasih ya, kesayangan!" kata Sekar lagi.

“Nanti malem kalau mau tidur telepon ya,” kata El.

Sekar tersenyum dan mengangguk. Tak lama Sekar kembali ke dalam rumah sakit sementara El kembali memutuskan untuk *standby* di taman yang sebelumnya.

Begitulah seterusnya selama tiga hari. El mengcover segala kebutuhan Sekar dengan sangat sigap setiap siang, dan menemani Sekar lewat telepon setiap tengah malam.

Pada malam pertama, El tidur dengan menggelar matras dan memasang *flysheets*nya di taman, hingga akhirnya seorang pedagang buah didekat taman menyuruh El untuk tidur dikiosnya setelah El menceritakan alasannya berada di taman tersebut.

Hari keempat El di Bandung.

Sekar menghubungi El. Dikabarkannya bahwa Ayah sudah pulang dari rumah sakit sejak semalam. Sekarang Sekar dan keluarga sudah di rumah. Sekar mengajak El untuk keluar nanti sore, El diminta untuk menunggu Sekar di jalan Asia-afrika di titik nol km Bandung.

Sore. Jl. Asia – afrika. Bandung

“Kamu pulang ke Jogja, ya” kata Sekar kepada El.

Mereka berdua berjalan menyusuri jalan Asia Afrika.

“Aku?” tanya El. “Nah kamu, Non?” tanyanya lagi.

“Aku disini dulu, rumah masih sangat butuh aku.”

“Dan kamu butuh aku,” El menyela. “Makanya aku juga harus tetep disini untuk kamu,” kata El lagi.

Sambil terus berjalan, Sekar meraih tangan El.

“Kamu kuliah, El,” Kata Sekar lirih. “Kaos-kaosmu, anak-anak Krakas, Teater, semua nunggu kamu di Jogja,” kata Sekar lagi.

“Kaos gampang, sekolah Krakas sama Teater udah dihandle Mas Dewo,” kata El.

“Kuliahmu, El,” Sekar mengulangi.

“Kuliahku aman kok, jatah bolosku masih ada ...”

“Plis, El!” Sekar memotong. “Plis, kamu balik ke Jogja. Kamu selesaikan semua tanggung jawabmu. Inget mimpi-mimpi kita. Cepat lulus dan kita wujudkan semuanya. Kamu disini loh bikin apa? Ga produktif. Ayolah El,” Sekar memohon.

Dalam kesempatan itu Sekar bercerita bahwa sebab Ibu sudah tidak bekerja sejak Ayah sakit. Keadaan itu membuat Sekar merasa perlu untuk mengambil cuti kuliah untuk bekerja di Bandung dan membantu Ibu mengurus rumah. Skripsinya akan ia lanjutkan semester depan. Dengan keputusannya itu, Sekar menjanjikan El sebuah harapan bahwa mereka berdua akan dapat wisuda bersama-sama di akhir semester 9.

“Kamu kerja apa?” tanya El.

“Banyak yang nawarin kerja. Ada lah. Yang jelas aku harus dapat pemasukan buat nutup keperluan rumah. Paling tidak sampai nanti Ibu pulih dan bisa kerja lagi,” Sekar menjelaskan.

“Aku punya uang, Non. Kamu ga usah kerja. Nanti aku kirim setiap bulan,” kata El. “Uangku banyak, kamu mau berapa?” Kata El lagi dengan gayanya.

“Iya percaya kok. Atuh bosku masa ga ada duitnya. Hehe” Sekar membalas canda El sekenanya.

“Aku serius, Non,” kata El.

“Iya makanya kamu balik ke Jogja, urusin kuliahmu, urusin gambar-gambarmu, urusin kaosmu. Cari uang buat aku. Hehe,” Kata Sekar.

“Oke aku balik. Kamu janji ya untuk terbuka sama aku. Jangan nerima bantuan dari siapapun kecuali dari aku ya,” El memegang Sekar. “Hati-hati, Non. Semua orang menakutkan. Tidak ada yang bisa dipercaya,” katanya skeptis.

Sekar mengangguk setuju.

“Eh, mau ngopi nggak?” kata Sekar sesampainya ia dan El di depan kopi Purnama, salah satu warung kopi legendaris di Bandung.

Tertarik dengan cerita Sekar terkait kopi Purnama, warung kopi ke-

cil yang ternama sejak puluhan tahun lalu, keduanya pun mampir dan bercengkerama melepas kerinduan bersama, bercerita tentang apa-apa, dan tertawa dengan *gojekan-gojekan* ala mereka berdua.

Selesai dengan kopi Purnama, Sekar mengajak El ke Braga, tempat yang terkenal dengan nuansa *oldiestnya*, yang orang-orang menyebutnya, jantung Paris van Java. '*Tenang. Aku udah ijin Ayah, bilanganya ke Warnet urus cuti kuliah,*' kata Sekar saat El mengkhawatirkan Ayah Sekar.

El selalu suka berjalan menyusuri kota, terlebih di tempat setenang Bandung. Bersama Sekar di genggamannya, El terus menyusuri Braga yang puitik dengan lampion kota di pinggiran trotoarnya. Sayangnya hari itu malam, sebab kalau siang, Sekar pasti sudah mengajak El ke tempat bertitel '*Sumber Hidangan,*' tempat dimana Rama biasa membelikan Sekar es krim kesukaannya.

Bandung dan Sekar benar-benar telah mencuri tempat di hati El. Hanya, oleh karena waktu sudah semakin malam, El memutuskan untuk terakhir mengajak Sekar ke stasiun guna mengecek ketersediaan kereta. Sebelumnya mereka sempatkan duduk berdua menyantap nasi goreng dipersimpangan Braga. '*Ck.Bandung!.*' Batin El. Ia tersenyum membayangkan banyak hal bersama Sekar.

Waktu terus berlalu.

Sekar sudah kembali ke Jogja setelah cuti kuliah dan sempat bekerja di Bandung membantu peng-administrasian di perusahaan milik Ayah Rama.

Perkuliah semester 9 sudah akan dimulai. Kencing baru saja diwisuda sedang Pejoh masih menyisakan beberapa SKS tersisa dan harus mengulang beberapa mata kuliah yang masih bernilai kurang.

El. SKSnya sudah rampung, nilai IPK tidak begitu ia perhitungkan. Semester ini El mendaftar mengambil skripsi bersama Sekar yang gagal menyelesaikan skripsinya semester lalu.

Di rumah Bandung, Ibu Sekar sudah memutuskan untuk tak lagi bekerja. Keadaan itu membuat Sekar harus kembali mencari cara untuk mengcover kebutuhan finansialnya. Sebab semester ini ia hanya menyelesaikan skripsi dan memiliki banyak waktu luang, maka Sekar akhirnya memutuskan untuk bekerja paruh waktu. Hobi menggambarnya membuat ia mendapatkan pekerjaan paruh waktu di salah satu *creative agency* ternama di Jogja.

Yang terjadi, Sekar kelelahan dan kerap tak mampu memenuhi *deadline* kantornya yang amat ketat. Dua bulan, Sekar mengundurkan diri.

El terus mencoba mendukung Sekar. Ia mengajak Sekar untuk membantunya memperluas pasar kaos Lifewalker. Bersama Sekar, kini El tidak hanya menitipkan kaosnya ke gunung Merbabu dan

Merapi, namun juga sudah masuk ke beberapa *basecamp* gunung-gunung lain seperti Sindoro, Lawu, dan Semeru.

Lifewalker semakin berkembang sejak El melibatkan Sekar di dalamnya. Sekar mengembangkan usaha El tersebut dengan menambahkan pasar *online*. Hasilnya memuaskan. Bersama Sekar, dalam dua bulan, penjualan El meningkat hampir 300%.

Mengembangkan usaha bersama El yang tidak terikat sistem dan kontrak, membuat Sekar tidak kehilangan kemerdekaan waktunya. Berkali ia pulang dan pergi ke Bandung untuk menengok Ibu dan keluarga.

Sungguh semester terakhir El dan Sekar ini, mereka berdua melewati dengan penuh semangat, mandiri, dan produktif. Skripsi yang mereka berdua kerjakan pun aman. Semua sudah benar-benar berjalan seperti yang mereka berdua harapkan.

Di penghujung semester 9, nama El dan Sekar sudah tercatat di daftar yudisium. Selanjutnya tinggal seremonial wisuda bulan depan. Ibarat pendakian Semeru, tercatat di Yudisium itu artinya mereka sudah sampai di Kalimati. Sudah suatu puncak, satu titik menuju titik selanjutnya, pendakian yang sebenarnya.

19. GELAP

“Segala bentuk ketergantungan adalah penjajahan.”



Depok, Jawa Barat, pada suatu malam di rumah Sekar yang baru

Kebutuhan ekonomi benar-benar memporak-porandakan keluarga Sekar, terlebih sejak Ayah Sekar jatuh Sakit beberapa bulan lalu. Untuk itu, Ayah Sekar memutuskan menjual rumah dan pindah ke Depok, rumah yang besarnya jauh lebih kecil dari rumahnya yang lama. Sebuah rumah minimalis bertipe 36. Rumah yang berisi 3 kamar, satu dipakai Ayah Ibu dan Kembar, satu dijadikan ruang tamu sekaligus ruang bersama untuk menonton tv, dan satu dipakai Sekar jika sewaktu-waktu ia pulang ke Depok.

Perkuliahannya sudah rampung, produksi kaos Lifewalker pun sedang libur. Malam itu, Sekar pulang ke Bandung lagi. Ia bercengkerama dengan Ibu dan kembar di ruang tamu, sementara Ayah beristirahat dikamarnya.

Ada tamu Ayah datang. Ibu membangunkan Ayah dan menyuruh anak-anaknya masuk ke dalam dan mengosongkan ruang tamu.

Tak lama, Kembar sudah tak terdengar lagi suaranya. Mereka berdua cukup riang bermain seharian di rumah baru ini. Sementara Sekar yang masih membutuhkan waktu untuk beradaptasi, ia tak

bisa begitu saja langsung tertidur lelap di kamar barunya. Sekar sudah mencoba menyamankan dirinya dengan membaca buku dan mendengarkan musik kesayangannya, namun yang terjadi, itu tak cukup mampu untuk mengusir rasa gelisah dan kekosongan diri Sekar.

Sekar raih *ponselnya*. Ia ingin sekali menelepon El, hanya saja kamarnya bersebelahan langsung dengan ruang tamu, suara percakapannya pasti akan terdengar oleh Ayah atau siapa-siapa di ruang tamu. Karena itulah Sekar memilih untuk berpercakapan dengan El lewat pesan singkat.

"El, kesayanganku. Nonamu kesepian :(," kata Sekar di pesan singkatnya kepada El.

El yang kala itu sedang bertandang ke kediaman Pak Suraji bersama Pak Masrum dan adik-adik teaternya, seperti biasa, ia tak menghiraukan *ponselnya*.

Sekar semakin kesepian. Ia kuasai dirinya, ia ajak pikiran dan tubuhnya untuk menikmati semuanya. Sekar meraih *sketch booknya* dan mulai menggambar-gambar sesuatu untuk mengusir kejuemuannya.

"Si Sekar itu anak pertama..."

Malam semakin larut. Pemukiman disana menghening. Dari dalam kamar, Sekar tetap bisa mendengarkan Ayah dan tamu di depan sedang membicarakan dirinya.

Dari suara dan kata-katanya, Sekar tahu bahwa di depan ada dua

orang tamu. Satu laki-laki muda, satu lagi ayah si laki-laki tersebut.

“Sekar sebentar lagi lulus, ia akan bekerja dan segera mengembalikan kehidupan keluarga,” kata Ayah.

“Sekar itu sarjana ekonomi ya besok?” kata si tamu tua.

“Iya, sayang dia cuma dapat lulusan terbaik keempat,” kata Ayah bangga.

“Wah, wah, itu sudah luar biasa *atuh* Pak,” kata tamu tua itu lagi.

“ya *alhamdulillah*, Pak. Semoga nanti bisa sesukses si Andri ini,” kata ayah.

‘*Andri namanya,*’ gumam sekar dari dalam kamarnya. Perasaannya tidak enak. Sekar merasa perlu untuk meninggalkan *sketch booknya* dan memasang telinganya baik-baik untuk mendengarkan percakapan Ayah dan tamunya.

“Sekarnya kemana, Pak, kok nggak keliatan,” tanya Andri.

Ayah memanggil ibu untuk memerintahkan Sekar datang ke ruang tamu. Menyadari itu, Sekar langsung merebahkan tubuhnya dan berpura-pura tidur.

“Sudah tidur, yah,” kata ibu. “Kecapekan kayaknya, baru datang dia dari Jogja.”

“Oh ya sudah, Bu. Tidak apa-apa,” balas Andri.

Meski tidak lagi menempelkan telinga ke tembok, dari tempat

Sekar berpura-pura memejamkan mata, ia masih dapat mendengarkan semua pembicaraan di ruang tamu yang terus berlanjut.

Mata Sekar terbelalak, jantungnya berdegup kencang. Sekar mendengar bahwa rupanya Andri, laki-laki yang Sekar tidak pernah tahu menahu seluk beluknya itu, datang membuka wacana tentang niatannya menikahi Sekar se usai wisuda.

“Ini baru laki-laki,” Ayah Sekar mengapresiasi Andri. “Cinta sama perempuan, langsung datang ke rumah dan menunjukkan keseriusannya,” lanjut Ayah.

Sekar membeku di tempat tidurnya. Nafasnya begitu tergesa dengan pandangan lurus ke langit-langit kamarnya yang masih sangat asing bagi matanya.

“Bu,” Ayah memanggil Ibu. “Tolong Ayah dibantu berdiri, ini nak Andri sama Pak Ramto mau pulang.”

Ibu bergegas datang dan membantu ayah.

Andri dan Pak Ramto, Ayahnya, pergi meninggalkan rumah Sekar dengan wajah yang berseri-seri.

“Duduk disini dulu, Bu,” pinta Ayah sekembalinya ia dan Ibu kembali masuk ke rumah.

Ibu menghampiri usai mengunci pintu.

“Andri, yang tadi, anaknya pak Ramto,” Ayah memulai kata. “Dia mau menikahi Sekar.”

“Iya, Ibu *ge* denger dari belakang, Yah,” balas Ibu. “Jadi kapan menurut Ibu?” tanya Ayah.

“Kapan?”

“Kapan bulan, hari, waktu yang baik untuk pernikahan mereka?” Ayah berkata lagi.

“Nggak mau nanya si Sekar dulu, yah?” tanya Ibu.

“Si Ibu teh. Apanya yang mau ditanya? Perempuan bodoh mana yang ga mau dinikahin si Andri bu?” Ayah bersemangat. Ia batuk berkali-kali saking semangatnya.

“Iya juga sih, Yah,” Ibu mendukung. “*Meni* ganteng, baik, sukses pula.”

“Nah!” Ayah tersenyum.

Sekar masih didalam kamar. Ia tak sanggup mendengar lebih banyak lagi percakapan di ruang tamu rumahnya.

Ia masukkan kedua *headset* di telinganya dan memainkan lelagu dari mp3 *portable* El yang selalu dibawanya. Lagu melantun di telinga Sekar,

..dan sementara akan kukarang cerita, tentang mimpi jadi nyata, untuk asa kita berdua. Percayalah hati, lebih dari ini pernah kita lalui.

Sekar masih di tempatnya, memandangi langit-langit yang sama. Air mata mengalir di pipinya kini. Sekar pejamkan matanya untuk menyapu genangan-genangan di dalamnya.

Sekar bangkitkan tubuhnya. Ia duduk di kursi belajarnya, tubuhnya lemas bersandar. Air matanya semakin deras mengalir saat di album ponselnya, foto El yang sedang mencium pipi Sekar di puncak pangrango, dilihatnya dengan kekhusyukan tertentu.

“El...” katanya lirih sendirian.

Ingatan dan lamunan Sekar melayang saat ia bongkar lagi satu persatu foto-foto El di ponselnya. Setiap foto yang Sekar lihat, masing-masing membawa Sekar pergi ke momen-momen dan yang telah ia dan El lewatkan ...

Ingatan Sekar – Foto: El dan Sekar di Sabana Merbabu

Lagu berganti, *Iwan Fals – Kemesraan ini*.

“Suatu hari di kala kita duduk di tepi Sabana...” El berkata-kata mengikuti lirik lagu.

“Yee... ta bilangin Iwan Fals loh kamu ganti-ganti lirik,” kata Sekar dengan tawa.

“Ya mau gimana lagi, Non. Om Iwan harus ngalah lah, masa kita yang harus ngalah, kita kan jauh dari pantai, masa iya harus ketepi pantai dulu gitu? Udah malem ini, jauh, udah pewe disini,” jelas El.

“Haha iya bener, kita ganti aja liriknya jadi tepi Sabana, bukan di tepi pantai,” Sekar mendukung.

“Dih berani-beraninya nih Nona ganti-ganti lirik, ta bilangin om Iwan loh,” El mencandai Sekar.

“Ishh, tadi kamu yang ganti liriknya sekarang aku yang disalahin. Tauk ah gelap, El!” Sekar menggenggam tangan El erat dan membantingnya pelan sebagai penanda kegemasannya. “Atur aja, kamu panitianya kok. Kamu panitiaku. Aku bocahmu, Bosku,” kata Sekar lagi manja.

Ingatan Sekar – Foto: El dan Sekar di basecamp Merbabu.

Ada banyak sekali alasan kenapa orang suka naik gunung. Pembuktian, pengakuan/eksistensi, keindahan, eskapis, ritual, profesi dan lain sebagainya. Sekar bertanya pada El kenapa ia suka naik gunung. El tidak menjawabnya secara langsung. El malah mengajukan pembuktian terbalik untuk Sekar, *‘menurutmu kenapa aku harus tidak suka naik gunung?’* kata El waktu itu.

Pertanyaan balik El tersebut menyita tempat di pikiran Sekar. *“kenapa aku harus tidak suka naik gunung,”* Sekar benar-benar merasa tidak menemukan jawaban pertanyaan itu. Saat ia mencoba mengeluarkan jawabannya, disaat yang sama ia temukan bantahan dari dalam dirinya.

“Sebab gunung menakutkan?” tanya Sekar pada dirinya sendiri. “Tidak, ketakutan adalah ciptaan diri sendiri, selebihnya ciptaan yang lain diluar diri sendiri. Dengan pengetahuan dan niat baik, mempelajari bagaimana mengatasi ketakutan di alam tidak jauh lebih sulit ketimbang mempelajari bagaimana mengatasi ketakutan-ketakutan yang diciptakan kota. Secara kehidupan yang hakiki, kota memang jauh lebih menakutkan.” Sekar menjawab pertanyaannya sendiri.

“Sebab naik gunung itu melelahkan?” tanya Sekar untuk dijawab dirinya sendiri lagi. “Tidak. Manusia bukan robot atau mesin. Kelelahan dan ketakutan tidak bisa diukur dengan satuan-satuan tertentu. Di kota, aku sering tidak bergerak kemana-mana, di dalam mobil ketika macet, di antrean supermarket, di kelas kuliah yang menyebalkan dan lain sebagainya. Ya, aku mungkin tidak seberkeringat dan seterengah-engah ketika aku mendaki gunung, hanya entah bagaimana, di banyak konteks tentang aktivitas kota, aku merasa bahwa kota lebih melelahkan,” Sekar berfilosofi sendiri.

“Kenapa aku harus tidak suka naik gunung?” Lagi, Sekar bertanya.

- - -

Ingatan Sekar – Foto: El dan Sekar, sunset pantai selatan.

“Aku kepadamu, El. Candu,” kata Sekar. “sungguh jika ada yang tahu cara membunuhku, orang itu adalah kamu.”

El menatap wajah Sekar. Di matanya, El dapat melihat pantulan

lampu kapal yang sedang berlayar. Disana berkaca-kaca.

“Aku bukan kebanyakan mereka, Non,” Kata El dengan nada dingin dan serius. “Dari kali pertama aku berani membiarkan engkau mendengarkan aku berkata aku mencintaimu, di saat itu pula aku membayangkan engkau adalah seorang yang akan menggendong anak-anakku yang berani dan lucu-lucu nanti. Ia akan tumbuh dengan pengetahuan dan keterampilan. Ia akan berdaya dan melanjutkan perjuangan kita menyembuhkan dunia. Ia akan melakukan itu dengan cinta, sesuatu yang membentuknya”

Ingatan Sekar – Foto: El dan Sekar di pasar Bubrah Merapi.

“Kau berdoa apa?” Sekar menghampiri El di balik salah satu batu besar di Pasar bubrah Merapi.

“Aku bilang pada Tuhan, aku mau menjadi daun di pasar bubrah ini,” kata El sambil melipat matras panjangnya. El merasa sangat bersalah. Jerigen air ia tinggal di luar dan tidak ia tutup rapat, angin yang cukup kencang membuatnya jatuh dan tumpah seluruhnya.

“Hmm.. dan jika kau daun, lalu?” tanya Sekar yang masih meraba makna perkataan El.

“Akan kutampung seluruh embun di Pasar Bubrah di pagi yang dingin ini, aku akan bekerja dengan keras menangkap semua, peluhku akan menjadi air paling segar yang pernah diteguk

pendaki manapun, aku tahu itu saat aku menyiasati air di Sumber Mani,” Jelas El sambil mengajak Sekar kembali ke tenda.

“Ish, udahlah, El. Masih ada satu botol di ranselku. Santai aja,” Sekar mencoba membuat El nyaman. “Separuh untuk ngopi pagi ini, separuh untuk perjalanan turun,” Lanjutnya.

“Ciyee, si Mbak pendaki sudah paham manajemen air di Merapi,” El menanggapi.

“Lagi pula, kata-katamu barusan cukup basah, cukup segar, aku pasti lupa apa itu dahaga jika kamu bersedia berkata-kata di setiap jeda kembara kita,” kata Sekar.

“Ampun, aku beneran jadi daun, aku terbang,” kata El sambil berlagak menyembah Sekar.

Setitik sinar menembus kabut pasar bubrah Merapi. Matahari menandai pagi, udara dingin masih disana bersama tenda dan dua pendaki dari kota, El dan Sekar. Hingga kopi matang, keduanya masih bercanda dan seakan lupa bahwa suhu masih nol hingga lima.

Energi, aktor utama pagi itu.

Ingatan Sekar – Foto: El dan Sekar di Bromo.

“Pagi, dan senja adalah puisi. Dengan penyampaian yang tidak mencela, tidak hura-hura, tidak pura-pura. Pagi adalah puisi yang dewasa. Dikandungnya untuk dilahirkan kita para pembaca-

nya; penghiburan dan harapan kehidupan,” El berkata-kata sendiri, namun sudah tentu Sekar mendengarnya, ia berdiri tepat disampingnya, keduanya ada di depan tenda di tempat rahasia yang sepi untuk menikmati sunrise Bromo Semeru dengan khidmat.

Beberapa meter di tempat landai di bawah mereka, rupanya ada sepasang pendaki lain yang tahu area ini. Mereka juga mendirikan tenda, dan didepan tendanya, sepasang itu berdoa. El dan Sekar melihatnya, mendengarnya. Itu doa yang penuh dengan pujian-pujian yang indah, berlatar belakang yang indah. Sempurna.

“Apologia. Halaman terakhir puisi-puisi Remy Silado; pada dasarnya, Tuhan adalah muasal masalah keindahan, dan kepadanya pula perwujudan keindahan itu diarahkan,” kata Sekar.

Ingatan Sekar – Foto: El dan Sekar, Senja di Api Purba.

“Pernah kau dengar filosof berkata bahwa dalam satu hari, masih terdapat dua kali kebenaran yang dapat ditunjukkan pada jam dinding yang mati?” Kata El. Sekar menggelengkan kepalanya sambil mengeluarkan gumam kecil sebagai penanda bahwa ia mengerti maksud El.

“Itu benda mati. Apalagi manusia, tidak ada manusia yang sepenuhnya salah pun sepenuhnya benar.” Lanjut El.

El terus melanjutkan penjelasannya untuk menenangkan Sekar yang sedang kecewa dengan sikap Ayahnya.

“Dua kali sehari,” kata Sekar.

El mengangguk sembari memberikan secangkir Toraja. “Hariku pelik, El,” kata Sekar lagi.

“Tidak ada hari yang benar-benar sepenuhnya jelek,” El memulai kata-katanya. “Sekar menolehkan menyedap kopinya. Ia tolehkan wajahnya kewajah El.” Dalam satu hari adadua keindahan, sebuah keniscayaan. Yaitu ketika matahari terbit dan terbenam. Yang perlu dilakukan manusia adalah mengambil jeda dan melihatnya. Ini ilmiah loh. Psikolog membuktikan bahwa melihat terbit/tenggelam matahari adalah terapi terbaik untuk pemulihan psikologi manusia,” kata El.

Kamar Sekar malam itu penuh dengan bayangan yang satu per satu datang dari ingatan Sekar yang terus mengembara ke *fragmen-fragmen* peristiwa masa yang lalu bersama El. Semakin ia melihat satu foto ke foto yang lain, air mata Sekar semakin mengalir deras hatinya semakin bersedih. Ia tak sanggup lagi.

Sekar letakkan ponselnya, ia benahi letak headset yang masih menempel di telinganya. Ia cari dan putar lagu El, *track 16*, Lagu tidur.

Sekar pejamkan matanya yang masih terus menggenang. Di meja belajarnya, Sekar letakkan kepalanya yang sangat berat malam itu usai mendengar percakapan Andri, Pak Ramto, dan Ayahnya di ruang tamu.

Dari mp3. El bernyanyi di telinga Sekar;

*Di tidurmu,
kan kugarami gugusan awan
kucipta hujan
kupayungi kau di bawah cemara bercerita kita*

*Di tidurmu,
kan kurangkai gunung,
pantai, pun lelautan.
Jemariku, kau rasa itu
di perjalanan.*

*Di tidurmu,
kan kubuatkan mimpi-mimpi
kau tidurlah.*

20. API

*“Orang yang hanya memiliki uang adalah orang
yang paling miskin di dunia”*



Seminggu setelah Andri dan ayahnya datang ke rumah.

Kemarin lusa Andri mengajak Sekar keluar untuk makan malam. Tanpa pilihan, Sekar pun membiarkan dirinya pergi bersama laki-laki yang kata Ayah Sekar, hanya perempuan goblok yang tidak mau dengan Andri. *‘Baiklah, ijinkan aku menjadi perempuan goblok itu, Tuhan,’* kata Sekar dalam doanya.

Siang nanti, Andri akan datang lagi ke rumah. Dengan mengandalkan Ayah Sekar, Andri pun dapat memenuhi keinginannya untuk mengajak Sekar keluar bersamanya menuju Jakarta siang nanti. *‘Mau kenalin Sekar, ke Ibu,’* Kata Andri kemarin saat meminta ijin pada Ayah.

Sekar membuka pemberitahuan di akun instagramnya. Dari Andri, beberapa foto ditandakan kepada Sekar di instagram, foto-foto langit yang indah dari atas awan, yang katanya Andri mengambilnya dari dalam pesawat saat ia pulang dari luar negeri. Foto-foto yang cantik, belum lagi ditambah *caption* potongan lirik lagu *top forty* yang romantis.

“El juga punya banyak foto awan, langit, dan lansekap seperti ini, hanya bedanya, El mengambil foto-foto itu dengan kaki menginjak tanah,” Sekar bicara sendiri menanggapi.

Bila Andri bermaksud mengambil hati Sekar, sudah tentu usahanya pagi itu adalah sesuatu yang salah. Sebab Sejak bersama El, Sekar memahami bahwa proses seorang mendapatkan sesuatu adalah lebih utama dari pada hasil yang didapatkan. *‘Pendaki gunung dan pelaku teater mempunyai itu,’* batin Sekar.

Sekar meninggalkan sosial media dan memulai hidupnya. Ia buka jendela, membuat kopi, dan membariskan lagu-lagu indie kesukaannya di pemutar musiknya.

Siang.

Siang tiba bersama Andri yang datang menjemput Sekar. Sekuat daya, Sekar berusaha untuk tampil baik-baik saja sepanjang perjalanannya ke Jakarta bersama Andri. Di dalam mobil, Andri terus berkata-kata tentang diri dan pencapaian-pencapaiannya. *Self branding*, begitulah orang kini menyebut apa yang sedang Andri lakukan. Ia terus saja mencoba menyiratkan Sekar bahwa ia adalah calon pendampingnya yang ideal. Sekar menanggapiinya dengan senyuman yang selalu ia bangun dengan susah payah.

Sekar menengok ke luar jendela mobil.

Melihat pengendara vespa, aku tahu bahwa masih banyak orang

di negeri ini yang menjunjung tinggi sebuah originalitas dan persaudaraan. Dan Tentu saja mengingatkanku pada El. Kata dia, vespa adalah sesuatu yang dibuat dari besi dan cinta yang sungguh cukup,' batin Sekar saat melihat Vespa melintas.

Lampu merah. Sekar membangkitkan kepalanya dan menurunkan kaca mobil. Ia rindu pada suara, lekukan *body*, dan identitas para pengendara Vespa yang unik-unik.

“Hey, polusi. Ngapain buka jendela?” kata Andri.

“Cari angin,” kata Sekar.

“Ac’nya kugedein ya.”

“Jangan. Matiin aja.”

Lampu sudah hijau. Vespa itu lewat dengan bunyi knalpotnya yang khas. Sekar mengeluarkan separuh kepalanya, angin meniupi matanya yang menyipit dan bibirnya yang melengkung. Rambutnya yang tak diikat, melayang menari indah kesana kemari. Pandangan Sekar terus menuruti Vespa itu sampai akhirnya Andri membelokkan mobilnya ke SPBU.

“Habis isi bensin, nanti kita istirahat deh,” kata Andri.

Dan Sekar ingat El lagi. Sekar selalu suka saat bersama El ke SPBU. Bagaimana tidak, El, walaupun ia dengan vespa yang orang bilang motor murah atau gembel, tapi El selalu memilih memakai bahan bakar non subsidi, sedangkan motor-motor mulus lain, bahkan termasuk mobil Andri, mereka mengantri di antrean bbm bersubsidi.

Sengaja atau tidak, El selalu punya cara untuk menampari orang-orang, yaitu mereka yang memaksa tampil dan berlagak kaya di banyak hal namun mendadak mengaku miskin agar mendapat subsidi negara.

Dan sudah bisa ditebak Sekar. Seusai dari SPBU, 'Istirahat' yang dimaksud Andri pasti adalah duduk di restoran cepat saji dengan makanan ringan seharga 10 liter bensin. Situasi itu berbeda dengan ketika Sekar bersama El. Ketika El berkata 'jeda' maka itu artinya ia akan memarkir vespanya di bawah pohon yang teduh, mengeluarkan matras, mencari es dawet, cincau, atau es kelapa jika ada, atau jika tidak, tanpa aba-aba ia pasti sudah mengeluarkan nesting atau *cooking setnya* sendiri. Kopi lokal, pastinya, *brewing* manual di pinggir jalan. Dan tentu dengan musik-musik Iwan Fals dari mp3 jadulnya.

Di resto, Sekar melihat ke sekitar yang juga tampak sama elegan dan berpasang-pasangan. *'Apakah kalian bahagia dan mencintai laki-laki di depan kalian?'* batin Sekar.

Sore.

Peresmian sebuah hotel bintang 3 milik Ibu Andri, itulah acara yang dituju Sekar sore ini. Sesampai di Jakarta, Andri membawa Sekar ke sebuah salon ternama di daerah Kuningan. *'Carikan pakaian. Permak dia biar kelihatan dari golonganku. Dibuat lebih pantaslah jalan sama aku,'* bisik Andri kepada pegawai salon.

Sekar yang tak sengaja mendengarnya, jelas cukup tersinggung akan hal itu.

'Orang kaya,' batin Sekar sinis. 'Apa yang lebih miskin dari orang-orang sepertimu. Orang-orang yang hanya memiliki uang dalam hidupnya,' batinnya lagi.

Malam.

Sekar dikenalkan dan dipertemukan dengan Ibu Andri dan kerabatnya. Mereka melangsungkan jamuan makan malam yang mewah bersama-sama. Tak jauh berbeda dengan Andri, Ibu Andri adalah orang yang sangat angkuh dan gemar sekali menyombongkan pencapaian-pencapaiannya.

Selain gemar mencatut nama-nama artis, pejabat, dan orang-orang besar yang sejujurnya tidak ada di meja itu, Ibu Andri juga mengangkat-angkat dirinya sambil menjatuhkan orang lain. Ibu Andri terus membanding-bandingkan keluarganya dengan orang-orang lain yang ia anggap berada di bawahnya. Baik tersirat maupun tersurat, Sekar merasa, keluarga Sekar masuk di barisan orang-orang yang diinjak harkatnya oleh Ibu Andri.

Bukan hanya Ibu Andri, kerabat-kerabat Ibu Andri dan semua orang di lingkaran mejanya benar-benar serupa semua. Mereka seakan terbuat dari satu cetakan yang sama, sedang Sekar terbuat dari cetakan yang lain. Sekar benar-benar sangat asing disana.

Sekar ingat El. *‘Orang-orang ini semua harus setidaknya kuliah 3 SKS pada El. Orang-orang ini harus belajar bagaimana memenangkan sesuatu tanpa membuat orang lain merasa kalah,’* batin Sekar.

Sekar—dari balik topengnya malam itu—tak kuasa lagi menahan hatinya yang selalu disinggung sedari mula Sekar duduk disana. Sekar permisi pergi ke belakang. Ia tahan emosi dirinya yang menolak dianggap sesepel yang Ibu Andri dan kerabatnya tunjukkan di meja makan.

Di depan cermin kamar mandi, Sekar pandangi dirinya sendiri. Air matanya menetes dan merusak rias wajah yang berjam-jam sore tadi ia bentuk. Dihapusnya sekalian oleh Sekar; lipstik, gegoresan, dan segala kepalsuan di wajahnya.

Beberapa menit. Ponselnya berbunyi,

“Ngapain di belakang?. Cepet, ga enak sama Ibu,” Andri memperingatkan Sekar lewat pesan singkat.

Usai membacanya, Sekar semakin dalam bersedih. Berulang kali Sekar ingat El, *“Bahwa kau, Sekar. Kau telah diciptakan oleh ‘tangan’ yang sama dengan ‘tangan’ yang dipakai untuk menciptakan Segara Anak, Ranu Kumbolo, pun Sabana Merbabu. Kau sesuatu, dan tak sepele,”* batinnya mengulangi kata-kata El.

21. CINTA

“Kejahatan dan kesia-siaan ada sebab manusia tidak sibuk dengan kopi, buku, dan cinta.”



Djeladjah Coffee, pada suatu malam

Mas Dewo menelepon El untuk datang ke Djeladjah. Seseorang datang mencarinya. *‘Penting katanya,’* begitulah kata Mas Dewo yang membuat El langsung bergerak menuju Djeladjah.

“Gimana, Mas?” kata El sesampainya ia di depan meja kasir tempat Mas Dewo biasa duduk.

“Eh, El,” Mas Dewo menyalami, “itu bocahnya di bangku sembilan,” Mas Dewo menggerakkan jarinya menunjuk arah ruangan di sebelah pojok kiri dalam kedai Djeladjah.

“Oke, Mas,” El menolehkan kepalanya ke bangku sembilan, *“roastingan paling baru apa, Mas?”* kata El lagi pada Mas Dewo.

“Bajawa nih. Baru kemarin sore”

“Boleh, Mas. Satu,” kata El lagi.

El pun bergerak menuju bangku tempat seorang, yang kata Mas Dewo, ada urusan penting dengan El.

“Maaf, Mas,” sapa El sambil menundukkan kepalanya memindai siapa orang yang mencarinya itu. “Saya El,” katanya.

Seorang itu berdiri. Dari setelahnya, ia bukan dari golongan kawan-kawan pejalan. El menerka-nerka wajahnya, sekilas El ingat sesuatu.

“Saya Rama, masih ingat?” kata Rama sambil menawarkan jabat tangannya.

“Weh, Ramanya Sekar,” El menjabat tangan Rama.

El mengajak Rama duduk.

“Ada apa, Mas?” El memulai percakapan. “Sebelumnya saya minta maaf terkait peristiwa yang ... ”

“Sudahlah, El. Tidak usah diungkit lagi,” Rama memotong El yang coba mengungkit masalah lampau—perihal El yang pernah memukulnya dulu.

El menuruti Rama.

“Iya, iya, Mas. Gimana? Jauh-jauh dari Bandung ada urusan apa? Ada yang bisa saya bantu?” tanya El.

Kopi pesanan El datang diantarkan Mas Dewo.

“Bajawanya El,” kata Mas Dewo

“Makasih, Mas Dewo,” kata El

El meraih sendok kecil di alas kopinya. Ia putari cangkir kopinya dengan itu.

“Mengenai Sekar, El,” kata Rama.

El meletakkan sendoknya dan melupakan secangkir kopi yang sesapan pertamanya belum ia nikmati itu.

Keduanya hening seketika.

“Cerita aja, Mas,” El memecah keheningan Rama.

“Sekar dipaksa menikah oleh ayahnya,” Rama memberanikan diri untuk mulai bercerita.

El terkejut mendengarnya. Wajahnya muram seketika. Jantungnya berdegup tergesa. Djeladjah menjadi sangat gelap di matanya.

Belum ada kata. Dua tangan El menyatu menutupi hidung dan mulutnya.

“Sekar tidak tahu saya kesini. Saya merasa perlu menceritakan ini sebab saya peduli akan kebahagiaannya,” kata Rama lagi.

El menatap wajah Rama dengan tajam.

“Ya, harus saya akui, saya mencintai Sekar,” lanjut Rama.

Mata El terbelalak. Kopi di mejanya tumpah separuh saat El tiba-tiba bangkit berdiri. Masih tidak ada kata dari mulutnya. Tubuh dan jarinya yang terus bergetar dan menunjuk-nunjuk Rama, itu telah berbahasa jauh lebih lugas, tegas, dan mampu dibaca oleh Rama.

“Nggak, El. Tunggu dulu, *plis* tunggu dulu,” Rama mengangkat tangannya, “setelah saya selesai bercerita, terserah jika kamu mau pukul atau membunuh saya, saya tak peduli.”

El masih tak berkata-kata. Nafasnya keengahan.

“Sekar akan menikah dengan Andri,” jelas Rama dengan cepat, “saya kesini untuk membantumu bersatu dengan Sekar. Tolong biarkan saya bercerita”

El duduk kembali. Ia atur nafasnya. Ia kendalikan emosinya dengan menyesap kopi yang tersisa di cangkirnya.

“Maaf,” kata El.

“El. Tenangkan dirimu, sungguh saya tidak seperti yang kau kira,” kata Rama.

El mengangguk setuju. Ia nyalakan sebatang rokok. Di hadapannya, Rama merapatkan tubuhnya ke meja dan bersiap bercerita.

“Dulu Ayah Sekar memaksa Sekar untuk menikah dengan saya,” Rama mulai bercerita. “Jujur, tanpa kemunafikan, saya akui bahwa saya mencintai Sekar. Saya ingin menikahinya. Hanya saja saya tidak mungkin melakukannya. Saya ...”

“Sekar tahu kamu mencintai dia?” El memotong.

“Tidak,” jawab Rama. “Saya tidak pernah mengungkapkan ini kepadanya. Lagipula, tanpa perlu memberitahunya, saya sudah tahu bahwa Sekar tidak mencintai saya. Sekar hanya menganggap saya sebagai kawannya, sahabatnya, kakaknya, dan saya menghargai itu. Apapun, saya hanya ingin melihat Sekar bahagia. Terdengar konyol mungkin, hanya itulah yang terjadi dan saya rasakan.

Saya tahu bagaimana seluk beluk Sekar. Ayah saya dan

Ayah Sekar berkawan baik. Dari kecil saya kenal Sekar, bahagiannya dia, deritanya dia, beban dia, semua, saya tahu. Termasuk seberapa besar cinta Sekar kepada kamu, El. Saya tahu, “ jelas Rama.

“Yang tadi. Kenapa kamu tidak menikahi Sek- ar?” El sinis.

“Jika dengan menikahnya itu akan membuat Sekar bahagia, maka saya akan melakukannya dari dulu,” kata Rama. “Hanya saja yang terjadi, sekali lagi, Sekar tidak mencintai saya. Terlebih setelah kamu hadir di kehidupannya.”

Rama meminum teh di mejanya.

“Dulu, hampir setiap saya ke rumah Sekar, ayahnya selalu memberi kode, arah, jalan, dan lain sebagainya untuk saya mendekati putrinya; Sekar. Ayah Sekar selalu membuat pembicaraan yang intinya menginginkan saya menikahi Sekar. Itu bukan hanya ke saya. Ayah Sekar juga melakukannya kepada Sekar.

Saya tahu diri. Saya tahu bahwa Sekar tidak mencintai saya, karena itu di depan Sekar dan Ayahnya, saya berlagak seolah-olah saya tidak mau menikahi Sekar. Bahkan saya sempat meminta bantuan teman perempuan saya di kampus pada waktu itu untuk berpura-pura menjadi pacar saya. Saya ajak teman saya itu datang ke rumah Sekar dan memperkenalkannya pada Sekar sekeluarga.

Sejak saya bawa pacar bohongan saya itu, Ayah Sekar tidak pernah lagi menyudutkan Sekar untuk menikah dengan saya. Saya tahu, Ayah Sekar melakukan itu semua karena ia, maaf, mungkin melihat saya adalah seorang anak orang kaya, seorang yang kelak membahagiakan Sekar sekeluarga karena saya cukup memiliki

banyak uang,” kata Rama sambil berasumsi bahwa dirinya dan El sama-sama mengetahui bagaimana sifat Ayah Sekar.

“Mas, aku minta maaf atas semuanya,” El mulai sadar bahwa seorang yang sedang bercerita di depannya adalah seorang yang jujur dan berhati baik.

Rama mengangguk dan hendak melanjutkan ceritanya.

“Kamu pasti sudah tahu seperti apa kondisi finansial keluarga Sekar sekarang. Ayahnya menjual rumahnya dan sekarang mereka pindah ke Depok,” jelas Rama lagi.

“Iya, tahu,” timpal El.

“Rumah di Depok itu rumah Andri,” kata Rama lagi. “Sekilas, di mata Ayah Sekar, Andri adalah orang seperti saya, ia pengusaha, anak orang kaya. Dan Andri jatuh hati pada Sekar. Dalam kemapanan dan kondisi sedemikian rupa, mudah untuk ditebak, Ayah Sekar mau Andri menikahi Sekar.

Ayah Sekar tak perlu susah-susah merayu Andri seperti yang ia lakukan pada saya dulu. Andri dan ayahnya langsung datang ke rumah dan membuka niatan untuk meminang Sekar. Ayah Sekar setuju, ibunya pun mau tak mau juga ikut setuju. Tapi Sekar?. Sekar menderita El. Sekar tidak mencintai Andri. Kenal saja sebelumnya tidak. Setiap malam ia menangis.

Saya tahu semua ini sebab belum lama ini Sekar menelpon saya. Kebetulan saya sedang di Jakarta waktu itu, maka saya hampiri Sekar di rumahnya yang di Depok.

Saya datang menjemputnya. Kami keluar makan ke warung pinggir dekat Margo City. Di sana dia ceritakan semuanya ini,” Rama mengakhiri ceritanya.

El melamun menunduk memandangi telinga cangkrik kopinya.

“Apa yang harus saya lakukan, Mas?,” tanya El.

“Sekarang ini kan sebenarnya mau sama kamu. Dia Cuma cinta kamu, hanya sialnya ia punya beban untuk memikirkan finansial keluarganya, adik-adiknya, dan kebutuhan keluarga lainnya,” kata Rama lagi. “Kita tidak bisa melulu menyalahkan Ayah Sekar atas semua keadaan yang terjadi ini. Semuanya lumrah. Ayah Sekar hanya bersikap realistis”

El mendengarkan.

“Saya dengar dari Sekar, kamu punya usaha kaos. dan katanya sebentar lagi kamu lulus. Saran saya ...” Rama menahan kalimatnya. “Bawa kabur Sekar!”

El terkejut mendengarnya.

“Cuma itulah satu-satunya jalan,” Rama meyakinkan El. “Bawa Sekar pergi. Kalian bangun hidup kalian. Lari. Di pelarian, jangan lupa untuk terus mengirim uang pada keluarga Sekar setiap bulannya. Kalian berdua adalah orang-orang hebat. Aku yakin kalian akan sukses. Ketika sudah sukses, bawa Sekar pulang. Keluarga Sekar akan menerimamu. Aku jamin,” tutup Rama.

22. NURANI

*“Untuk memberi makan satu orang yang kelaparan di jalanan,
Kita tidak perlu menunggu Soe Hok Gie hidup lagi.”*



Pertengahan 2012. Beberapa hari setelah Wisuda kampus

Yogyakarta, kontrakkan El

“Aku pasrahin Lifewalker untuk Merapi dan Merbabu Ya. Nanti aku kirim gambar-gambar desainnya setiap bulan lewat email. Selebihnya kamu ngerti lah harus gimana. Keuntungan kamu ambil lima puluh persen, lima puluh persennya kamu kirim ke rekeningku,” kata El pada Indra.

Yogyakarta, Djeladjah Coffee

“Titip anak-anak di Bantul sama Krakas, Mas. Aku akan tetep *support* semampu aku dari sana,” kata El pada Mas Dewo.

“Santai, nanti sekolahan biar aku sama temen-temen Pejalan Bergerak yang ngurus,” kata Mas Dewo. “Idealismu dikurangnya dikit, El. Kalau tujuanmu adalah uang, sungguh banyak sekali jalan buat orang kreatif kamu di kota-kota,” pesan Mas Dewo.

“Iya, Mas. Sekali lagi, terima kasih banyak. Kalau butuh desain atau apa-apa kontak ke nomer baruku ya. Salam buat Mbak Yas ya,” kata El lagi.

Depok, rumah baru Sekar

Pagi-pagi. Sekar sudah tidak ada di kamarnya. Di ruang tamu, Ibu menemukan Sebuah surat tergeletak di atas meja.

Assalamualaikum, Ibu. Sekar tahu pasti surat ini yang nemuin si Ibu. Atuh si Ibu kan yang paling rajin bangun pagi. Hehe..

Sekar pamit ya bu. Sekar mau pergi kerja ke luar negeri. Atuh kan sekarang Sekar geus Sarjana, biar cepet jadi ‘orang’ makanya Sekar pergi. Jangan khawatirin Sekar ya, bu. Doain biar Sekar cepet sukses dan cepet balik ke rumah.

Oiya, rumah yang sekarang teh meni kecil pisan bu. Ga nyaman. Kasian si Kembar. Mending pindah rumah aja bu, ga enak juga sama Mas Andri. Mending ngontrak sendiri aja. Itu Sekar tinggalin ATM, pinnya 0378, didalem ada uang 20 Juta, separuh buat ngontrak rumah baru, separuh terserah mau dipake apa. Nanti setiap bulan Sekar transfer uang kesitu untuk biaya sekolah kembar, dan keperluan lain-lain.

Jagain Ayah sama Kembar ya bu.

Sekar Indurasmii.

Ibu menangis usai membaca surat dari Sekar. Disampaikannya kepada Ayah Sekar semua yang Ibu temukan itu. Ayah bingung sejenak, ia duduk terdiam menimbang-menimbang surat di tangannya. Entah memikirkan Sekar, memikirkan Andri, atau entah Ayah memikirkan apa. Masih tidak ada kata dari bibirnya. Dua puluh juta di ATM, bayangan kesuksesan di luar negeri, dan transfer bulanan yang dijanjikan Sekar agaknya dapat sedikit meredam emosi ayah—sesuatu yang sempat ditakutkan El dan Sekar.

Masih di pagi itu, sesuai skenario yang El dan Sekar persiapkan, Rama datang ke rumah Sekar. *‘Mampir, saya baru pulang dari Bogor,’* alibi Rama.

Rama berlagak terkejut mendengar cerita Ibu.

“Jujur Sekar sempat cerita sih, Bu, terkait ini, perusahaannya lumayan prospek, dia diterima, dia senang banget. Belum apa-apa aja perusahaannya udah ngasih transport lima puluh juta. Tapi saya ga tahu dia perginya diem-diem kayak gini,” Rama mengarang cerita menenangkan Ayah dan Ibu Sekar.

“Oh yang dua puluh juta yang di ATM itu berarti dari perusahaannya, Bu!” sahut Ayah Sekar.

“Iya tapi kan Sekar itu perempuan, yah,” keluh Ibu.

“*Halah*, tenang saja to, Bu. Naik turun gunung aja dia berani. Sudahlah, kita kasih kesempatan ke dia,” Ayah menjadi bijak.

Rama terus mendukung dan menenangkan keluarga itu dengan argumen-argumen yang sudah ia persiapkan. Rencana Rama, El, dan Sekar, berjalan seperti yang mereka harapkan.

Surabaya

Sekar berangkat naik pesawat ke Surabaya. Disana, El yang berangkat dari Jogja sudah lebih dahulu sampai dan menunggu di bandara Juanda. Sepasang itu, sekali lagi, melawan, membuktikan pada dunia bahwa mereka, El dan Sekar, tidak bisa dipisahkan oleh sesuatu apapun. Bahwa mereka percaya, manusia tidak akan menjadi apa-apa sampai tiba waktu dimana ia menjadi apa yang ia tentukan sendiri.

Di Juanda, di luar pintu kedatangan, seorang perempuan muda berjilbab sedang menunggu di kursi tunggu, di kursi sebelahnya ada *carrier* berkapasitas 60 liter.

"Assalamualaikum, ukhti," laki-laki berambut pendek menyapa perempuan itu.

"Walaikumsalam, akhi,"

Usai bersalam, perempuan berjilbab dan laki-laki berambut pendek itu saling tertawa menyikapi kata dan penampilan satu sama lain. Dua orang itu adalah El dan Sekar.

El dan Sekar memutuskan untuk merubah penampilan mereka berdua guna meminimalisir kemungkinan untuk dikenali jika sosal-sialnya mereka bertemu dengan kerabat saudara di pelarian.

"Subhanallah. Bagaimana mungkin aku tidak percaya bahwa Tuhan itu ada. Keindahan mana lagi yang aku dustakan," El

mencandai Sekar. “Kamu cantik banget jilbaban kayak gini, Non”.

Sekar tersenyum. Pipinya merah melihat El terus menerus memuji penampilannya.

“Terus ini sejak kapan aku pacaran sama personil *boy band* ya?” El mengacak-acak rambut El.

“Asem, personil *boy band*. Haha,” El tertawa.

“Terlalu imut. Kesayanganku ga *rebel* lagi,” canda Sekar lagi.

“*Rebel* mah tempatnya di dalam. Di hati. Bukan di penampilan,” jawab El kesal.

“Hehe dia marah,” Sekar melembutkan El.

“Tapi sumpah, kamu cantik banget jilbaban kayak gini, Non,” El balas menggoda Sekar. “Pengen cepet-cepet kuhalalin.”

El memandangi wajah Sekar dengan lagak yang berlebihan.

“Udah, El. Aku malu diliatin orang-orang,” kata Sekar.

“Malu kenapa? Kalau perlu aku teriak nih ke orang-orang, oi orang-orang liat nih, bidadari ini kekasihku, gitu, mau aku teriak?” El berlagak.

“Awes kalo kamu teriak!” Sekar mengancam.

El tertawa melihat Sekar. Sekar pun bergegas meraih *carriernya* dan menarik el untuk segera berjalan keluar juanda.

“Hina banget ga sih aku, jilbaban karena pengen nyamar,”

kata Sekar di jalan menuju keluar Juanda.

“Nggak apa-apa. Syukur-syukur ke depan jilbaban beneran. Siapa tahu emang dari sini jalannya. Hidayah kan dateng dari mana aja,” El berlagak.

“*Yelah*. Berasa jalan sama ustad nih,” kata Sekar.

“Nah aku, berasa jalan sama ustadzah,” balas El. “Ustadzah backpacker”, kata El lagi sambil menepuk *carrier* Sekar.

Sekar tertawa mendengar El.

“Kita, sepasang pejalan,” El menahan kalimatnya. “Berbasis syariah,” kata El lagi.

Dari bandara Juanda, mereka menuju kota Surabaya. Di terminal bungur asih, Surabaya. Hangga, kawan lama El telah menunggu kedatangan El dan Sekar. Hangga yang telah dikabari dan diceritakan permasalahan El sebelumnya, telah menyiapkan tempat tinggal sementara untuk El dan Sekar sebelum akhirnya nanti mereka siap untuk membuat rencana lebih matang ke depannya di Surabaya.

Di Surabaya, sebenarnya tidak sulit bagi *fresh graduate* sekelas Sekar dan El untuk mencari pekerjaan. Hanya saja, Sekar yang sejak bersama El bisa dibilang berubah menjadi cukup kritis, membuatnya agak kesulitan memilah-milah perusahaan mana yang akan ia lamar. Sistem perusahaan, kepentingan politik, serta tanggung jawab sosial dan lingkungan adalah beberapa dari banyak hal

yang Sekar pertimbangkan dalam memilih perusahaan.

El lebih ketat lagi. Selain sangat selektif terhadap perusahaan dan- tak mau bekerja di sembarang bidang, Ia jugatah mau menggunak- an ijazah sarjananya. *‘Di banyak program studi, ijazah, kini tidak lagi menjadi indikator intelektual seorang sarjana, melainkan hanya penanda seberapa patuh seorang terhadap sistem,’* argumen El. Bermodal surat lamaran berlampir *portfolio-portfolio* karyanya, El mencari pekerjaan di beberapa perusahaan yang membutuhkan kemampuan desain dan/atau kreatifnya.

Sepasang yang mau tidak mau harus mengkhianati cita-citanya untuk tidak menjadi pegawai setelah lulus itu kini terbentur, terbentur, dan terus terbentur di kenyataan. Dua bulan sudah mereka berusaha mencari-cari perusahaan yang sesuai dengan keinginan mereka. Internet, koran, dan berkeliling kota sudah mereka lakukan setiap hari, hanya hasilnya nihil. Sebenarnya ada beberapa perusahaan yang El atau Sekar kehendaki, selalu sialnya kala itu lowongan sedang tidak dibuka atau masing-masing mereka tidak memenuhi persyaratan dan kualifikasi. Sangat sulit menjadi seorang dengan idealisme seperti El dan Sekar, jika seorang itu tinggal di Indonesia.

Beruntung meski satu tabungannya sudah ia pakai untuk ‘membungkam’ Ayah Sekar dan mempersiapkan pelariannya ke Surabaya, El masih memiliki tabungan lain yang jumlahnya bisa dibilang cukup aman untuk memenuhi kebutuhan mereka di Surabaya. Selain itu transfer bulanan ke keluarga Sekar pun juga rutin mereka lakukan selama dua bulan ini. *‘Itu wajib. Sekar harus dianggap sukses,’* Kata El.

Minggu pertama di bulan kedua. Semesta membuka harapan. El diterima bekerja sebagai junior desainer grafis di ProStudio, perusahaan agensi kreatif ternama di Surabaya.

“Gimana?” tanya Sekar sekembali El ke lobby ProStudio.

Dengan sepatu *trekking*, jeans hitam, dan kemeja flannel merah hitam yang kali ini ia rapatkan kancingnya, El berjalan tersenyum menuju Sekar yang turut mengantarnya memenuhi panggilan tes akhir ProStudio.

“Diterima?” tanya Sekar memastikan senyuman El.

El menggandeng Sekar keluar kantor.

“Makan-makan kita,” kata El.

“*Alhamdulillah*,” Sekar membaca maksud El.

“Mc’D kita?” tanya El.

“Hah?,” Sekar memundurkan kepalanya.

“Iya, di seberang Mc’D jalan raya Darmo kan banyak pengemis. Haha,” kata El lagi.

“Oalah. Kirain, bosku menyerah, Haha,” Sekar menanggapi candaan El. “Tapi, emangnya ada pengemis disitu?”

“Ga tahu aku juga,” jawab El santai. “Nanti cari aja, yang kira-kira butuh kita kasih aja,” katanya lagi.

Keduanya pun untuk pertama kali semenjak di Surabaya, merawat

kembali kebiasaan mereka berdua, berbagi bahagia, mengawani orang-orang yang malang di kota-kota. Di sekitaran Jalan Raya Dar-mo, El dan Sekar mengumpulkan 10 orang yang membutuhkan ulu-ran tangannya untuk diajak makan bersama di taman Bungkul.

“Kok bisa sih diterima?” tanya Sekar sambil merapikan bungkus-bungkus makanan yang berserakan di taman Bungkul.

“Rejeki ga kemana,” jawab El.

“Padahal kan di koran jelas tertulis syaratnya S1 lulusan Desain komunikasi visual,” kata Sekar. “Beruntung banget kamu.”

“Tahap dua kemarin dari 50-an yang daftar, disaring tinggal 15, hari ini dari 15, diambil 3. Aku masuk. Hehe beruntung banget. Mungkin karena CV dan surat lamaranku unik, jadi mancing si HRD untuk membuka dan melihat portofolioku,” jelas El

“Portofolio karya bicara lebih banyak ketimbang ijazah,” sekarnya mengapresiasi.

El tersenyum.

“Pengen ketemu deh sama HRD prostudio,” kata Sekar.

“Ngapain?”

“Mau kasih selamat, ProStudio mendapatkan seorang pegawai baru yang luar biasa. Hehe,” kata Sekar lagi.

“Ampun, Nonaku,” El tertawa. “Jago banget ni anak sekara bikin aku senyum,” kata El lagi.

Hingga sore tiba. Keduanya masih di taman Bungkul. Menikmati kebersamaan, kebahagiaan, dan udara segar di ruang publik tengah kota Surabaya.

Selepas senja, El dan Sekar tak langsung kembali ke rumah. *‘Ada live acoustic dari band indie Surabaya, kamu pasti suka, namanya Silampukau,’* kata El sebelum ia dan Sekar memutuskan untuk melanjutkan melewati malam bersama di salah satu kedai di kopi di sudut Surabaya.

Masuk bulan ketiga. Sepasang itu, di Surabaya, sama-sama telah mendapatkan pekerjaan sesuai seperti yang mereka inginkan. Setelah El, Sekar kini juga telah mendapatkan pekerjaan. Ia bekerja di bagian keuangan di salah satu perusahaan elektronik nasional di Surabaya.

El dan Sekar di bulan-bulan awal bekerja, keduanya cukup menikmati pekerjaannya. Di lab kreatif ProStudio, kinerja El cukup memuaskan. Ketika bekerja secara individu, desain-desain dan konsep-konsepnya terhadap suatu project kerap kali menjadi pilihan art director untuk diajukan kepada para klien perusahaan. Ketika bekerja secara team, ia pun dapat membaur dan berkolaborasi bersama kawan-kawan lain di lab ProStudio. Pengalaman organisasi dan sosialnya benar-benar membantunya di dunia kerja.

Sementara Sekar. Di kantor, meski garapan-garapan pekerjaannya cukup banyak dan terbilang membosankan, disana Sekar tetap be-

tah sebab ia mendapatkan kawan-kawan dan lingkungan yang menyenangkan. Sekar yang memang dianugerahi wajah yang cantik, membuatnya seperti mendapat perlakuan spesial dari teman-teman kantornya yang didominasi oleh pegawai laki-laki. '*Cantik, cerdas, baik, jilbaban, apa yang lebih istri'able dari itu!*,' begitulah isi kepala semua laki-laki di kantor ketika menatap Sekar, baik yang masih *single* pun yang sudah berkeluarga.

Terhitung ada enam laki-laki di kantor Sekar yang secara eksplisit mencoba mendekati Sekar. El tidak pernah risau, marah, atau cemburu terhadap semua hal yang terjadi pada Sekar di kantornya. Semua itu bukan hal baru bagi El. Seorang Sekar, baik di kampus, gunung, desa, kota, atau dimana-mana selalu begitu, ia selalu menjadi tempat setiap mata tertuju.

El selalu percaya. Satu, ia percaya pada Sekar. Dua, ia percaya pada dirinya sendiri. Percaya pada Sekar. Bagi El, Sekar yang telah sepakat membesarkan sesuatu bernama cinta bersamanya adalah seorang yang *istiqamah*. Ia percaya bahwa Sekar tidak akan mengkhianati semua yang telah mereka bangun bersama selama ini.

El percaya pada diri sendiri. El tidak pernah membatasi Sekar untuk bergaul pada siapa saja, El membebaskan Sekar, bahkan jika ternyata diluar sana ada orang lain yang dapat mencuri hati dan dapat membahagiakan Sekar, maka dengan senang hati El akan mundur dan mempersilahkan Sekar meninggalkan dirinya.

El hampir tidak pernah cemburu. Ia selalu membiarkan bahkan memberi kesempatan kepada siapapun orang-orang yang ingin mendekati Sekar. El percaya bahwa dirinya adalah satu-satunya

orang yang terbaik untuk Sekar. El percaya bahwa di luar sana tidak ada seorangpun yang dapat mengalahkan sosok El di mata Sekar.

‘Aku adalah yang terluca di dunia buat kamu, aku yang terpeka di dunia yang mengertikanmu, aku yang terpuitik di dunia yang menuliskanmu puisi dan lelagu, aku yang termerdus dan termusikal di dunia yang menyanyikanmu, aku yang terluang dan terpetualang di dunia buat kamu, aku yang tercerdas di dunia yang mengagumkanmu, aku yang terkreatif di dunia yang selalu mengejutkanmu, aku yang terkeren di dunia di matamu, aku yang terlelaki untuk makhluk seperempuan kamu,’ begitulah kepercayaan diri El terhadap Sekar. El percaya bahwa hampir tidak ada celah untuk Sekar berpikir bahwa diluar sana ada yang lain, yang lebih, yang dapat membahagiakan Sekar selain El.

Sekar pernah berkata pada El bahwa ada dua celah untuk dapat mengalahkan El dimatanya. Satu, El tidak yang tertampan di dunia untuk Sekar. Dua, El tidak yang terkaya di dunia untuk Sekar. Hanya, El menjawab, jika Sekar mencari dua itu, sudah pasti El tidak akan memilihnya menjadi kekasih sejak dulu. El tahu betul siapa perempuan yang ia pilih. *‘Bukan apa-apa, sebab percuma, jika kekayaan dan ketampanan adalah hal yang membuatmu bahagia, maaf aku bukan laki-laki itu,’* kata El kala itu.

El dan Sekar percaya, bahwa Bicara cinta adalah bicara jiwa. Kekayaan dan ketampanan hanyalah bentuk. Dan bentuk pasti musnah.

23. AIR

“Kita bisa hidup tanpa kompetisi sepak bola atau tanpa kebaikan-kebaikan yang ditawarkan iklan tivi, tapi kita tak bisa hidup tanpa air.”



Malam di awal bulan keenam El dan Sekar di Surabaya

“Sayangku lagi ngapain,” Sekar menyentuh pundak El dari belakang. El sedang di meja kerja El di kamarnya.

“Loh, udah pulang, Non?” kata El kepada Sekar yang baru saja pulang dari Kerja. “Kok ga salam?” lanjut El lagi dengan wajah masih lurus ke layar kerja monitornya.

“Udah ya. Kamu ga jawab salamku,” jawab Sekar. “Kamu kalau udah asik nggambar gitu mana peduli sekitar,” keluhnya.

El menolehkan wajahnya. Wajah dengan kantung mata yang tebal dan hitam oleh sebab *deadline* dan pikiran-pikiran. Ia senyumi dan genggam tangan Sekar yang berada di pundaknya.

“Udah makan belum?” tanya Sekar. “Cari makan yuk,” kata Sekar lagi sambil mengeluarkan coklat, dua buah bunga, dan novel religi dari dalam tasnya.

“Dari fans-fans lagi?” El tertawa menatap segenap barang yang diletakkan Sekar di atas meja El.

Sekar menghembuskan nafasnya yang lelah. Ia bergerak ke belakang El dan duduk di sisi tempat tidur tepat di belakang tempat El bekerja.

“El, ayuk ih. Aku lapar,” kata Sekar lagi.

“Iya ayuk ayuk,” El mempercepat gerakan *mouse* di meja kerjanya. “Kamu mandi-mandi dulu, gih,” kata El lagi.

“Nanti aja, ah,” jawab Sekar. “kamu kok selalu bawa kerjaan pulang sih?” tanya Sekar.

“*Deadline*, Non. Tunggu bentar ya, ini nanggung banget,” kata El meminta Sekar menunggunya.

El pun merampungkan desainnya di layar kerja dengan lebih cepat. Lima belas menit berlalu, El simpan pekerjaannya dan berdiri bergegas mengajak Sekar untuk keluar mencari makan.

Saat El berbalik badan, ditemukannya Sekar sudah tergeletak tertidur di ranjang kamar El karena kelelahan. El tidak tega membangunkannya, ia pun akhirnya berinisiatif untuk keluar sendiri membeli makanan dan di makan di rumah bersama Sekar.

Di rumah itu, mereka tinggal bertiga bersama Hangga. Kamar Sekar ada di di belakang di dekat dapur, kamar El di dekat ruang tengah, sedang kamar Hangga berada di depan di sebelah ruang tamu.

Selain karena memang harus makan, Sekar juga memang tidak pernah tidur di kamar El, *‘tidak enak kepada hangga dan tetangga jika melihat Sekar tidur di kamarku,’* pikir El. Maka El pun membangunkan Sekar sekembali ia ke rumah sehabis membeli makanan.

“Hangga belum pulang?” tanya Sekar seusai ia bangun, membersihkan diri dan bergabung bersama El di ruang tengah.

“Belum,” jawab El singkat sambil menyantap makan malamnya bersama Sekar. “Capek ya, Non?” tanya El.

“Kamu tuh yang keliatan capek,” balas Sekar.

El terdiam memikirkan sesuatu.

“Ada apa?” tanya Sekar.

El masih belum bercerita.

Seusai makan El bergerak ke teras rumah untuk menghisap rokok, namun Sekar meminta El untuk masuk ke dalam dan merokok saja di ruang tamu. Sekar membaca di wajah El, bahwa ada satu masalah yang sedang dihadapinya. Sekar ingin mendengarkan cerita dan masalah El. *‘Ngerokok aja gak apa-apa,’* kata Sekar sebelum akhirnya El memutuskan untuk duduk di ruang tamu bersama Sekar.

“Begini ceritanya,” El mulai bercerita. “Kemarin waktu aku duduk di depan rumah, ada nenek-nenek pake baju merah lewat, bajunya compang-camping, kasihan banget. Akhirnya aku samperin nenek-nenek itu, aku ajak masuk ke rumah, aku kasih makan, kasih minum. Sudah semua, lalu tiba-tiba si nenek itu cerita. Begini ceritanya, kemarin waktu aku duduk di depan rumah, ada nenek-nenek pake baju merah lewat, bajunya compang-camping, kasihan banget. Akhirnya aku samperin nenek-nenek itu, aku ajak masuk ke rumah, aku kasih makan, kasih minum. Sudah semua, lalu tiba-tiba si nenek itu cerita. Begini ceritanya, kemarin..”

“El, plis!” Sekar marah memotong El yang malah bercanda. “Kamu ada masalah apa?” kata Sekar lagi.

El hisap dalam-dalam rokok di tangannya. El tidak dapat menyembunyikan masalah dan gundahnya dari Sekar, kekasihnya, seorang yang telah begitu dalam mengenal dan mengerti seluk beluk El.

“Kenapa?” tanya Sekar.

El membuang wajahnya dari pandangan Sekar. Ia menolehkan kepalanya ke arah jendela di samping kanan tempat duduknya.

“El!” Sekar menarik lengan El.

Keduanya kembali saling berhadapan.

“Perusahaan,” kata El.

“Cerita, kenapa dengan perusahaan?” Sekar memaksa, tangannya masih di lengan El.

“ProStudio menang *tender* lagi, aku ditunjuk ngurus *branding* oleh Mas Singgih, *art director*-ku,” El mulai terbuka.

“Terus? Masalahnya? Kan bagus”, kata Sekar lagi.

“Tahu? siapa klien yang akan aku *branding*?” pancing El.

Sekar terdiam menunggu El melanjutkan kata-katanya.

“Akua”, kata El dingin. “Perusahaan air mineral kemasan yang selalu kita anjing-anjingin.”

“Ya Allah...,” Sekar melemas. Ia lemparkan punggungnya ke

sandaran sofa.

Keduanya terdiam sejenak selepas El membuka ceritanya. Kebingungan El dan Sekar adalah wajar, sebab keduanya sedari dahulu, bersama Pejoh, Kencing, Mas Dewo dan kawan-kawan pecinta alam lain, selalu giat berkampanye agar orang-orang menggunakan tumbler atau botol air sendiri untuk konsumsi air minum.

El, Sekar dan kawan-kawannya sangat kritis terhadap akua yang berkontribusi sangat besar dalam penyebaran sampah plastik dari botol-botol kemasannya. Bagi mereka, Akua telah beromong kosong di iklan-iklan ketika perusahaan itu berkata peduli akan lingkungan dan mengajak orang-orang untuk turut membantu akua merawat bumi dan lain sebagainya. *'Telek kuceng!'*, begitulah kerasnya El dahulu dalam menyikapi iklan-iklan akua, yang katanya, tak berbeda seperti halnya pemerintah Amerika dan Barat yang tak henti menggelar perang demi perang sambil terus berkatakata tentang hak asasi dan perdamaian dunia.

Selain permasalahan sampah botol kemasan, mereka juga merasa bahwa akua, bersama-sama negara, telah mengkhianati amanat undang-undang yang eksplisit mengatakan bahwa bumi, tanah, air, dan kekayaan alam di dalamnya digunakan sebesar-besarnya untuk kepentingan rakyat. *Air loh air! Kita ke belakang rumah ketemu air, ke depan ketemu air, di sumur air, di bawah pohon air, dimana-mana air, dan kita kok mau-maunya beli air. Terlebih, akua itu perusahaan asing, ibaratnya nih, ada tetangga datang ngambil air di sumur kita, terus dia masukin air itu ke botol dan dijual lagi ke kita, lah kok kita bisa-bisanya mau membelinya. Gila!.*

Kata El dahulu ketika masih sangat aktif bergerak bersama kawan-kawan Klaten dan Banten dalam melawan akua.

“Nggak bisa ya kalau bukan kamu yang garap?” tanya Sekar dengan nada lemas.

“Kemarin-kemarin aku udah menghindar ketika perusahaan menang tender dari minuman kola *bangsat* Amerika itu, akhirnya Mas Bayu yang garap. Bulan kemarin juga, pas perusahaan menang tender buat branding munasnya partai korup itu aku udah ngehindar lagi, akhirnya syukurlah digarap sama Mas Riki.

Nah yang akua ini nih ga bisa, kalau sebelumnya, yang tender kola sama tender parpol itu Mas Singgih lempar ke tim dan nawarin siapa yang mau garap, kalau kali ini nggak, aku langsung ditembak gitu aja sama *art director*. Dia, Mas Singgih, ga pake nawar- nawarin, dia langsung nunjuk aku gitu aja buat megang garapan branding akua,” El menjelaskan kepada Sekar.

“Yang di kamar tadi itu *deadline* apa?” tanya Sekar.

“Itu beda, itu *packaging* roti lokalan. Aman itu,” jawab El.

“Terus gimana?” Sekar bangkit dari sandarannya.

“Ga tahu, Non. Aku ga mungkin bisa ngelakuin ini semua”

“Ngomong ke Mas Singgih aja ga bisa ya?”

“Ngomong apa, Non?” El menjawab cepat. “Siapa yang mau dengerin argumen dari orang-orang kayak kita?” lanjut El.

Sekar menggenggam tangan El. Ia sandarkan kepalanya di pundak kekasihnya. Sungguh keduanya benar-benar tidak menemukan jalan keluar untuk permasalahan itu. Malam semakin larut, Sekar yang sudah sangat kelelahan sejak sepulangnya ia dari kerja, akhirnya tertidur di pangkuan El di ruang tamu malam itu.

Seminggu berlalu dengan berat. El benar-benar tidak bisa mengkhianati hati nuraninya. El memutuskan *resign* dari proStudio. Sesuai perjanjian kontrak, tertulis jika seorang pegawai mengundurkan diri sebelum masa kontrak berakhir, maka pegawai tersebut wajib membayar uang sanksi sebesar tiga kali gaji pokok. El membayarnya.

Cobaan El dan Sekar tidak berhenti sampai disitu. Masih di minggu yang sama saat El *resign* dari proStudio, Sekar jatuh sakit. *Typhus* menyerangnya. Pola makan, pikiran, kurangnya istirahat, dan kelelahan kerja adalah sumber penyakitnya. Sekar harus dirawat intensif di rumah sakit untuk kesembuhannya. Dan Sebab Sekar belum mendapatkan tunjangan kesehatan dari kantornya, semua biaya rumah sakit pun harus ditanggung El dan Sekar sendiri.

Berminggu di rumah sakit. Mula-mula, posisi Sekar di kantor masih aman sebab Pak Riski, manajer Sekar, menaruh hati dan berpengharapan pada Sekar. Pak Riski memberikan kelonggaran dan sangat melindungi posisi Sekar. Namun semua itu tak berlaku lagi ketika berkali di rumah sakit Pak Riski bertemu El, dan akhirnya ia

mengetahui bahwa Sekar dan El saling berkekasih. Pak Riski kecewa dan patah hati. Tertebak, Sekar kehilangan pekerjaannya.

Mendapat kabar dari El. Pejoh, Kencing, dan Mas Dewo, datang bersamaan dari Jogja ke Surabaya menjenguk Sekar. Mereka bertiga datang dan menginap satu hari di Surabaya untuk menemani dan menyemangati kawan melawan mereka itu.

Setelahnya, Rama datang dari Bandung. Dikabarkannya keadaan-keadaan rumah Sekar yang terbilang masih cukup aman meski El dan Sekar tidak mentransfer mereka dalam dua bulan terakhir ini. *'Aman, mungkin transferan yang awal-awal masih ada, jadi ga ada masalah di rumah deh. Ayah, ibu, kembar sehat semua,'* kata Rama waktu itu di depan Sekar.

Saat Rama datang, El menariknya keluar dan mengajaknya berbincang-bincang. Entahlah, dalam hati El ia merasa bahwa ada yang ditutup-tutupi Rama. El merasa semua yang disampaikan Rama semata hanya ingin Sekar merasa tenang. El mengapresiasi itu,. Hanya, El ingin tahu kabar yang sebenarnya.

Akhirnya Rama pun bercerita kepada El bahwa keluarga Sekar mulai resah sejak pertama Sekar tidak mentransfer mereka uang bulanan. Bukan karena uang semata, Rama menjelaskan bahwa keluarga Sekar, terutama ibunya, khawatir Sekar mendapatkan permasalahan di luar negeri sehingga ia tidak mentransfer uang bulan ini.

Namun akhirnya Rama berinisiatif untuk meng-cover kiriman bulanan Sekar. Rama yang memang seorang dari kalangan yang berkecukupan, berinisiatif untuk memberikan uang kepada keluarga Sekar

seolah-olah itu adalah kiriman dari Sekar. Rama mengarang cerita pada keluarga Sekar bahwa diluar negeri sana Sekar sedang memiliki masalah dengan ATM dan banknya, karenanya uang Sekar dikirimkan melalui Rama. Begitulah yang Rama lakukan selama dua bulan ini untuk menenangkan keluarga Sekar agar rencana jangka panjang El dan Sekar di pelarian dapat terus terjaga dan berjalan.

Mendengar semuanya, El tidak sanggup berkata-kata lagi. Ia sangat berterima kasih dan banyak berhutang budi pada seorang dengan ketulusan di hadapannya itu. *‘Entah aku atau sesiapa, semesta pasti membalas kebaikanmu, Rama,’* kata El waktu itu kepada Rama.

Sekar pun kembali pulih. Perlahan-lahan El dan Sekar merangkak kembali menyusun kepingan harapan yang sempat retak dalam beberapa bulan terakhir. El kini telah mendapatkan pekerjaan kembali. Ia menjadi seorang *layouter* di anak perusahaan penerbit ternama yang berkantor di Surabaya.

Sekar yang sejak kepulihannya langsung aktif kembali mencari pekerjaan, kini ada kesempatan emas dihadapannya.

“Aku diterima,” kata Sekar. “Gajinya sepuluh juta.”

El terdiam. Bukan ia tidak mau bersyukur, hanya perasaannya berkata ia akan mendengarkan sesuatu syarat yang berat atas sejumlah uang yang ia dengar dari Sekar.

“Dimana?” tanya El.

“Bank,” kata Sekar.

Awalnya El dan Sekar sebisa mungkin memilih untuk mencari pekerjaan selain bank, hanya kali ini pilihan semakin tidak ada, tekanan dan beban finansial terus menghantui mereka.

“Ya udah ga apa lah. Nanti setahun keluar,” El melembek.

“Aku disuruh lepas ini,” Sekar mengangkat ujung jilbabnya. “Aku ga boleh pakai jilbab pas kerja,” lanjutnya.

“Itu bank apa diskotik, Non?,” tanya El kesal.

Sekar memang awalnya tidak berjilbab. Hanya, permasalahan ini lebih dari sekedar Sekar senang berjilbab atau tidak. El merasa kebijakan perusahaan itu merenggut kemerdekaan seseorang.

Mulanya, Sekar pun berpikiran hal yang sama dengan El. Hanya, kembali lagi, uang adalah sesuatu yang sangat mengendalikan El dan Sekar di pelarian mereka ini. Pada akhirnya, Sekar pun mengambil tawaran pekerjaan itu. Sekar melepas jilbabnya.

El benar-benar terpuruk sendirian. Ia sangat bersedih. El merasa, sebagai laki-laki, ia telah gagal melindungi dan mempertahankan perempuannya untuk dapat tetap berkata tidak pada apa-apa yang perempuannya tidak inginkan. *‘Semua tidak akan terjadi jika aku lebih berdaya dari uang!’* pikir El.

Sore hari sepulang bekerja, di pinggir laut, El meneriaki entah siapa, disana ia kutuki dirinya sendiri tak henti.

“Kok sampe larut gini, El?” kata Sekar di ruang tamu sesaat setelah El pulang dan membuka pintu rumah.

El terkejut melihat Sekar duduk di ruang tamu menunggunya pulang. Sudah selarut ini, ia belum juga tidur, pikir El.

“Ada *meeting*, Non,” jawab El.

El bergerak duduk di sebelah Sekar, kekasihnya, yang sekali lagi, ia tetap cantik meski rambutnya tak lagi panjang dan harus mengikuti tatanan yang diperintahkan pihak bank tempat Sekar bekerja kini.

“Jelek ya, aku?” kata Sekar pada El yang memandangi Sekar dan rambut barunya dengan kekhusyukan tertentu.

El tersenyum. Matanya lelah berkaca-kaca, di dalamnya ada wajah perempuan terbaik yang pernah ada di hidupnya.

“Barangkali, Iwan Fals membayangkan perempuan sepertimu ketika ia menulis lagu ‘Aku Sayang Kamu,’” El berkata-kata kepada Sekar. “Coba deh kamu jalan keluar rumah, pasti rembulan mendadak padam”

Sekar tersenyum mendengar kata-kata El. Dari pintu rumah yang masih terbuka, angin malam Surabaya masuk membelai sepaang yang berjuang itu. Di ruang tamu, dalam tangan yang saling menggenggam, El yang telah menelan sinar mentari seharian, dan rembulan setengah malam, ia muntahkan dengan lembut semua harapan itu di kening sang kinasih lewat kecupan penuh cinta.

“Mas, *nek arep ngono’an* ditutup *lawange!*” kata salah seorang rombongan ronda yang melintas dan berhenti di depan rumah ketika menyaksikan kemesraan El dan Sekar.

24. CAHAYA

“Ku bermandi cahaya mentari. Mendarah, mendaging, dan menjadi energi. Ku menelan cahaya rembulan, menjadi harapan. Nyala tak terperikan. Segala gulita sirna.”

(Cholil ERK)



2013

El kembali terbentur. Perusahaan penerbit tempatnya bekerja rupanya tidak seperti yang dibayangkannya. Mulanya ia berpikir ia akan bekerja dengan menggambar ilustrasi, sampul buku, *layout* novel, buku-buku pengetahuan, sastra, dan semacamnya. Hanya yang terjadi, El dihadapkan pada pekerjaan-pekerjaan *layout* buku-buku acuan kuliah yang diadopsi dari luar negeri, yang diterjemahkan, dan disusun kembali dengan desain *template*’an yang sudah ditetapkan.

Selain kreativitas El yang tak bisa berkembang, satu hal disana yang sangat membuat El harus kembali bertempur dengan hatinuraninya adalah ketika El mengetahui bahwa buku-buku yang digarapnya adalah buku-buku kuliah ekonomi adopsi, kitab-kitab yang selalu dipuja-puja dosen-dosen di kampusnya, para antek-antek ekonomi neo liberal, yang manis, elegan, dan enggan berbecek- becek di pasar tradisional.

Buku-buku yang harus digarap El di penerbitannya adalah buku-buku yang dulu semasa kuliah El terus menentanginya. Isi buku-buku itu, menurut El, tak sesuai dengan kondisi negeri ini. Buku-buku itu mungkin berguna di Amerika dan Barat, namun di Indonesia, buku-buku itu tidak sesuai. Buku-buku itu hanya membentuk sarjana-sarjana ekonomi menjadi sesuatu yang El menyebutnya; kuku garuda.

El benar-benar menderita dan terbakar amarah sendirian. Ia tidak tahu harus berbuat apa. Mengundurkan diri dari perusahaan hanya membuat ia semakin hancur sebab harus membayar uang sanksi karena menyalahi kontrak.

El juga tidak ingin menceritakan masalahnya kepada Sekar. Ia tahu Sekar cukup lelah atas masalah dan pekerjaannya. Ia tidak mau membuat Sekar tambah pikiran. El pun akhirnya terus bekerja, hatinya bergetar meronta-ronta setiap kali ia menggarap pekerjaannya. *'Kau berperan besar dalam hancurnya negeri ini, El!'* teriak hatinya berkali-kali.

Sekar. Di tempatnya bekerja yang baru, Sekar pun tak jauh lebih baik dari El. Selain gaji yang tinggi, sungguh tidak ada hal lain yang dapat membuat Sekar merasa perlu untuk tetap bekerjadi sana.

Sekar yang cantik nan rupawan memikat hati atasannya, keadaan itu membuat pegawai perempuan lain di kantornya cemburu. Berkali Sekar mendapatkan diskriminasi dan perlakuan-perlakuan tidak mengenakan dari rekan-rekan kantornya.

Setiap hari sepuluhang bekerja, selalu saja ada cerita tak mengenakkan dari Sekar. Tak jarang Sekar meneteskan air matanya oleh sebab itu semua. El yang tidak tahu harus berbuat apa, hanya bisa menghibur Sekar dengan segenap daya dan kemampuan yang ia bisa.

Jangankan memikirkan alam, burung-burung, anak-anak, gelandangan atau yang lainnya, memikirkan diri sendiri saja rasanya sudah setengah mati bagi El dan Sekar. Lewat mekanisme-mekanisme kota yang harus ia dan banyak manusia kini jalani, El semakin mengerti apa yang sudah neo liberalisme (ekonomi) lakukan pada negerinya. ‘Asu!’ batinnya.

Sore. Bulan ke delapan El dan Sekar di pelarian, Surabaya

“Habis maghrib. Tunggu aku di taman bungkul, jangan pulang ke rumah!” El mengirim pesan singkat ke ponsel Sekar.

“Kenapa?” balas Sekar.

“Kita bagi-bagi buku ke anak-anak :). Habis itu nonton akustikan Silampukau. Pokoknya jangan pulang,” balas El lagi.

“Oke!!!”, balas Sekar.

Usai mengabari Sekar. El kembali ke ruang tamu bersama Hangga, Pak RT, dan seorang perwakilan warga.

Siang tadi, El dikabari Hangga untuk pulang. *'Ada masalah,'* kata Hangga. Sesampai ia dirumah, El menjadi bulan-bulanan warga sebagaimana juga Hangga. Kumpul kebo, zina, dan tuduhan-tuduhan semacamnya menghujani El bersama batu, kayu, dan berkepal-kepal tangan. Beruntung Pak RT cepat datang dan mendamaikan masa di sekitar rumah Hangga.

"Gimana, Mas?" tanya Pak RT. "Mbak Sekar sudah disuruh datang tah? Ini penghulunya juga sudah di jalan, sebentar lagi datang," katanya lagi.

'El dan Sekar harus dinikahkan!' begitulah permintaan dan kebijakan warga tempat tinggal hangga begitu mengetahui bahwa rupanya selama ini El dan Sekar bukanlah sepasang suami istri melainkan sepasang anak muda yang masih berpacaran dan telah tinggal serumah selama berbulan-bulan.

"Sampun, Pak. Sudah. Sekar segera datang," jawab El.

Kepala El masih sesekali meneteskan darah meski sudah dibaluti kain kassa oleh medis warga setempat.

Tak lama penghulu datang. Pak RT menyambutnya dan segera menyiapkan meja guna memulai prosesi pernikahan begitu Sekar datang.

El meminta ijin untuk masuk bersama Hangga guna membersihkan darah di wajahnya serta menyiapkan kain, kemeja dan pakaian lainnya. Di dalam, lewat petunjuk Hangga, dari loteng rumah El melompat dan kabur keluar meninggalkan rumah Hangga.

Pelarian El dari rumah Hangga bukan tanpa hambatan, warga terus mengejarnya, bahkan El diteriaki maling di sepanjang jalan. Sementara Hangga yang tertinggal di rumah, ia dibawa warga dan perangkat desa ke balai desa.

El dapat lepas dari kejaran masa setelah beberapa anak-anak kecil menolongnya. Satu anak membelokkan El ke sebuah gudang tak terpakai, sebuah gerobak ditunjuknya sebagai tempat untuk El bersembunyi. Dalam waktu yang bersamaan, di luar gudang, anak-anak lain berpura-pura membantu warga, mereka mengalihkan arah para warga yang mengejar dan mencari El.

Satu jam berlalu. El sudah aman. Rasa lelah dan sakit di kepala dan sekujur tubuhnya membuat El tertidur di persembunyiannya. Hingga akhirnya suara adzan Isya dari sebuah surau di dekat gudang membangunkannya.

"Mas El wis tangi, rek,"¹⁸ kata seorang anak.

El membuka mata. Di sekelilingnya melingkar wajah anak-anak kecil yang menolongnya. Anak-anak itu adalah anak-anak yang sama dengan anak-anak yang kerap menerima buku-buku dan uang saku dari El dan Sekar saat gajian, atau saat El dan Sekar sedang mensyukuri sesuatu.

'Semesta bekerja,' batin El dibalik senyumnya kepada anak-anak itu.

¹⁸ (Jawa ngoko): Teman-teman, Mas El sudah bangun

Di lain tempat, di Taman Bungkul, Sekar masih setia duduk menunggu El datang untuk menjemputnya. Ponsel El tak bisa dihubungi sedari tadi, bagi Sekar, keadaan itu bukanlah sesuatu yang aneh. *'Begitulah El,'* batin Sekar. Entah apa, hati Sekar keras berkata-kata agar ia tetap duduk dan menunggu El.

Dua jam sudah berlalu dari waktu maghrib saat Sekar yang duduk di bangku taman sisi utara menemukan El berjalan ke arahnya dari bawah lampu selatan taman. Kepalanya berbalut kain kassa dengan beberapa titik darah didalamnya, kaos oblongnya sobek di beberapa titik. Bercelana jeans dan bersandal jepit hitam, El melangkah gontai menuju Sekar.

Sekar berlari menghamburkan tubuhnya menjemput El . Tepat di tengah-tengah taman, El terjatuh di pelukan Sekar.

Di kampung rumah Hangga, mungkin benar bahwa El bersalah sebab dianggap tidak mengindahkan budaya ketimuran, El harus mendapatkan sanksi atas perbuatannya. Hanya, banyak masyarakat yang lupa, bahwa ada satu lagi budaya yang hilang, budaya mendengarkan.

Demi keselamatan Sekar, dalam keadaan sekacau itu, El mengajak Sekar ke terminal Bungur Asih. Mereka kembali ke Jogja malam itu juga.

25. PUNCAK

“Bicara puncak adalah bicara lebih dari sekedar ketinggian, keindahan, dan pengakuan-pengakuan. Bicara puncak adalah bicara pemaknaan. Pergi // Melangkah keluar, melihat ke dalam // mengosongkan isi, mengisi kosong // mengetahui ketidakta-huan // mencari pencarian // pulang.

Mereka yang mendapatkan makna, melihat lebih indah dari yang ditangkap indera, dan berdiri lebih tinggi dari yang hanya ria pada penanda-penanda.”



Pertengahan 2013, masuk minggu ketiga El dan Sekar di Jogja, saat akhirnya Rama menemui El di kedai djeladjah.

Dikabarkan oleh Rama bahwa keberadaan El dan Sekar di Jogja telah sampai ke telinga keluarga Sekar. Ayah Sekar sangat marah mendengarnya, dalam waktu dekat, ia dan Andri akan datang ke Jogja menjemput Sekar, begitulah beritanya.

“Ya. Andri datang lagi di kehidupan keluarga Sekar begitu ia tahu bahwa Sekar sebenarnya tidak keluar negeri, melainkan di Jogja,” kata Rama saat menemui El di djeladjah.

“Ayah nerima Andri lagi?” tanya Sekar sambil melingkar-kan tangannya ke lengan El.

“Ya,” jawab Rama. “Semua salahku, awalnya Ayah Sekar

mengajak aku untuk menjemput Sekar di Jogja, tapi aku menolaknya. Aku beralasan bahwa aku sedang sibuk di luar kota. Yang terjadi, rupanya Andri datang dan menawarkan diri. Entah kapan waktu pastinya, yang jelas dalam waktu dekat Ayah Sekar dan Andri akan kesini menjemput Sekar,” jelas Rama.

“Aku pusing, Non,” kata El.

Ia menyalakan sebuah rokok dan meminta Sekar pindah untuk menghindari asapnya. Sekar duduk disamping Rama.

“Bagaimana keadaanmu?” tanya Rama pada Sekar yang duduk di sampingnya.

“Sehat. *Alhamdulillah*, A,” jawab Sekar. “Di Jogja tinggal dimana?” tanya Rama.

“Di rumah Kencing,” jawab Sekar, “gimana kembar, A, sehat dia?”

“Kembar sehat. Dia pinter kayak kamu. Iwan kemarin *ranking* satu, Ridwan *ranking* tiga,” kata Rama dengan senyumnya kepada Sekar.

Dengan tatapan yang berbeda, El menyaksikan Sekar dan Rama di hadapannya yang saling hangat berbincang-bincang.

“Bagaimana kalian ke depan?” Rama mengembalikan El ke lingkaran. Ia sadar El menatapinya asyik bicara dengan Sekar berdua sedari tadi. “Kalian harus pergi dari Jogja sebelum Ayah dan Andri datang,” kata Rama.

“Kasih kabar ya A kalau mereka mau datang,” pinta Sekar.

Rama mengangguk.

El masih belum ada kata. Sejak dari Surabaya, El lebih sering diam. Ia hisap dan pandangi bara api di ujung rokoknya. Dari caranya menghembuskan asap, El benar-benar terlihat lelah dan *stress*.

“Aku lelah berlari,” kata El dingin.

“Aku juga,” Sekar mendukung.

Sekar dan Rama hening menatap El memainkan kepulan asap di depan wajahnya sendiri. Di kepala El bekas jahitan luka tiga minggu lalu di Surabaya masih membekas jelas.

“Aku tidak akan berlari lagi. Aku akan ciptakan kenyataanku sendiri,” kata El lagi.

Sekar menggenggam tangan El di meja. Ia mengangguk setuju. Sekar percaya bahwa kekasihnya itu selalu bisa menghadapi segala permasalahan yang mereka lalui.

Sepulang dari Djeladjah, Rama kembali ke hotel tempatnya menginap, sementara Sekar berkata pada El bahwa ia ingin ikut El. *‘Sudah malam, ga enak sama kencing,’* kata Sekar sebelum akhirnya El membawanya ke rumah kontrakannya.

“Masih sakit nggak?” tanya Sekar sambil menyentuh bekas jahitan di kepala El.

Keduanya duduk bersila berhadapan di kamar El.

“Nggak,” El menggelengkan kepalanya.

“Sakitnya tuh disini ya. Hehe,” Sekar menunjuk letak jantungnya.

“Itu mah kita sama-sama tai,” kata El mengulangi guyonan khas ala mereka berdua.

“Haha tau!” jawab Sekar. “Maaf typo, pasti kamu mau bilang gitu,” kata Sekar lagi.

“Dih, sok tai,” kata El lagi.

“Ish, mulai lagi”

Keduanya tertawa bersama-sama, sesuatu yang sudah lama hilang sejak Surabaya.

“Keren ya kita, lagi kayak gini masih aja sempet ketawa-ketawa,” kata El. “Tepatnya menertawai kenyataan yang terjadi di antara kita,” lanjutnya.

Sekar melingkarkan kedua tangannya di leher El. Matanya merekam wajah El, pasangannya melawan, kekasih yang terluar biasa dari semua yang luar biasa yang ada di dunia.

Bulan tepat di tengah-tengah langit dan angin sedang dingin-dinginnya ketika akhirnya Sekar hantarkan bibirnya bertamu ke bibir El yang diam membeku. Mata El terbelalak. Mata Sekar terpejam, kedua tangannya melingkar di leher El. Sekar cumbui El yang masih tak bergerak menyambut perbuatannya.

Sekar menarik kepalanya. Nafasnya tergesa-gesa. Ia buka matanya, dapat ia lihat wajah cantiknya di dalam mata El yang berkaca-kaca.

“Aku mencintaimu, sangat mencintaimu,” kata Sekar lirih.

Air mata jatuh di pipi Sekar sesaat sebelum ia dorong lagi kepalanya mendekat ke wajah El. Dicumbunya lagi tanpa henti kekasih yang sangat ia cintai itu.

El memejamkan mata. Hangat nafas Sekar, wangi rambut dan lembutnya bibir Sekar membuatnya lupa pada rasa takutnya akan apa yang terjadi selanjutnya. Kendalinya hilang, nafsu telah menciptakan membenaran-pembenaran dengan mengkambinghitamkan cinta di dalam kepalanya. El menyambut gemulai bibir Sekar di bibirnya.

“Aku pun lelah berlari,” kata Sekar dengan tergesa di sela peraduan kedua bibir sepasang yang lupa itu. “Mari ciptakan takdir kita sendiri, El,” Sekar menangis dan menarik kepalanya. Ia buka satu persatu kancing kemejanya dihadapan wajah El.

“Cukup!” El bangkit berdiri dan membelakangi Sekar.

El menopang tubuhnya dengan satu tangan bersandar di dinding dekat pintu. Sekar di belakangnya menunduk meratapi diri. Air matanya mengalir deras di pipinya.

“Hanya ini satu-satunya jalan agar kita terus bersama, El,” ucap Sekar lirih dengan tangisan yang semakin dalam.

El mengambil sebuah selimut, menghampiri Sekar dan melingkarkannya ke tubuhnya.

“Kamu ga akan ngebiarin aku dibawa pulang Andri kan, El? Nggak kan? Plis jawab nggak,” kata Sekar kalut.

“Nggak, Nonaku. Nggak akan aku lakukan itu. Sungguh tiap detik di sisa hidupku hanya akan berisi penyesalan dan penderitaan jika aku membiarkan Andri menikahimu,” El menenangkan Sekar. “Pasti ada jalan untuk kebahagiaan kita. Percaya!”

Tepat seperti yang dikabarkan Rama tiga hari sebelumnya. Sabtu pagi. Ayah Sekar, dan Andri datang ke Jogja.

Alamat Djeladjah, rumah kencing, dan kontrakkan El sudah mereka kantongi untuk menjemput Sekar. Ayah Sekar dan Andri datang dengan menyertakan polisi untuk El. *Penculikan*, kata laporannya.

Di waktu yang sama di lain tempat. Sembalun, Lombok. Sekar memasak di dapur bersama istri Pak Bondan. Sedang di halaman, El berbincang sambil minum kopi khas Lombok bersama Pak Bondan seusai mereka membersihkan sisa-sisa pementasan semalam, wayang teater kisah Dewi Anjani, yang El dan Sekar mainkan untuk anak-anak dan warga desa semalam.

Setelah puas menginap semalam dan beramah tamah menyambung silaturahmi dengan keluarga Pak Bondan dan warga desa, hari itu, menjelang siang, El dan Sekar berpamitan untuk hendak pergi mendaki Rinjani. ‘*Sekar kemarin belum muncak, Pak,*’ kata El pada Pak Bondan waktu itu.

Dari rumah Pak Bondan yang terletak di dekat *basecamp*, El dan Sekar pun bergerak masuk ke jalur pendakian Rinjani.

Jalan panjang nan landai dilalui El dan Sekar di mula-mula perjalanan. Sekar masih fasih betul resapan sejuk padang sabana yang indah di jalan, yang bertahun lalu ia bersama Pak Bondan lewati ini, trek yang mengantarnya menuju El.

Dari basecamp menuju pos 1, sepanjang mata pejalan menjangkau, isinya hanya sabana, sesekali ilalang, ayun-ayun bunga lavender, dan harapan, ada, jika seorang tak tergesa-gesa.

El dan Sekar terus bergerak hingga akhirnya mereka sampai di pos 3. Hari sudah gelap ketika El dan Sekar akhirnya memutuskan untuk menunda perjalanan dan mendirikan tenda di sana. Seusai membuat makanan, shalat, dan sebentar berbincang-bincang dengan pendaki lain di sekitaran pos 3, El dan Sekar yang semalam tidur terlambat, kali ini mereka terlelap dengan cepat dan mudah.

Hari berikutnya. Pagi, El dan Sekar bergerak melanjutkan perjalanan dari pos 3 menuju *campground* pelawangan Sembalun. El dan Sekar bergerak bersama 3 orang pendaki asal Perancis dan sekelompok pendaki dari salah satu Mapala di Mataram, hingga akhirnya mereka berpisah setelah El dan Sekar, yang bisa dibilang *speednya* lumayan cepat, memutuskan untuk berjalan terlebih dahulu.

Bukit penyesalan. Ingatan Sekar datang, tentang bagaimana kacanya pendakian Sekar yang pertama dahulu, '*ini nih penyesalannya!*' batin Sekar di trek. Entah mengapa trek ini disebut bukit penyesalan, sebab menurut Sekar, ini lebih tepat disebut punggung,

mungkin karena trek ini kerap membuat seorang merasa *chaos* seperti halnya dahulu. *‘Tapi kan aku tidak menyesal?’* batinnya lagi.

Apapun arti dibalik namanya, bukit penyesalan memang luar biasa dan cukup melelahkan. Di tengah perjalanan, memandang ke bawah, isinya hanya jalan setapak, dan sepanjang mata memandang ke atas, isinya juga hanya jalan setapak. *‘Mana ujungnya?’* Begitulah keluhan banyak pendaki yang baru pertama melewati trek ini, trek yang kurang lebih memiliki tujuh tahapan setapak dengan jarak cukup panjang dan terus menanjak di setiap tahapannya.

Rinjani pertengahan 2013 kini jauh lebih ramai ketimbang dua-tiga tahun lalu. Di sepanjang perjalanan sangat sering mereka bertemu pendaki lain baik yang naik atau turun, baik lokal maupun asing. Banyak orang bilang interaksi antar pendaki di gunung Rinjani tak sehangat di gunung-gunung lain. Entah faktor apa yang menyebabkan itu terjadi, hanya, El mengajarkan pada Sekar agar ia menyapa setiap yang ia temui. *‘Ga perlu nunggu disenyum, disapa atau apa, kita duluan aja yang memulainya. Kita harus melestarikan budaya kehangatan dan solidaritas di kependakian. Itu identitas kita. Nah, kalau semua orang nunggu disapa duluan, fix, gunung dan mall tak ada bedanya, ramai tapi bisu,’* Pesan El pada Sekar.

Kira-kira di tahap keempat di bukit penyesalan, El dan Sekar memutuskan untuk berhenti cukup lama guna membuka logistik dan membuat kopi. *‘Nikmatilah jeda, terlalu banyak keindahan yang terlewatkan dalam ketergesa-gesaan’.* Begitulah kata-kata El yang selalu diingat Sekar.

Dua orang pendaki lain turut menepi dan beristirahat di dekat El. El menyapanya dan meminta mereka berdua untuk bergabung menyantap makanan yang dikeluarkan El.

Saat El dan Sekar sibuk menggiling kopi, dua pendaki lain itu memilih untuk menggelar matras dan melakukan shalat dzuhur.

Sekar menahan putaran tangannya di gilingan kopinya.

“Kita nggak sembahyang?” tanya Sekar.

El menoleh menuruti arah pandangan Sekar.

“Habis ini ya,” kata El.

Sekar belum melanjutkan putaran gilingan kopi di tangannya. Ia masih fasih memandangi kedua pendaki yang sedang sembahyang di trek bukit penyesalan itu.

“Kenapa?” tanya El.

“Damai aja liatnya. Ga banyak yang kayak mereka,” jawab Sekar dengan tersenyum. “Ada yang ingin kamu sampaikan ga tentang itu semua?” tanya Sekar lagi.

“Semakin sering naik turun gunung ia seorang pendaki, seharusnya berbanding lurus dengan meningkatnya kedekatan ia kepada Tuhannya. Tujuan seorang mendaki gunung memang bermacam-macam, tapi hakikat manusia adalah sama. Di alam, tempat dimana tidak ada kekuatan harta, tahta, dan tentara, Tuhan adalah ingatan pertama bagi manusia yang banyak dibuat lupa oleh kota.” kata El.

Sekar tersenyum menatap El.

Usai sembahyang. Dua pendaki itu menghampiri El. Setelah berbincang dan menghabiskan secangkir kopi yang mereka minum berdua, keduanya pun berpamitan dan memutuskan untuk lanjut mendaki terlebih dahulu. El dan Sekar pun menyusulnya tak lama setelah mereka gelar sembahyang Dzuhur dan Ashar yang mereka jamak.

Sore hari, mereka pun sampai di pelawangan Sembalun. Setelah memilih lokasi *camp* yang tepat, sementara El mengambil air, Sekar pun ditugasi El untuk mendirikan tenda dan menyiapkan keperluan lain untuk menyambut malam di pelawangan Sembalun.

Malam di Pelawangan Sembalun

“Lagi ngapain?” El menghampiri Sekar yang berdiri memandang ke atas puncak Rinjani dari muka tenda di Pelawangan Sembalun.

“Doa,”

“Doa apa?” tanya El sesaat setelah ia menyedap secangkir Toraja Sapan di tangannya.

“Begini bunyinya,” Sekar menatap El. “Wahai Dewi Anjani, berikan kekuatanmu kepada kami. Kami ingin bahagia!”.

El tersenyum mendengarnya.

“Kekuatan terbesar di dunia adalah kekuatan cinta. Setiap masing-masing kita mempunyai itu. Dan dari situ pula. Dari Cinta,” El memberikan secangkir kopi di tangannya kepada Sekar. “Cinta adalah sumber kebahagiaan,” lanjut El.

“Jadi setiap manusia punya peluang yang sama besar untuk berbahagia,” kata Sekar sesaat setelah ia menyesap kopi pemberian El.

“Ya! Semakin banyak cinta, semakin banyak sumber kebahagiaan,” El merespon.

Sekar mencerna kata-kata El. Begitulah Sekar terhadap kata, puisi atau kutipan-kutipan, ia tidak mau hanya menelan mentah-mentah keindahan rangkaian kata atau bentuknya saja, ia selalu menggali dan masuk lebih dalam apa makna dibalik apa-apa yang didengarnya.

“Semakin banyak cinta, semakin banyak sumber kebahagiaan,” Sekar tersenyum mengulangi kata-kata El.

“Aku berikan cintaku pada ibuku, setiap kali aku melihatnya bahagia, aku bahagia. Aku berikan cintaku kepada kamu, setiap kali aku melihatmu bahagia, aku bahagia. Aku berikan cintaku kepada Pejoh, Kencing, dan Mas Dewo, setiap kali aku melihat mereka bahagia, aku bahagia. Dan lain sebagainya.

Seorang dengan cinta, ia memahami, bahwa cara terbaik membahagiakan diri sendiri adalah dengan membahagiakan orang lain. Bayangkan jika orang-orang tahu apa yang dapat mereka

lakukan dengan kekuatan bernama cinta didalam ke setiap diri mereka. Orang-orang akan berlomba-lomba untuk membagi cinta dan membahagiakan diri sendiri dengan membahagiakan orang lain sebanyak yang ia bisa. Cinta adalah satu-satunya hal yang dapat membuat kehidupan kembali ke trek terbaiknya,” jelas El.

“Cinta. Kekuatan terbesar di dunia yang bersemayam di dalam ke setiap diri kita,” Sekar menambahkan. Ia tatap wajah El. “Kekuatan yang tidak pernah berkurang ketika kita terus membagi dan membaginya. Karena itulah engkau mengajarkanku untuk memberikan cintaku kepada pengemis, gelandangan, dan orang-orang yang lapar di kota-kota. Kepada anak-anak di desa-desa, kepada petani, kepada pedagang di pasar tradisional, kepada alam, kepada tanah, air, udara, dan lain sebagainya.

Sumber kebahagiaanku ada dimana-mana. Di jalan, ketika aku duduk, makan, dan bercerita pada pengemis dan gelandangan, mereka semua tersenyum, di senyum mereka disana aku bahagia. Di desa, ketika aku bermain dan belajar bersama anak-anak kecil, mereka tersenyum bahagia, disana aku bahagia. Ketika aku berbagi dengan orang-orang yang lapar, ketika aku berbelanja di pasar tradisional, ketika aku tidak mencemarkan air, ketika aku tidak merusak tanah, ketika aku melihat hijau alam raya, aku bahagia. Sungguh sumber kebahagiaanku ada dimana-mana.” Jelas Sekar.

“Jadi, jangan pernah berpikir bahwa kebahagiaanmu hanyalah aku,” kata El. Pandangannya masih ke puncak Rinjani.

Sekar menolehkan wajahnya menuju wajah El.

“Aku bisa mati, bentuk dari aku, seorang El, pasti musnah semau waktu. Jangan menuhankan tubuhku sebagaimana aku tidak menuhankan tubuh sesiapa atau apa-apa kecuali Ia yang maha Kuasa. Jangan pernah menggantungkan hidupmu pada apa-pun diluar dirimu, seorang dengan kemerdekaan. Segala bentuk ketergantungan adalah penjajahan,” kata El.

Sekar menggenggam tangan El.

“Kita harus siap jika kematian atau apa memisahkan tubuh kita,” kata El lagi. Ia tatap wajah Sekar. “Tapi percaya, cinta semayamnya di dalam jiwa. Ia panjang umurnya.”

Keduanya menghening di bawah langit dewi Anjani.

El menggerakkan lengannya yang di dekap Sekar. Udara dingin dan entah pikiran seberat apa membuatnya mengeluarkan rokok dari dalam jaketnya.

“Sanaan, Non. Aku mau ngerokok,” kata El.

Sekar mempererat dekapan tangannya.

“Nggak mau. Kamu ngerokok aja gapapa,” jawab Sekar.

“Ish, Non”

“Kenapa, rokok ga bahaya kan?”

El terdiam sejenak lantas tersenyum dan tak menemukan kata untuk menjawab tanya Sekar.

“Bahaya,” kata El. “Kalau berlebihan. Semua yang berlebihan itu bahaya.”

“Udah ngerokok aja gapapa. Aku mau sama kamu disini,” Sekar tak ingin beranjak dari sisi El. “Kalau rokok membunuhmu, biar aku ikut mati disisimu.”

“Apaan sih!, Non. Haha,” kata El.

Sebab Sekar tak mau bergeser, El masukkan lagi rokoknya, dan mengurungkan niat merokoknya.

“Aku jadi inget, Non. Dulu, tahun-tahun awal di Jogja, 2008. Sejak aku putuskan untuk mencintai orang-orang yang malang dan terpinggirkan, aku sering main ke pinggir jalan dan menemukan mereka kelaparan. Nah keadaan itu membuatku sedih, setiap kali aku mau makan nih aku ngerasa berdosa, pikirku, diluar sana ada banyak banget pengemis, orang yang aku cintai, pada kelaparan, kok bisa-bisanya aku baik-baik saja dan makan begitu saja. Aku inget banget, waktu itu, tiga hari aku ga makan. Aku pucet, lemes, ancur deh,” El bercerita.

“Terus, terus?” Sekar menyimak.

“Aku malah ga produktif. Gambar ga bisa, kuliah males, ngapa-ngapain ga bisa. Aku sadar satu hal, bahwa turut berse-dih, turut merasakan apa yang dirasakan orang-orang yang kita cintai itu baik, hanya yang terjadi, itu tidak merubah apapun. Jika ternyata kita bisa melakukan lebih dari sekedar turut merasakan, kenapa tidak melakukannya?. Sebagai pemuda, aku berdaya dan

jauh lebih bisa melakukan banyak hal kongkrit untuk mereka.

Aku berpikir, apakah dengan aku ikut tidak makan maka pengemis-pengemis jadi tidak lapar? Apakah dengan aku ikut-ikut kelaparan maka pengemis-pengemis itu jadi kenyang? Kan tidak. Yang terjadi, jika kota sebelumnya ada seratus orang yang lapar, tam- bah aku, sekarang yang kelaparan malah jadi seratus satu.

Dari situ aku berubah. Aku tidak akan mengkawani mereka lapar, tapi aku akan makan dan berbagi makananku dengan mereka. Walau Cuma bisa ngasih makan satu-dua orang, setidaknya rasa cinta dan peduliku ada manifestasi yang nyata, ada perbuatan, ada kemauan untuk menjadi, kongkrit,” jelas El.

“Aku kok ketampar ya,” kata Sekar. “Ya udah ngerokok sana ngerokok. Aku ga akan ikut-ikutan merasakan bahaya rokok, aku akan mencari cara lain untuk membuatmu sehat.”

“Haha, bagus,” kata El

“Pokoknya kamu harus sering-sering minum air putih, makan buah, sayur dan lain sebagainya,” kata Sekar sambil bergerak ke depan tenda untuk memasak air.

“Sap bosku,” kata El senang sambil menyalakan rokoknya.

Telarut dalam kata dan cinta, tak terasa waktu bergerak melewati jam 8 malam saat akhirnya El meminta Sekar masuk ke tenda dan beristirahat. *‘Nanti summit attack jam 1 malem,’* kata El waktu itu.

Menuju puncak Rinjani.

Pukul 01.00. El dan Sekar, dari titik nyamannya di balik *sleeping bag* yang hangat di dalam tenda, bergerak menuju titik terbaik yang bisa ia capai di Rinjani. Puncak Anjani.

Selain karena memang Rinjani adalah gunung yang terbilang cukup berat, menantang, tertinggi ke-3 di Indonesia, Sekar yang sejak bersama El sudah teruji kemampuan dan pengetahuan kependakian gunungnya, tetap saja harus berjuang sangat keras untuk dapat kuat menapaki trek panjang dari pelawangan ke puncak Rinjani.

Selain memberikan permen karet dan memutar musik, di tengah perjalanan, seperti biasa, El mengiringi perjalanan Sekar dengan cerita-cerita, baik inspiratif maupun cerita-cerita lucu yang tidak penting. Tak jarang Sekar justru sakit perut karena cerita El, hanya, setidaknya El selalu berhasil untuk membuat Sekar mengalihkan kekasihnya itu dari rasa lelah dan keinginan untuk menyerah.

“Jangan dirasakan lelahnya. Jangan dipikirkan lelahnya. Rasakan hal-hal lain. Pikirkan hal-hal lain. Kita adalah apa yang kita pikirkan,” kata El.

Sekar mengangguk. Ia meminta El untuk jeda di balik batu besar di separuh perjalanan. Tangan kanannya masih digenggam El, tangan kirinya menekan perutnya sendiri.

“Rinjani. Ampun!. Semua gunung-gunung yang pernah aku daki rasanya ada semua disini,” kata Sekar dengan nafas tere-

ngah, “Sabananya, tanjakan-tanjakannya, tebingnya, hutannya, batu cadas, trek berpasir, kawah, kaldera, danau, semua!, mata air, air terjun, air panas, semuanya”

“Sampahnya, Non?” tanya El.

Sekar melengkungkan bibirnya. El lepaskan genggamannya dan meminta Sekar untuk duduk berlindung dari angin pagi Rinjani yang kencang.

Sekar menolak, ia genggam lagi tangan El. Dipandanginya lelampu-lampu kecil yang terus naik di kejauhan.

“Itu orang kan?” tanya Sekar.

El memindai yang Sekar maksudkan.

“Iya,” jawab El.

“Masih sejauh itu, *summitnya*. Ck.” keluh Sekar.

“Jalan aja, ga usah dipikir jauhnya, ntar juga sampe,”

“Ya. Yuk jalan,” kata Sekar yang sudah mulai kedinginan sebab terlalu lama diam.

El dan Sekar pun melanjutkan pendakiannya. Dari separuh perjalanan menuju puncak, jalur rinjani hanya menyisakan sebuah trek setapak yang hanya cukup dilewati satu-dua orang. Treknya lumayan landai sebelum akhirnya mereka sampai di trek pasir yang seluruhnya menanjak.

Segaris langit pagi yang merah sudah nampak di kiri trek, sedang

di kanan, kaldera dimana Segara Anak mempertemukan mereka dahulu mulai nampak disinari matahari.

El sempat mimisan saat kepalanya yang tidak ia baluti kupluk atau apa-apa dihajar angin kencang Rinjani yang datang dari segala arah. Beruntung El bisa mengatasi itu, dan meski trek semakin berat, angin semakin kencang, dan debu-debu tak henti beterbangan menyapu wajahnya dan Sekar berkali-kali. Pukul 05.00, El berhasil mengantarkan Sekar menjejakkan kakinya di titik tertinggi taman nasional gunung Rinjani. Puncak Anjani.

Sungguh pencapaian benar-benar berkawan dekat dengan perjuangan. Benar kata entah siapa di buku-buku, bahwa hasil tidak pernah mengkhianati prosesnya. Dari tempatnya tersenyum dan menggenggam tangan El, Sekar benar-benar sangat takjub pada ciptaan tuhan bernama Rinjani itu. Dari bibirnya yang tetap manis meski debu menyapunya dan angin dingin mencoba membekukannya, kata-kata baik dan penuh cintanya kepada Tuhan pencipta semesta, tak henti ia rapal dan tasbihkan di Anjani.

Seperti biasa yang El dan Sekar lakukan di puncak-puncak gunung lain, usai bersyukur, selantun Indonesia Raya mereka kumandangkan. Sesudah itu mereka mencari tempat untuk duduk, meletakkan *daypack*, dan membuka perbekalan.

Waktu itu pukul 06.30, saat angin dingin dan kencang yang datang dari berbagai arah membuat El dan Sekar memutuskan untuk segera turun dari di puncak Anjani dan kembali ke tenda di pelawangan Sembalun.

Belajar dari El dan pendakian-pendakian Sekar sebelumnya di Semeru dan Merapi, perjalanan turun di trek berpasir adalah satu yang Sekar senangi. Turun dari puncak Anjani, Sekar melepaskan genggamannya dari tangan El. El berlari atau turun cepat lebih dahulu untuk sebelumnya ia berbalik badan dan menyambut Sekar yang menyusulnya turun dengan cara yang sama menuruti El.

Sekar kini benar-benar sudah sehandal El. Tanpa mengabaikan keselamatan, ia dan El hanya butuh tak lebih dari satu setengah jam untuk kembali ke Pelawangan Sembalun.

Pukul 09.00, El dan Sekar sudah kembali ke tenda. Seusai istirahat sebentar, keduanya memutuskan untuk segera membereskan tenda dan peralatan mereka dan lanjut bergerak untuk turun ke Segara Anak.

Mereka menuruni trek berbatu yang curam dan meliuk dari pelawangan dengan sangat berhati-hati. Karena tidak terlalu diburu waktu, keduanya berperjalanan menuju Segara Anak dengan santai dan banyak beristirahat di sepanjang jalan.

Tak berbeda dengan wabah di gunung-gunung Jawa, Kini Rinjani juga lumayan bersampah dan banyak vandalisme.

“Ini perbuatan siapa dan maksudnya apa sih ya. Ck!” Sekar beremosi melihat coretan *pilox* di batu besar di sisi samping tempatnya bersandar“

“Yang jelas bukan perbuatan binatang disini,” kata El.

“Entah,” jawab Sekar jengkel. “Ada banyak makhluk hidup yang Tuhan cipta di dunia. Bila disitu ada cinta, kebebasan, dan kecerdasan, itu manusia. Yang bikin ini ga punya cinta dan kecerdasan,” kata Sekar lagi.

“Bukan manusia, dong?” El merespon dan tersenyum mendengar kata-kata Sekar.

“Manusia juga, mungkin. Tapi manusia sampah. Ga kepahe. Adanya di bumi cuma ngerusak,” kata Sekar marah.

“Ada dua cara menyelamatkan bumi; Satu, hidup positif. Dua, bunuh dirimu,” kata El.

Sekar berpikir mencerna perkataan El.

“Manusia,” kata Sekar, “Jika bumi adalah kertas kosong, maka gunung laut pepohonan adalah puisi, dan manusia adalah secangkir kopi, yang sebagian hidup menghidupi puisi, sebagian lagi tumpah tak peduli”

Usai berkata-kata, El pun mengajak Sekar kembali melanjutkan perjalanan. Indah nya lembahan, jurang yang memompa adrenalin, badan gunung yang seksi, dan bayang-bayang danau dari kejauhan membuat emosi mereka teredam dan berganti pikiran baik untuk terus berperjalanan.

Sekali lagi. Segara Anak.

Sudah lebih dari pukul 13.00 ketika akhirnya El dan Sekar sampai di sebermula bersatunya mereka berdua. Segara Anak.

Sekar dalam genggam tangan El, ia tersenyum menatap wajah El. Begitu banyak cerita tergenang di matanya.

“Tahu ga sejarah terciptanya Segara Anak?” tanya El.

“Gimana?” Sekar menjawab cepat.

“Awalnya Tuhan mau nyiptain kamu ke bumi, tapi karena dulu belum ada orang dan takut kamu kesepian, makanya Tuhan ga jadi, dia ciptain Segara Anak aja akhirnya”

Sekar tertawa. Ia senang betul akan kata-kata El. Sebenarnya Sekar tahu El akan merayunya, hanya Sekar yang memang juga menginginkannya memilih untuk diam dan membiarkan El melakukannya.

“Tuhan, Tuhan ... ” Sekar gemas.

“Tuhan kan maha segalanya ya, maha pamer juga berarti kan. Nah Dia ciptain deh hal-hal indah nan menakjubkan di bumi biar orang tahu kalau Dia itu ada. Salah satu cara Tuhan pamer adalah ya Dia menciptakan Segara Anak, Ranu Kumbolo, Kota Jogja, Kota Bandung, kamu, terus apalagi ya. Hm ... ” El berlagak.

“Tuhan selalu menciptakan keseimbangan. Jika aku seluarbiasa yang kau bilang, berarti aku sudah betul bertemu denganmu,” kata Sekar.

Usai bernostalgia dan saling membahagiakan di muka Segara, El dan Sekar pun bergerak mencari tempat untuk mendirikan tenda. Segara Anak kini sedikit berbeda, beberapa papan penunjuk arah dan informasi sudah terpasang di beberapa titik. Selain itu, pendaki juga selalu ada meski sudah tidak masuk week end.

Dari gerbang masuk, Sekar mendirikan tenda di sebelah kanan danau. El meninggalkan Sekar untuk mengambil air ke mata air dekat air panas.

Menjelang sore, El mencari ikan di danau sementara Sekar memasak nasi. Sekarang Sekar sudah pandai memasak nasi, selain karena teknologi kompor produksi kini sudah lebih mudah untuk mengendalikan api, Sekar pun juga sudah diajari El tentang teknik aman memasak nasi di gunung, yaitu dengan tidak langsung memasukkan atau mencampur beras dengan air.

Senja menjelang, bersama semburat lembayung merah nan mempesona di langit Rinjani, usai El dan Sekar menyantap makan sorenya, mereka duduk berdampingan menghadap tempat jatuh matahari.

“Apa yang ada di pikiranmu?” tanya El kepada Sekar yang berwajah khushyuk menatap keindahan senja Segara Anak.

Sekar mengeratkan genggamannya.

“Sebelum kau mengajakku ke kampung-kampung dan gunung-gunung. Aku pikir hidup yang indah adalah mitos” kata Sekar. Pandangannya masih lurus. “Aku sepakat bahwa kebahagiaan

ada di dalam diri sendiri. Hanya, bagaimana bisa aku temukan itu disana, di sangkar besar yang bernama kota, tempat dimana aku selalu dipaksa untuk menjadi orang lain, menjadi bagian dari gejala yang tunduk pada tatanan keseragaman universal dan kehilangan keunikanku sebagai individu. Salut untukmu, siapapun engkau yang masih bisa menjadi diri sendiri, di kota, di jaman yang sekeras ini. Maaf, aku tidak setangguh engkau”

El menatap Sekar yang berkata-kata entah kepada siapa. Hati El bergetar kencang, ia kecup kepala Sekar sambil menghirup dalam-dalam udara segar dan keharuman rambut Sekar.

“Apa jadinya nanti, jika akhirnya aku harus kehilanganmu, El? Apa jadinya aku jika aku harus kembali masuk ke sangkar emas bernama kota? Tanpamu,” kata Sekar. Air matanya jatuh juga.

El masih menenggelamkan dirinya di keharuman rambut Sekar. Ia belum berani membuka mata dan berkata-kata.

“Orang-orang kota El. Orang-orang itu begitu asing. Bahkan seandainya jika kau minta aku untuk menjawab mana yang lebih dingin, tajam, bising, dan tak bisa kubaca bahasanya; orang-orang kota ataukah sebuah jalur pendakian yang baru pertama kulewati--jalur dengan pohon-pohon tak berdaun--jalur yang menyembunyikan mata angin--jalur yang dijaga kabut-kabut di setiap inci tolehanku,” kata Sekar.

“Nona,” El mencoba menghentikan Sekar.

“Aku akan menjawab, orang-orang kotalah yang lebih membekukanku, menusuk jiwaku, merobek telingaku. Sungguh

orang-orang itu terasa sangat asing kini, aku tak bisa memahaminya,” Sekar berkata-kata semakin dalam. Pandangannya belum berubah, hanya kini kekosongan mengisi wajahnya. “Entah. Asalkan denganmu, El. Seakan aku lebih memilih dihantami angin meruncing yang menukik menembusku, sebab kata-kata orang-orang di kota sana bekerja jauh lebih tajam di kedalaman jantungku. Juga seakan aku lebih memilih untuk belajar mengeja kata dari mula, belajar bicara bahasa alam, dari nol, dari suara angin, dari dedaun pun reranting yang terinjak, dari pada harus aku dengarkan perbincangan orang-orang kota yang kini sungguh jauh lebih tak bisa ku mengerti. Perbincangan orang-orang itu mungkin terdengar begitu indah, menarik, menggoda, hanya, bukankah engkau yang mengingatkanku, bahwa Adam dan Hawa jatuh ke dunia oleh sebab itu semua,” Sekar menutup curahan emosinya dengan tangisan dan tatapan yang sama kosong.

“Non, percayalah. Aku, dan kamu, Sekar Indurismi, Seorang yang turun ke bumi untuk sebuah kebaikan. Kita, sepasang yang akan memulihkan dunia. Percaya!” kata El sambil menolehkan wajah Sekar menghadapnya.

Sekar memejamkan matanya. Ia tak sanggup menerima dalamnya tatapan El.

“Nona. Aku mencintaimu. Kau mencintaiku, bukan?” tanya El.

Sekar mengangguk sendu.

“Maka tersenyumlah. Dengan melihatmu tersenyum, aku bahagia. Dengan aku bahagia, maka engkau pun berbahagia. Bu-

kankah begitu cara cinta bekerja?” kata El lagi. “Aku akan ke Bandung. Memberimu bahagia”.

Seketika Sekar membuka matanya. Ia lengkungkan bibirnya ke wajah kekasih yang sangat ia cintai. Jatuh juga kepala Sekar di pundak El. Sore itu, seperti kata Sapardi, sesaat adalah juga abadi.

Malam menjelang, hari berganti. Mereka turun lewat jalur Senaru. Sebelum beranjak masuk trek Senaru, mereka menoleh ke belakang dan sejenak kembali merekam Segara Anak yang mereka tinggalkan. Mereka lemparkan pamit dengan senyuman dan emosi yang begitu dalam.

“Segara Anak, aku tak bisa berkata-kata, hanya, aku cinta padamu,” kata Sekar lirih.

El dan Sekar pun bergerak meninggalkan Segara Anak. Trek menantang penuh jurang-jurang dalam dan bebatuan menghiasi selama hampir 5 jam perjalanan mereka dari Segara Anak.

Sesampai di pelawangan Senaru. Sekar menoleh ke belakang. Disaksikannya Puncak Anjani meruncing menjulang di kejauhan.

“Demi apa, kemarin aku dari puncak sana,” kata Sekar yang tak percaya jauh jalan yang ia tempuh, “Aku tidak pernah membayangkan sebelumnya bahwa aku mampu melakukan ini semua,” lanjut Sekar.

“Ada banyak hal-hal sulit datang dalam kehidupan, dan ia tidak akan selesai hanya dengan dibayangkan, ia terjadi untuk dijalani,” kata El.

Sekar belum bisa menerima kenyataan pencapaiannya. Ia terbelalak ketika menyadari trek terjal panjang dan segala rintang hambatan di pendakian gunung Rinjani yang telah Sekar berhasil lewati.

“Dulu waktu mau naik Merbabu juga gitu. Pas baru sampe Selo, ngeliat ke atas beneran ngira ga akan bisa, tapi yang terjadi, setelah dijalani, aku sampai juga, Merbabu kulewati juga,” kata Sekar.

“Jangan pikirkan hal-hal yang membuat kita lelah dan menyerah. Apapun. Sekali lagi, yang perlu dilakukan manusia terhadap perjalanannya adalah menjalaninya. Jalan, jalan, dan jalan. Tidak apa pelan, yang penting terus ke depan. Nanti tiba saat dimana kita menoleh ke belakang, tersenyum dan berkata, *‘rupanya aku bisa melewati ini semua’*,”

Idealnya pendaki, dari Segara Anak, mereka mendirikan tenda kembali di pos 4 Senaru untuk akhirnya esok hari mereka melanjutkan kembali perjalanannya ke basecamp, namun El dan Sekar memutuskan untuk terus turun. Usai beristirahat untuk membuka makanan di pelawangan Senaru, keduanya lanjut turun.

Melewati bentangan padang sabana dan masuk ke trek dalam hutan yang rapat nan panjang, pukul 01.00, El dan Sekar sampai di pintu gerbang basecamp Senaru.

Perjalanan panjang El dan Sekar, 12 jam, dari Segara Anak naik menuju pelawangan dan turun ke basecamp Senaru, benar-benar menguras energi keduanya. Di saung dekat pos registrasi El mengurus Sekar yang kelelahan.

Sekar hamburkan tubuhnya di saung dan langsung terlelap tidur. El membiarkannya beberapa saat setelah akhirnya ia kembali membangunkan Sekar saat ia selesai membuatnya makanan dan minuman hangat, memijat dan membersihkan wajah, tangan, dan kaki Sekar yang kelelahan.

El menyalakan musik dari ponsel Sekar yang ia aktifkan tanpa *sim card*. Tak sampai selesai dua lagu me-ngalun, Sekar sudah kembali tidur terlelap.

Sementara Sekar sudah terlelap, El sibuk membuka-buka *carriernya* dan *carrier* Sekar. Ia memilah-milah dan menata ulang *packingan* kedua *carrier* tersebut.

Tak terasa dua jam sudah berlalu, El belum juga menunjukkan tanda-tanda untuk tidur. Ia terlihat gelisah dan sibuk dengan ponselnya sedari tadi.

Pukul 04.30 El membangunkan Sekar dan memintanya membersihkan diri serta sembahyang.

“Shalat yuk, Non,” El menepuk lengan Sekar sambil berbisik pelan di telinganya.

Sekar membuka matanya. El membelai rambut sang kinasihnya.

“Shalat yuk,” kata El lagi.

Sekar mengangkat kedua tangannya, El menariknya lembut. Sekar bangkit, hanya ia masih saja di letak duduknya. Ia lingkarkan tangannya dan menjatuhkan kepalanya di pundak El.

“Ish, bangun!” El mengusap-usap kepala Sekar. “Shalat. Bersih-bersih terus berangkat. Aku udah nyari mobil, nanti berangkat jam lima. Ayo, Non”

El menarik tubuh Sekar dari pundaknya. Ia luruskan tubuh Sekar dengan memegang kedua lengannya. Sekar benar-benar kelelahan, kepalanya masih saja jatuh meski El sudah meluruskan tubuhnya.

“Non, pesawat ke Bandung jam delapan, nanti kita telat *check in*”, kata El lagi.

“Iya”, Sekar menyahut pelan.

El menyiapkan tempat shalat di atas saung sementara Sekar pergi ke belakang untuk membersihkan badan dan mengambil wudhu.

Tak lama Sekar kembali. Wajah dan rambutnya basah, dengan malas ia berjalan kembali dan duduk di saung.

“Bangun, dong,” kata El.

“Ini udah bangun,” jawab Sekar jengkel.

“Udah wudhu belum?” tanya El.

“Udah”, jawab Sekar malas.

“Aku yang belum,” kata El.

“Bodo”, jawab Sekar cepat.

El mencium pipi Sekar.

“Wudhu lagi yuk, batal tuh,” kata El.

“Ish, El!” Sekar bangkit berdiri dan marah.

Ia berdiri dan jengkel melihat El membatalkan wudhunya. El sengaja melakukannya agar Sekar benar-benar sadar dan sepenuhnya terjaga. Keduanya berjalan kebelakang.

Tak lama mereka berdua kembali dan bersiap melaksanakan shalat subuh bersama di atas saung. Ada energi yang amat besar di balik Lantunan ayat yang keluar dari mulut laki-laki yang memimpin Sekar menemui Tuhannya itu. El bersuara parau dengan emosi yang mendalam ketika membaca surat shalatnya. Artikulasinya jelas, intonasinya melaju lambat. Ada getaran yang keras dari dalam hati di setiap tu'maninahnya. Tubuhnya bergetar, ia merasakan Tuhan benar-benar hadir pagi itu di antara El dan Sekar.

Di sujud terakhir, entah doa apa yang disampaikan El, ia benar-benar menahan sujudnya lama. Sujud sepasang itu bangkit juga, mata El menggenang memerah, sedang air mata mengalir deras di pipi Sekar. Usai salam. Tanpa kata dan aba-aba, keduanya saling men- doakan dalam keheningan kesetiapnya.

“Ayahku mencintai aku. Sebab itu, Ayah pasti merestui putrinya berbahagia. Percaya,” kata Sekar lirih di telinga pemimpin shalatnya.

El membalikkan badannya. Sekar mencium tangan El.

Menuju Bandung

Dari *basecamp* Senaru, El dan Sekar menyewa jasa antar ke bandara Lombok Praya dari salah satu warga sekitar *basecamp*. Dari bandara Lombok, El dan Sekar terbang menuju Bandung.

Jantung El berdegup kencang. Teknik dan pengalamannya dalam menyutradarai berbagai pentas teater rupanya tidak cukup untuk meredam genderang di dalam tubuhnya. El sungguh tidak dapat menyembunyikan ketegangan di wajahnya. Di sisi El, Sekar terlihat cukup tenang. Semua yang telah ia lalui di perjalanan-perjalanan dan pelarian-pelarian telah berhasil membentuknya menjadi pribadi yang lebih kuat. Sungguh tidak nampak ketakutan di wajah Sekar tentang apa respon ayahnya nanti ketika El dan dia datang ke rumah.

Sekar sandarkan kepalanya di bahu El untuk membuat El tenang.

El rangkul Sekar dengan sebelah tangannya. Berkali ia belai rambut lembut kekasihnya itu.

Pesawat mendarat di Bandung.

“Kok *carrier*ku jadi lebih berat ya,” keluh Sekar.

Biasanya tanpa aba-aba El selalu menyuruh Sekar membuka *cariernya*. El akan mengurangi beban didalam *carrier* Sekar dan dipindahkan ke *carriernya*. Namun kali ini tidak.

“Kamunya aja yang capek,” jawab El santai.

Ponsel El berbunyi sehabis El dan Sekar mengambil *carrier* mere-

ka. El pun menjauh sejenak dari Sekar untuk mengangkat telepon.

El bicara cukup lama di telepon.

“Siapa?” tanya Sekar.

“Hah?” El bingung.

“Siapa yang nelepon?” Sekar mengulangi pertanyaannya.

“Pejoh,” jawab El sekenanya.

“Pejoh?”

“Mas Dewo,” El membenarkan jawabannya.

“Ngapain Mas Dewo?” tanya Sekar.

“Ga tahu,” jawab El.

“Hah?” tanya Sekar heran.

“Mas De-wo,” El menjawab terbata-bata. “Salah sambung dia. Sudah ayo keluar”

El menarik tangan Sekar untuk segera berjalan keluar. Sekar menguatkan dirinya, ia memaku kaki dan tak mau berjalan.

“Ayo!” kata El.

“Pinjem handphonemu,” pinta Sekar.

“Ngapain?”

“Pinjem!” Sekar merebut ponsel dari tangan El.

Ponsel El terjatuh ke lantai saat El mencoba merebut kembali ponselnya dari tangan Sekar.

Setelah mengambil kembali ponselnya, El menarik paksa Sekar keluar melewati pintu kedatangan.

“Kamu kenapa sih, El!” kata Sekar sambil mencoba memundurkan dirinya untuk lepas dari cengkeraman tangan El.

El mengeraskan cengkeraman tangannya.

“Sakit, El!” kata Sekar lagi.

Sekar menangis melihat sikap El yang berubah sangat drastis se-turun dari bandara. El mengabaikan tangisan Sekar. Dengan mata memerah dan pandangan lurus ke depan, El terus memaksa dan menarik keras lengan Sekar untuk terus berjalan.

“Duduk disini,” kata El di kursi tunggu di luar pintu kedatangan bandara. Ia tak berani melihat wajah Sekar.

Masih menangis, Sekar menuruti perintah El. Ia letakkan *carri-ernya* dan duduk di kursi.

Kelelakian El hancur juga. Melihat Sekar terus menangis berse-dih, masih dengan *carrier* dipundaknya, El jongkok di depan lutut Sekar.

“Maafin aku, Non,” El menggenggam kedua tangan Sekar. “Aku panik tadi,” katanya lagi.

Sekar menarik tangannya dari genggamannya El. Ia hapus air matannya, kemudian ia genggam balik kedua tangan El di lututnya.

“Kamu aneh. Aku seperti sudah kehilangan El beberapa menit. Kamu tadi kayak bukan El’ku,” kata Sekar sambil mengendalikan diri untuk menyelesaikan sisa-sisa tangisnya.

“Maafin ya, Nonaku,” El tersenyum menenangkan Sekar. “Meskipun kalau nangis kamu tetap cantik, tapi jangan nangis yah,” El menyapu air mata Sekar.

“Iya, aku juga minta maaf. Aku panik,” kata Sekar. “Duduk sini, dong. Jangan dibawah, ga enak dilihatin orang,” pinta Sekar.

“Iya, nanti aku duduk. Oiya kita ke rumah naik apa nih?” tanya El. Ia masih belum bergerak dari tempatnya.

“Angkot aja,” jawab Sekar.

“Taksi aja ya, kita kan bawa *carrier-carrier* gini,” kata El.

“Iya udah, taksi,” balas Sekar. “*Carrier*mu taruh sini nah,” kata Sekar lagi sambil menepuk-nepuk bantalan kursi di sebelahnya.

“Ga apa apa, enteng kok”, El menolak.

El menciumi tangan Sekar berkali-kali. Dan untuk pertama kali dalam hidup Sekar, ia melihat El meneteskan air matanya.

“El,” kata Sekar lirih.

El menunduk menyembunyikan tangis dan emosinya yang dalam.

“El ...” kata Sekar lagi sambil mencoba membangkitkan El.

El membangkitkan kepalanya. Ia usap air matanya sendiri.

“Nggak apa-apa,” kata El. “Aku minta maaf ya”

“Iya nggak apa-apa. Aku tadi nggak sakit kok, cuma pura-pura aja hehe,” Sekar tersenyum.

El tersenyum merekam wajah cantik kekasihnya.

“Ya udah, aku ke toilet bentar ya, abis itu lanjut nyari taksi. Tunggu sebentar disini,” kata El sambil memberdirikan tubuhnya.

“Kenapa aku ga ikut sekalian?” Sekar bergegas berdiri mengikuti El.

“Eeh. Kamu disini aja,” El mendudukkan Sekar kembali ke tempatnya semula. “Aku ada kejutan,” katanya lagi.

Sekar menuruti dan menunggu. El mengeluarkan mp-3 portabel baru dari sakunya.

“Wih, baru?” kata Sekar. Mp3 lama El telah hilang sejak kejadian Surabaya di rumah hangga.

El mengangguk. Ia nyalakan mp3nya dan memilih lagu untuk Sekar.

“Ini satu lagu bagus, Cholil Efek Rumah Kaca ngecover lagu Float yang *Sementara*,” kata El sambil memasangkan separuh headsetnya ke telinga Sekar. “Sumpah keren *mampus*. Otentik. Hidup banget, dia hajar pake nada tinggi,” lanjut El.

“Cholil!” Sekar menyebut nama musisi favoritnya.

El menekan tombol *pause* dan melepaskan headsetnya.

“Satu ini dulu, jangan di *shuffle*, abis ini ada lagu lain, judulnya lagu langit, aku yang buat. Hehe,” kata El dengan senyumnya.

“Kapan buatnya?” tanya Sekar dengan senyuman merekah di wajahnya.

“Ada deh. Pokoknya dengerin dulu. Aku malu tapi. Nanti balik dari nyari taksi kamu komentarin ya”, kata El.

“Sap bosku. Udah sana jalan. Kapan aku dengerinnya kalo kamu ga jalan-jalan,” kata Sekar semangat.

“Cholilnya dulu loh ya, baru laguku,” kata El.

“Iya!. Sana buruan,” kata Sekar sambil mulai memasang *headset*nya.

El mencium bibir Sekar dengan cepat sebelum ia bergegas beranjak. Sekar sentuh bibirnya. Ia tersenyum dan terus memandangi pundak kekasihnya itu sampai ia hilang dari pandangannya.

Saat El sudah tak terlihat, Sekar mainkan lagu dari mp3. Sekar mendengarkannya dengan khusyuk, persis yang ditebak El, lagu *Sementara* versi Cholil benar-benar mengalihkan siapa-siapa yang mendengarnya, terlebih Sekar.

Usai dikabari El lewat telepon, Rama, yang sejak pesawat El belum mendarat, ia sudah *stand by* menunggu di bandara. Ia berdiri di belakang tak jauh dari tempat Sekar duduk.

‘*Lima menit dari sekarang, Sekar akan berdiri dan menangis,*’ kata El di telepon kepada Rama.

Sekar, masih di tempatnya duduk menunggu El, mulai memainkan lagu kedua, lagu El.

“Lagu langit,” Sekar membaca tulisan di layar MP3 Sekar.

Petikan tangan ala El mulai merasuk ke tubuhnya lewat telinganya sejak awal Sekar memainkan lagu langit. Tak lama, El mulai bernyanyi di dalamnya.

*Jika kau gunung setinggi apa,
aku sedia habis usia tuk mendakimu.*

*Jika kau laut sedalam apa,
aku sedia habis usia tuk selamimu.*

*Tapi,
kau langit,
di atasnya lagi.*

Sekar membaca makna kata-kata yang didengarnya. Reflek Ia buka *carriernya* yang sejak dari *basecamp* Senaru terasa lebih berat di pundaknya. Dilihatnya semua barang di *carriernya* adalah barang-barangnya, tidak ada satupun barang El disana. ‘*El sudah memisahkan barang-barang masing-masing,*’ batin Sekar.

Jantung Sekar seakan berhenti seketika. Matanya terbelalak. Ia jatuhkan mp3nya dan bangkit berdiri. Ia langkahkan kaki dan tolehkan kepalanya dalam satu waktu. ‘*El!*’ batinnya berteriak keras.

Belum ada tiga langkah ia mencoba berlari mengejar El, tubuhnya sudah jatuh di pelukan Rama yang datang dan berdiri ke dekat Sekar.

Saat itu, di kepala Sekar, dunia mendadak hening dan bisu.

26.



Februari 2016

Tak ada seorang pun tahu kemana El pergi sejak peristiwa di bandara 2013 lalu, dimana El meninggalkan Sekar, dan memohon pada Rama untuk menikahi kekasih yang sangat dicintainya itu.

Jalan satu-satunya untuk membahagiakan dan mewujudkan banyak mimpi Sekar pada dunia, adalah dengan kamu menikahnya, Rama. Hanya kamu yang bisa menyelamatkan Sekar dari Ayahnya dan Andri, begitulah kata-kata El kepada Rama, saat secara diam-diam keduanya bertemu di pantai Parang Kusumo beberapa hari sebelum El dan Sekar pergi ke Rinjani.

Mas Dewo, Pejoh, Kencing, dan semua orang yang mengenal El sudah mencari El dimana-mana. El tidak di Surabaya, tidak pula di Bandung, tidak di Lombok, El seakan tidak dimana-mana.

El seakan benar-benar mencoba menyempurnakan pemahaman Sekar tentang kehidupan; bahwa bentuk, segalanya sementara.

TENTANG PENULIS



Jazuli Imam, lahir di Klaten pada 3 Januari 1990, anak ke-dua dari pasangan Imam Romli dan Asih Susihmi.

Juju, panggilan akrab Jazuli Imam, bekerja sebagai pedagang kaos dan tukang seduh di kedai Djeladjah, Sleman, Yogyakarta.

Antusias hidupnya adalah menulis, berkesenian, berkegiatan sosial, dan berperjalanan. Menulis dan berkesenian adalah buah ajar dari guru (Alm) Masroom Bara, yang pertama kali dikenalnya ketika ia masuk di Teater Kebon Teboe.

Novel 1 Sepasang yang Melawan adalah novel pertama Juju. Karya lain yang ia bukukan adalah *Novel 2 Dwilogi Sepasang yang Melawan* (2017), kumpulan puisi; *Oleh-oleh Khas Jalan Sunyi* (2017). Juju juga produktif di penulisan naskah dan penyutradaraan teater, diantaranya; *Karena Kau Manusia* (2010), *Desak, Desis, Desah* (2012), *Silabus Apatis* (2014), *Pohon Uang* (2015), *Jangan Ada Lupa di antara kita* (2017), *Jakarta Suatu Ketika* (2018).

Email: djueinspired@yahoo.com / **Instagram:** [jazuliimam_](#) /

Twitter: [@jazuliimam_](#) / **Blog:** sesampainyadilaut.wordpress.com